

RASULULLAH, MUHAMMAD SAW ADALAH PUNCAK SEGALA KESEMPURNAAN (INSAN KAMIL). TUNJUK SATU SIFAT TERPUJI! KITA AKAN MENEMUKAN PUNCAK KESEMPURNAAN TERSEBUT ADA PADA DIRI RASULULLAH SAW.

SUDAH SELAYAKNYA KITA, UMAT MUSLIM, MENJADIKAN NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI TELADAN DALAM SETIAP ASPEK KEHIDUPAN. BUKU INI AKAN MEMBIMBING KITA, BAGAIMANA SEORANG SUAMI MEMPERLAKUKAN ISTRINYA.

SELAMAT MENIKMATI INDAHNYA KEHIDUPAN RUMAH TANGGA BERKAT MENELADANI AKHLAK RASULULLAH SAW KEPADA ISTRINYA.

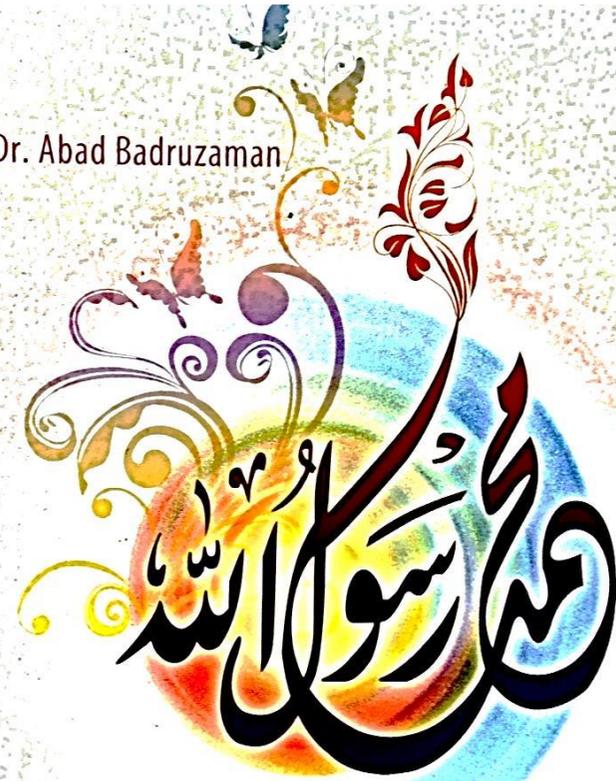
MEMULIAKAN ISTRI



Pustaka
Akhlak
PSIKOLOGI & SEJARAH



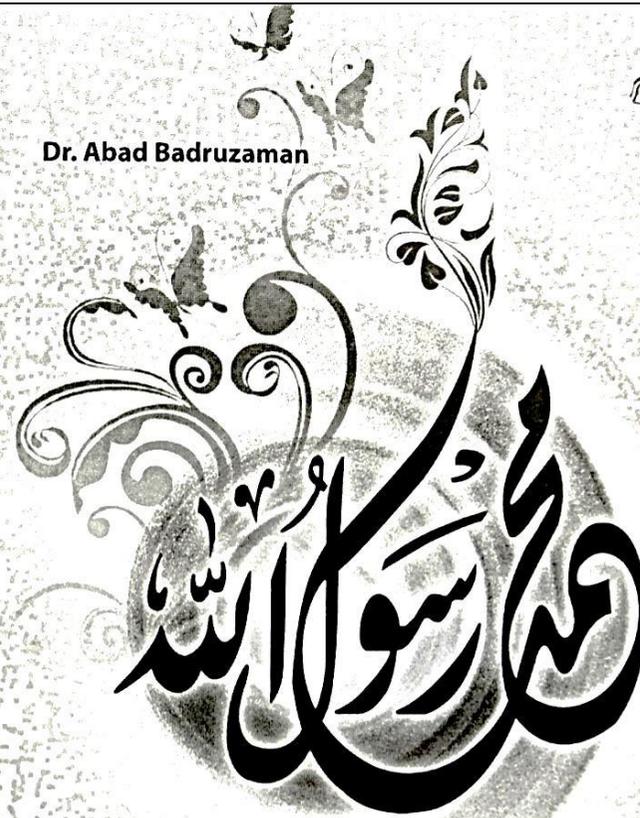
Dr. Abad Badruzaman



MEMULIAKAN ISTRI

KISAH DAN TELADAN RASUL DALAM
MENYAYANGI DAN MENGHORMATI PASANGAN

Dr. Abad Badruzaman



MEMULIAKAN
ISTRI

KISAH DAN TELADAN RASUL DALAM
MENYAYANGI DAN MENGHORMATI PASANGAN

MEMULIAKAN ISTRI
Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.
Penyunting: Abu Ibrahim
Sampul: Experto Studio
Pewajah Isi: Nur Aly

MEMULIAKAN ISTRI

Copyright © Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.
All rights reserved.

Hak Cipta Penerbitan ada pada Pustaka Akhlak.

Cetakan I: November 2015

ISBN: 978-602-72456-3-1

Dilarang memproduksi atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Untuk menghubungi kami, silakan mengirimkan email ke:
info@pustakaakhlak.com



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	9
BAB I: MENGETI KONSEP PERNIKAHAN ISLAM	17
A. Pernikahan Pra-Islam	17
1. <i>Nikah al-Bu'ûlah</i>	17
2. <i>Nikah al-Istibdhâ'</i>	18
3. <i>Nikah al-Rahth</i>	18
4. <i>Nikah al-Bighâ'</i>	19
5. <i>Nikah al-Maqt</i>	20
6. <i>Nikah 'Adhl</i>	21
7. <i>Nikah al-Badal</i>	21
8. <i>Nikah al-Syighâr</i>	22
9. <i>Nikah Mut'ah</i>	23
10. <i>Memadu Dua Wanita Bersaudari</i> (al-Jam'u Bain al-Ukhtain)	24
11. <i>Nikah al-Usur</i>	24

B. Tujuan Pernikahan	24
C. Hikmah Pernikahan	49
D. Konsep <i>Kafâ'ah</i> dalam Pernikahan	52
E. Beberapa Aturan dalam Pernikahan Islam	57
<i>Pembatasan Jumlah Istri</i>	58
<i>Kewajiban Memberi Mahar</i>	60
<i>Pembatasan Jumlah Talak</i>	62
<i>Larangan Memusakai Wanita</i>	64
<i>Larangan Mengambil Kembali Sesuatu yang Telah Diberikan kepada Istri</i>	66
<i>Larangan Menikahi Mantan Istri Ayah</i>	67
<i>Pengharaman Praktik Zhihâr</i>	68
BAB II: ISTRI-ISTRI RASULULLAH SAW.	70
1. Khadijah binti Khuwaylid bin Asad	72
2. Saudah binti Zam'ah	94
3. 'Â'isyah binti Abî Bakr	99
<i>Berapa Usia 'Â'isyah Ketika Menikah dengan Nabi Muhammad saw.?</i>	106
4. Hafshah binti 'Umar	121
5. Ummu Salamah	128
6. Zaynab binti Jahsy bin Rabâb	133
7. Zaynab binti Khuzaymah al-Hilâliyah	137
8. Juwayriyah binti al-Hârîts al-Khuzâ'iyah	139
9. Shafiyah binti Huyay	142
10. Ummu Habibah binti Abî Sufyân	145
11. Maymûnah binti al-Hârîts al-Hilâliyah	148
BAB III: RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW.	151
A. Sekilas Pandangan Islam tentang Kaum wanita	151

B. Cara Rasulullah saw. Memperlakukan Istri-istrinya	159
1. <i>Lembut dan Penuh Kasih</i>	160
2. <i>Pengakuan di Depan Publik</i>	162
3. <i>Tempat Bersandar di Kala Susah</i>	164
4. <i>Selalu Siaga Membantu Para Istri</i>	166
5. <i>Bermusyawarah Sebelum Mengambil Keputusan</i>	167
6. <i>Tetap Santun Meski Saat Marah</i>	171
7. <i>Mewujudkan Cinta dengan Tindakan</i>	173
C. Romantika dan Harmoni Rumah Tangga Nabi Muhammad saw.	192
D. Kunci Kebahagiaan dalam Rumah Tangga	200
1. <i>Usir Setan dari Rumah</i>	204
2. <i>Datangkan Malaikat ke Rumah</i>	206
3. <i>Memohon Perlindungan dari Jiwa yang Jahat</i>	207
4. <i>Tahan Emosi dan Kendalikan Diri</i>	208

BAB IV: MENGAPA RASULULLAH SAW.

BERPOLIGAMI?	215
A. Sekilas Tentang Poligami	216
B. Menjawab Tuduhan Kaum Orientalis	225
C. Mengapa Istri Rasulullah saw. Lebih dari Empat?	233
<i>Hikmah Ta'limiyah</i>	239
<i>Hikmah Tasyri'iyah</i>	241
<i>Hikmah Ijtimâ'iyah</i>	243
<i>Hikmah Siyâsiyah</i>	244

BAB V: PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA	251
TENTANG PENULIS	260



Kata Pengantar

Rasulullah, Muhammad saw. adalah puncak kesempurnaan Rinsani (*insân kâmil*). Tunjuk satu sifat terpuji! Kita akan menemukan puncak kesempurnaan sifat tersebut ada pada diri Rasulullah saw. Sifat terpuji apa pun yang kita tunjuk, sifat utama mana pun yang kita sebut, semua akan bermuara pada sosok Rasulullah saw. sebagai puncak keterpujian dan keutamaan. Sebanyak apa pun pujian yang kita sampaikan, setinggi apa pun sanjungan yang kita berikan untuk Rasulullah saw.; semuanya tidak akan mampu menggambarkan keagungan, keluhuran dan kemuliaan akhlak serta pribadi Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an menyimpulkan tutur-laku serta sikap Rasulullah, Muhammad saw. dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ①

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS al-Qalam/68: 4).

Mengenai ayat ini Sayyid Quthb menulis dalam *Fi Zhilâl al-Qur'ân*:

Segenap alam-wujud mengamini pujian ini. Pujian yang memenuhi segenap wujud. Tidak ada pena yang sanggup menorehkan pujian ini. Tidak ada gambaran yang mampu mengungkapkan sanjungan ini. Ini adalah sebuah kesaksian dari Tuhan, dalam kagungan-Nya, atas hamba-Nya. Sungguh sebuah pujian yang agung, dari Yang Mahaagung, untuk pribadi berbudi pekerti agung.¹

Membincang pribadi Rasulullah saw. ibarat menyelami lautan nan luas. Mutiara yang ditemukan di dasarnya hanyalah satu dari sekian mutiara yang jumlahnya tak terhingga. Keindahan dasar laut yang terlihat di sekitar penyelam hanyalah satu dari berjuta panorama lautan yang mahakaya. Membicarakan manusia agung bernama Nabi Muhammad saw. ibarat berkelana di hamparan sahara yang teramat luas. Sebelum seluruh hamparan sahara terjelajahi, si pengelana mungkin sudah tutup usia. Segala kekaguman dan pujian kita tentang sosok Rasulullah, Muhammad saw. tidak lebih dari sebutir mutiara di antara mutiara-mutiara keagungan beliau yang tidak terhingga jumlahnya. Atau ibarat sebutir pasir di tengah hamparan sahara kemuliaan beliau yang tidak terbatas. Semua shalawat dan salam yang dipanjatkan umat Islam untuk Nabi Muhammad saw. tidak akan mampu memenuhi hak beliau untuk dipuji, diagungkan dan dimuliakan. Betapa tidak,

¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Syurûq, cet. XVI, 1990, jilid 6, hal. 3656.

Allah dan malaikat-Nya sekali pun memanjatkan shalawat untuk pribadi agung itu (QS al-Ahzâb/: 56).

Predikat apa pun yang disandangkan kepada beliau, pada akhirnya akan bermuara pada sosok kepribadian dan keagungan akhlaknya. Akhlak mulia dan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh baginda Rasulullah saw. merupakan kunci sukses dakwah yang diemban oleh beliau.

Sejarah Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, tepatnya perjuangan beliau pada masa-masa awal di Mekkah, merupakan masa-masa sulit dalam perjalanan dakwah Islam. Masa di mana penentangan, cercaan, cemoohan, bahkan gangguan terhadap fisik tidak jarang diperagakan oleh kaum musyrik Mekkah. Yaitu orang-orang yang dulu, sebelum Rasulullah saw. menyatakan diri sebagai utusan Allah, kerap memuji beliau akan keindahan dan kemuliaan akhlaknya. Tentu mereka masih ingat ketika menjuluki Nabi Muhammad saw. sebagai *al-Amin* (orang yang jujur terpercaya). Namun begitulah, para *penggede* Quraisy dan pentolan kaum musyrik Mekkah lebih melihat Rasulullah saw. sebagai ancaman ketimbang pembawa kebaikan bagi mereka.

Namun ternyata penentangan, cercaan dan cemoohan terhadap Rasulullah saw. bukan hanya terjadi sewaktu ia masih hidup. Pasca meninggal dunia, bahkan jauh setelah ia tiada hingga sekarang pun penentangan, cercaan dan cemoohan itu terus bermunculan.

Kisah kecintaan kita kepada Rasulullah saw. pernah diusik dan dilecehkan. Anda tentu masih ingat, lebih dari sepuluh tahun yang lalu majalah Monitor menempatkan Nabi Muhammad saw. pada urutan kesebelas dari manusia-manusia yang paling digandrungi para pembaca majalah

itu. Nabi Muhammad saw., yang selama ini kita tempatkan para urutan pertama dalam hati, tiba-tiba para pembaca Monitor menempatkannya pada urutan kesebelas. Para pembaca Monitor memang tidak dapat dipaksa untuk memilih Rasulullah saw. sebagai orang yang dicintai dan dikagumi. Namun sikap pemilik dan jajaran redaksi majalah itu yang patut kita sayangkan, mengapa tokoh sekaliber Rasulullah saw. disejajarkan dengan Zainuddin MZ atau Iwan Fals? Seandainya pun Rasulullah saw. menempati urutan pertama, kita tidak akan begitu saja merasa senang melihatnya sebab orang-orang yang berada di bawahnya bukanlah orang-orang selevel beliau.

Selain majalah Monitor, yang pernah menjadikan Rasulullah, Muhammad saw. sebagai sumber cemoohan dan permainan adalah salman rushdie. Ribuan orang berjalan di jalan-jalan kota London di bawah hujan salju yang lebat. Ada di antara mereka yang membawa anak-anak kecil di dadanya. Mereka berasal dari berbagai bangsa. Pada hari-hari biasa mereka menjalani kehidupan pada komunitas yang berbeda dengan cara yang berbeda. Tetapi hari itu mereka dipersatukan oleh kemarahan yang sama: Seorang bernama salman rushdie telah menjadikan Rasulullah, Muhammad saw. sebagai bahan cemoohan dan permainan.

Ya, dari dulu hingga sekarang, dan juga di masa yang akan datang, Rasulullah saw. dengan segala keagungan dan kemuliaannya, akan tetap menjadi bahan cemoohan dan permainan orang-orang yang mata-hatinya entah terbuat dari apa. Salah satu sisi dari kehidupan Rasulullah saw. yang kerap dijadikan bahan cemoohan dan penghinaan adalah kenyataan bahwa beliau beristri lebih dari satu.

Sebelum menepis tuduhan tersebut, perhatikan data dan fakta ini:

1. Hingga usia 25 Nabi Muhammad saw. tidak menikah.
2. Pada usia 25–50 Nabi Muhammad saw. menikah dengan hanya seorang istri, yakni Khadijah. Usia Khadijah 15 tahun lebih tua. Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad saw., Khadijah pernah menikah dua kali. Dari pernikahannya terdahulu ia memiliki banyak anak.
3. Pada usia 50–52 Nabi Muhammad saw. tidak beristri sama sekali, karena sedih dan setia kepada istri pertamanya, Khadijah, yang sudah meninggal dunia.
4. Dari usia 52–60 Nabi Muhammad saw. menikah dengan beberapa istri, bukan atas dorongan syahwat melainkan karena faktor-faktor politik, keagamaan, dan sosial.

Pertanyaannya, mungkinkah syahwat muncul secara tiba-tiba pada diri Nabi Muhammad saw. di usia 52? Jika Nabi Muhammad saw. seorang penggila perempuan, mengapa lebih memilih menikah dengan seorang janda 15 tahun lebih tua yang pernah menikah dua kali sebelumnya, lalu hidup bersamanya selama kurun 25 tahun secara monogami? Jika Nabi Muhammad saw. tidak bisa hidup tanpa seks, mengapa setelah Khadijah meninggal, Nabi Muhammad saw. tidak menikah selama dua tahun?

Catat baik-baik, setelah dua tahun hidup sendiri, Nabi Muhammad saw. kemudian menikah dengan Sawdah yang berusia 60. Sawdah adalah janda Muslimah pertama. Nabi Muhammad saw. hendak memuliakannya dengan menikahinya sendiri, tidak menyuruh para sahabat untuk menikahinya.

Memberi teladan memang jauh lebih baik daripada menyuruh *ini itu*. Hingga di sini, satu hal menarik untuk dicatat, yaitu bahwa Rasulullah saw. menikah dengan dua cara: *Pertama*, Rasulullah saw. sebagai seorang *rajul* (pria), dan *kedua*, Rasulullah saw. sebagai seorang *rasul* (rasul, utusan Allah). Yang pertama adalah pernikahannya dengan Khadijah, sedang yang kedua adalah pernikahannya dengan istri-istrinya yang lain pasca Khadijah. Dalam posisi Nabi Muhammad saw. sebagai seorang rasul, pastilah apa yang dia perbuat—tidak terkecuali pernikahan—mengandung nilai risalah. Dalam posisi Nabi Muhammad saw. sebagai rasul, tidak ada tindakan, perbuatan dan ucapannya yang keluar dari koridor kerasulan.

Sejatinya Nabi Muhammad saw. bukan satu-satunya nabi yang berpoligami. Para nabi dan rasul terdahulu juga banyak yang berpoligami, seperti Nabi Ibrâhîm, Dâwud, dan Sulaymân. Hal ini tertulis dalam kitab-kitab suci samawi. Tapi aneh sekali, Barat tetap saja menghina Rasulullah saw. sebagai pria gemar menikah, padahal mereka tahu dan mengakui kitab-kitab suci yang mereka anut melaporkan bahwa nabi-nabi terdahulu juga beristri banyak. Seperti kata peribahasa, kuman di seberang lautan nampak jelas, gajah di pelupuk mata tak terlihat!

Yang jelas, Nabi Muhammad saw. adalah Muhammad (yang terpuji). Manusia agung dalam sejarah manusia dan kemanusiaannya. Pujian setinggi apa pun yang kita berikan padanya, tidak akan memenuhi hak beliau atas pujian yang seharusnya. Cemoohan dan penghinaan senista apa pun yang dilemparkan sementara orang terhadap beliau, sama sekali tidak akan mengurangi keagungan, kemuliaan dan keluhuran beliau barang sejangkal.

Buku ini terlalu kecil untuk mengungkap kebesaran pribadi Rasulullah saw.; terlalu sederhana untuk menunjukkan keagungan budi-pekertinya. Buku ini tidak lebih setitik pasir di hamparan padang sahara kemuliaan Sang Rasul yang tiada batas. Maafkan kami ya Nabi. Kami cuma pintar mengaku diri sebagai umatmu. Tapi ketika harga dirimu dicerderai, kemuliaanmu dilukai, kehormatanmu dilecehkan, kami tak mampu berbuat selain mengutuk para penghina itu di dalam kalbu. Maafkan kami ya Rasul. Kami hanya pandai menyebut namamu sebagai idola. Tapi saat namamu diolok-olok, sosokmu dikarikaturkan, keluhuranmu direndahkan, kesucianmu diremehkan, kami tak bisa selain mengurut dada.

* * *

Buku ini merupakan edisi revisi dari buku saya *Mengapa Rasulullah, Muhammad saw. Berpoligami: Kajian Normatif-Historis* yang diterbitkan STAIN Tulungagung Press, tahun 2013. Pada bulan Mei 2015, seorang teman di Jakarta yang bekerja di sebuah penerbit meminta saya merevisi buku tersebut dengan menambahkan pembahasan pada tiap-tiap sub-bahas yang sudah ada, serta menambahkan beberapa sub-bahas lainnya yang relevan. Semua itu, kata teman tadi, dikemas dalam bahasa ilmiah-renyah-populer. Sang teman juga menyarankan, pada edisi revisi judulnya tidak lagi menyebut kata poligami.

Begitu rupa saya telah berusaha untuk menyajikan buku ini dalam bahasa yang ilmiah-renyah-populer. Namun jika ternyata pembaca tidak menemukan hasil usaha saya itu, saya hanya bisa meminta maaf. Meski kecil, buku ini mengusung harapan besar; membangkitkan kembali kecintaan serta

kebanggaan pembaca—dan terutama penulis—pada Sang Nabi pembawa rahmat bagi semesta. Meski mini, buku ini tetap memanggul asa mulia; mencerahkan hati dan pikiran orang-orang yang menatap Rasulullah saw. dengan sinis, orang-orang yang memandang sosok agung itu bukan dengan mata hati tapi dengan iri-dengki.

Kepada Penerbit dan semua pihak yang berperan (langsung atau tidak langsung) atas terbitnya buku edisi revisi ini saya ucapkan terimakasih. Demikian, semoga apa yang tertuang dalam buku ini bermanfaat bagi pembaca. Dari pembaca, manfaat itu mudah-mudahan memanjang kepada orang yang bertanya tentang isi buku ini, dan begitu seterusnya.

Shallû 'alâ al-Nabi!

Tulungagung, September 2015



BAB I

Mengerti Konsep Pernikahan Islam

A. Pernikahan Pra-Islam

Sebelum Islam, di kalangan orang Arab telah berkembang berbagai macam pernikahan. Mereka mengenal sebelas macam pernikahan:

1. Nikah *al-Bu'ûlah*

Nikah inilah yang kita kenal sekarang. Prosedurnya, seorang laki-laki mendatangi seseorang yang menjadi orang tua atau wali seorang wanita, lalu meminangnya, memberinya mahar dan menikahinya. Di kalangan Arab pra-Islam, pernikahan ini biasa dipraktikkan. Ia didasarkan atas *khithbah* (pinangan) dan mahar (mas kawin) serta ijab-kabul (serah-terima). Ketika Islam datang, pernikahan ini diakui sebagai nikah yang legal dengan syarat-syarat yang ditetapkan Islam.¹

¹Lihat antara lain Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*, Damaskus: Dâr al-Fikr, cet. IV (Edisi Revisi), tt., vol. 9, hal. 6907. Lihat

2. Nikah *al-Istibdhâ'*

Secara harfiah, *al-Istibdhâ'* berarti permintaan untuk digauli. Prosedurnya, seorang suami berkata kepada istrinya, "Jika kamu sudah suci dari haid, datanglah ke Si Fulan lalu mintalah padanya untuk menggaulimu!" Jika si istri itu sudah jelas hamil, jika mau si suami akan menggaulinya. Hal itu dilakukan dalam rangka "memperbaiki" keturunan. Disebut demikian karena si suami meminta istrinya untuk ber-*istibdhâ'* dengan laki-laki dari kalangan pembesar atau terpandang sehingga anaknya kelak terlahir sebagai pemberani, mewarisi kehormatan atau kemuliaan lainnya. Pada dasarnya nikah ini bentuk lain dari nikah *al-musyârah* (persekutuan).²

3. Nikah *al-Rahth*

Pernikahan macam ini sangat terbatas skopnya. Ia merupakan sisa-sisa model pernikahan kuno. Prosedurnya, sekelompok laki-laki dalam jumlah di bawah sepuluh mendatangi seorang wanita. Semua menggaulinya. Jika wanita itu hamil lalu melahirkan, maka setelah beberapa hari dari kelahirannya, ia memanggil semua laki-laki yang telah menggaulinya. Tak seorang pun dari mereka dapat mengelak. Semua berkumpul di rumah si wanita itu. Ketika itu si wanita berkata kepada mereka, "Kalian sudah tahu apa yang telah kalian lakukan, dan sekarang aku sudah melahirkan. Anak ini adalah anakmu, hai

juga Muhammad bin Ibrâhim al-Tawayjri, *Mawsû'ah al-Fiqh al-Islâmî*, Bayt al-Afkâr al-Dawliyah, t.tp, cet. I, 2009, vol. 4, hal. 62.

²Lihat di antaranya Ibrâhim al-Syâthibi, *al-I'tishâm*, Arab Saudi: Dâr Ibn al-Jawzî, cet. I, 2008, vol. 2, hal. 365. Lihat juga Ibn Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1379, vol. 9, hal. 185.

Fulan." Lalu si wanita menunjuk satu laki-laki yang ia sukai sebagai ayah bagi anaknya, dan laki-laki yang ditunjuk tidak dapat mengelak.³

4. Nikah *al-Bighâ'*

Nikah ini bentuknya seperti ini; seorang wanita membuka dirinya untuk pria mana pun. Ia tidak menolak siapa pun yang mendatangnya. Ia adalah wanita tuna-susila. Ia biasa memasang bendera di pintu rumahnya sebagai tanda siap didatangi pria hidung belang mana pun. Jika ia hamil dan melahirkan, para pria yang telah menggaulinya akan menunjuk bayi itu sebagai anak dari salah satu dari mereka yang wajahnya mirip dengan bayi itu. Pria yang mereka tunjuk itu tidak dapat mengelak. Pernikahan model ini sebelum Islam cukup tersebar. Ia memiliki dua bentuk:

Pertama, sembunyi-sembunyi dan terbatas. Bentuknya, seorang wanita mempunyai teman laki-laki. Keduanya berhubungan secara rahasia. Si wanita tidak mengobrol dirinya ke tiap pria. Ia hanya "setia" pada satu pria itu. *Kedua*, terang-terangan dan terbuka. Bentuk ini disebut juga *safâh*, di mana seorang wanita tinggal bersama seorang pria, berhubungan layaknya pasangan suami-istri tanpa ikatan pernikahan yang sah. Seperti telah disebutkan, wanita yang membuka praktik semacam itu disebut *bighâ'* yang biasa memasang bendera merah di rumahnya sebagai tanda bagi para pria yang ingin menggunakan "jasa"-nya. Al-Thabari

³Lihat di antaranya Wizârah al-Awqâf wa Syu'ûn al-Islâmiyah, *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, cet. II, Kuwait: Wizârah al-Awqâf wa Syu'ûn al-Islâmiyah, 1427 H, vol. 41, hal. 326.

menyebut nama Ummu Mahzûl, budak wanita milik al-Sâ'ib bin Abî al-Sâ'ib al-Makhzûmi, sebagai salah satu wanita yang berprofesi sebagai *bighâ'* di zaman pra-Islam.⁴

5. Nikah *al-Maqt*

Yaitu seorang anak laki-laki menikahi mantan istri ayahnya, manakala sang ayah menceraikannya atau meninggal dunia. Sebelum Islam, orang Arab biasa melakukan hal ini, baik atas kerelaan sang wanita atau tanpa kerelaannya. Tentang pernikahan model ini, al-Qur'an menyatakan:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ
كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian) pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh) (QS al-Nisâ'/4: 22).

Ayat ini turun berkenaan Abû Qais bin al-Aslat yang menikahi Ummu 'Abîd bint Dhamrah, mantan istri ayahnya, al-Aslat. Juga tentang al-Aswad bin Khalaf yang menikahi putri Abû Thalbah, mantan istri ayahnya, Khalaf. Dan tentang

⁴Lihat Ibn Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Yamâmah: Dar Hijr li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi' wa al-I'lân, cet. I, 2001, vol. 17, hal. 150. Lihat juga Abû al-Fidâ' Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1419 H, vol. 6, hal. 7.

Fâkhitah bint al-Aswad bin al-Muthallib, mantan istri Umayyah bin Khalaf yang kemudian dinikahi oleh anaknya, Shafwân bin Umayyah. Juga tentang Manzhûr bin Rabâb yang menikahi Milkiyah bint Khârijah, mantan istri ayahnya, Rabâb bin Sayâr.⁵

Pada praktiknya, di antara bentuk nikah *al-maqt* adalah seperti ini: ketika ada seorang laki-laki meninggal dunia, anaknya yang paling besar melemparkan bajunya ke mantan istri ayahnya. Hal ini menandakan bahwa ia telah mewarisinya dari ayahnya. Tapi jika ia tidak tertarik menikahinya, maka saudaranya yang lain akan menikahinya dengan mahar yang baru. Di jaman jahiliah, mereka (kaum laki-laki) mewarisi perempuan seperti mewarisi harta.⁶

6. Nikah 'Adhl

'Adhl adalah *al-habs wa al-man'u* (menahan dan mencegah). Bentuk nikah 'adhl, seorang laki-laki menikahi wanita baik-baik. Jika si wanita itu tidak bisa hidup sejalan dengan si laki-laki, maka si laki-laki akan menceraikannya tapi melarangnya menikah lagi tanpa seizinnya.

7. Nikah *al-Badal*

Bentuknya, seorang laki-laki berkata kepada laki-laki lain, "Lepaskan istrimu untuk aku dan aku akan melepas istriku

⁵Lihat antara lain Jalâluddin al-Suyûthi, *al-Durr al-Mantsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993, vol. 2, hal. 469. Baca pula Salim al-Hilâli dan Muhammad Âli Nashr, *al-Istî'âb fi Bayân al-Asbâb*, Arab Saudi: Dâr Ibn al-Jawzi li al-Nasyr wa al-Tawzi', cet. I, 1425 H, vol. 1, hal. 375.

⁶Ibn Sa'îd al-Andalusî, *Nasywah al-Tharb fi Târîkh Jâhiliyah al-'Arab*, Yordania: Maktabah al-Aqshâ, tt., hal. 799.

untukmu, bahkan aku tambah.” Ini merupakan pernikahan dengan cara *mubâdalah* (bertukar pasangan) tanpa mahar.⁷

8. Nikah *al-Syighâr*

Bentuknya, seorang laki-laki menikahkan anak perempuannya dengan seorang laki-laki lain dengan syarat laki-laki lain itu juga menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki itu. Pernikahan itu mereka lakukan tanpa mahar. Termasuk dalam bentuk ini, seorang laki-laki menikahkan saudara perempuannya dengan seorang laki-laki lain dengan syarat laki-laki lain itu juga menikahkan saudara perempuannya dengan laki-laki itu. Dengan begitu, dalam pernikahan *al-syighâr*, anak atau saudara perempuan itulah maharnya.⁸

Nikah model ini disebut *syighâr* karena keburukannya. *Syighâr* adalah istilah untuk anjing yang sedang mengangkat satu kakinya saat kencing. Disebut demikian karena mereka yang terlibat dalam nikah *syighâr* seolah-olah mengangkat satu kakinya untuk temannya untuk melakukan apa yang diinginkannya.

⁷Baca di antaranya Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, cet. III, 1977, vol. 2, hal. 8.

⁸Baca antara lain ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullâh bin Bâz, *al-Ishâm fi Syarh ‘Umdah al-Ahkâm*, t.tp., Tawzî Mu’assasah al-Jarîsî, tt., hal. 618. Lihat juga Kamâl bin al-Sayyid Sâlim, *Shahîh Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Tawdhîh Madzâhib al-A‘immah*, Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003, vol. 3, hal. 96, dan ‘Abdul ‘Azhîm bin Badawî, *al-Wajîz fi Fiqh al-Sunnah wa al-Kitâb al-‘Azîz*, Mesir: Dâr Ibn Rajab, cet. III, 2001, hal. 296.

9. Nikah *Mut’ah*

Yaitu pernikahan sampai batas waktu yang telah ditetapkan. Praktinya, seorang laki-laki bersepakat dengan seorang perempuan untuk tinggal bersama (menikah) dalam waktu tertentu, baik disebutkan atau tidak, di mana si laki-laki memberi uang (mahar) dalam jumlah yang jelas.

Pada nikah *mut’ah* ada mahar yang jelas, namun pernikahannya ditentukan untuk masa waktu tertentu. Dalam nikah ini tidak ada aturan waris, nafkah, tempat tinggal, talak, *li‘ân*, dan lainnya. Sebelum Islam pernikahan ini cukup dikenal di kalangan orang Arab. Di antara faktor pendorong ditempuhnya nikah *mut’ah* adalah perpindahan tempat (*tanaqqul*), perjalanan jauh (*asfâr*), dan peperangan (*hurûb*). Dalam kejadian-kejadian seperti itu seorang laki-laki kerap butuh ditemani seorang wanita untuk waktu tertentu. Untuk itu ia membayarkan mahar dalam jumlah yang jelas kepada seorang wanita yang bersedia dinikahinya untuk sekian waktu yang telah ditentukan. Ketika masa yang telah ditetapkan habis, ketika itu pula masa pernikahan selesai. Setelah itu si wanita diharuskan ber-*‘iidah* sebelum boleh menikah dengan laki-laki lain, seperti dalam pernikahan biasa. Dalam banyak hal nikah *mut’ah* mirip dengan nikah *bu‘ûlah*, kecuali dalam hal kesepakatan waktu.⁹

⁹Dalam perkembangan berikutnya, nikah ini menjadi salah satu perbedaan antara dua aliran besar dalam Islam, Sunni dan Syia’h. Aliran pertama, berpendapat meskipun Nabi saw. pernah membolehkannya, namun pada akhirnya beliau mengharamkan untuk selamanya. Sedangkan aliran kedua meyakini bahwa Nabi saw. tidak pernah mengharamkannya.

10. Memadu Dua Wanita Bersaudari (*al-Jam'u Bain al-Ukhtain*)

Sebelum Islam orang Arab acap memadu dua wanita bersaudari. Dari kalangan Quraisy yang pertama kali melakukannya adalah Sa'id bin al-'Ash bin Umayyah. Ia memadu Shafah dan Hind, keduanya putri al-Mughirah bin 'Abdullāh bin 'Umar bin Makhzūm.¹⁰

11. Nikah *al-Usur*

Yaitu, seorang laki-laki menguasai wanita secara paksa lewat perang atau semacamnya untuk dinikahinya. Pernikahan model ini banyak berlaku di abad-abad pertengahan di banyak bangsa, di antaranya di anak benua Arab kuno seperti Babilonia, Assyria dan Ibrani. Orang-orang Arab sebelum Islam, ketika mereka memperoleh kemenangan atas musuh, mereka merampas harta-benda musuh, menawan kaum laki-laki dan mengawini paksa kaum wanitanya. Kaum laki-lakinya dijadikan budak dan kaum wanitanya dijadikan pelayan dan gundik.¹¹

B. Tujuan Pernikahan

Dalam bahasa Arab *nikāh* pada asalnya berarti *wath'u* (bersetubuh). Akad nikah dinamai dengan *wath'u* karena ia (akad nikah) merupakan penyebab bagi (dibolehkannya)

¹⁰Qushay Thāriq, *Anwā' al-Nikāh 'Ind al-'Arab*, dalam: <http://www.maqalaty.com/35144.html>.

¹¹Qushay Thāriq, *Anwā' al-Nikāh 'Ind al-'Arab*, dalam: <http://www.maqalaty.com/35144.html>.

wath'u. Kata *nikāh* itu sendiri merupakan makna hakiki dalam akad dan merupakan makna majazi dalam *wath'u*. Tapi menurut Abū Hanifah sebaliknya; majazi pada akad dan hakiki pada *wath'u*. Ada pula yang mengatakan ia merupakan makna hakiki pada keduanya; akad dan *wath'u*. Adapun menurut para ahli ushul dan ahli bahasa, *nikāh* merupakan hakiki pada *wath'u* dan majāz pada akad. Maka ketika dalam al-Qur'an atau Sunnah terdapat kata *nikāh* secara mutlak; tidak disertai *qarinah* (indikator pengalih makna) apa pun, maka yang dimaksud adalah *wath'u*.¹²

Dalam pandangan Islam, pernikahan bukan perkara sepele. Islam memandangnya sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Sedemikian rupa sehingga kita dapat menemukan tidak sedikit hadits berbicara tentang pernikahan dengan segala arah dan penekanan maknanya. Di antara hadits Nabi Muhammad saw. tentang pernikahan yang cukup populer adalah hadits ini:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ؛
فَإِنَّهُ أَعْصَى لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Hai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah sanggup untuk kawin maka hendaklah ia kawin. Sesungguhnya kawin itu menghalangi pandangan

¹²Sirājuddīn 'Umar bin 'Alī al-Mishrī, *al-I'lām bi Fawā'id 'Umdah al-Ahkām*, Saudi Arabia: Dār al-'Ashimah li al-Nasyr wa al-Tawzī', cet. I, 1997, vol. 8, hal. 107.

(kepada yang dilarang oleh agama) dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa tidak sanggup, hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu merupakan tameng (perisai) baginya (HR al-Nukhâri, Muslim, al-Tirmidzi, Abû Dâwud, Ibn Mâjah, al-Nasâ'i, al-Dârimi, Abû Ya'la, al-Bayhaqi, dan Ahmad).

Dari hadits di atas dapat diambil setidaknya dua poin penting, yaitu: *Pertama*, karena pentingnya pernikahan maka Nabi Muhammad saw. menghimbau para kaum muda untuk segera melaksanakannya. Di luar manfaat dan faidah pernikahan secara sosial-kemasyarakatan, hadits ini menunjukkan hikmah lainnya dari pernikahan, yaitu bahwa ia dapat menghalangi pandangan dari hal-hal yang dilarang agama serta lebih menjaga kemaluan. Siapa pun dapat menjumpai hal-hal yang dapat menggoyahkan pandangan dan ketahanan seksualnya. Namun hal itu dapat disikapi berbeda oleh dua orang dengan status pernikahan yang berbeda; satu sudah menikah, satunya belum. Godaan dan tekanan lebih besar pada orang yang belum menikah. Pada yang sudah menikah, godaan dan tekanan itu sekurangnya dapat dialihkan (disalurkan) pada tempat atau objek yang halal, yakni pasangan nikah.

Kedua, adalah kenyataan sosial yang mungkin terpicu oleh keadaan ekonomi, bahwa tidak semua pemuda usia nikah dapat menikah. Untuk mereka yang belum mampu menikah, Rasulullah saw. memberi solusi: Puasalah! Puasa dapat menjadi tameng bagi mereka dari melakukan hal-hal yang dilarang agama terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan kemaluan. Untuk masa sekarang, seruan berpuasa bagi kaum muda yang belum bisa menikah dirasa lebih relevan. Masa di

mana godaan datang dari semua media (cetak dan elektronik) lewat semua arah tanpa kenal waktu. Di luar media, di dunia nyata, godaan itu hadir dalam wujudnya yang sangat vulgar. Mungkin kita tidak bisa mengendalikan keadaan sekitar dengan segala muatan dan daya-desak yang dibawanya. Tapi setidaknya kita bisa mengendalikan diri. Puasa merupakan salah satu bentuk pengendalian diri yang efektif.

Di luar itu, kalau kita membaca al-Qur'an akan didapat keterangan bahwa keberpasangan (*zawjijyah*) merupakan salah satu *Sunnatullâh*; hukum alam. Hukum ini berlaku umum bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.¹³ Firman-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah (QS al-Dzâriyyât/51: 49).

Hukum ini dipilih Allah guna menyambung dan memperbanyak keturunan serta demi lestarnya kehidupan. Allah tidak ingin manusia hidup seperti hewan yang mengumbar nalurinya tanpa kendali. Di dunia hewan, hubungan antara dua jenis (jantan dan betina) liar bergitu saja tanpa aturan. Bagi manusia, Allah telah menetapkan aturan yang selaras dengan kemuliaan mereka, sesuai dengan harkat-martabat mereka, serta sejalan dengan kehormatan mereka. Bagi manusia, hubungan antara dua jenis (pria dan wanita)

¹³Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, Semarang: Thoha Putra, tt., jilid 2, hal. 5.

haruslah merupakan hubungan yang mulia yang berlandaskan keridhaan, serah-terima yang jelas, serta dipersaksikan oleh sesama. Dengan hubungan seperti ini, naluri untuk hidup berpasangan pada manusia menemukan jalannya yang benar, keturunan yang dihasilkan terlindungi, dan kehormatan wanita terlindungi. Mereka (kaum wanita) bukan rumput yang dapat dimakan oleh sembarang hewan gembalaan.¹⁴

Tentang ayat (QS al-Dzâriyyât/51: 49) di atas, Abû Bakar al-Jazâ'iri mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum meliputi semua makhluk. Semua makhluk berpasangan-pasangan, tidak ada yang menyendiri. Zat (benda) seperti sifat. Langit lawannya (pasangannya) bumi, panas-dingin, pria-wanita, baik-buruk, suka-benci; semua ini merupakan pasangan dalam arti keanekaragaman. Hewan-hewan pun demikian, berpasangan; ada jantan ada betina. Yang menarik, kenyataan bahwa segala sesuatu itu berpasang-pasangan kemudian dijadikan Allah sarana mengingatkan kita bahwa pencipta pasangan-pasangan itu adalah Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada tuhan selain Dia. Maka menyembahlah hanya kepada-Nya, jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun dari makhluk-Nya.

Satu hal lagi penting dicatat bahwa keberpasangan yang ada di semesta ini, bahkan pada partikel terkecil sekali pun, merupakan sesuatu yang mencengangkan akal-nalar manusia di dunia keilmuan, dan itu sudah diisyaratkan oleh al-Qur'an dan ditegaskannya di lebih dari satu tempat. Dalam ayat lain dikatakan:

¹⁴Baca Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah...*, jilid 2, hal. 5. Lihat juga Muhammad 'Ali al-Shâbûni, *Rawâ'i al-Bayân Tafsir Âyât al-Ahkâm*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt., jilid 2, hal. 198.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ
اَنْفُسِهِمْ وَّمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Mahasuci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui (QS Yâsin/36: 36).

Ini jelas menunjukkan bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan wahyu Allah dan orang yang diwahyukan al-Qur'an kepadanya (Muhammad bin 'Abdullâh) benar-benar rasul Allah.¹⁵

Kembali ke soal pernikahan. Oleh karena keberpasangan merupakan *sunnatullâh*, maka pernikahan merupakan institusi yang menjamin realisasi dan kelestarian keberpasangan itu. Menentang pernikahan sama dengan menentang keberpasangan, dan menentang keberpasangan sama dengan menentang *sunnatullâh*. Sebagai agama fitri; agama yang sejalan dengan *sunnatullâh*, Islam menganjurkan pernikahan. Dalam al-Qur'an, anjuran ini disampaikan dalam beberapa bentuk, antara lain: *Pertama*, pernikahan ditunjuk sebagai salah satu *sunnah* para nabi dan rasul seraya ditegaskan bahwa mereka adalah suri-tauladan yang wajib diikuti:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ اَزْوَاجًا وَّذُرِّيَّةً

¹⁵Abû Bakar al-Jazâ'iri, *Aysar al-Tafâsir li Kalâm al-'Ali al-Kabîr*, Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, cet. V, 2003, vol. 5, hal. 169-170.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan (QS. al-Ra'd/13: 38).

Berdasar konteks awalnya, ayat ini turun dalam rangka membantah beberapa tuduhan orang-orang yang menolak kanabian Nabi Muhammad saw. Di antara tuduhan mereka: (1) jika Rasulullah saw. seorang nabi, mengapa ia makan dan berjalan di pasar-pasar. (2) seorang rasul utusan Allah seharusnya dari golongan malaikat, bukan manusia seperti Rasulullah saw. (3) jika Rasulullah saw. seorang rasul, mengapa ia punya banyak istri. Jika ia seorang utusan Allah, seharusnya ia berpaling dari wanita dengan banyak beribadah dan perilaku zuhud. (4) jika benar Rasulullah saw. itu rasul Allah, seharusnya ia mampu mendatangkan mukjizat apa pun yang diminta darinya. (5) jika Rasulullah saw. benar seorang rasul mengapa ancaman azab bagi para penolaknya dan janji kemenangan bagi para pengikutnya tidak juga datang. (6) jika benar Rasulullah saw. seorang rasul, mengapa ia menghapus sejumlah hukum syariat terdahulu yang terdapat dalam Taurat dan Injil. Satu yang paling menonjol, mengapa ia mengubah arah kiblat.

Penggalan ayat di atas, secara khusus membantah tuduhan mereka yang ketiga, yakni soal banyaknya istri Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an mengingatkan mereka bahwa rasul-rasul terdahulu pun memiliki istri-istri dan anak-keturunan. Jadi bukan sebuah penyimpangan jika Rasulullah saw. memiliki istri, bahkan lebih dari satu. Sejarah menunjukkan bahwa nabi-nabi terdahulu bahkan memiliki lebih banyak istri. Sebut saja Nabi Sulaymân as. Beliau memiliki 300 (tiga ratus) istri

dan 700 (tujuh ratus) selir. Nabi Dâwud as. Juga memiliki 100 (seratus) istri. Dibanding jumlah istri Nabi Sulaymân dan Nabi Dâwud, jumlah istri Rasulullah, Muhammad saw. terlihat "sangat" sedikit.¹⁶

Kedua, pernikahan disebut sebagai salah nikmat Tuhan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik (QS al-Nahl/16: 72).

Tentang ayat ini, tafsir *Rûh al-Bayân* mengaskan bahwa hanya Allah yang telah menjadikan bagi kita dari jenis kita sendiri pasangan-pasangan, yakni istri-istri. Dengan istri-istri itu kita merasa nyaman dan tenang. Bersama mereka kita dapat membangun serta mewujudkan segala kebaikan bersama. Bersama mereka pula, kita melakukan regenerasi; melahirkan keturunan, anak-cucu.¹⁷

Ketiga, pernikahan ditunjuk sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya:

¹⁶Lihat 'Umar bin 'Alî al-Dimisyqî, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, vol. 11, hal. 318-319.

¹⁷Ismâ'il Haqqî al-Istanbûlî, *Rûh al-Bayân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt., vol. 5, hal. 58.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS al-Rûm/30: 21).

Dalam surat al-Rûm, ayat ini berada dalam kelompok ayat yang sedang berbicara tentang bukti-bukti keagungan Allah yang terdapat di alam semesta. Kelompok ayat itu terdiri dari delapan ayat: ayat 20–27. Kelompok ayat ini menyebutkan sekurangnya enam tanda kekuasaan Allah. Nah, yang menarik, di antara enam tanda kekuasaan Allah itu adalah diciptakannya pasangan (istri-istri) untuk kaum laki-laki dari jenis mereka (kaum laki-laki) itu sendiri.

Ayat 21 ini menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan keagungan serta kesempurnaan kekuasaan Allah adalah bahwa Allah swt. telah menciptakan bagi kita (kaum laki-laki) dari jenis dan golongan kita sendiri istri-istri yang sama seperti kita. Allah tidak menjadikan istri-istri kita dari jenis lain. Seandainya Allah, seperti kata Ibn Katsir, menjadikan kaum wanita dari jenis lain seperti jin atau hewan, maka tidak akan tercipta kerukunan, keharmonisan dan kekompakan antara kaum laki-laki dengan istri-istri mereka.

Dijadikannya istri-istri kita dari jenis kita sendiri adalah agar kita merasa tenteram, tenang dan damai hidup bersama mereka. Dari rasa itu kemudian lahir rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*). *Mawaddah* adalah kecintaan suami pada istrinya, sedang *rahmah* adalah rasa sayang dan perlindungan suami terhadap istri dari segala keburukan yang mungkin menyimpannya. Ayat kemudian menegaskan bahwa pada semua itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mau berpikir tentang kekuasaan dan keagungan Allah. Pada semua ini mereka menemukan hikmah yang tinggi.¹⁸

Kendati demikian, ada sementara orang ragu untuk menempuh pernikahan. Mereka merasa takut akan sejumlah beban dan tanggung jawab yang harus dipikul setelah menikah. Terhadap mereka yang mengidap keraguan dan ketakutan semacam ini, Islam menunjukkan bahwa Allah akan menjadikan pernikahan sebagai jalan bagi kecukupan. Islam meyakinkan mereka bahwa setelah menikah mereka bakal mampu memikul beban dan tanggung jawab itu. Allah akan menjadikan mereka mampu mengatasi kemiskinan:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
 إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba

¹⁸Baca Muhammad 'Ali al-Shâbûni, *Shafwah al-Tafâsir*, Kairo: Dâr al-Shâbûni li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Ta'zi', cet. I, 1997, vol. 2, hal. 438.

sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS al-Nûr/24: 32).

Ayat ini, menurut *Tafsîr al-Muntakhab*, memerintahkan kita untuk bahu-membahu menjauhkan zina dan apa pun yang mendorong padanya dengan cara menikahkan orang yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan, baik dari kalangan orang-orang merdeka maupun kalangan hamba sahaya. Janganlah kita menjadi penghalang bagi pernikahan. Allah-lah yang akan memudahkan jalan bagi kehidupan yang mulia lagi terhormat bagi mereka yang berusaha menyucikan diri. Karunia Allah itu luas, tidak akan berkurang barang sedikit dengan memberi kecukupan pada manusia. Allah Mahatahu niat baik hamba-hamba-Nya dan apa pun yang terjadi di semesta ini.¹⁹

Sedemikian kuat dorongan untuk menikah. Ia juga merupakan sunnah Nabi Muhammad saw. Sabda beliau:

الْبَيْتَاحُ مِنْ سُنَّتِي. فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. وَتَزَوَّجُوا
فَإِنِّي مُكَاتِبٌ بِكُمْ الْأُمَمِ. وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ، وَمَنْ لَمْ
يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ.

¹⁹Dewan Ulama al-Azhar, *al-Muntakhab fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: al-Majlis al-A'la li al-Syu'ûn al-Islâmiyah-Mu'assasah al-Ahrâm, cet. XVIII, 1995, hal. 523.

Nikah itu termasuk sunnahku. Barangsiapa tidak mengamalkan sunnahku maka ia bukan dari (umat)-ku. Menikahlah karena sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian. Barangsiapa yang mampu maka nikahlah dan barangsiapa yang tidak menemukan (biaya) maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa merupakan tameng baginya (HR Ibn Mâjah).

Dari hadits di atas, perlu digarisbawahi penggalan ini: "...*sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian.*" Yaitu bahwa jika Nabi Muhammad saw. bangga dengan banyaknya jumlah kita, umatnya; maka tentu beliau akan lebih bangga lagi jika kita bukan hanya banyak dari sisi jumlah tapi juga unggul dari sisi kualitas. Tegasnya, beliau pasti bangga melihat kita banyak secara kuantitas dan unggul secara kualitas. Di sini bukan tempatnya mengupas pentingnya keunggulan kualitas umat Islam yang untuk saat ini, harus diakui, sedang tertinggal di belakang umat lainnya dalam hampir semua bidang kehidupan.

Dalam pandangan Nabi Muhammad saw., pola hidup membujang atau melajang dapat mendorong pelakunya pada kekejian dan kenistaan. Kekejian dan kenistaan hanya dapat dihindari dengan dua hal: nikah jika mampu secara materi, atau puasa jika miskin. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي
نَفْسِهِ.

Jika seseorang dari kalian melihat wanita maka temuilah istrinya. Karena hal itu (mendatangi istri) dapat menolak apa yang terbersit dalam dirinya (HR Muslim, Tirmidzi, Dârimî, dan Ahmad).

Dalam pandangan para ahli hukum Islam, nikah merupakan kewajiban atas orang yang mampu. Artinya, jika ada orang yang punya hasrat menikah tapi ia tidak menikah padahal dari segi materi mampu, maka ia dianggap telah melakukan dosa.²⁰ Dalam sebuah hadits dikatakan:

إِنَّ سُنَّتَنَا التَّكَاحُ. شِرَارُكُمْ عَزَابُكُمْ وَأَرَادُ مَوْتَكُمْ
عَزَابُكُمْ.

Sesungguhnya (di antara) sunnah kami adalah nikah. Yang paling buruk di antara kalian adalah orang-orang yang tidak menikah, dan yang paling hina di antara orang-orang yang telah mati di antara kalian adalah orang-orang yang tidak menikah (HR Ahmad).

Islam tidak menyukai *tabattul* (pola hidup tanpa menikah) atau *rahbâniyah* (kependetaan), karena hal itu menyimpang dari sunnah. Firman-Nya:

²⁰Abû Bakr Mas'ûd bin Ahmad al-Kâsânî, *Badâ'i al-Shanâ'î fi Tartîb al-Syarâ'i'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. II, 1986, vol. 2, hal. 228.

وَرَهْبَانِيَّةٌ ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ
فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya (QS al-Hadîd/57: 27).

Rahbâniyah adalah kondisi atau sifat keagamaan yang biasa diperagakan seorang rahib (pendeta). Seorang rahib yang memiliki sifat *rahbâniyah* adalah seseorang penganut Nasrani yang mengabdikan dirinya hanya untuk ibadah. Kata *rahbâniyah* sendiri merupakan bentukan dari kata *rahb* yang berarti *khauf* (takut). Yakni takut akan murka Allah atau takut menyimpang dari tuntutan agama Nasrani. Seorang yang menempuh hidup *rahbâniyah* harus *'uzlah* (mengasingkan diri) demi menghindari hal-hal yang dapat memalingkan dirinya dari ibadah. Ia mengasingkan diri di kuil atau gereja. Ia juga tidak menikah agar fokus hanya ibadah. Sesungguhnya larangan menikah bagi seorang rahib hanyalah tindakan *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama.

Ada juga yang mengatakan bahwa *rahbâniyah* itu bukan takut akan murka Allah, melainkan takut dari *jabârah* (kaum penindas) yang tidak beriman kepada Nabi 'Isâ as, yakni orang-orang Yahudi. Kaum *jabârah* mengejar-ngejar para pengikut Nabi 'Isâ as. serta memeranginya tiga kali, sehingga tidak tersisa dari para pengikut Nabi 'Isâ itu kecuali sedikit saja. Nah, mereka yang tinggal sedikit ini kemudian menempuh

pola hidup *rahbâniyah* demi menjaga agama mereka dengan cara tinggal di gunung-gunung.

Di luar itu, seorang *râhib* dilarang menikah karena dikhawatirkan pernikahannya menyibukkannya dari ibadah, dilarang bergaul dengan khalayak karena dikhawatirkan melalaikannya dari ibadah, meninggalkan makanan yang enak dan pakaian yang bagus karena dikhawatirkan terjerumus ke dalam harta haram.²¹

Ada yang mengatakan mereka mengada-ada pola hidup *rahbâniyah* untuk mengasingkan diri dari kelompok-kelompok pagan Yunani dan Romawi serta dari kekejaman orang-orang Yahudi. Yang jelas, mereka menempuhnya untuk mendapat ridha Allah. Yang jelas pula, pilihan mereka untuk tidak menikah merupakan kekecualian yang terpaksa ditempuh karena mereka jauh dari perkotaan dan terpisah dari khalayak ramai. Tapi kemudian orang-orang yang datang setelah mereka mengira bahwa tidak menikah merupakan bagian dari tuntutan *rahbâniyah*. Adapun mengapa Nabi 'Isâ as. tidak menikah, bisa jadi itu atas perintah Allah. Yang jelas tidak menikah bukan bagian dari kenabian. Semua nabi yang lain punya istri sebagaimana diisyaratkan QS al-Ra'd/13: 38.

Dikatakan pula mereka membuat pola hidup *rahbâniyah* karena mereka telah menadzarkannya kepada Allah. Menghindari berbagai kenikmatan duniawi dan "membebani" diri dengan bermacam amalan berat merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan dalam beberapa syariat terdahulu dan itu terus berlaku hingga

²¹Muhammad al-Thâhir bin 'Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dâr Sahnûn li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1997, vol. 27, hal. 422.

Islam menggugurkannya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari sambil terdiam membisu. Nabi Muhammad saw. bertanya tentangnya, mereka menjawab, "Ia telah bernadzar untuk tidak bicara, tidak berteduh dari terik matahari, dan berpuasa di siang harinya." Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda, "Suruh dia bicara, berteduh dan menyempurnakan puasanya. Sesungguhnya Allah tidak butuh orang ini menyiksa dirinya" (HR Ibn Khuzaimah).²²

Kembali ke soal pernikahan. Ketika berbicara tentang pernikahan, al-Qur'an *pertama-tama* menampilkannya dalam konteks pembicaraannya tentang nikmat-nikmat Allah atas manusia berupa penciptaan, pengembangbiakkan dan semacamnya. Ayat-ayat yang termasuk kelompok ini, antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

²²Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr...*, vol. 27, hal. 425.

silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS al-Nisâ'/4: 1).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتَ بِهِ
فَلَمَّا أَتَتْهَا دَعَا رَبَّهَا لَبِنٌ أَلَيْسَ لَنَا بِحَاحٍ لَنَكُونَنَّ مِنَ
الشَّاكِرِينَ ﴿١٨﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS al-A'raf/7: 189).

هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ
فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿١٨﴾

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (QS al-An'âm/6: 98).

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾

Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? (QS al-Wâqî'ah/56: 58-59).

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa muncul dalam konteks mengingatkan manusia, terutama orang-orang kafir, akan nikmat-nikmat Tuhan atas mereka, seperti nikmat penciptaan, keberpasangan, dan berketurunan. Mereka dijadikan berpasangan agar satu sama lain saling merasa senang, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan nutfah yang terpancar pun merupakan nikmat-Nya. Di sini kita melihat penegasan al-Qur'an tentang peran penting pernikahan dalam melangsungkan regenerasi.

Kedua, pernikahan dimunculkan al-Qur'an dalam konteks pembicaraannya tentang syahwat:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ
الْمَاءِ ﴿١١﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah

kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (QS Āli 'Imrān/3: 14).

Ayat ini menyebut nikah (kecintaan kepada wanita) sebagai syahwat. Tapi ini sama sekali tidak berarti nikah dibenci Islam. Dalam pandangan al-Qur'an, syahwat-syahwat yang disebut ayat di atas bukanlah perkara buruk. Memang al-Qur'an mengakui bahwa syahwat-syahwat itu bersifat sementara. Tapi tidak semua yang bersifat sementara pasti buruk. Islam tidak menuntut manusia mengebiri atau membunuh syahwat dalam dirinya. Dalam Islam, syahwat bukan sesuatu yang negatif. Alih-alih mengebiri atau membunuh syahwat, Islam menunjukkan jalan yang benar bagi (penyaluran)-nya. Ayat di atas menyebut syahwat sebagai *matā'* (kesenangan) dunia. Kesenangan dunia memang bersifat sementara. Namun, meski bersifat sementara, keberadaannya penting dalam menjalani kehidupan dunia.²³

Ketiga, ayat-ayat tentang nikah yang dimunculkan al-Qur'an dalam rangka membentuk hukum. Yang termasuk kelompok ayat ini:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ
وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ
لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ

²³Baca antara lain Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, tt, vol. 2, hal. 15.

الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا
تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا
تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (QS al-Baqarah/2: 187).

Diriwayatkan bahwa mereka (kaum Muslim) di awal Islam, jika hari menjelang malam halal bagi mereka makan, minum, dan jimak sampai mereka shalat isya' atau tidur. Setelah mereka shalat isya' atau setelah mereka berada di tempat tidur, haram atas mereka semua itu (makan, minum, dan jimak). Pada suatu malam Umar ra. Menggauli istrinya setelah shaat isya'. Beliau sangat menyesali perbuatannya itu, lalu memberitahu Nabi Muhammad saw. apa yang telah dilakukannya dan mengakui dosanya. Maka turunlah ayat ini.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menghalalkan bagi kita di malam hari di mana siangnya kita berpuasa untuk menggauli istri-istri kita. Ayat ini menamai “jimak” dengan “rafats” (kata-kata jelek, jorok) dan “khiyānah” (berbohong) untuk menunjukkan buruknya apa yang mereka lakukan sebelum turunnya ayat ini.

Di antara hikmah dibolehkannya menggauli istri di malam bulan puasa adalah karena pola hubungan antara para istri dengan para suaminya adalah seperti hubungan pakaian dengan tubuh, bahkan lebih dari itu. Setiap dari mereka saling menutupi satu sama lain serta saling melindungi. Allah tahu kesabaran para suami untuk tidak menggauli istri-istrinya di siang hari merupakan sesuatu yang berat lagi sulit. Para suami menahan diri mereka dari mendekati para istrinya di siang bulan puasa. Nah, di malamnya Allah memberi keringanan dan kelapangan kepada mereka. Mereka diperkenankan untuk menggauli istri-istri mereka di malam hari, makan dan minum sampai jelas bagi mereka cahaya fajar di ufuk timur di sela-sela gelapnya malam, seperti terlihatnya benang putih di tengah-tengah benang hitam. Sejak fajar, mereka diperintah untuk berpuasa kembali sampai memasuki malam. Dan begitu seterusnya selama berpuasa. Namun demikian, meski di malam hari, jika mereka sedang beri'tikaf di masjid, mereka tetap dilarang menggauli istri mereka atau menyentuhnya disertai syahwat, sebab hal itu membatalkan i'tikaf. Yang namanya i'tikaf, siang atau pun malam sama saja.²⁴

²⁴Muhammad Mahmūd al-Hijāzi, *al-Tafsīr al-Wādhīh*, Beirut: Dār al-Jayl al-Jadīd, cet. X, 1413 H, vol. 1, hal. 110.

Ayat lainnya yang menyinggung soal nikah dalam rangka membentuk sebuah hukum adalah ayat berikut:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْمَلُوا أَنْتُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Istri-istimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman (QS al-Baqarah/2: 223).

Sabab nuzūl ayat ini, orang-orang Yahudi berkata, “Jika seorang suami ‘mendatangi’ istrinya ke kemaluannya tapi dari arah belakang lalu si istri hamil, maka anaknya akan terlahir juling.” Maka turunlah ayat ini membantah perkataan orang-orang Yahudi itu. Ayat ini membolehkan apa yang diharamkan orang-orang Yahudi, yakni “mendatangi” istri ke tempat yang seharusnya tapi dari arah belakang. Ayat ini menggariskan bahwa dari arah mana pun seorang suami mendatangi istrinya adalah halal asal yang “didatangi” adalah kemaluannya yang dapat menjadikannya hamil.²⁵

²⁵Tim Ulama al-Azhar, *al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur’ān al-Karīm*, Mesir: al-Hai’ah al-Āmah li Syu’ūn al-Mathābi’ al-Amīriyah, cet. I, 1973, vol. 1, hal. 365.

Seperti terlihat, ayat ini menyebut istri sebagai *harts* (tanah buat bercocok tanam). Disebut demikian karena istri melahirkan anak-anak sebagaimana tanah menumbuhkan tanam-tanaman. Kepada kita, ayat ini hendak berkata, “Para istri kalian merupakan tempat melahirkan anak-keturunan kalian. Datangilah tempat itu dengan cara yang kalian inginkan; dari depan, belakang, dalam keadaan tidur atau menyampaing. Jangan hiraukan perkataan orang-orang Yahudi selama kalian mendatangi istri-istri kalian pada tempat yang dapat menjadikan mereka hamil sebagaimana Allah perintahkan kepada kalian.”

Ayat ini sama sekali tidak mengandung dalil bolehnya mendatangi istri pada dubur (anus)-nya. Ayat hanya membolehkan mendatangi istri dari arah mana saja asal yang didatangi tetap farji (kemaluan)-nya yang darinya kehamilan bisa terjadi. Bagaimana mungkin hamil jika yang didatangi itu dubur. Pengibaratan istri sebagai lahan bercocok tanam tidak relevan jika yang didatangi adalah dubur. Jumhur ahli fikih sepakat mengharamkan mendatangi istri ke duburnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, “Terlaknat orang yang mendatangi istri di duburnya” (HR Abû Dâwud, al-Nasâ’i, Ahmad, dan Ibn Mâjah).²⁶

Setelah menegaskan bahwa istri itu ibarat tanah tempat bercocok tanam di mana para suami harus mendatangnya, menanaminya, merawatnya, memupuknya sehingga melahirkan tanam-tanaman yang tumbuh sempurna, ayat kemudian memerintahkan tiga hal sekaligus: *Pertama*, kerjakanlah untuk dirimu semua amal saleh yang dapat mendekatkan dirimu pada

²⁶Tim Ulama al-Azhar, *al-Tafsir al-Wasith...*, vol. 1, hal. 366.

Allah. Melahirkan anak-keturunan, mendidik mereka dengan baik, semua itu merupakan amal saleh yang kebajikannya terus mengalir setelah orang tua meninggal. Ilmu yang berguna, juga merupakan amal saleh yang kebajikannya terus memanjang setelah pemiliknya wafat. Pun shadaqah jariah dan segala rupa kebajikan yang dilakukan untuk kemaslahatan kehidupan umum.

Kedua, bertakwalah kepada Allah. Perintah ini sering berulang pada ayat-ayat hukum. Ini memberi isyarat bahwa tujuan dari penetapan dan pemberlakuan hukum adalah terlahirnya pribadi-pribadi yang takwa. Yakni orang-orang yang takut kepada Allah, takut akan murka-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi semua larangan. Takwa merupakan sebaik-baik bekal. *Ketiga*, ketahuilah bahwa kalian kelak akan menemui-Nya. Perintah ini mengingatkan kaum Mukmin akan akhir kehidupan dunia ini. Setiap kita akan menemui Allah dan akan memetik apa yang telah kita tanam.²⁷

Ayat lain yang juga menyinggung soal nikah dalam rangka membentuk sebuah hukum adalah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٣١٧﴾

²⁷Tim Ulama al-Azhar, *al-Tafsir al-Wasith...*, vol. 1, hal. 367.

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu (QS al-Baqarah/2: 222).

Mereka bertanya kepada Rasulullah, Muhammad saw. tentang hukum mendatangi istri yang sedang haidh: apakah boleh atau terlarang? Kemudian Nabi Muhammad saw. diperintah untuk menjawab mereka, "Sesungguhnya hal itu merupakan sesuatu yang menjijikkan. Menggauli istri dalam keadaan haidh merupakan tindakan yang kotor bagi pasangan suami-istri. Karena itu, jauhilah istri saat haidh sampai mereka suci. Jangan gauli mereka sampai benar-benar berhenti dari mereka darah haidh lalu mandi." Tapi penting dicatat, maksud dari perintah menjauhi istri saat haidh adalah larangan menggaulinya, bukan berarti tidak boleh mendekatinya sama sekali sehingga tidak menemaninya makan-minum atau sekadar duduk-duduk berdua. Yang demikian itu (tidak mendekati istri sama sekali saat haidh) merupakan perbuatan orang-orang Yahudi.²⁸

²⁸Al-Shâbûni, *Shafwah al-Tafâsir...*, vol. 1, hal. 127.

C. Hikmah Pernikahan

Beberapa manfaat dan hikmah, baik di tingkat individu maupun sosial, dapat dipetik dari nikah:

1. Memelihara kemaluan pasangan suami-istri dan menjaga pandangan keduanya dari hal-hal yang tidak diestui agama. Sabda Nabi Muhammad saw.:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Wahai segenap kaum muda, siapa di antara kalian mampu menikah maka nikahlah, dan siapa yang tidak mampu hendaklah berpuasa, karena sesungguhnya puasa menjadi tameng baginya (HR Bukhâri).

2. Memperbanyak umat dengan berketurunan sehingga hamba-hamba Allah yang mengesakan-Nya semakin banyak.
3. Menjaga masyarakat dari keburukan dan kebobrokan moral. Tanpa pernikahan, kekejian dan kebejatan moral antara pria dan wanita akan merebak.
4. Menjaga keturunan yang darinya lahir ikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Tanpa pernikahan, nasab dan asal-usul keturunan hilang, hidup menjadi kacau; tidak ada sistem kewarisan, hak-hak tidak jelas, mana pangkal mana cabang tidak karuan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
 اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS al-Nisâ'/4: 1).

5. Kasih-sayang, cinta-kasih dan kebersamaan antara suami-istri. Anda dan suami/istri Anda dapat berbagi susah dan senang, sedih dan gembira, derita dan bahagia. Anda gembira melihat suami/istri Anda gembira. Anda sedih melihat suami/istri Anda sedih. Anda bahagia melihat suami/istri Anda bahagia. Demikian seperti diinginkan oleh QS al-Rûm/30: 21:

وَمَنْ آيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ۝

Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

6. Kerjasama antara suami-istri dalam membangun rumah-tangga dan keluarga yang merupakan cikal-bakal (fondasi) bagi bangunan masyarakat. Suami bekerja, membanting-tulang, menanggung kebutuhan keluarga dan menafkahi. Sementara istri mengurus rumah, mengatur alur kehidupan di dalamnya dan mendidik anak-anaknya.
7. Jalinan keluarga yang erat, rajutan cinta-kasih antar anggota keluarga yang kuat, sehingga melahirkan hubungan-hubungan sosial yang kokoh; semua ini amat diinginkan dan didukung oleh Islam.²⁹

Di antara nikmat Allah adalah bahwa Dia mensyariatkan nikah serta menjadikannya sarana dan jalan bagi kemaslahatan serta kebaikan yang amat banyak. Nikah merupakan sunnah para rasul. Maka setiap seruan kontra nikah atau mengecilkan keberadaannya merupakan seruan melawan sunnah para rasul alias jahiliyah. Menghindar dari nikah sama dengan mengelak dari tanggung jawab. Menjauh darinya sama dengan keluar dari fithrah, sama dengan melawan kewajaran dan kemuliaan akhlak. Ajakan untuk menempuh hidup tanpa nikah sama dengan ajakan untuk menempuh jalan tidak Islami.

²⁹Lihat Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*..., jilid 2, hal. 10-12.

D. Konsep *Kafâ'ah* dalam Pernikahan

Secara etimologi *kafâ'ah* berarti musâwâh wa mitsl (setara dan sebanding). Yang dimaksud *kafâ'ah* dalam pernikahan adalah kesetaraan dalam hal agama, kedudukan, kemerdekaan, pekerjaan, dan taraf hidup. Jika seorang wanita dan walinya sudah rela, sah-lah pernikahan tanpa mempedulikan *kafâ'ah* dalam hal-hal tersebut, kecuali hal agama. Dalam pandangan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Hujurât/ 49: 13, manusia paling mulia adalah yang paling takwa. Setelah Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari jenis pria dan wanita, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kita saling mengenal, Dia lalu menunjuk satu hal yang dengannya manusia memperoleh kemuliaan dan keunggulan, yaitu takwa. Bukan kebangsaan atau kesukuan yang dapat dibangga-banggakan, melainkan siapa yang paling takwa dan takut kepada Allah swt. dia-lah yang paling utama dalam pandangan-Nya. Di luar takwa, semua manusia sama; berasal dari kakek dan nenek yang sama: Adam dan Hawa. Agama-lah yang membedakan mereka.

Inilah Fâthimah bint Qais, saudara perempuan Dhahhâk bin Qais. Ia cantik, terpendang dan sempurna, bahkan termasuk yang pertama hijrah dari kalangan wanita. Kepadanya Nabi Muhammad saw. meminta untuk menikah dengan Usâmah bin Zaid. Fâthimah datang kepada Nabi Muhammad saw. setelah dicerai oleh suaminya, Abû 'Amr bin Hafsh bin al-Mughîrah. Kepada Nabi Muhammad saw. Fâthimah memberitahu bahwa Mu'âwiyah dan Abû Jahm telah mengkhitbahnya. Nabi Muhammad saw. berkata kepada Fâthimah, "Abû Jahm itu tidak pernah meletakkan tongkatnya

di atas pundaknya (berlaku kasar terhadap istri), sedangkan Mu'âwiyah orangnya miskin tak punya harta. Menikahlah dengan Usâmah" (HR Muslim).

Usâmah adalah pelayan Rasulullah saw., putra pelayan beliau (Zaid). Sedangkan Fâthimah adalah orang Quraisy. Rasulullah saw. mendahulukan Usâmah ketimbang Abû Jahm dan Mu'âwiyah untuk menikah dengan Fâthimah. Ini menunjukkan bahwa konsep *kafâ'ah* itu tidak diperhitungkan tanpa agama.³⁰

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. menyuruh Banî Bayâdhah, salah satu kabilah terkenal keturunan Bayâdhah ibn 'Âmir bin Zariq al-Khazrajî, untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan Abû Hind (Yassâr), tukang bekam Nabi Muhammad saw. Ini menunjukkan bahwa meski Abû Hind hanya seorang tukang bekam tetapi Rasulullah saw. mendorong Banî Bayâdhah untuk menikahkan anak perempuan mereka dengannya karena agamanya. Di sini terlihat, nasab dan kedudukan diabaikan di hadapan keunggulan agama. Lihat bagaimana Bilâl menikah dengan Hâlah bint 'Auf, saudara perempuan 'Abdurrahmân bin 'Auf. Lalu 'Umar menawarkan putrinya kepada Salmân al-Fârisî. Kita tahu siapa Bilâl dan Salmân.³¹

Kafâ'ah atau *kufu'* bisa jadi merupakan hal krusial dalam masalah pernikahan. Namun masalah ini biasanya dikembalikan ke tradisi atau adat istiadat. *Kafâ'ah* atau *kufu'* mungkin penting. Namun, dalam hemat penulis, unsur *nasab*

³⁰Abdurrahmân bin Muhammad al-Qahthânî, *al-Ihkâm Syarh Ushûl al-Ahkâm*, t.tp., cet. II, 1406 H, vol. 3, hal. 527.

³¹Al-Qahthânî, *al-Ihkâm ...*, vol. 3, hal. 528.

(keturunan) tidak harus masuk di dalamnya. Salah satu keunggulan Islam adalah bahwa ia mengajak pada kesetaraan serta memerangi diskriminasi dan rasisme. Dalam khotbah Wada', dengan terang Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa seluruh manusia adalah anak-anak Adam. Orang Arab tidak memiliki keunggulan atas Non-Arab. Pun sebaliknya. Kecuali dengan takwa. Sabda Nabi Muhammad saw.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا
فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمٍ، وَلَا لِعَجَمٍ عَلَى عَرَبٍ، وَلَا لِأَحْمَرَ
عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ،
قَالَ: فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدَ الْغَائِبَ.

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian itu satu dan sesungguhnya bapak kalian juga satu. Ketahuilah bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ‘Ajam (non-Arab), orang non-Arab atas orang Arab, orang kulit merah atas orang kulit hitam, orang kulit hitam atas orang kulit merah, kecuali dengan takwa. Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa. Ingat, apakah aku sudah menyampaikan?” Mereka menjawab, “Ya, wahai Rasulullah saw.” Nabi melanjutkan, “Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.”³²

³²Lihat antara lain Ahmad bin al-Husain (Abû Bakr al-Baihaqi), *Sya'b al-Imân*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, cet. I, 2003, vol. 7, hal. 132,

Salah tujuan terpenting dari syariat adalah memupus keangkuhan dan kesombongan atas nama keturunan di satu sisi, serta menegaskan keutamaan manusia dengan amal saleh dan takwa di sisi lain.

Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS al-Hujurat/49: 13).

Seperti halnya keturunan, harta juga tidak harus masuk dalam *kafâ'ah*. Firman-Nya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَائِكُمْ
إِنْ يُكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari

hadits no. 4774.

hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS al-Nûr/24: 32).

وَأَنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ شَاءَ إِنَّ
اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS al-Tawbah/9: 28).

Maka sesungguhnya tidak ada dalil yang kuat yang menunjukkan bahwa *kafâ'ah* dalam hal *nasab* dan harta merupakan salah satu syarat bagi sahnya pernikahan. Hadits-hadits shahih yang berbicara soal *kafâ'ah* membatasinya hanya dalam hal agama, akhlak dan kemerdekaan. Oleh karena sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan maka *kafâ'ah* hanya dalam hal agama dan akhlak. Namun demikian, *kafâ'ah* dalam kesalehan beragama dan akhlak pun bukan merupakan syarat bagi sahnya akad nikah.

Hingga di sini satu poin patut dicatat, bahwa pernikahan bukanlah akhir perjalanan melainkan sebuah proses yang berkelanjutan. Karena sebuah proses, maka pernikahan mengharuskan adanya kesepakatan serta kesamaan dalam visi yang akan dijadikan tujuan serta misi yang akan dibangun dan dikembangkan. Dalam setiap proses, tawar-menawar, perbedaan pendapat, bahkan pertengkaran acap-kali terjadi.

Itu sama sekali tidak mencederai sebuah proses. Yang perlu dipahami adalah bahwa semua itu harus disikapi secara dewasa dan harus ditanamkan pemahaman bahwa semua berjalan demi satu visi yang telah disepakati, yakni terwujudnya pernikahan yang abadi dan diberkahi. Pernikahan yang sukses bukan pernikahan tanpa perselisihan, melainkan pernikahan yang sanggup menata perbedaan menjadi kekuatan, mampu menata keragaman menjadi anasir kebahagiaan. Pernikahan bukan tentang dua orang yang berdiri di tempat yang sama, melainkan tentang dua orang yang berdiri di tempat yang berlainan tetapi memiliki wawasan dan orientasi yang sama.

E. Beberapa Aturan dalam Pernikahan Islam

Masyarakat Arab jahiliah mengenal berbagai macam pernikahan. Namun Al-Qur'an kemudian datang membatalkan semua macam pernikahan jahiliah itu kecuali satu macam saja. Yaitu pernikahan di mana seorang laki-laki meminang wanita lalu memberinya maskawin kemudian menikahinya. Sistem pernikahan yang dibentuk oleh al-Qur'an membawa seperangkat aturan yang bertujuan membebaskan kaum wanita dari penindasan kaum laki-laki dalam segala hal yang menyangkut pernikahan. Berikut beberapa aturan dalam sistem pernikahan Islam:

Pembatasan Jumlah Istri

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَنًا أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (Q.S. al-Nisâ'/4: 3).

Menurut al-Thabari, tafsir yang paling tepat untuk ayat ini adalah:

Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim, maka demikian pula takutlah (hati-hatilah) akan hak-hak perempuan-perempuan lain dengan tidak menikahi mereka kecuali dengan sesuatu (cara) yang menjadikan kalian merasa yakin bahwa kalian tidak akan berbuat aniaya terhadap mereka, yaitu dengan menikahi satu sampai empat perempuan saja. Dan sekiranya menikahi satu perempuan saja pun kalian merasa takut maka jangan menikahinya, cukupkan saja dengan budak-budak yang kalian miliki.

Yang demikian itu membuat kalian lebih jauh dari berbuat aniaya terhadap mereka (para perempuan).³³

Bahwa Islam membatasi jumlah istri yang di zaman jahiliah bisa mencapai sepuluh dapat dibaca dalam beberapa hadis berikut:

Dari Ibnu Syihâb, ia berkata:

بَلَّغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ مِّنْ
تَّقِيْفِ أَسْلَمَ وَعِنْدَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ، حِينَ أَسْلَمَ التَّقْفِيُّ: أَمْسِكْ
مِنْهُنَّ أَرْبَعًا وَفَارِقْ سَائِرَهُنَّ.

“Telah sampai kepadaku (berita) bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada seorang laki-laki dari Tsaqif yang masuk Islam dan memiliki sepuluh istri ketika ia menyatakan memeluk Islam: ‘Tahan dari mereka empat dan ceraikan sisanya!’” (HR Mâlik).

Dari al-Hârits bin Qays, dari Wahab al-Asadi, ia berkata:

أَسَأَعْتُ وَعِنْدِي ثَمَانُ نِسْوَةٍ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِخْتَرِ مِنْهُنَّ
أَرْبَعًا.

³³Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H, vol. 4, hal. 235.

“Aku masuk Islam dan aku memiliki delapan istri. Kemudian aku mengutarakan hal itu kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. bersabda, ‘Pilih di antara mereka empat orang!’” (HR Abû Dâwud).

Hingga di sini dapat dikatakan bahwa pembatasan jumlah istri yang dilakukan oleh al-Qur’an, yaitu tidak boleh lebih dari empat, di tengah masyarakat yang mempunyai kebiasaan memperistri hingga sepuluh perempuan, sungguh merupakan langkah maju—bahkan sebuah revolusi. Dan tentu saja langkah maju atau revolusi ini ditempuh al-Qur’an sebagai salah satu upaya pembebasan kaum wanita.³⁴

Perlu dicatat pula bahwa pembatasan ini pun disertai keharusan berlaku adil terhadap istri-istri yang jumlahnya tidak boleh dari empat itu. Jika tidak sanggup berlaku adil terhadap mereka maka kawinilah seorang saja, *فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً*.³⁵

Kewajiban Memberi Mahar

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ
نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ①

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah

³⁴Lihat antara lain al-Shâbûni, *Rawâ’i al-Bayân...*, jilid I, hal. 428.

³⁵Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. I, 1988, vol. 5, hal. 15.

(ambililah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya (Q.S. al-Nisâ’/4: 4).

Lewat ayat ini, seperti kata al-Qurthubi, Allah memerintah para suami untuk memberi mahar kepada istri-istri mereka sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Ada juga, masih kata al-Qurthubi, yang berpendapat bahwa yang di-*khithâb* oleh ayat ini adalah para wali. Mereka yang berpendapat demikian, di zaman jahiliah, para wali biasa mengambil mahar yang seharusnya menjadi milik wanita dan tidak memberinya apa pun. Kemudian mereka dilarang melakukan hal itu dan diperintahkan untuk memberikannya kepada wanita yang berhak menerimanya. Di zaman jahiliah juga apabila seorang wali menikahkan seorang wanita dan wanita itu masih memiliki hubungan keluarga dengannya maka ia tidak memberi wanita itu maharnya sama sekali. Dan jika si wanita adalah wanita asing maka sang wali akan membawa wanita tersebut ke suaminya di atas unta dan tidak memberinya sesuatu kecuali unta itu. Maka turunlah ayat *وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً*.³⁶

Siapa pun yang di-*khithâb* oleh ayat ini, entah itu para suami atau para wali, yang jelas mahar wajib dibayarkan dan sepenuhnya merupakan hak milik para istri. Itu adalah hak mereka yang tidak boleh dizalimi sedikit pun. Tentu saja jika ada pihak yang mengambil hak mereka tersebut, sebagian atau semuanya—seperti yang kerap terjadi di zaman jahiliah—yang menjadi korban adalah para istri. Lewat ayat ini Allah mengukuhkan salah satu hak kaum wanita yang tidak boleh dirampas atau dizalimi, yakni mahar. Ayat di atas

³⁶Al-Qurthubi, *al-Jâmi’...*, vol. 5, hal. 17.

senada dengan ayat فَانكِحُوهُنَّ بِأَذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجْوَرَهُنَّ بِالْمَغْرُوفِ (Q.S. al-Nisâ'/4: 25).

Pembatasan Jumlah Talak

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا عَمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٠﴾

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. al-Baqarah/2: 229).

Telah dijelaskan sebelum ini bahwa tradisi jahiliah menyangkut kaum wanita di antaranya adalah tidak adanya

batas jumlah talak. Di awal Islam pun kebiasaan ini masih berlangsung. Yang menjadi korban dan tertindas oleh kebiasaan ini jelas kaum wanita. Mereka dapat diceraikan dan dirujuk sesuka suami mereka tanpa batasan jumlah.

Waktu itu ada seorang suami dengan seenaknya berkata kepada istrinya seperti ini: "Aku tidak akan menggaulimu tapi juga tidak akan membiarkanmu lepas dariku." Sang istri bertanya: "Bagaimana itu terjadi?" Si suami menjawab: "Aku akan menceraikanmu dan setiap kali masa 'iddah-mu hampir habis aku akan merujukmu." Sudah barang tentu si istri yang diperlakukan seperti itu merasa bahwa dirinya dijadikan ajang permainan oleh suaminya. Tidak heran jika kemudian perempuan yang diperlakukan semacam itu oleh suaminya mengadu kepada Rasulullah saw. melalui 'Â'isyah. Maka turunlah ayat yang berbunyi أَوْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ (HR Tirmidzi).

Islam, lewat ayat ini, menggariskan bahwa talak yang dapat dirujuki hanya dua kali. Pembatasan ini menjadikan talak terbatas dan terkendali; tidak ada jalan untuk menjadikannya lahan permainan. Jika seorang suami menjatuhkan talak pertama, ia masih mempunyai kesempatan, selama masa 'iddah, untuk merujuk istrinya tanpa perlu akad baru. Demikian halnya dengan talak kedua. Sedangkan jika ia menalak untuk ketiga kalinya maka tidak ada lagi kesempatan baginya untuk merujuk istrinya selama masa 'iddah dan tidak boleh kembali kepada istrinya untuk selamanya, kecuali ada laki-laki lain yang menikahi mantan istrinya itu lalu menceraikannya.³⁷

³⁷Sayyid Quthb, *Fi Zhiâl Al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Syurûq, cet. XVII, 1990, jilid 1, hal. 247. Talak pertama merupakan percobaan dan

Larangan Memusakai Wanita

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS al-Nisâ'/4: 19).

Di antara adat buruk jahiliah adalah apabila seorang mati meninggalkan istri, maka anaknya datang ke mantan istri bapaknya itu yang merupakan ibu tirinya, atau datang salah

ujian pertama. Talak kedua merupakan percobaan kedua sekaligus ujian terakhir. Jika setelah itu kehidupan rumah tangga berjalan mulus, maka itulah yang diinginkan. Jika tidak maka talak ketiga merupakan bukti kegagalan dalam kehidupan suami-istri di mana kehidupan di antara keduanya tidak bisa dibangun dalam ikatan rumah tangga (Quthb, *Fi Zhilâl...*, jilid 1, hal. 248). Inilah kiranya salah satu hikmah pembatasan talak hanya dua kali.

seorang keluarga bekas suaminya meletakkan pakaiannya pada mantan istri itu. Dengan cara demikian maka si anak atau salah seorang keluarga bekas suami itu lebih berhak memperistrikannya. Sejak saat itu kebebasan wanita itu telah diambil oleh anak sang ayah atau keluarga suaminya. Jika mereka ingin mengawininya maka itu dilakukan tanpa membayar mahar dengan alasan mahar yang dibayar sang ayah sudah cukup. Dan kalau mereka tidak mengawininya maka wanita itu dibiarkan bahkan dipersulit keadannya sehingga demi mendapat kebebasan, wanita janda terpaksa membayar tebusan dengan warisan yang diperolehnya.³⁸

Penggalan awal ayat di atas meluruskan kesesatan itu dengan firman-Nya, Hai orang-orang yang beriman, tidak halal, yakni tidak dibenarkan dalam Islam bagi kamu berlaku seperti kelakuan orang-orang yang tidak beriman yang mempusakai harta atau diri wanita dengan jalan paksa, yakni dengan memaksa mereka, atau dalam keadaan terpaksa oleh satu dan lain sebab.³⁹

Al-Qur'an juga mengharamkan 'adhl (upaya menyusahkan dan menahan wanita janda dari menikah dengan laki-laki lain). Al-Qur'an memberi mereka kebebasan memilih laki-laki yang diinginkannya, baik ketika masih gadis atau pun ketika menjadi janda; baik ketika menjadi janda karena dicerai suami maupun ketika menjadi janda karena ditinggal mati suami. Al-Qur'an juga menjadikan 'bergaul secara patut' terhadap

³⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, cet. I, 2002, vol. 2, hal. 362.

³⁹Shihab, *Tafsir al-Misbâh...*, vol. 2, hal. 362.

para istri sebagai kewajiban para suami. Bahkan ketika sang suami tidak menyukai istrinya, bergaul secara patut harus tetap diusahakan.⁴⁰

Semua yang dilakukan oleh Islam ini dalam rangka membebaskan kaum wanita dari penindasan tradisi jahili yang hanya memihak kaum laki-laki.

Larangan Mengambil Kembali Sesuatu yang Telah Diberikan kepada Istri

وَأَنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُمْ قِنطَارًا
فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهَيْبَتِنَا وَإِنَّمَا مِثْلُنَا ①
وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ
مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ②

Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat (Q.S. al-Nisa'/4: 20-21).

⁴⁰Quthb, *Fi Zhilâl...*, jilid 1, hal. 605.

Jika kehidupan suami-istri tidak dapat dipertahankan lagi dan tak ada pilihan selain berpisah, maka ketika itu si istri pergi dengan membawa apa saja yang sudah ia terima seperti maskawin dan harta warisan. Dalam hal ini sang suami tidak boleh meminta kembali sedikit pun dari apa yang sudah diterima mantan istrinya. Mengambil sesuatu yang sudah menjadi miliknya merupakan dosa yang nyata dan kemungkaran yang jelas. “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul (bercampur) dengannya sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat?” Yaitu perjanjian pernikahan, dengan nama Allah dan berdasarkan sunnah-Nya. Sebuah perjanjian yang kuat di mana setiap Mukmin dituntut untuk menghormati sepenuh hati.⁴¹

Larangan Menikahi Mantan Istri Ayah

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ
كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ③

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Adat dan seburuk-buruk jalan [yang ditempuh] (QS al-Nisa'/4: 22).

⁴¹Quthb, *Fi Zhilâl ...*, jilid 1, hal. 606-607.

Ayat ini merupakan kelanjutan dari pembatalan dan larangan melakukan adat buruk sebagian masyarakat jahiliah yang telah disebutkan pada ayat 19 sampai 21. Pada ayat 22 ini larangan lebih tegas dan diarahkan kepada adat buruk lain, yaitu menikahi bekas istri ayah sendiri, yakni ibu tiri, baik setelah kematian sang ayah maupun akibat perceraian hidup, baik perkawinan dengan paksa—seperti bunyi ayat 19—maupun suka sama suka.⁴²

Setidaknya terdapat tiga hikmah dari pelarangan ini: *Pertama*, bahwa istri ayah kedudukannya sama dengan ibu, *kedua*, jika si anak menikahi mantan istri ayahnya maka akan muncul dalam benaknya bahwa sang ayah adalah saingannya. Sering terjadi seorang suami membenci suami pertama istrinya, maka tak mustahil si anak akan membenci ayahnya. *Ketiga*, supaya tidak terjerumus pada praktik mempusakai istri ayah seperti yang kerap terjadi di zaman jahiliah. Jika ini terjadi maka akan sangat merendahkan nilai-nilai insanियah, baik insanियah laki-laki maupun perempuan.⁴³

Pengharaman Praktik *Zhihâr*

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّنْ تَسَاءَلُونَ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ
إِلَّا اللَّيْنُ وَلَدَهُنَّ وَأَمَّهُنَّ لَيَقُولُنَّ مُتَكْرِمًا مِنَ الْقَوْلِ وَرُؤُوسًا وَإِنَّ
اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٧﴾

⁴²Shihab, *Tafsir al-Misbâh* ..., vol. 2, hal. 369.

⁴³Quthb, *Fi Zhilâl* ..., jilid 1, hal. 607.

Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (Q.S. al-Mujâdilah/58: 2).

Telah dijelaskan bahwa di zaman jahiliah men-*zhihâr* istri berarti menceraikannya dan yang menjadi korban dari praktik ini adalah para istri yang di-*zhihâr*. Menurut Islam men-*zhihâr* istri tidak berarti menceraikannya. Akan tetapi Islam menilainya sebagai perkataan yang mungkar dan dusta. Dengan demikian jika ada orang Islam men-*zhihâr* istrinya maka tidak jatuh talak, akan tetapi karena *zhihâr* merupakan perkataan yang mungkar dan dusta maka ia harus melakukan kifarât seperti yang digariskan dalam ayat 3 surat al-Mujâdilah.

Ideal moral yang hendak dicapai Islam ketika menyatakan bahwa men-*zhihâr* tidak sama dengan menceraikan adalah menyelamatkan para istri yang di-*zhihâr* para suaminya. Yakni menyelamatkan statusnya sebagai istri. Istri tetaplah istri dan ibu tetaplah ibu yang melahirkan, *إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِلَّا اللَّيْنُ وَلَدَهُنَّ*. Seorang istri tidak berubah statusnya menjadi ibu hanya karena suaminya berkata kepadanya: “Kamu bagiku seperti punggung ibuku.”[]



BAB II

Istri-Istri Rasulullah saw.

Sebelum dan sesudah kenabian, kehidupan Rasulullah, Muhammad saw. menunjukkan dan menegaskan bahwa kualitas moral beliau mendahului misi kenabiannya. Setelah menjadi gembala, Rasulullah saw. muda menjadi seorang pedagang yang reputasinya sebagai orang terpercaya dan diakui berbagai kalangan. Orang bahkan mulai memanggilnya *al-Shâdiq al-Amin* (jujur lagi terpercaya) saat ia baru berusia sekitar dua puluh. Kabar tentang seorang pemuda jujur dan adil bernama Muhammad bin 'Abdullah saw. ini terdengar oleh seorang pedagang kaya-raya di Makkah bernama Khadijah bint Khuwaylid. Ia seorang janda yang sebelumnya pernah dua kali menikah. Sudah lebih dari setahun ia mendengar kabar tentang kualitas pribadi Rasulullah saw. Ia memutuskan untuk menguji Rasulullah saw. muda dengan memintanya menjual beberapa barang dagangannya di Syria. Khadijah meminta Maysarah, pembantunya, menemani Rasulullah saw. Ia berjanji akan melipatgandakan upahnya bila uji-coba

ini sukses. Rasulullah saw. menerima tawaran itu. Bersama Maysarah ia pergi berdagang ke Syria. Di sana ia mengatur dan menjalankan perdagangan dengan baik, melebihi apa yang diharapkan Khadijah.¹

Rasulullah saw. dan Maysarah kembali dari Syria. Mereka lalu melaporkan perjalanan dagangnya kepada Khadijah. Khadijah mendengar laporan Rasulullah saw. seraya mengamati secara saksama penampilan dan perilaku anak muda yang usianya kini sekitar 25 tahun. Maysarah juga bercerita kepada Khadijah bahwa sepanjang perjalanan ia menyaksikan serangkaian sikap dan perilaku Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa ia tidak seperti manusia kebanyakan. Khadijah kemudian meminta salah satu sahabatnya, Nufaysah, untuk mendekati Rasulullah saw. dan menanyakan apakah ia ingin menikah. Rasulullah saw. menjawab belum sanggup. Namun ketika Nufaysah menyebut nama Khadijah yang darinya ia bisa mendapatkan kecantikan, keturunan, kebangsawanan, dan kekayaan, Rasulullah saw. menjawab bahwa ia berminat, namun karena status dirinya, ia tidak membayangkan bisa menikah dengannya. Nufaysah tidak mengatakan bahwa ia berbicara atas permintaan Khadijah. Nufaysah segera melaporkan kejernihan pikiran Rasulullah saw. kepada Khadijah. Khadijah lalu mengundang Rasulullah saw. ke rumahnya dan memintanya untuk melamar yang kemudian ia setujui.²

¹Baca Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad* (terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Biografi Intelektual Muhammad: Pelajaran Hidup dari Perjalanan Hidup Rasulullah saw.*), Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 2015, hal. 55-56.

²Lihat Ramadan, *In the Footsteps...*, hal. 56.

Itulah sekelumit kisah Nabi Muhammad saw. mengakhiri masa bujangnya. Berikut akan dipaparkan profil singkat para istri Nabi Muhammad saw., dengan penekanan pada sosok beliau sebagai suami yang pandai memuliakan para istrinya; menyayangi dan menghargai mereka.

1. Khadījah binti Khuwaylid bin Asad

Demi Allah, Dia tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya (Khadījah); ia beriman kepadaku ketika orang-orang kufur, membenarkanku saat orang-orang mendustakanku, membantuku dengan hartanya saat orang-orang menahan hartanya dariku, dan Allah memberiku rezeki darinya anak yang tidak diberikan oleh istri-istriku yang lain (HR Ibn 'Abdil Barr).

Kehidupan di Makkah berjalan begitu rupa. Para hartawan sibuk menghitung uang; berapa keuntungan yang diraup dan berapa rugi yang harus ditanggung, para pedagang kembali pulang ke rumah masing-masing dengan lelah yang masih tersisa dari perjalanan panjang nan sarat mara-bahaya. Ketika itu hubungan antara juragan dan para pekerja praktis terputus. Hubungan mereka sebatas hubungan kerja. Selepas kerja, lain cerita. Tapi tidak demikian dengan sudagar kaya bernama Khadījah dan pekerjanya yang jujur-terpercaya bernama Rasulullah saw.

Khadījah, yang waktu itu sedang menjanda, sudah cukup kenyang makan asam-garam kehidupan, sudah mengenal

banyak karakter laki-laki, bahkan pernah dua kali menikah dengan laki-laki dari kalangan terpandang. Pertama dengan 'Atīq bin 'Ā'idz bin 'Abdullāh al-Makhzūmi. Darinya Khadījah melahirkan Hind bin 'Atīq. Kedua dengan Abū Hālah Mālik bin Banāsy. Darinya Khadījah melahirkan Hind dan Hālah. Ia juga sudah pernah mempekerjakan banyak laki-laki dewasa maupun pemuda, tapi tak pernah ia melihat pribadi istimewa seperti yang dimiliki pekerja barunya, Muhammad bin 'Abdullāh.

Khadījah larut dalam pikirannya, diputarnya dalam ingatannya suara Rasulullah saw. yang berkarakter ketika Rasulullah saw. bercerita tentang perjalanan dagangnya, ketika ia mengamati paras Rasulullah saw. yang menghadap kepadanya dengan segenap sikap dan kemuliaannya. Tiba-tiba benaknya terarah ke tempat di mana ia bertemu dengan pemuda dari Bani Hāsyim. Saat itu jiwanya diliputi beaneka rasa. Ada apa dengan getaran itu, sedang pemuda itu sudah pergi? Mungkinkah Khadījah tersentuh cinta yang baru saja bangkit setelah lama tidur dan terkubur? Jika cinta sudah bersemi di hati Khadījah, lalu bagaimana ia menatap dan memperlakukan dunia dengan cinta menyelimuti hati? Bagaimana ia harus bertindak setelah sekian waktu tangannya terbebas dari laki-laki, atau bahkan pikirannya sudah terlepas dari kehidupan laki-laki?³

Janda-kaya yang sedang dibicarakan ini nama lengkapnya Khadījah bint Khuwaylid bin Asad bin 'Abd al-'Uzzā bin Qushay. Ibunya Fāthimah bint Zā'idah bin Jundub. Di jaman

³Ā'isyah 'Abdurrahmān (Bint Syāthi), *Nisā' al-Nabi*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1979, hal. 37-38.

jahiliah sekali pun, Khadijah sudah biasa dipanggil *al-Thâhirah* (Wanita Suci). Diriwayatkan bahwa para wanita Mekkah berpesta dalam sebuah perayaan di bulan Rajab. Dalam rangka menyemarakkan perayaan, maka tidak ada sesuatu yang dapat meramaikan perayaan itu kecuali mereka melakukannya. Ketika mereka sedang berpesta, tiba-tiba muncul di hadapan mereka seorang laki-laki. Ketika laki-laki itu sudah dekat dengan mereka, ia berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Wahai perempuan-perempuan Mekkah, sesungguhnya akan datang di negeri kalian seorang nabi yang dipanggil Ahmad. Ia akan diutus untuk membawa risalah Allah. Siapa pun wanita yang mampu menjadi istrinya, lakukanlah." Mendengar itu, mereka mencibir laki-laki itu dan mengejeknya. Adapun Khadijah tidak mempedulikan kata-kata laki-laki itu dan tidak melakukan apa pun seperti yang dilakukan wanita-wanita lain.⁴

Dalam pengakuan Nafisah bint Umayyah, Khadijah adalah seorang wanita berkedudukan mulia, banyak harta serta pemilik perdagangan yang biasa mengirim rombongan dagangnya ke Syâm. Ia mengontrak beberapa orang dan memutar hartanya secara mudhârabah (bagi-hasil). Ketika Rasulullah saw. menginjak usia 25, di mana saat itu orang-orang Mekkah menggelari beliau sebagai *al-Amin* (jujur-terpercaya), Khadijah bint Khuwailid meminta beliau pergi ke Syâm membawa barang dagangannya ditemani pelayannya,

⁴Sa'id Ayyûb, *Jawzât al-Nabi: Qira'ah fi Tarâjim Ummahât al-Mu'minin fi Harakah al-Da'wah*, Dâr al-Hâdi, cet. I, 1997, hal. 38. Riwayat ini dapat dibaca antara lain dalam Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Khashâ'ish al-Kubrâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985, vol. 1, hal. 154. Lihat juga Ibn Hajar al-'Asqalâni, *al-Ishâbah fi Tamyiz al-Shahâbah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1415 H, vol. 8, hal. 100.

Maysarah. Ketika itu Khadijah berkata kepada beliau, "Aku akan memberimu berlipat (upah) dari yang biasa aku berikan kepada kaummu." Rasulullah saw. menerima tawaran Khadijah. Pergilah beliau ke Syâm. Di sana ia menjual barang yang dibawanya dari Mekkah, lalu membeli barang-barang dagangan lainnya untuk kemudian dijual kembali. Beliau mendapat banyak laba melebihi laba yang biasa didapat oleh pekerja lain. Khadijah senang dan memenuhi janjinya melipat-gandakan upah bagi Rasulullah saw. Selanjutnya Khadijah mengutus Nafisah mendatangi Rasulullah saw. untuk menawarkan pernikahan dengan beliau. Tawaran disambut positif oleh Rasulullah saw.⁵ Maka terjadilah pernikahan antara wanita-saudagar-kaya, Khadijah bint Khuwailid dengan karyawannya, seorang pemuda-jujur-terpercaya serta membawa banyak laba, Muhammad bin 'Abdullâh.

'Âisyah 'Abdurrahmân, yang biasa dipanggil Bint al-Sathî, menggambarkan bagaimana Khadijah menawarkan pernikahan, lewat Nafisah, kepada Nabi Muhammad saw. Nafisah mendatangi Rasulullah saw. dan bertanya padanya gerangan apa yang membuatnya 'berpaling' dari dunia dan asyik dengan kesendiriannya. Mengapa ia tidak tertarik mencari pasangan tempat berbagi susah-senang, duka-gembira, lara-bahagia. Pemuda di hadapan Nafisah itu menahan air-mata yang nyaris tak terbendung seraya mengingat derita hidup yang sudah dialaminya sejak kecil; semenjak ibunya terkasih meninggalkannya di usia enam tahun. Namun ia tetap melukis senyum saat menjawab pertanyaan wanita-utusan yang ada di depannya.

⁵Ayyûb, *Jawzât al-Nabi...*, hal. 39.

Kepada Nafisah, Rasulullah saw. menjawab, “Tidak ada di tanganku sesuatu yang dengannya aku bisa menikah.” Dengan cepat Nafisah menimpali, “Jika engkau dipanggil untuk mendapatkan kecantikan, harta, kemuliaan dan *kafâ’ah* (kapabilitas; kemampuan), tidakkah engkau memenuhi panggilan itu?” Begitu pertanyaan Nafisah menyentuh telinga Rasulullah saw., ia langsung paham siapa yang dimaksud oleh Nafisah. Dia adalah Khadijah. Ya, siapa lagi selain Khadijah wanita pemilik kehormatan, kecantikan, harta, dan kemampuan. Sekiranya Khadijah sendiri yang menawarkan, tentu Rasulullah saw. langsung memenuhi tawaran itu. Tapi, apakah Khadijah menawarkannya?

Nafisah beranjak meninggalkan Rasulullah saw. sendirian sibuk memikirkan apa gerangan sedang terjadi. Pikirannya melayang ke Khadijah. Namun dalam kesendiriannya, terpancar baginya cahaya kehidupan serta indahnya suasana hati diliputi suka-cita dan kebahagiaan. Demi mengusir suasana hati yang berbau di dalamnya aneka rasa, Rasulullah saw. bangkit menuju Ka’bah. Di jalan ia bertemu seorang *kâhinah* (wanita paranormal) yang bertanya padanya, “Hai Rasulullah saw., apakah engkau datang untuk melamarnya?” Rasulullah saw. menjawab jujur, “Tidak.” Sejenak wanita itu terdiam, lalu mengakat kepala dan bertanya, “Mengapa tidak? Demi Allah, di Quraisy ini semua wanita—termasuk Khadijah—melihatmu pantas (*kufî’*) bagi dirinya.”

Tidak lama setelah itu, Rasulullah saw. menerima tawaran Khadijah. Ia bergegas mendatangi Khadijah ditemani dua

pamannya, Abû Thâlib dan Hamzah; keduanya putra Abd al-Muthalib.⁶

Dari silsilah keturunan, Khadijah bertemu dengan Rasulullah saw. pada kakek beliau, Qushay bin Kilâb. Sebelum Islam Khadijah pernah menikah dengan Abû Hâlah dan ‘Atiq bin ‘Âbid. Kemudian Rasulullah saw. menikahinya sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Khadijah hidup bersama Rasulullah saw. sampai ia wafat pada tahun kesepuluh dari kenabian Rasulullah saw. Dari pernikahan Khadijah dengan Rasulullah saw. lahir ‘Abdullâh, al-Qâsim, Ruqayah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fâthimah.⁷

Ketika Khadijah wafat, Rasulullah saw. sangat bersedih. Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Rasulullah saw. Di antara istri-istri Nabi (*ummahât al-mu’minîn*), Khadijah adalah yang paling utama. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits sahih, Khadijah juga termasuk wanita penghuni surga termulia. Nabi Muhammad saw. bersabda:

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُرَاجِمٍ أَمْرَأَةٌ فُرِعَوْنَ

Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwaylid, Fâthimah binti Rasulullah saw., Maryam binti ‘Imrân, dan Âsiyah binti Muzâhim istri Fir’aun (HR Ahmad).

⁶Bint Syâthi, *Nisâ’ al-Nabi...*, hal. 39–40.

⁷Lihat antara lain Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. I, 1407 H, vol. I, hal. 521–522.

Pernikahan Khadijah dengan Rasulullah saw. bukan pernikahan biasa. Keduanya merupakan pribadi istimewa. Tujuan pernikahan mereka mengusung risalah serta menguatkan misi yang dipanggul oleh pamungkas para nabi. Pihak pertama dalam pernikahan ini, yakni Muhammad bin 'Abdullah, adalah makhluk pilihan, sebaik-baik anak Adam, kekasih Allah, penutup para nabi dan rasul, pemimpin umat di hari akhir, dan seorang manusia yang namanya disertakan dengan nama Allah dalam kesaksian iman (syahadat): "*Tidak ada tuhan selain Allah dan Rasulullah saw. rasul Allah.*" Sedang pihak kedua, yakni Khadijah binti Khuwaylid, *ibunda* kaum Mukmin, adalah seorang wanita mulia serta memiliki nasab terhormat. Rasulullah saw. memberinya martabat yang tinggi serta kedudukan yang agung yang tidak pernah beliau berikan kepada istri-istrinya yang lain.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Khadijah binti Khuwaylid bin Asad bin 'Abd al-'Uzâ bin Qushay adalah seorang wanita-pedagang, pemilik kemuliaan dan kekayaan, mempekerjakan banyak laki-laki untuk mengelola kekayaannya, bekerja-sama dengan mereka sehingga mereka memperoleh bagian dari hartanya. Rasulullah saw. adalah satu dari banyak laki-laki yang bekerja untuk Khadijah. Di usia 25, beliau bersama Maysarah, pembantu Khadijah, pergi ke Syâm membawa barang dagangan milik Khadijah. Perjalanan dagang mereka berdua membuahkan keuntungan berlipat, lebih dari yang mereka harapkan. Ketika mereka kembali ke Mekkah, Khadijah

senang. Ia pun jatuh cinta pada Nabi Muhammad saw. dan timbul keinginan untuk menikah dengannya.⁸

Para ahli sejarah meriwayatkan dari Nafisah binti Munyah. Ia berkata:

Khadijah adalah wanita yang tegar, kuat, dan terpandang. Allah menganugerahinya kemuliaan dan kebaikan. Di antara suku Quraisy, Khadijah termasuk paling menonjol keturunannya, paling besar kemuliaannya, paling banyak hartanya, dan paling elok parasnya. Di zaman jahiliah ia dipanggil *thâhirah* (wanita suci). Banyak laki-laki terpandang di kaumnya melamar dan menawarkan harta padanya, tapi ia menolak mereka. Kemudian ia mengutusku menemui Rasulullah saw. secara sembunyi-sembunyi sepulang ia berdagang dari Syâm. Kepada Rasulullah saw. aku berkata, "Hai Rasulullah saw, apa yang mencegahmu menikah?" Ia menjawab, "Tidak ada di tanganku sesuatu yang dengannya aku dapat menikah." Aku berkata, "Jika kau diberi kecukupan untuk hal itu, dan kau diajak kepada harta, kecantikan, kemuliaan dan kecukupan, apakah kau akan memenuhi (seruan itu)?" Ia menjawab, "Siapa dia?" Aku menjawab, "Khadijah binti Khuwaylid." Ia berkata, "Bagaimana hal itu terjadi padaku, hai Nafisah? Aku ini anak yatim Quraisy, sedang ia janda Quraisy pemilik kedudukan agung dan kekayaan melimpah?" Aku berkata, "Katakan ya dan aku akan melakukannya." Kemudian aku pergi dan menceritakannya kepada Khadijah. Lalu Khadijah

⁸Ali Muhammad al-Shallâbî, *al-Sīrah al-Nabawiyah: 'Ardh Waqâ'i' wa Tahliil Ahdâts*, Kairo: Mu'assasah Iqra', cet. I, 2005, vol. 1, hal. 59.

mengutusku lagi untuk mendatangkan Rasulullah saw. kepadanya. Aku juga diutus menemui pamannya, 'Amr bin Asad, untuk menikahkannya. Sementara itu Rasulullah saw. menemui paman-pamannya.⁹

Pada pernikahan Khadijah dengan Rasulullah saw., Abū Thâlib menyampaikan khutbah nikah yang cukup terkenal di hadapan orang-orang Quraisy yang hadir. Sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kami keturunan Ibrâhîm dan keturunan Ismâ'il. Ia menganugerahi kita Rumah Suci dan tempat berhaji. Ia menjadikan kita tinggal di tempat yang haram (suci), tempat segala sesuatu tumbuh. Ia menjadikan kami penengah dalam urusan lelaki dan menganugerahi kami negeri tempat kami bernaung.

Sekiranya Rasulullah saw, putra saudaraku 'Abdullâh bin 'Abdul Muthalib, disandingkan dengan lelaki di kalangan bangsa Arab, ia akan mengagungkannya. Tidak ada seorang pun yang sebanding dengannya. Ia tidak tertandingi oleh lelaki mana pun, meskipun kekayaannya sedikit. Kekayaan hanya kepemilikan sementara dan penjaga yang tak dapat dipercaya. Ia telah mengungkapkan niatnya kepada Khadijah, demikian pula dengan Khadijah, ia telah menunjukkan niatnya kepadanya. Karena setiap pengantin harus memberikan mahar, sekarang atau pun di masa nanti, maharnya akan aku beri dari kekayaanku sendiri.

⁹Ali bin Burhânuddîn al-Halabî, *Al-Sîrah al-Halabiyah fî Sîrah al-Amîn al-Ma'mûn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1400 H, vol. 1, hal. 224.

Begitu akad-nikah selesai, hewan-hewan disembelih, rebana ditabuh, pintu rumah Khadijah dibuka lebar bagi anggota keluarga, handai-taulan dan sahabat. Di antara yang hadir ada Halimah yang sengaja datang dari kampung Banî Sa'ad untuk menyaksikan putra susuan yang sangat dicintainya duduk di kursi pengantin. Esoknya Halimah kembali ke kampung halaman sambil membawa 40 kepala kambing sebagai hadiah dari mempelai wanita.

Kota Mekkah tidak pernah menyaksikan pernikahan sedemikian bahagia seperti pernikahan Muhammad bin 'Abdullâh bin 'Abd al-Muthalib bin Hâsyim al-Qursyî dengan Khadijah bint Khuwailid bin Asad bin 'Abd al-'Uzzâ bin Qushay. Sejarah kemudian 'membiarkan' pasangan bahagia itu menikmati indahnya kehidupan suami-istri. Kota Mekkah menjadi saksi betapa pasangan itu meraguk kedamaian, keharmonisan, kebersamaan, serta ketulusan mendalam. Sejarah kemudian mengabadikannya dengan indah.

Selama 15 tahun pasangan Rasulullah saw-Khadijah hidup dalam balutan kasih-sayang. Mereka menikmati indahnya cinta dan kedamaian. Allah menyempurnakan nikmat-Nya dengan mengkaruniai mereka anak-anak; laki-laki dan perempuan: al-Qâsim, 'Abdullâh, Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum, dan Fâthimah.¹⁰

Hari berganti, bulan datang dan pergi, tahun bersusulan. Demikianlah hukum alam yang tak terbantahkan. Pergantian masa dan usia kerap-kali ditandai dengan perubahan besar dalam hidup seseorang. 15 tahun kebersamaan Rasulullah saw. dengan Khadijah yang diliputi kebahagiaan dan suka-cita,

¹⁰Bint Syâthî, *Nisâ' al-Nabî...*, hal. 40-41.

mulai berganti dengan tahun-tahun penuh perjuangan dan kesabaran. Anasir kebahagiaan di antara mereka memang tidak pernah hilang. Namun kini kehidupan Rasulullah saw. bukan lagi hanya milik keluarga. Kini ada titah agung, tugas mulia serta misi suci di pundak Rasulullah saw. terhadap umat dan kaumnya.

Kemudian peristiwa besar nan penting terjadi, bukan hanya dalam kehidupan keluarga semata, atau dalam kehidupan orang-orang Quraisy dan bangsa Arab semata, tapi dalam kehidupan seluruh umat manusia. Rasulullah saw. menerima risalah wahyu. Allah memilihnya menjadi penutup para nabi dan utusan bagi segenap manusia sebagai *basyir* dan *nadzir*.

Turunnya risalah menjadi tanda dimulainya kehidupan baru; kehidupan yang sulit dan penuh perjuangan. Turunnya wahyu menjadi awal dari masa-masa yang diliputi penindasan, pelecehan, dan penghinaan. Meski akhirnya segenap pengorbanan dan perjuangan yang dikerahkan oleh Rasulullah saw. berbuah kemenangan yang gemilang. Sejatinya kejadian besar itu tidaklah mengejutkan bagi bangsa Arab.

Di jazirah Arab waktu itu sudah banyak berkembang berita dan tanda-tanda akan kedatangan seorang nabi baru yang memang sudah waktunya muncul. Para ahli terawang, paranormal dan semacanya sudah banyak bicara tentang risalah *samawiah* yang sudah waktunya turun. Mekkah secara khusus merupakan tempat di mana tanda-tanda tentang nabi baru itu bermunculan, tepatnya di sekitar Rumah Tua; Ka'bah yang diagungkan. Sejak dahulu dan untuk selamanya, Ka'bah merupakan tujuan haji dan pusat ibadah.

Kini usia Rasulullah saw. mendekati 40. Di usianya ini, ia gemar menyepi (*khulwah*) di gua Hirâ'. Di sana ia melakukan

riyâdhah rûhiyah (pelatihan penghalusan jiwa) sehingga ia merasa seolah berada dekat dengan sebuah Hakikat Agung serta melihat sebuah Rahasia Besar. Sementara itu di rumah, Khadijah yang usianya makin menua dan karakter keibuannya yang semakin matang, merasa keberatan dengan kebiasaan sang suami menyendiri di Gua Hirâ'. Khadijah sering merasa sedih ditinggal di rumah. Maka, ketika Rasulullah saw. pulang ke rumah, Khadijah selalu total melayani dan menenangkannya. Begitu Rasulullah saw. kembali ke Gua Hirâ', Khadijah tak henti mengawasinya dari kejauhan dengan menyuruh orang mengawasi dan melindunginya.

Begitulah, kini seakan segala sesuatunya sudah siap buat menyambut datangnya risalah yang dinantikan. Namun demikian, begitu risalah itu benar-benar turun, seluruh penjuru bumi goncang padahal sejauh ini penduduknya sedang menunggu kehadiran seorang nabi pemanggul risalah. Seiring itu pula, eksistensi nabi terpilih, Muhammad bin 'Abdullâh juga terguncang. Beliau tidak pernah rela melihat patung-patung berhala di sekeliling Ka'bah. Beliau juga tidak pernah ragu bahwa kehidupan kaumnya yang diwarnai kebodohan dan kesesatan harus segera diakhiri.¹¹

Khadijah adalah yang orang pertama beriman kepada Rasulullah saw., sang suami terkasih. Ia membenarkan apa yang dibawa Rasulullah saw. dari Tuhannya, mendukung, membela dan ikut berkorban untuknya. Setiap kali Rasulullah saw. menerima penghinaan, penolakan, dan tuduhan dusta dari kaum musyrik, Allah selalu meringankan dan memberi jalan baginya lewat Khadijah. Khadijah selalu tampil bagi

¹¹Bint Syâthi, *Nisâ' al-Nabi...*, hal. 43-45.

Rasulullah saw. sebagai peneguh hati, penguat jiwa, pelipur lara dan peringan beban.

'Afif al-Kindi pernah bercerita:

"Di masa jahiliah aku datang ke Makkah. Kala itu aku hendak menjual pakaian dan wewangian milik keluargaku. Aku singgah di rumah al-'Abbâs bin 'Abd al-Muthalib. Selagi aku di rumah al-'Abbâs, aku memandang Ka'bah, waktu itu matahari sudah meninggi. Tiba-tiba aku lihat seorang pemuda mendekati Ka'bah, lalu mengangkat kepalanya ke langit dan memandangnya. Lalu menuju Ka'bah, berdiri di sana dan menghadapkan diri ke arahnya. Lalu datang seorang anak laki-laki kemudian berdiri di sebelah kanan pemuda tadi. Tidak lama kemudian datang seorang wanita lalu berdiri di belakang mereka berdua. Si pemuda rukuk, anak laki-laki itu juga ikut rukuk, demikian pula si wanita. Si pemuda bangkit dari rukuk, anak laki-laki itu juga ikut bangkit, demikian pula si wanita. Kemudian di pemuda sujud, anak laki-laki itu juga sujud, demikian pula si wanita. Kepada al'Abbâs aku berkata, 'Hai 'Abbâs, sungguh aku telah melihat sesuatu yang agung.' Al-'Abbâs berkata, '(Ya), sesuatu yang agung. Apakah kamu tahu siapa pemuda ini?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu.' Ia berkata, 'Ia adalah Muhammad bin 'Abdullâh bin 'Abd al-Muthalib, anak saudaraku. Apakah kamu tahu siapa anak laki-laki ini?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu,' Ia berkata, 'Ia adalah 'Alî bin Abî Thâlib bin 'Abd al-Muthalib, anak saudaraku. Apakah kamu tahu siapa wanita ini?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu.' Ia berkata, 'Ia adalah Khadijah bint Khuwailid, istri anak saudaraku ini. Anak saudaraku ini, yang kau lihat sekarang ini, telah menceritakan kepada kami bahwa Tuhannya adalah Tuhan langit dan bumi yang telah

memerintahkannya membawa agama ini, agama yang sekarang dipeluknya. Dan demi Allah, di seluruh muka bumi ini aku tidak tahu ada pemeluk agama ini selain mereka bertiga' Aku ingin kemudian menjadi yang keempat."¹²

Ibn 'Abbâs meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah membuat garis di atas tanah sebanyak empat garis. Kemudian beliau bersabda, "Apakah kalian tahu, apa ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Seutama-utama perempuan ahli surga adalah Khadijah bint Khuwailid, Fâthimah putri Nabi Muhammad saw., Maryam putri 'Imrân, dan Âsiyah putri Muzâhim istri Fir'aun" (HR Ahmad, Abû Ya'lâ, dan al-Thabrâni). Diriwayatkan bahwa Khadijah pada suatu hari keluar rumah mencari Rasulullah saw. di dataran tinggi kota Makkah. Ia membawakan makan untuk beliau. Jibril—dalam bentuk seorang laki-laki—lalu menemuinya. Ia bertanya tentang Nabi Muhammad saw. Khadijah takut laki-laki itu termasuk orang yang berniat membunuh Nabi Muhammad saw. Setelah ia bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dan menceritakan apa yang dialaminya, beliau bersabda, "Dia adalah Jibril. Ia memerintahkanku untuk membacakan salam bagimu. Ia juga memberimu kabar gembira berupa rumah di surga yang terbuat dari benang emas dan perak. Tak ada hiruk-pikuk di sana, tidak pula keletihan."¹³

¹²Ayyûb, *Jawzât al-Nabî...*, hal. 40–41. Riwayat ini dapat dibaca antara lain dalam Muhammad Ibn Sa'ad, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, Beirut: Dâr Shâdir, tt., vol. 8, hal. 18.

¹³Ayyûb, *Jawzât al-Nabî...*, hal. 42.. Riwayat ini dapat dibaca antara lain dalam Ibn Hajar al-'Asqalâni, *al-Ishâbah fi Tamyiz al-Shahâbah*, Beirut: Dâr al-Jail, cet. I, 1412 H, vol. 7, hal. 604.

Selayang pandang terhadap kehidupan Khadijah pasca pernikahannya dengan Rasulullah saw., menunjukkan bahwa ia sering dizalimi oleh orang-orang Quraisy. Itu tak lain karena ia senantiasa tegar dan setia menemani suaminya menyerukan serta menegakkan kebenaran di hadapan mereka. Khadijah adalah penolong terbesar Rasul saw. dan pembantu utama dalam menyebarkan dakwah beliau. Khadijah menggunakan hartanya dalam membela Islam.

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., Khadijah dikenal sebagai wanita kaya, berkedudukan dan terpendang di mata kaum Quraisy. Namun setelah menikah dengan beliau, orang-orang Quraisy berubah menjadi memusuhi dan mencercanya, seakan ia membawa sesuatu yang aneh lagi membahayakan.

Seperti telah disinggung, ketika Rasulullah saw. diangkat menjadi nabi, Khadijah adalah orang pertama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan apa-apa yang beliau terima dari Tuhannya.¹⁴ Khadijah senantiasa memberikan dukungan terhadap semua urusan dakwah suaminya. Khadijahlah yang sanggup memupus setiap kesedihan Rasulullah saw. akibat penghinaan dan pelecehan orang-orang musyrik. Khadijah selalu meneguhkan dakwah sang suami, meringankan beban yang timbul dari penentangan dan penghinaan kaumnya.

Khadijah selalu berdiri di samping Nabi Muhammad saw.; membelanya, menguatkan perjuangannya, dan membentenginya dari segala kemungkinan terburuk dari

¹⁴Muhammad Ibn Ishâq, *al-Mubtada' wa al-Mab'ats wa al-Maghâzi* (*Sirah Ibn Ishâq*), Ma'had al-Dirâsât wa al-Abhâts li al-Ta'rib, ttp, tt., vol. 2, hal. 120.

penghinaan, pelecehan, serta penindasan orang-orang Mekkah. Ketika orang-orang Mekkah sepakat secara keji mengusir Bani Hâsyim dan 'Abd al-Muthalib dari Mekkah sehingga mereka harus berkumpul di Syi'ib Abu Thalib, di kaki bukit Abu Qubais, bagian Mekkah sebelah timur, dan ini berlangsung hingga tiga tahun; ketika orang-orang Quraisy mengumumkan kesepakatan di atas kertas untuk memutuskan segala bentuk hubungan dengan Bani Hâsyim dan 'Abd al-Muthalib; dan saat semua itu terjadi, Khadijah tanpa ragu tetap setia berdiri bersama sang suami. Ia ikut pergi dari rumah menemani Sang Nabi, mengikuti setiap langkahnya, meneguhkan setiap perjuangannya, dan menguatkan setiap tekadnya; sementara usia Khadijah tak lagi muda, beban akibat usia tua semakin terasa, dan lain semacamnya. Khadijah setia menemani Sang Nabi di Syi'ib Abû Thâlib selama tiga tahun. Bersama sahabat dan orang-orang yang setia pada Nabi, Khadijah tetap sabar menanggung boikot keji dari orang-orang Mekkah. Demi melawan kejahiliahan, keberhalaan dan kesewenang-wenangan, Khadijah tampil begitu tangguh bersama Nabi Muhammad saw.¹⁵

Hari-hari setelah pernyataan kenabian merupakan hari-hari yang sulit dan menghimpit bagi Nabi Muhammad saw. Iman yang tegar serta perjuangan yang teguh dikepung oleh penistaan dan penindasan. Sepulang berjuang di jalan dakwah, tentu saja Nabi Muhammad saw. pulang ke rumah. Di sana beliau disambut sang istri yang senantiasa sabar dan mendukung setiap derap perjuangan sang suami. Namun nampaknya sang waktu tidak memberi Khadijah kekuatan

¹⁵Bint Syâthî, *Nisâ' al-Nabi...*, hal. 48.

lebih di usianya yang ke 65. Enam bulan pasca berakhirnya pemboikotan oleh orang-orang Mekkah terhadap Bani Hâsyim dan 'Abd al-Muthalib, paman Nabi Muhammad saw., Abû Thâlib bin 'Abd al-Muthalib bin Hâsyim meninggal dunia. Bagi Nabi, Abû Thâlib lebih dari sekadar paman, ia adalah seorang ayah yang tulus, pembela yang setia, dan pelindung yang tangguh dari segala rupa kekejaman dan penindasan orang-orang Quraisy.

Khadijah tidak bisa menyaksikan kematian Abû Thâlib. Ia sendiri berada di atas tempat tidur; sakit ditemani sang suami yang selalu setia menjaga, melayani, dan menghembuskan berita gembira tentang apa yang akan didapatkannya di sisi Tuhannya. Tiga hari kemudian, Khadijah berpulang ke sisi-Nya tepat di dekat sang suami yang begitu mencintainya semenjak bertemu dengannya. Bagi Khadijah, Rasulullah saw. bukan sekadar suami, melainkan juga seorang nabi yang ia benarkan kata-katanya dan ia imani risalahnya semenjak pertama sang suami mendapat wahyu. Bersama Sang Nabi, Khadijah berjuang hingga nafas terakhir hidupnya. Bagi Sang Nabi, Khadijah adalah pemberi ketenangan, kenyamanan dan perlindungan, sampai akhirnya jiwanya yang tenang kembali ke Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai.

Berdasar riwayat yang sahih, Khadijah ra. wafat tiga tahun sebelum hijrah. Begitu Khadijah wafat, Nabi Muhammad saw. mengarahkan mata ke sekeliling. Didapatinya rumah sepeninggal Khadijah menjadi demikian sepi dan asing. Di luar rumah, kota Mekkah kini tidak menyisakan sedikit saja tempat untuk dirinya. Penderitaan bersusulan atas Nabi

Muhammad saw. sepeninggal Khadijah yang merupakan sebaik-baik penolong dalam meniti dakwah Islam.¹⁶

Ketika Khadijah wafat, Rasulullah saw. memandangnya. Kesedihan mendalam memenuhi hati beliau. Ketika itu Fâthimah menangis, sambil memegang ayahandanya ia menjerit: "Ibuku... mana ibuku?" Turunlah Jibril dan berkata kepada Rasulullah saw.: "Katakan pada Fâthimah, sesungguhnya Allah telah membangun untuk ibumu rumah di surga, tidak ada rasa lelah dan kebisingan di dalamnya" (HR al-Bayhaqî).¹⁷

Khadijah wafat pada tahun yang sama dengan wafatnya Abû Thâlib. Rasulullah saw. amat sedih dengan kematian keduanya. Beliau menamai tahun itu sebagai *'âm al-ahzân* (tahun kesedihan). Sungguh besar musibah atas Rasulullah saw. akibat kehilangan sang paman yang selama ini selalu menjadi tameng serta sang istri terkasih yang tulus dan senantiasa menjadi penolong. Khadijah hidup bersama Rasulullah saw. selama 25 tahun. Ia menghabiskan masa itu dalam perjuangan berkelanjutan.¹⁸

Duka dan derita Nabi Muhammad saw. sebagai seorang nabi mencapai puncaknya di tahun kematian Khadijah. Tahun penuh kesedihan bagi Nabi ini kemudian melambungkan khayalan bagi kaum musyrik bahwa kini langit yang menaungi

¹⁶Bint Syâthî, *Nisâ' al-Nabi...*, hal. 49.

¹⁷Lihat juga Muhammad bin Ahmad al-Dûlâbi, *al-Dzuriyah al-Thâhirah*, Kuwait: al-Dâr al-Salafiyah, cet. I, 1407 H, vol. 1, hal. 41. Baca juga Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H, vol. 4, hal. 391.

¹⁸Al-Halabi, *Al-Sirah al-Halabiyah...*, vol. 2, hal. 41. Baca juga vol 3, hal. 498.

Rasulullah saw. dipenuhi awan hitam-pekat, bumi yang dipijaknya dipenuhi dengan duri dan onak; ke mana pun Rasulullah saw. pergi, ia tidak akan menemukan selain kegelapan dan kedukaan. Angan-angan telah menipu mereka seolah kemenangan sudah sangat dekat bagi mereka. Mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya kekalahanlah yang sudah amat dekat bagi mereka.

Ya, kemenangan yang mereka angankan hanyalah khayalan. Sepeninggal Khadijah, sang pembawa wahyu (malaikat Jibril) tiada pernah meninggalkan Nabi Muhammad saw. Ia senantiasa mengawasi dan melindungi ke mana pun Rasulullah saw. pergi. Orang-orang yang menyatakan beriman kepada Rasulullah saw. juga selalu siaga di belakang beliau; mereka siap berjuang dan berkorban demi keselamatan Nabi mereka dan risalah yang diusungnya. Bagi mereka, kesyahidan merupakan kemuliaan dan kemenangan dari pada hidup hina dalam lumpur jahiliyah.¹⁹

Namun demikian, sebagai suami tentu saja Nabi Muhammad saw. amat sedih dengan kepergian Khadijah, istri yang sangat dicintai dan mencintainya. Bagi beliau, seperti telah disitir, Khadijah lebih dari sekadar istri. Setelah beliau diangkat menjadi nabi, Khadijah tampil sebagai pembela yang tangguh, tameng yang kokoh, dan pelipur lara tiada duanya. Kelak, setelah menikah lagi dengan wanita-wanita lain, cinta Nabi Muhammad saw. kepada Khadijah tak pernah luntur. Beliau lebih mengutamakan dan memuliakan Khadijah atas istri-istri yang lain. Di antara kemuliaan Khadijah bagi Nabi Muhammad saw. adalah bahwa beliau tidak pernah menikah

¹⁹Bint Syâthi, *Nisâ' al-Nabi...*, hal. 50.

dengan wanita lain sebelum Khadijah dan beliau tidak menikah dengan wanita mana pun selagi beristrikan Khadijah.

Sepeninggal Khadijah, Nabi Muhammad saw. sering menyebut namanya, memohon ampunan untuknya, serta memujinya, sampai-sampai hal itu membuat api cemburu menyala juga di hati 'Â'isyah. 'Â'isyah berkata, "Rasulullah saw. apabila beliau menyebut nama Khadijah nyaris tidak pernah bosan memujinya dan memohonkan ampunan untuknya. Suatu hari beliau menyebut namanya, maka aku terbawa rasa cemburu, lalu aku berkata, 'Allah telah mengganti wanita tua itu untumu.' Aku lihat beliau sangat marah, sampai aku berkata dalam hati, 'Ya Allah, jika Engkau hilangkan kemarahan Rasul-Mu terhadapku, aku tidak akan menyebut namanya (Khadijah) lagi dengan kejelekan.' Ketika Nabi Muhammad saw. melihat apa yang terjadi padaku, beliau bersabda, 'Bagaimana bisa kamu bicara (seperti itu tentang Khadijah)? Demi Allah, ia beriman kepadaku ketika orang-orang mendustakan, melindungiku ketika orang-orang menolakkmu, aku diberi rezeki berupa anak darinya sementara kalian mendapatkannya dariku.'"²⁰

Rasulullah saw. pernah bersabda, "Aku tidak pernah dicemburui karena seorang wanita seperti aku dicemburui karena Khadijah." Itu karena beliau sering menyebut namanya. Beliau juga sesekali menyembelih kambing, lalu membagi-baginya ke teman-teman Khadijah. Sepeninggal Khadijah, Rasulullah saw. juga kerap terlihat riang-gembira bila mendengar suara Hâlah bint Khuwailid, saudara perempuan

²⁰Al-Dûlâbi, *al-Dzuriyyah al-Thâhirah*, vol. 1, hal. 23, hadis no. 17, sebagaimana tercantum dalam *Program Maktabah Syâmilah*, ver. 3.52.

Khadijah. 'Âisyah berkata, "Hâlah bint Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, meminta izin pada Rasulullah saw. Beliau tahu bahwa yang meminta izin adalah Khadijah, sehingga beliau berubah roman wajahnya (karena merasa senang). Beliau berkata, 'Ya Allah, Hâlah!' Aku cemburu, lalu aku berkata, "Apa yang membuat engkau terkenang dengan seorang nenek dari Quraisy yang ompong dan peyot itu, yang sudah meninggal beberapa tahun lalu? Allah telah mengantikan untukmu perempuan yang lebih baik darinya?"²¹

Kesetiaan Nabi Muhammad saw. kepada Khâdijah terus lestari, bahkan sepeninggal Khadijah. Di antara bentuk kesetiaan beliau kepada Khadijah sepeninggalnya adalah selalu menyebut namanya, memuji keutamaan-keutamaannya, mendoakan rahmat dan kasih-sayang untuknya, berbuat baik kepada teman-temannya, dan memuliakan semua orang yang memiliki kekerabatan dengannya.

Pada perang Badar, di antara tawanan musuh ada Abû al-Âsh bin al-Rabi', menantu Rasulullah saw., suami putri beliau, Zainab ra. Demi menebus sang suami, Zainab memberikan kalung pemberian ibunda Khadijah di malam pernikahannya. Melihat itu Rasulullah saw. langsung luluh hatinya; beliau terharu dan tergetar karena teringat akan jasa-jasa Khadijah. Lalu berkata kepada para sahabat, "Bagaimana pendapat kalian jika Abû al-Âsh itu dilepaskan saja dengan tidak usah membayar tebusan apa pun, dan kalung emas ini yang hendak digunakan untuk menebus dirinya dikembalikan saja kepada istrinya? Akan tetapi ia harus berjanji bahwa setelah

²¹Baca antara lain Sulaimân bin Ahmad al-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, cet. II, vol. 23, hal. 11.

ia sampai di Mekkah supaya segera menceraikan istrinya (Zainab), lalu memberangkatkannya ke Madinah agar ia ikut aku di Madinah." Semua sahabat setuju dan mengikuti segala yang menjadi kehendak Nabi Muhammad saw. Mereka membebaskan al-Âsh dan mengembalikan kalung ke Zainab ra.

Suatu hari datang kepada Nabi Muhammad saw. seorang wanita tua, sahabat Siti Khadijah. Nabi Muhammad saw. menyambut wanita tua itu dengan baik, bertanya tentang kabarnya dan hal-hal lainnya. Ketika wanita itu pergi, 'Âisyah bertanya, "Engkau sambut wanita itu dengan sambutan seperti itu?" Beliau menjawab, "Dulu di zaman Khadijah, dia biasa datang kepada kami. Sesungguhnya memperlakukan orang dengan baik sebagian dari iman."²²

Rasulullah saw. al-Ghazâli, seperti dikutip Mahrûs Ridhwân dalam *Lamahât min Hayât al-Rasûl Wa Fadhá'iluh*, menyimpulkan kesan kita tentang wanita hebat yang sedang kita bicarakan ini:

"Adapun Khadijah, ia adalah seorang perempuan jujur. Ia tetap tenang dalam situasi menjepit, tetap terkendali diri dalam suasana menegangkan. Ia merupakan lambang kedamaian dan kebajikan. Diusapnya peluh di pelipis Nabi Muhammad saw. yang tegar memanggul titah wahyu. Selama seperempat abad ia setia menemani Nabi Muhammad saw. Menjelang turunnya risalah, ia begitu menghormati kebisaan sang suami menyendiri. Setelah turun risalah, dengan tegar ia menanggung kuatnya permusuhan dan pedihnya pengucilan,

²²Lihat Mahrûs Ridhwân, *Lamahât min Hayât al-Rasûl Wa Fadhá'iluh*, Kairo: Dâr al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, cet. I, 1992, hal. 195-196.

serta beratnya beban dakwah. Ia meninggal ketika Rasul berusia 50, dan ia sendiri berusia 65 lebih. Sepeninggalnya, Nabi Muhammad saw. tak pernah berhenti mengingat segala kebaikan dan jasa-jasanya.”²³

2. Saudah binti Zam'ah

Meninggalnya Khadijah membekaskan kesedihan amat besar di rumah Nab saw. Pada sisi lain, di kalangan para sahabat muncul rasa kasihan terhadap beliau atas kesendirian dan kehilangan orang yang mengurus beliau dan anak-anaknya. Kesedihan Rasulullah saw. semakin berlipat karena di tahun yang sama, seperti telah disinggung, paman tercinta beliau juga wafat. Dalam suasana seperti ini; suasana penuh kesedihan, kesendirian dan kehilangan, seorang wanita Muslimah bernama Khawlah binti Hakim menemui Rasulullah saw. dan berkata: “Ya Rasulullah saw., rupanya aku melihatmu diliputi kesedihan karena kehilangan Khadijah.” Rasulullah saw. menjawab: “Ya. Dia seorang ibu bagi keluarga dan pengurus rumah.” Khawlah berkata: “Sudikah kulamarkan untukmu?” Rasul menjawab: “Tapi siapa (yang pantas) setelah Khadijah?” Khawlah menyebut nama ‘A’isyah binti Abu Bakr. Rasul berkata: “Tapi ‘A’isyah masih kecil.” Khawlah berkata: “Engkau melamarnya sekarang, lalu menunggu sampai dewasa.” Rasul berkata: “Tapi siapa yang mengurus rumah dan putri-putri Rasulullah saw.?” Khawlah berkata: “Sawdah binti Zam’ah.” Kemudian perkara ini diajukan ke Sawdah dan ayahnya. Maka terjadilah

²³Lihat Ridhwān, *Lamahāt...*, hal. 197.

pernikahan Rasulullah saw. dengan Sawdah sewaktu beliau masih di Makkah.²⁴

Patut dicatat bahwa Sawdah adalah janda dari Sakrān bin ‘Amr yang meninggal dunia. Setelah Sawdah halal, Rasulullah saw. menikahinya. Dengan begitu ia adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah saw. setelah Khadijah. Pernikahan Saudah dengan Rasulullah saw. terjadi bulan Ramadhān tahun kesepuluh dari kenabian.

Masyarakat Makkah heran dengan pernikahan ini, sebab Sawdah bukan wanita cantik, bukan dari keturunan terpandang, dan ‘tidak layak’ menjadi penerus *Umm al-Mu’minin* Khadijah yang terkenal cantik, wajahnya berseri, keturunan ternama dan terpandang. Hingga di sini perlu dikatakan bahwa istri pertama Rasul setelah Khadijah ini adalah seorang Mukminah dan ikut hijrah pertama ke Abissinia (Habasyah). Rasul bersedia menikahinya untuk melindunginya dan menutup kesedihannya karena kematian suaminya sepulang mereka dari Habasyah. Tidak terbesit sama sekali dari pernikahan ini bahwa sang Rasul terdorong oleh syahwat. Yang terlihat nyata adalah beliau hendak memupus lara seorang wanita Muslimah yang berhijrah bersama suaminya ke Habasyah dan sepulang dari sana sang suami meninggal dunia. Tentu saja sang istri yang ditinggal beserta anak-anaknya memerlukan orang yang siap melindungi mereka.²⁵

²⁴Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk (Tārīkh al-Thabari)*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. I, 1407 H, vol. 2, hal. 211.

²⁵Al-Halabi, *Al-Sirah al-Halabiyah...*, vol. 2, hal. 41. Baca juga vol 2, hal. 42.

'Ā'isyah menceritakan, "Beberapa istri Nabi Muhammad saw. bertanya kepada Nabi Muhammad saw., 'Siapa di antara kami yang paling segera menyusul Anda (setelah kematian)?' Rasulullah saw. menjawab, 'Yang paling panjang tangannya di antara kalian.' Maka mereka segera mengambil tongkat untuk mengukur panjang tangan mereka. Ternyata Saudah ra. yang paling panjang tangannya di antara mereka. Setelah itu kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan adalah yang paling gemar bersedekah, dan ternyata Saudah ra yang lebih dahulu menyusul Nabi Muhammad saw. (meninggal) dan dia juga paling gemar bersedekah'" (HR al-Bukhāri).

Seperti telah disinggung, Saudah merupakan wanita pertama dinikahi Nabi Muhammad saw. sepeninggal Khadijah. Dialah yang menjadi *sabab nuzūl* ayat hijab.²⁶ Nama lengkapnya *Umm al-Mu'minin* Saudah bint Zam'ah bin Qais bin 'Abd Wudd ibn Nashr bin Mālik bin Hasl bin 'Āmir bin Lu'ay al-Qursiyah al-'Āmiriyah. Ibunya al-Syumūs bint Qais bin Zaid bin 'Umar al-Anshāriyah. Saudah bint Zam'ah adalah seorang perempuan mulia dan terhormat di zamannya. Ia memeluk Islam bersama suami pertamanya, al-Sakrān bin 'Amr. Mereka berdua ikut hijrah ke Habasyah. Bersama sang suami ia merasakan beratnya perjalanan hijrah. Al-Sakrān wafat di Habasyah, meninggalkan Saudah yang sedih dan menderita; tak ada lagi pelindung, tak ada pekerjaan sumber penghidupan, sedang ayahnya sudah sangat tua.

Nabi Muhammad saw. menikah dengan Saudah yang sudah punya enam anak. Mereka menikah di bulan Ramadhan

²⁶QS al-Ahzāb/33: 59 (pen).

tahun kesepuluh dari kenabian (ada yang mengatakan tahun 8 hijrah), setelah wafat Khadijah, di Makkah. Maharnya 400 Dirham. Nabi Muhammad saw. kemudian membawanya hijrah ke Madinah.

Seperti telah diulas, Saudah termasuk perempuan utama di zamannya. Ia memeluk Islam dan membaiat Nabi Muhammad saw. lalu hijrah ke Habasyah. Setelah jadi janda karena suaminya meninggal di Habasyah, Nabi Muhammad saw. menikahnya. Ia termasuk salah-satu istri yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad saw. Ia dikenal saleh dan takwa. Ia juga banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad saw., banyak pula yang meriwayatkan darinya.²⁷ Ia dikenal gemar bersedekah.

Ketika 'Ā'isyah ra. masuk menjadi anggota rumah Rasulullah saw. sebagai istri yang dicintai dengan usianya yang masih muda, cerah-ceria dan pandai, Saudah bersedia untuk mundur dari tempatnya di rumah Nabi Muhammad saw. Ia merasa bahwa dirinya mendapat perhatian Nabi saw. karena rasa kasihan dan penghormatan saja. Sedangkan pendatang baru, 'Ā'isyah, mendapatkan cinta-kasih dan pengutamaan dari Nabi Muhammad saw., serta memiliki kebanggaan akan ayahnya (Abū Bakar), juga memiliki daya tarik yang disukai laki-laki.

Demikianlah 'Ā'isyah di mata Saudah. Maka kemudian ia merasa berada di rumah suaminya seperti di penjara. Ketika

²⁷Saudah meriwayatkan lima hadits. Beberapa sahabat juga meriwayatkan darinya, seperti 'Abdullah bin 'Abbās, Yahyā bin 'Abdullāh bin 'Abdurahmān. Di antara kolektor hadis yang meriwayatkan darinya adalah Abū Dāwud dan al-Nasāi (Muhammad Burhān, *Nisā' Haula al-Rasūl*, hal. 7, dalam *Program al-Maktabah al-Syāmilah*, ver. 3.52).

pada suatu hari Rasulullah saw. datang mendekatinya dan bertanya apakah ia mau jika diceraikan, sedangkan Rasulullah saw. tahu bahwa Saudah merasa pernikahannya dengan beliau hanya untuk perlindungan dan keselamatannya. Saudah, yang hatinya sudah tenang dari gejolak cemburu sebagai seorang wanita, menjawab, “Ya Rasulullah saw., aku tidak punya keinginan apa-apa jika engkau memiliki istri seperti ‘Ā’isyah, maka tahanlah aku. Cukup bagiku hidup dekat denganmu, aku mencintai orang yang engkau cintai, aku ridha demi ridhamu.”

Sudah kemudian mengencangkan kendali diri dengan mengelola serta mengarahkan rasa cemburunya dengan takwa. Ia rela memberikan hari jatahnya bersama Nabi Muhammad saw. untuk ‘Ā’isyah. Ia lebih mengutamakan ‘Ā’isyah ketimbang dirinya. Setelah Rasulullah saw. menikah dengan Hafshah bint ‘Umar, hati Saudah serasa remuk. Kini ia hidup di antara dua ‘persaingan kuat’ yang masing-masing punya kebanggaan akan ayahnya; ‘Ā’isyah bangga dengan Abū Bakar dan Hafshah bangga dengan ‘Umar. Akan tetapi Saudah lebih dekat ke ‘Ā’isyah. Ia selalu berusaha membuat ‘Ā’isyah senang demi menyenangkan suami mereka.

Sudah wafat di akhir masa kekhalifahan ‘Umar bin al-Khaththâb. Ada yang mengatakan ia wafat di Madinah bulan Syawâl tahun 54 Hijrah pada masa kekuasaan Mu’âwiyah. Ketika ia wafat, Ibn ‘Abbâs sujud. Orang bertanya mengapa ia sujud. Ia menjawab, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Jika kalian melihat ayat, sujudlah!’ Maka ayat mana yang lebih agung dari kepergian istri-istri Nabi Muhammad saw.?”²⁸

²⁸Lihat Muhammad Burhân, *Nisâ’ Hawla al-Rasûl*, hal. 6–7, dalam *Program al-Maktabah al-Syâmilah*, ver. 3.52.

3. ‘Ā’isyah binti Abî Bakr

‘Ā’isyah lahir sekitar delapan tahun sebelum hijrah,²⁹ di dalam rumah bertabur iman, penuh cahaya al-Qur’an. Ayahnya, *al-Shiddiq* Abū Bakr adalah sahabat Rasulullah saw., orang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, orang pertama beriman dari kalangan laki-laki dewasa, khalifah kaum Muslimin pertama pasca Rasulullah saw. Sedang ibunya adalah Ummu Rûmân binti ‘Āmir, berasal dari keluarga Quraisy terpendang dan berkedudukan.³⁰

Sejak kecil ‘Ā’isyah telah berpartisipasi dalam membela Islam. Ia membantu kakaknya, Asmâ’ binti Abi Bakr, menyiapkan makanan untuk Nabi Muhammad saw. dan ayahnya ketika keduanya berada dalam gua sewaktu berangkat hijrah ke Madinah. Setelah keadaan kaum Muslim mapan di Madinah, Abū Bakr meminta putranya, ‘Abdullâh, untuk berhijrah ke Madinah bersama keluarganya: ‘Ā’isyah, Asmâ’, dan Ummu Rûmân. ‘Abdullâh memenuhi permintaan ayahnya. Di tengah jalan ke Madinah, unta yang ditunggangi ‘Ā’isyah memberontak. Ibunya, Ummu Rûmân, berteriak, “Putriku!” Semua segera menenangkan unta. Keadaan tenang kembali. Ikut dalam rombongan hijrah ini dua putri Rasulullah saw., Fâthimah dan Ummu Kultsum, serta istri beliau, Sawdah binti Zam’ah. Saat tiba di Madinah, keluarga ‘Ā’isyah singgah di rumah Bani al-Hârîts bin al-Khazraj, sedangkan keluarga Nabi

²⁹Tentang kapan persisnya ‘Ā’isyah lahir, akan dibahas lebih detail dalam sub-bab “Berapa Usia ‘Ā’isyah Ketika Menikah dengan Nabi saw.?”

³⁰Baca antara lain Muhammad Ali Quthb, *Nisâ’ Hawla al-Rasûl* (terj. 36 *Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah saw.*, oleh Saifuddin dan Imron Rosyadi), Bandung: Mizania, cet. I, 2010, hal. 50–51.

Muhammad saw. singgah di rumah Hârîtsah bin al-Nu'mân. Di Madinah, kehidupan baru 'Â'isyah dimulai.³¹

Rumah Nabi Muhammad saw. tempat beliau tinggal bersama 'Â'isyah hanya memiliki satu kamar yang terbuat dari tanah liat. Di luarnya menempel kamar berukuran kecil yang juga terbuat dari adukan tanah. Pintu kamar 'Â'isyah menghadap ke Syâm. Atap rumahnya pendek, isinya amat sederhana: ranjang dari kayu kasar, bantal dari kulit, bejana tempat air, perabotan untuk makan dan wudhu dari tembikar.

Cinta 'Â'isyah pada Nabi Muhammad saw. teramat besar. Cintanya yang besar acap-kali melahirkan cemburu yang besar pula. Hari terus bergulir, waktu pun berlalu. Kehidupan 'Â'isyah bersama Nabi Muhammad saw. pun tenang dan berjalan normal. Sampai kemudian tiba waktunya perang Bani Musthaliq. Seperti biasa, ketika akan pergi ke medan perang, Nabi Muhammad saw. memilih salah satu istrinya dengan cara mengundi untuk pergi bersama beliau. Dalam perang Bani Musthaliq, undian jatuh ke tangan 'Â'isyah. Maka pergilah Nabi Muhammad saw. bersamanya. Dalam perjalanan pulang dari perang ini, pasukan kaum Muslim yang meraih kemenangan beristirahat beberapa waktu. Lalu apa yang terjadi waktu itu? Kita biarkan 'Â'isyah menceritakannya:

Setelah selesai dari peperangan ini Rasulullah saw. bergegas pulang dan memerintahkan orang-orang agar segera berangkat di malam hari. Di saat semua orang sedang berkemas-kemas hendak berangkat, aku keluar

³¹Lihat antara lain Yûsuf bin 'Abd al-Barr, *al-Durar fî Ikhtishâr al-Maghâzi wa al-Siyar*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, cet. II, 1403 H, vol. 1, hal. 81.

untuk membuang hajat, aku terus kembali hendak bergabung dengan rombongan. Pada saat itu kuraba-raba kalung leherku, ternyata sudah tak ada lagi. Aku lalu kembali lagi ke tempat aku membuang hajatku tadi untuk mencari-cari kalung hingga dapat kutemukan kembali.

Di saat aku sedang mencari-cari kalung, datanglah orang-orang yang bertugas melayani unta tungganganku. Mereka sudah siap segala-galanya. Mereka menduga aku berada di dalam *haudaj* (rumah kecil terpasang di atas punggung unta) sebagaimana dalam perjalanan, oleh sebab itu *haudaj* lalu mereka angkat kemudian diikatkan pada punggung unta. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa aku tidak berada di dalam *haudaj*. Karena itu mereka segera memegang tali kekang unta lalu mulai berangkat ...!

Ketika aku kembali ke tempat perkemahan, tidak aku menjumpai seorang pun yang masih tinggal. Semuanya telah berangkat. Dengan berselimut jilbab aku berbaring di tempat itu. Aku berpikir, pada saat mereka mencari-cari aku tentu mereka akan kembali lagi ke tempatku. Demi Allah, di saat aku sedang berbaring, tiba-tiba Shafwan bin Mu'atthal lewat. Agaknya ia bertugas di belakang pasukan. Dari kejauhan ia melihat bayang-bayangku. Ia mendekat lalu berdiri di depanku, ia sudah mengenal dan melihatku sebelum kaum wanita dikenakan wajib berhijab. Ketika melihatku ia berucap, "*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn!*" Istri Rasulullah saw.?" Aku pun terbangun oleh ucapan itu. Aku tetap menutup diriku dengan jilbabku. Demi Allah, kami tidak mengucapkan satu kalimat pun dan aku tidak mendengar ucapan darinya kecuali ucapan *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi*

râji'ûn itu. Kemudian dia merendahkan untanya lalu aku menaikinya. Ia berangkat menuntun unta kendaraan yang aku naiki sampai kami datang di Nahr al-Dhahirah tempat pasukan turun istirahat. Di sinilah mulai tersiar fitnah tentang diriku. Fitnah ini bersumber dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul.³²

Setibanya di Madinah kesehatanku terganggu selama sebulan. Saat itu rupanya orang-orang sudah banyak berdesas-desus berita bohong itu, sementara aku belum mendengar sesuatu mengenainya. Hanya saja aku tidak melihat kelembutan dari Rasulullah saw., yang biasa kurasakan ketika aku sakit. Beliau hanya masuk lalu mengucapkan salam dan bertanya, “Bagaimana keadaanmu?” Setelah agak sehat aku keluar pada suatu malam bersama Ummu Masthah untuk membuang hajat. Waktu itu kami belum membuat kakus. Di saat kami pulang, tiba-tiba kaki Ummu Masthah terantuk sehingga kesakitan dan terlontar ucapan dari mulutnya, “Celaka si Masthah!” Ia kutegur, “Alangkah buruknya ucapanmu itu mengenai seorang dari kaum Muhajirin yang turut serta dalam perang Badr?” Ummu Masthah bertanya, “Apakah Anda tidak mendengar apa yang dikatakannya?” Ummu Masthah kemudian menceritakan kepadaku tentang berita bohong yang tersiar sehingga sakitku bertambah parah. Malam itu aku menangis hingga pagi hari, air mataku terus menetes dan aku tidak dapat tidur.

Kemudian Rasulullah saw. mulai meminta pendapat para sahabatnya mengenai masalah ini. Di antara mereka

³²Masthah dan Hamnah binti Jahsy ikut menyebarkan fitnah tersebut meskipun selama ini Masthah biasa mendapatkan santunan infak dari Abu Bakar as-Sidiq.

ada yang berkata, “Wahai Rasulullah saw. mereka (para istri Nabi) adalah keluargamu. Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan.” Dan ada pula yang mengatakan, “Engkau tak perlu bersedih, masih banyak wanita (lainnya). Tanyakan hal itu kepada pelayan perempuan (maksudnya Barirah). Ia pasti memberi keterangan yang benar kepada anda!”

Rasulullah saw. lalu memanggil pelayan perempuan bernama Barirah dan bertanya, “Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dari Â'isyah?” Ia menjawab bahwa ia tidak mengetahui Â'isyah kecuali orang yang baik-baik. Kemudian Nabi Muhammad saw. berdiri di atas mimbar dan bersabda, “Wahai kaum Muslimin! Siapa yang akan membelaku dari seorang laki-laki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku kecuali yang baik. Sesungguhnya mereka telah menyebutkan seorang laki-laki yang aku tidak mengenalnya kecuali sebagai orang yang baik.”

Sa'ad bin Mu'adz lalu berdiri seraya berkata, “Aku yang akan membelamu dari orang itu, wahai Rasulullah saw.! Jika dia dari suku Aus, kami siap penggal lehernya. Jika dia dari saudara kami suku Khazraj maka perintahkanlah kami, kami pasti akan melakukannya.” Maka timbullah keributan di masjid sampai Rasulullah saw. meredakan mereka.

Kemudian Rasulullah saw. datang ke rumahku. Saat itu ayah-ibuku berada di rumah. Ayah-ibuku menyangka bahwa tangisku telah menghancurluluhkan hatiku. Sejak tersiar berita bohong itu Nabi Muhammad saw. tidak pernah duduk di sisiku. Selama sebulan beliau tidak

mendapatkan wahyu tentang diriku. Nabi Muhammad saw. duduk, membaca puji syukur ke hadirat Allah Swt lalu bersabda, "Hai Â'isyah, aku telah mendengar mengenai apa yang dibicarakan orang tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah maka Allah Swt. pasti akan membebaskan dirimu. Jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampunan kepada Allah Swt. dan taubatlah kepada-Nya." Seusai Rasulullah saw. mengucapkan ucapan itu, tanpa kurasakan air mataku tambah bercucuran. Kemudian aku katakan kepada ayahku, "Berilah jawaban kepada Rasulullah saw. mengenai diriku." Ayahku menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu bagaimana harus menjawab." Aku katakan pula kepada ibuku, "Berilah jawaban mengenai diriku." Dia pun menjawab, "Demi Allah aku tidak tahu bagaimana harus menjawab." Lalu aku berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mendengar hal itu sehingga kalian telah membenarkannya. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah kalian pasti tidak akan membenarkannya. Jika aku mengakuinya Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah, pasti kalian akan membenarkan aku. Demi Allah aku tidak menemukan perumpamaan untuk diriku dan kalian kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Nabi Yusuf as., "*Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan*" (QS Yûsuf/12 : 18).

Kemudian aku pindah dan berbaring di tempat tidurku. Demi Allah, Rasulullah saw. belum bergerak dari tempat duduknya, juga belum ada seorang pun

dari penghuni rumah yang keluar sehingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau tampak lemah lunglai seperti biasanya tiap hendak menerima wahyu Ilahi, keringatnya bercucuran karena beratnya wahyu yang diturunkan kepadanya. Kemudian keringat mulai berkurang dari tubuh Rasulullah saw. lalu beliau tampak tersenyum. Ucapan yang pertama kali terdengar ialah, "Bergembiralah wahai Â'isyah, sesungguhnya Allah telah membebaskan kamu," Kemudian ibuku berkata, "Berdirilah (berterimahkasihlah kepadanya). "Aku menjawab, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan berdiri (berterima kasih) kepadanya dan aku tidak akan memuji kecuali Allah. Karena Dialah yang telah menurunkan pembebasanku."

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*" Sampai ayat 21 (QS al-Nûr/24 : 11-21).

Sebelum peristiwa ini ayahku membiayai Masthah karena kekerabatan dan kemiskinannya. Tetapi setelah peristiwa ini ayahku berkata, "Demi Allah, saya tidak akan membiayainya lagi karena ucapan yang diucapkan kepada Â'isyah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada*

kaum kerabat-(nya). Orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Al-Nûr/24: 22).

Ayahku berkata, “Demi Allah, sungguh aku ingin mendapatkan ampunan Allah.” Kemudian ia kembali membiayai Masthah. Nabi Muhammad saw. lalu keluar untuk menyampaikan khutbah kepada orang-orang dan membacakan ayat-ayat al-Quran yang telah diturunkan mengenai masalah ini. Selanjutnya Nabi Muhammad saw. memerintahkan supaya dilakukan hukum *hadd* (dera) kepada Masthah bin Utsâtsah, Hasan bin Tsâbit dan Hamnah binti Jahsy karena mereka termasuk orang-orang yang ikut menyebarluaskan desas-desus berita fitnah tersebut.³³

Pada tanggal 17 Ramadhan, malam Selasa, tahun 57 H, *Umm al-Mu’minîn* ‘Â’isyah wafat di usia 66 tahun. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman Baqî.³⁴

³³Baca antara lain ‘Abd al-Malik Ibn Hisyâm, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dâr al-Jayl, cet. I, 1411 H, vol. 4, hal. 261–270. Kisah ini juga dapat dibaca antara lain dalam ‘Â’id ‘Abdullâh al-Qarnî, *Rahmatan li al-Âlamîn* (terj. *Al-Qur’an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, oleh Abad Badruzaman), Jakarta: Sahara Publishers, cet. I, 2004, hal. 327–337.

³⁴Quthb, *Nisâ’...*, hal. 66.

Berapa Usia ‘Â’isyah Ketika Menikah dengan Nabi Muhammad saw.?

Meski di awal sudah dijelaskan sedikit mengenai usia ‘Â’isyah saat menikah dengan Nabi Muhammad saw., namun karena hal ini sering jadi sasaran kritik dan bahkan cemoohan, maka ada baiknya di sini dikupas lebih gamblang mengenai hal ini: benarkah ‘Â’isyah menikah dengan Nabi Muhammad saw. di usia 7 tahun? Atau berapa sebenarnya usia ‘Â’isyah ketika menikah dengan Nabi Muhammad saw.?

Mengenai hal ini penulis menemukan dua tulisan cukup tuntas dalam <http://lampuislam.blogspot.com> dan dalam <http://www.youm7.com>. Berikut penulis sajikan keduanya dengan mengkombinasikan antara keduanya disertai sejumlah modifikasi redaksi yang tidak mengubah substansi. Catatan-kaki berisi sumber rujukan merupakan tambahan dari penulis.

Apa yang akan Anda katakan jika seseorang (mungkin Non-Muslim) bertanya kepada Anda, “Relakah kamu menikahkan anak perempuanmu atau saudara perempuanmu yang baru berumur 7 tahun dengan seorang laki-laki tua berumur 50 tahun?” Mungkin orang itu akan meneruskan, “Jika Anda tidak akan melakukannya, bagaimana bisa Anda menyetujui pernikahan gadis polos berumur 7 tahun, ‘Â’isyah, dengan Nabi Anda?” Yang akan Anda katakan paling seperti ini, “Pernikahan seperti itu diterima oleh masyarakat Arab waktu itu. Jika tidak, orang-orang akan merasa keberatan dengan pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan ‘Â’isyah.”

Tahun 1923, kantor pencatat nikah di Mesir diberi instruksi oleh pemerintah setempat untuk menolak pendaftaran nikah bagi calon suami di bawah 18 tahun dan calon istri di bawah 16 tahun. Tahun 1931, organisasi-organisasi hukum

dan syariah di sana juga merekomendasikan untuk tidak mensahkan pernikahan bagi pasangan dengan umur tersebut. Ini menunjukkan bahwa meski Mesir merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim, namun pernikahan usia anak-anak tidak dibenarkan di sana.

Perlu penelusuran ulang terhadap sumber-sumber klasik tentang berapa sebenarnya usia 'Ā'isyah saat menikah dengan Nabi Muhammad saw. Boleh jadi kita menemukan sumber yang dapat menjadikan kebanggaan kita akan panutan kita, Rasulullah, Muhammad saw., semakin terkuatkan dengan ditemukannya data bahwa beliau menikah dengan 'Ā'isyah di usia remaja yang cukup matang, bukan di usia anak-anak berumur 7 atau 9 tahun. Ada beberapa langkah dalam penelusuran-ulang sumber-sumber klasik itu:

Pertama, pengujian sumber. Sebagian besar riwayat yang menceritakan pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan 'Ā'isyah di usia belia diriwayatkan oleh Hisyâm bin 'Urwah dari ayahnya. Seharusnya ada dua atau tiga orang lainnya yang meriwayatkan hal yang sama. Cukup aneh di Madinah, tempat di mana Hisyâm tinggal, tidak ada seorang pun meriwayatkan hal ini. Hisyâm sendiri baru menceritakan hal ini di usia 71 tahun. Aneh juga, tokoh tersohor yang ada di Madinah sekelas Mâlik bin Anas pun tidak menceritakan hal ini. Asal dari riwayat ini adalah dari orang-orang Irak di mana Hisyâm kemudian tinggal di sana setelah pindah dari Madinah di usia tua. Dalam *Tahdzib al-Kamâl* dikatakan bahwa menurut Ya'qûb ibn Syaibah, Hisyâm sangat bisa dipercaya, riwayatnya dapat diterima, kecuali apa-apa yang dia ceritakan setelah

pindah ke Irak.³⁵ Dalam *Tahdzib al-Tahdzûb* dinyatakan bahwa Mâlik ibn Anas menolak hadis Hisyâm yang ia riwayatkan ke penduduk Irak.³⁶ Dalam *Mizân al-I'tidâl* juga dikatakan bahwa di masa tuanya ingatan Hisyâm mengalami kemunduran yang mencolok.³⁷ Dari paparan ini saja dapat ditarik kesimpulan bahwa ingatan Hisyâm sangatlah jelek dan riwayatnya setelah pindah ke Irak tidak bisa dipercaya, sehingga riwayatnya mengenai umur pernikahan Aisyah adalah tidak kredibel.

Berikut teks hadits tentang pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan 'Ā'isyah riwayat Hisyâm dalam *Shahih al-Bukhârî*:

حَدَّثَنِي فَرْوَةُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ،
عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ:
تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ،
فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ، فَوَعَدْتُ
فَتَمَرَّقَ شَعْرِي، فَوَفَى مُجِيمَةً فَأَتَيْتُ أَبِي أُمُّ رُومَانَ، وَإِنِّي
لَفِي أَرْجُوْحَةٍ، وَمَعِيَ صَوَاجِبُ لِي، فَصَرَخْتُ فِي فَاتَيْتُهَا، لَا
أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي فَأَخَذَتْ بِيَدِي حَتَّى أَوْفَقْتَنِي عَلَى بَابِ
الدَّارِ، وَإِنِّي لَأُنْهَجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي، ثُمَّ أَخَذَتْ

³⁵Lihat Yûsuf bin al-Zakî al-Nazî, *Tahdzib al-Kamâl*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, cet. I, 1980, vol. 30, hal. 238.

³⁶Ibn Hajar al-Asqalâni, *Tahdzib al-Tahdzib*, vol. 11, hal. 45, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*, ver. 3.52.

³⁷Syamsuddîn al-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl fi Naqd al-Rijâl*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, cet. I, 1963, vol. 4, hal. 301.

شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي، ثُمَّ أَدْخَلْتَنِي
 الدَّارَ، فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ، فَقُلْنَ عَلَى الْخَيْرِ
 وَالْبَرَكَاتِ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ، فَأَسَأَمْتَنِي إِلَيْهِنَّ، فَأَصْلَحَنَ مِنْ
 شَأْنِي، فَلَمْ يَرْعِنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحًى،
 فَأَسَأَمْتَنِي إِلَيْهِ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.

Telah menceritakan kepadaku Farwah bin Abi al-Mighrâ', telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dari Hisyâm dari ayahnya dari 'Â'isyah ra., ia berkata, "Aku dikawin oleh Nabi Muhammad saw. dalam usia enam tahun, kemudian kami berangkat ke Madinah, tinggal di Bani al-Hârîts dari suku Khazraj, kemudian aku sakit panas sehingga rontok rambutku dan tinggal *jumma* (rambut yang sampai bahu), dan ketika aku sedang bermain ayunan bersama kawan-kawanku, ibuku Umm Rûmân menjerit memanggil aku, maka segera aku lari kepadanya, lalu dipegang tanganku sehingga nafasku masih sengal-sengal. Sampai tenang, kemudian ibuku mengusap wajah dan kepalaku lalu aku dibawa masuk rumah, tiba-tiba di rumah banyak wanita Anshar, dan mereka memberi selamat kepadaku, "*Alâ l-khair wa al-barakah, wa 'alâ khairi tha'ir* (selamat baik dan berkat), lalu ibu menyerahkan aku kepada mereka, lalu mereka menghiasku dan aku tidak sangka tiba-tiba Rasulullah saw. masuk kepadaku di waktu dhuha, lalu mereka

serahkan aku kepada Nabi Muhammad saw. di saat itu aku berusia sembilan tahun.³⁸

Selanjutnya mari kita urut kronologi perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. sebagaimana direkam kitab-kitab sejarah dan *sîrah* yang terpercaya, seperti *al-Kâmil, Târikh Dimisyq, Siyar A'lâm al-Nubalâ', Târikh al-Thabari, al-Bidâyah wa al-Nihâyah, Târikh Baghdâd, Wafayât al-A'yân*, dan banyak lainnya. Kitab-kitab itu hampir sepakat kronologis perjalanan kenabian Nabi Muhammad saw. seperti ini: masa kenabian berlangsung 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Tahun diangkat menjadi nabi dalam kalender masehi adalah tahun 610, hijrah ke Madinah tahun 623 (setelah 13 tahun di Mekkah), dan Nabi Muhammad saw. wafat tahun 633 (setelah 10 tahun di Madinah).

Berdasar kronologi ini, jika memang 'Â'isyah dinikahi Nabi Muhammad saw. di usia 6 tahun, maka pernikahan itu terjadi tiga tahun sebelum hijrah (tahun 620 M) atau sama dengan tahun kesepuluh kenabian. Nabi Muhammad saw. baru berhubungan-badan dengan 'Â'isyah di ujung tahun pertama hijrah, yaitu akhir tahun 623 M, yang ketika itu usianya 9 tahun. Ini artinya 'Â'isyah lahir tahun 614 M, sama dengan tahun keempat kenabian. Benarkah peta-ceritanya seperti itu? Mari kita kritisi secara historis:

³⁸Lihat Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih (Shahîh al-Bukhârî)*, ed. Muhammad Zuhair al-Nâshir, Dâr Thûq al-Najât, cet. I, 1422 H, vol. 5, hal. 55, hadis no. 3894.

1. Perbandingan usia 'Ā'isyah dengan saudara perempuannya, Asmā bint Abi Bakr. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa Asmā 10 tahun lebih tua dari 'Ā'isyah. Sumber-sumber itu menyebutkan bahwa Asmā' lahir 27 tahun sebelum hijrah ke Madinah. Ini artinya usianya ketika Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi di tahun 610 M adalah 14 tahun. Skemanya seperti ini: $27 - 13 = 14$. 27 tahun adalah masa dari kelahiran Asmā ke hijrah. 13 tahun masa dari kenabian ke hijrah. Seperti telah dikatakan, Asmā' lebih tua 10 tahun dari 'Ā'isyah. Ini artinya, ketika Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi, usia 'Ā'isyah adalah 4 tahun (ingat, ketika itu Asmā' usianya 10 tahun lebih tua dari 'Ā'isyah). Artinya lagi, 'Ā'isyah lahir empat tahun sebelum kenabian, sama dengan tahun 606 M. Fakta historis ini dengan mudah membawa kita pada kesimpulan bahwa usia 'Ā'isyah ketika dinikahi Rasulullah saw. di Makkah tahun ke-10 dari kenabian adalah 14 tahun. Sekali lagi, 14 tahun, bukan 6 tahun! Skemanya seperti ini: 'Ā'isyah lahir 17 tahun sebelum hijrah, dan menikah 3 tahun sebelum hijrah, sehingga umur 'Ā'isyah saat menikah adalah $17 - 3 = 14$ tahun. Kemudian, sebagaimana disebutkan sejumlah sumber, ia baru digauli Nabi Muhammad saw. 3 tahun beberapa bulan setelah itu. Artinya, usianya ketika digauli Nabi Muhammad saw. sudah menginjak 18 tahun. Inilah usia sebenarnya Nabi Muhammad saw. menikahi 'Ā'isyah.
2. Perbandingan usia 'Ā'isyah dengan wafatnya Asmā' bint Abi Bakr. Sumber-sumber sejarah sepakat menyebutkan bahwa Asmā' wafat setelah peristiwa sejarah yang terkenal dan tak terbantahkan, yaitu terbunuhnya putranya, Abdullāh bin

al-Zubair oleh al-Hajjāj, orang yang terkenal bengis, tahun 73 Hijrah. Usianya ketika itu mencapai 100 tahun. Kita hitung usia Asmā' dari tahun wafatnya (73 Hijrah) yang ketika itu mencapai 100 tahun. Maka usia Asmā' ketika hijrah adalah 27. Skemanya: $100 - 73 = 27$. 100 adalah usia Asmā' saat wafat, 73 adalah bilangan tahun hijriah saat Asmā' wafat, 27 adalah usia Asmā' ketika hijrah. Jika usia Asmā' saat hijrah adalah 27 tahun, berapa usia 'Ā'isyah saat itu? Kurangi saja 10 tahun. Yakni 17 tahun. Jika 'Ā'isyah baru digauli oleh Nabi Muhammad saw. di akhir tahun pertama hijrah, maka usianya saat itu adalah 18 tahun. Hal ini dikuatkan dengan keyakinan al-Thabāri dalam *Tārīkh al-Umam* bahwa semua anak Abū Bakar dilahirkan di zaman jahiliah. Ini sejalan dengan kronologis waktu yang benar. 'Ā'isyah, dengan demikian, telah lahir empat tahun sebelum kenabian.

3. Ibn Katsir dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* menyebutkan orang-orang yang pertama masuk Islam dari kalangan perempuan. Mereka antara lain Asmā' dan 'Ā'isyah yang masih kecil. Sebagaimana kita tahu Nabi Muhammad saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama empat tahun. Nah, Asmā' dan 'Ā'isyah telah masuk Islam pada masa-masa dakwah tersembunyi tersebut dan mereka mengikutinya selama 3 tahun. Riwayat ini menunjukkan bahwa 'Ā'isyah sudah masuk Islam sebelum Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan mengumumkan dakwahnya tahun keempat kenabian, atau bertepatan dengan tahun 614 M. Itu artinya, 'Ā'isyah telah memeluk Islam paling kurang pada tahun 3 kenabian atau tahun 613 M. Jika 'Ā'isyah lahir pada tahun

4 kenabian, maka ia belum lahir ketika Nabi Muhammad saw. mengumumkan dakwahnya secara terang-terangan di tahun 4 kenabian. Meskipun sudah lahir, pastilah masih menyusu (bayi), dan ini bertentangan dengan semua keterangan yang ada. Dengan penelusuran historis seperti ini dapat ditarik perhitungan yang benar tentang kapan 'Â'isyah lahir. Yaitu 4 tahun sebelum kenabian atau tahun 606 M. Dengan demikian usianya ketika Nabi Muhammad saw. mengumumkan dakwahnya secara terang-terangan tahun 614 M sekitar 8 tahun. Inilah kronologis waktu yang logis untuk usia 'Â'isyah.

4. Al-Bukhârî sendiri membuat bab tersendiri berjudul *Jawâr Abi Bakr fi 'Ahd al-Nabi*. Di sana disebutkan bahwa 'Â'isyah pernah berkata, "Aku tidak ingat tentang kedua orangtuaku sama sekali kecuali keduanya memeluk sebuah agama, tidak ada satu hari berlalu kecuali datang kepada kami Rasulullah saw. padanya; pagi dan sore. Ketika umat Islam mengalami banyak sekali penindasan, Abû Bakar pergi hijrah ke Habasyah." Pertanyaannya, bagaimana bisa al-Bukhârî meriwayatkan hal ini tentang 'Â'isyah yang berkata bahwa ia tidak ingat tentang kedua orangtuanya selain bahwa mereka memeluk sebuah agama dan itu, seperti terbaca, sebelum hijrah ke Habasyah. 'Â'isyah juga menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw. selalu datang ke rumah mereka tiap hari. Ini menunjukkan bahwa 'Â'isyah tahu (ingat) tentang kunjungan Nabi Muhammad saw. Satu hal pasti, hijrah ke Habasyah terjadi tahun 5 dari kenabian atau tahun 615 M. Nah, jika kita membenarkan riwayat al-Bukhârî bahwa 'Â'isyah lahir tahun ke-4 dari kenabian (614 M), ini artinya ia masih menyusu (bayi)

saat kaum Muslim hijrah ke Habasyah. Di usia sedini itu, apa yang bisa diingat oleh 'A'isyah? Jadi, berdasar penelusuran kronologis historis, usia 'Â'isyah yang logis saat kaum Muslim hijrah ke Habasyah adalah 9 tahun: Ia lahir 4 tahun sebelum kenabian, dan hijrah ke Habasyah tahun 5 dari kenabian (4+5=9).

5. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad 'Â'isyah*, "Ketika Khadijah meninggal, Khaulah bint Hakîm istri 'Utmân bin Mazh'un mendatangai Nabi Muhammad saw. dan berkata, 'Ya Rasulullah saw. apakah engkau tidak menikah (lagi)?' Nabi Muhammad saw. menjawab, 'Dengan siapa?' Khaulah berkata, 'Jika engkau mau, bisa dengan gadis, bisa juga dengan janda.' Nabi berkata, '(Jika dengan gadis) siapa gadis itu?' Khaulah berkata, 'Makhluk Allah paling engkau cintai, 'Â'isyah putri Abû Bakar.'" Dari kata-kata Khaulah ini jelas bahwa ia menawarkan gadis dan janda kepada Nabi Muhammad saw. Pertanyaannya, apakah wanita-wanita yang ditawarkan Khaulah kepada Nabi Muhammad saw. itu dalam keadaan siap-nikah, ataukah salah satu dari mereka masih kanak-kanak di mana Nabi Muhammad saw. harus menunggunya sampai balig? Yang dapat ditangkap dari kata-kata Khaulah ini, ia menawarkan wanita-wanita itu dalam keadaan siap-nikah. Ini dapat dicerna dari kata-kata, "Jika engkau mau, bisa dengan gadis, bisa juga dengan janda." Tidak masuk akal jika 'Â'isyah waktu itu seorang anak kecil berusia 6 tahun lalu Khaulah menawarkannya kepada Nabi Muhammad saw. untuk dinikahi dan menyebutnya sebagai seorang gadis. Adakah anak usia 6 tahun disebut gadis?

6. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Khaulah bint Hakîm hadis panjang tentang khitbah Rasulullah saw. kepada 'Â'isyah. Poin penting dari hadis itu adalah ini: Ummu Rûmân berkata, "Sesungguhnya Muth'im bin 'Adî telah menceritakan 'Â'isyah kepada anaknya, dan demi Allah Abû Bakar tidak pernah sama sekali mengingkari janji." Jalan ceritanya begini: Muth'im bin 'Adî (seorang kafir) pernah mengkhitbah 'Â'isyah untuk anaknya, Jabir bin Muth'im. Itu terjadi sebelum Nabi Muhammad saw. mengkhitbah 'Â'isyah. Abû Bakar ingin memenuhi janjinya (menikahkan 'Â'isyah dengan Jabir bin Muth'im), lalu ia pergi menemui Muth'im. Muth'im berkata kepadanya, "Mudah-mudahan jika aku menikahkan anakku dengan 'Â'isyah, ia (anakku) akan beriman kepada agamamu." Di sini kita berhenti pada beberapa kesimpulan penting, yaitu: tidak mungkin 'Â'isyah dikhitbah sebelum usia 6 tahun oleh pemuda dewasa, yaitu Jabir. Jabir ikut memerangi kaum Muslim pada perang Badar dan Uhud. Mustahil juga Abû Bakar mengkhitbahkan putrinya kepada seorang musyrik yang suka menyakiti kaum Muslim di Makkah. Ini menunjukkan bahwa khitbah itu merupakan bentuk pemenuhan janji Abû Bakar kepada Muth'im, dan itu terjadi sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi. Hal ini menunjukkan dengan pasti bahwa 'Â'isyah lahir sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi.
7. Al-Bukhârî dalam Bab Firman-Nya, "Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit" (QS al-Qamar/54: 46), meriwayatkan dari 'Â'isyah, ia berkata, "Telah

- diturunkan kepada Rasulullah saw. di Makkah ketika aku masih kanak-kanak (*jâriyah*) dan suka bermain ayat ini: "Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." Seperti diketahui tanpa ada perbedaan pendapat bahwa surah al-Qamar turun setelah 4 tahun dari permulaan wahyu atau bertepatan tahun 614 M. Jika kita mempercayai 'Â'isyah lahir tahun ke-4 dari kenabian, maka ketika surah al-Qamar turun, 'Â'isyah mungkin belum dilahirkan atau masih sangat kecil dan baru dilahirkan. Pesolannya, dalam riwayat yang ini, 'Â'isyah mengatakan bahwa ketika surah al-Qamar turun ia adalah seorang anak-anak yang suka bermain. Dengan demikian, seperti telah berulang dikatakan, perhitungan yang logis berdasar kronologis historis, 'Â'isyah lahir 4 tahun sebelum hijrah, sehingga usianya saat surat al-Qamar turun adalah 8 tahun. Usia ini cocok dengan pengakuan 'Â'isyah sendiri yang mengatakan bahwa dirinya saat itu seorang *jâriyah al'ab* (anak kecil yang suka bermain).
8. Al-Bukhârî membuat Bab berjudul "*Lâ yunkihu al-abb wa ghairuh al-bikr wa al-tsaib illâ biridhâhâ* (seorang ayah atau lainnya tidak boleh menikahkan anak gadis dan janda kecuali atas ridhanya)." Rasulullah saw. bersabda, "Gadis tidak boleh dinikahkan sampai ia dimintai izinnya." Mereka (para sahabat) bertanya, "Ya Rasulullah saw., bagaimana izinnya?" Beliau menjawab, "(Izinnya adalah) dia diam."
- Kedua, keikutsertaan 'Â'isyah dalam perang Badar dan Uhud. Imam Muslim dalam *Kitâb al-Fihâd wa al-Siyar*, Bab

Karâhah al-Isti'ânah fi al-Ghazw bi Kâfir, meriwayatkan partisipasi 'Âisyah dalam perang Badar. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa 'Âisyah menceritakan salah satu momen penting dalam perjalanan selama perang Badar, yaitu ketika mereka sampai di Syajarah. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa 'Âisyah merupakan anggota perjalanan menuju Badar. Sementara itu al-Bukhârî dalam *Kitâb al-Jihâd wa al-Siyar*, Bab *Ghazw al-Nisâ' wa Qitâlunna Ma'a al-Rijâl*, meriwayatkan keikutsertaan 'Âisyah dalam perang Uhud. Anas mencatat bahwa pada hari Uhud orang-orang tidak dapat berdiri dekat Rasulullah saw. Pada hari itu Anas melihat 'Âisyah dan Ummu Sulaim dari jauh, mereka menyingsingkan sedikit pakaiannya (untuk memudahkan gerak dalam perjalanan). Hingga di sini jelas, 'Âisyah ikut dalam perang Badar dan Uhud.

Kemudian al-Bukhârî dalam *Kitâb al-Maghâzi*, Bab *Ghazwah al-Khandaq wa Hiya al-Ahzâb*, meriwayatkan bahwa Ibn 'Umar tidak diizinkan oleh Nabi Muhammad saw. untuk berpartisisipasi dalam Uhud karena saat itu usianya baru 14 tahun. Tetapi waktu perang Khandaq, ketika ia berusia 15 tahun, Nabi Muhammad saw. mengijinkannya ikut dalam perang tersebut. Dari sini dapat diambil sekurangnya dua hal: 1) anak-anak berusia di bawah 15 tahun belum diizinkan ikut-serta dalam perang, dan 2) 'Âisyah ikut dalam perang Badar dan Uhud. Artinya, 'Âisyah kala itu sudah berusia jauh di atas 9 tahun, minimal 15 tahun. Di samping itu, wanita-wanita yang ikut menemani para pria dalam perang sudah seharusnya berfungsi untuk membantu, bukan untuk menambah beban bagi mereka. Ini merupakan bukti lain bahwa usia 'Âisyah saat berkeluarga dengan Nabi Muhammad saw. bukan 9 tahun.

Ketiga, kembali ke al-Qur'an. Seluruh muslim setuju bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk. Jadi, kita perlu mencari petunjuk dari al-Qur'an. Apakah al-Qur'an mengizinkan atau melarang pernikahan dengan gadis belia berusia 6 atau 7 tahun? Tak ada ayat yang secara eksplisit mengizinkan pernikahan seperti itu. Ada sebuah ayat yang menuntun seorang Muslim dalam mendidik dan memperlakukan anak yatim. Tuntunan itu relevan juga dijadikan pegangan dalam mendidik dan memperlakukan anak kita sendiri. Ayat itu berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ
 فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝ وَابْتَلُوا اليتيم
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
 أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا
 فَلْيَسْتَغْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ
 إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka

serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).” (QS al-Nisâ’/4: 5–6).

Terhadap anak yatim, kita memiliki kewajiban: 1) memberi makan, 2) memberi pakaian, 3) mendidik, dan 4) menguji kedewasaan mereka. Ini semua dilakukan sebelum mereka mencapai usia nikah dan sebelum diberi kepercayaan untuk mengelola keuangan. Terlihat jelas bahwa al-Qur’an sangat teliti soal kedewasaan dan kematangan anak-anak yatim, baik secara intelektual maupun fisik melalui pengasuhan dan pendidikan sebelum mereka memasuki jenjang pernikahan dan sebelum mereka diberi kepercayaan pengelolaan harta kekayaan mereka secara mandiri. Maka, berdasar ayat di atas, seorang Muslim tidak boleh gegabah melakukan pengalihan pengelolaan keuangan pada anak gadis belia berusia 7 tahun. Jika untuk mengelola keuangan saja gadis belia seusia 7 tahun belum diperbolehkan, maka apa lagi untuk dilakukan akad-nikah dengannya. Kematangan intelektual dan fisik mereka masih sangat belum memungkinkan untuk melakukan pernikahan.

Lalu mari kita bicara soal pendidikan anak; sebuah tugas penting dalam menjaga dan membesarkan mereka. Berapa orang di antara kita yang berhasil mendidik anak dengan memuaskan sebelum mereka mencapai usia 7 atau 9 tahun? Jawabnya, tidak ada. Jika kita tidak akan berhasil mendidik anak dengan sukses sebelum usia 7 tahun, maka bagaimana bisa kita menikahkan anak perempuan yang bahkan belum genap 7 tahun?

Ada lagi pendapat aneh yang mengatakan bahwa negara-negara bercuaca panas pada waktu itu, yakni di zaman Nabi Muhammad saw., menjadikan anak-anak perempuan kecil cepat menjadi gadis dewasa. Ini sungguh aneh! Sebab dari dulu hingga sekarang negara-negara bercuaca panas itu, yaitu negara-negara Arab, tetaplah bercuaca panas—bahkan tambah panas saja adanya. Tapi mengapa kita sekarang tidak menemukan anak-anak perempuan berusia 6 atau bahkan 9 tahun yang menjadi gadis dewasa sebelum waktunya? Omong-kosong ini bertentangan dengan kenyataan ilmiah yang menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara cuaca dengan kedewasaan dini.

Kesimpulannya, berdasar perhitungan yang benar, Siti ‘Âisyah menikah (berumah-tangga) dengan Rasulullah saw. di usia 18 tahun, bukan 9 tahun. Riwayat yang mengatakan bahwa ia menikah di usia 9 tahun bertentangan dengan syarak, akal, riwayat-riwayat yang sahih, *urf* (tradisi masyarakat), *dzauiq* (cita-rasa sosial-kemasyarakatan), dan adat-istiadat. Dan yang

paling nyata, bertentangan dengan urutan kronologis historis perjalanan hidup dan dakwah Nabi Muhammad saw.³⁹

4. Hafshah binti 'Umar

Hafshah binti 'Umar adalah janda dari Khunais bin Hudzâfah al-Suhamî, seorang sahabat setia yang pernah ikut hijrah ke Habasyah dan Madinah. Khunais bin Hudzâfah wafat setelah mengalami luka parah dalam perang Uhud. Hafshah binti 'Umar menjanda dalam usia masih cukup muda. Keadaan ini membuat ayahnya, 'Umar, sedih. 'Umar melihat kecantikan dan semangat hidup putrinya semakin hari semakin berkurang.

Hal ini mendorong 'Umar mendatangi Abu Bakr menawarkan pernikahan dengan Hafshah. Tapi Abu Bakr hanya diam, tidak bilang *ya* tidak juga berkata *tidak*. 'Umar akhirnya meninggalkan Abu Bakr lalu pergi ke 'Utsmân bin 'Affân dengan maksud yang sama, menawarkan pernikahan dengan Hafshah. Penolakan 'Utsmân membuat 'Umar terperanjat. Dunia terasa sempit baginya. Maka pergilah ia ke Rasulullah saw. menceritakan apa yang terjadi. Apa jawaban beliau? Beliau bersabda, "Akan menikah dengan Hafshah seseorang yang lebih baik dari 'Utsmân, dan akan menikah 'Utsmân dengan seseorang yang lebih baik dari Hafshah."

Dari kata-kata Nabi Muhammad saw. ini 'Umar tahu bahwa yang akan menikahi Hafshah adalah Nabi Muhammad

³⁹<http://lampuislam.blogspot.com/2013/09/berapa-umur-aisyah-ketika-menikah.html>, posted by Lampu Islam, Senin, 30 September 2013. Lihat juga Islâm Buhairî, *Juwâz al-Nabî min 'Aisyah*, dalam <http://www.youm7.com/story/2008/10/16/>

saw. sendiri dan 'Utsmân akan menikahi salah satu putri Nabi Muhammad saw. Maka bergegaslah 'Umar menemui Hafshah. Rasa senang dan lega hati membuatnya melihat dunia sangatlah luas dan indah. Ia yakin tidak lama lagi Allah akan menghilangkan kedukaan putrinya.⁴⁰

Kini hilang di hati 'Umar rasa kecewa dan terhina atas penolakan Abû Bakar dan 'Utsmân. Setelah menerima kabar membahagiakan ini, Abû Bakar adalah orang pertama yang menemui 'Umar. Abû Bakar menangkap rona-rona kebahagiaan dan suka-cita di wajah 'Umar. Kemudian keduanya pergi ke anak perempuan masing-masing; Abû Bakar menemui 'Â'isyah dan 'Umar menemui Hafshah. Abû Bakar berusaha menenangkan 'Â'isyah dari kabar tentang Hafshah dan Nabi Muhammad saw., sedang 'Umar mengabarkan kepada Hafshah berita gembira tentang calon suami terbaiknya.

Kini kota Madinah seakan memberkati tangan Nabi Muhammad saw. yang terulur untuk memuliakan 'Umar bin Khatthâb serta mengusap luka Hafshah yang baru saja ditinggal suami yang gugur di medan juang. Tidak lama setelah itu kota Madinah juga akan memberkati pernikahan 'Utsmân dengan Ummu Kultsum putri Nabi Muhammad saw. di bulan Jumadâ al-Âkhirah tahun 3 Hijrah. Rumah Nabi Muhammad saw. pun bersiap menyambut kedatangan Hafshah yang dinikahi Rasulullah saw. bulan Sya'bân di tahun itu juga (3 Hijrah).⁴¹

Hafshah pun kemudian menjadi anggota rumah tangga Nabi Muhammad saw. sebagai *Umm al-Mu'minin*. Hafshah

⁴⁰Quthb, *Nisâ'...*, hal. 72.

⁴¹Bint Syâthî, *Nisâ' al-Nabî...*, hal. 120–121.

termasuk ahli ibadah, takwa, banyak berpuasa, dan bangun malam untuk melaksanakan shalat. Dia adalah istri Nabi Muhammad saw. yang paling dekat dengan 'Ā'isyah, sehingga keduanya bagai dua saudara yang selalu bersama dan tidak pernah berselisih.

Perlu dicatat bahwa Hafshah pandai baca-tulis. Kepandaian ini sangat jarang dimiliki oleh perempuan sezamannya. Di antara hal yang membuat Hafshah layak mendapat penghormatan dari kaum Muslim adalah bahwa rumahnya dipercaya untuk dijadikan tempat penyimpanan *mushhaf* induk al-Qur'an yang dibukukan secara baku oleh Khalifah Abū Bakr atas usul ayahanda Hafshah, yakni 'Umar bin al-Khaththāb.⁴²

Namun demikian, mungkin kita tidak pernah membayangkan jika dalam rumah-tangga Nabi Muhammad saw. kadang terjadi pertengkaran kecil antara istri-istri beliau. Tapi faktanya memang demikian. Perselisihan kecil itu wajar saja dan manusiawi adanya. Ibn Ishāq meriwayatkan dari 'Ā'isyah bahwa ia kurang menyukai Juwairiyah hanya karena dugaannya bahwa jika Rasulullah saw. melihat Juwairiyah maka beliau pasti terpesona ternyata terbukti. 'Ā'isyah juga pernah menceritakan hubungan pribadinya dengan Shafiyah. 'Ā'isyah berkata, "Aku pernah berkata kepada Nabi, 'Engkau tidak perlu memperhatikan Shafiyah...'" Menurut perawi hadits ini, ucapan 'Ā'isyah ini dimaksudkan untuk menghina Shafiyah karena berpostur pendek. Mendengar ucapan 'Ā'isyah, Rasulullah saw. berkata, "Engkau telah mengatakan sesuatu yang jika dicampur dengan air laut, niscaya berubahlah air laut itu" (HR Abū Dāud).

⁴²Quthb, *Nisā'*..., hal. 69–70.

Menariknya, 'Ā'isyah sendiri menceritakan sejujurnya kejadian-kejadian yang menimpa dan dialami dirinya. Ini mengajarkan bahwa dalam lingkungan rumah Nabi Muhammad saw., wajar saja muncul semacam persaingan antara istri-istri beliau untuk memperoleh kedudukan yang lebih dekat di sisi Rasulullah saw. Kejujuran dan transparansi ini juga memberikan pelajaran berharga bagi umat, ihwal bagaimana Rasulullah saw. mendidik dan mengajari anggota keluarganya tentang kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan aturan Allah.⁴³

Peristiwa lain yang pernah dialami Nabi Muhammad saw. beserta para istrinya direkam dengan sangat baik dalam surah al-Tahrīm. Tentang hal ini, banyak riwayat yang menceritakannya. Beberapa di antaranya kami kutip di bawah ini. 'Ā'isyah berkata:

Suatu kali Rasulullah saw. minum madu di rumah Zainab bint Jahsy dan tinggal bersamanya. Maka aku dan Hafshah bersepakat: Jika beliau datang dan masuk kamar Hafshah, hendaknya Hafshah berkata seperti ini, "Engkau telah makan buah *maghāfir*."⁴⁴ Aku telah mencium bau buah itu." Ketika (kemudian) Hafshah mengatakan itu kepada Rasulullah saw., beliau berkata, "Tidak, aku hanya minum madu di rumah Zainab dan aku tidak

⁴³Ahmad Fā'iz, *Dustūr al-Ushrah fi Zhilāl al-Qur'ān* (terj. *Cita Keluarga Islam* oleh Yunan Askaruzaman dkk.), Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 2001, hal. 382–383.

⁴⁴*Maghāfir* adalah makanan yang manis rasanya tapi tidak sedap baunya.

akan meminumnya lagi. Ini sumpahku. Jangan engkau beritakan hal ini kepada siapa pun!” (HR. al-Bukhâri).

Demikianlah, Rasulullah saw. mengharamkan atas dirinya sesuatu yang sebenarnya halal. Allah pun menegurnya, “*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu karena mencari kesenangan hati istri-istrimu?*” (QS al-Tahrîm/66: 1).

Nabi Muhammad saw. meminta Hafshah tidak menceritakan peristiwa itu kepada ‘Â’isyah. Tapi ternyata Hafshah tidak bisa memenuhi permintaan Nabi Muhammad saw. Ia menceritakan kejadian itu kepada ‘Â’isyah. Allah kemudian memberitahukan semua pembicaraan Hafshah denhgan ‘Â’isyah kepada Nabi Muhammad saw. Maka beliau pun kemudian mendatangi Hafshah seraya menceritakan sebagian pembicaraan mereka, sesuai dengan pemberitahuan dari Allah. Nabi Muhammad saw. tidak menceritakannya secara detail demi menjaga etika. Beliau hanya menyebutkan inti persoalannya saja, tak lain agar Hafshah tahu bahwa beliau tahu akan hal itu. Hafshah pun terkejut. “Siapa yang memberitahumu,” tanyanya kepada Nabi. Dalam pikiran Hafshah muncul anggapan bahwa ‘Â’isyah-lah yang memberitahukan hal itu. Rasulullah saw. menjawab, “Yang memberitahuku adalah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.”

Peristiwa yang mirip persekongkolan ini telah memancing kekecewaan Rasulullah saw. Akibatnya, beliau tidak mendekati istri-istrinya selama sebulan. Kaum Muslim mengira kalau beliau berniat menceraikan semua istrinya. Sesudah itu, turun

beberapa ayat berkenaan dengan kejadian itu. Kekecewaan beliau reda, dan beliau pun kembali ke istri-istrinya.

Kejadian ini juga diriwayatkan oleh al-Nasâ’î dari Anas:

Rasulullah saw. mempunyai seorang *amat* (budak perempuan) yang digaulinya. ‘Â’isyah dan Hafshah terus mendesaknya sampai akhirnya beliau mengharamkan dirinya untuk budak perempuan itu. Lalu turunlah ayat, “*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada ‘Â’isyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafshah dan ‘A’isyah) kepada Rasulullah saw. lalu Rasulullah saw. memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Rasulullah saw.) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan ‘Â’isyah) lalu (Hafshah) bertanya, “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab, “Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (QS al-Tahrîm/66: 1-3).

Pada akhir bulan Jumadâ al-Âkhirah tahun 13 Hijrah, Abû Bakar wafat. Kemudian ‘Umar menggantikan Abû Bakar

naik menduduki tampuk khilafah atas penunjukkan langsung khalifah Abû Bakar. Hafshah berkesempatan melihat kebesaran dan jasa-jasa ayahnya antara lain penaklukan Syâm, Iraq, dan Mesir, sampai kemudian seluruh kaum Muslim dibuat kaget, kesal dan geram oleh pembunuhan keji atas Khalifah 'Umar oleh Abû Lu'luah, di bulan Dzul Hijjah tahun 23 Hijrah.

Seperti telah dikatakan, Hafshah termasuk ahli ibadah, takwa, banyak berpuasa, dan gemar bangun malam untuk melaksanakan shalat. Sepeninggal Nabi Muhammad saw., dia tetap tinggal di Madinah dan memenuhi hari-harinya dengan ibadah secara konsisten dan penuh kekhusyukan. Ia wafat di masa kekuasaan Mu'awiyah bin Abî Sufyân, pendiri khilafah Bani Umayyah. Penduduk Madinah mengantarkan jenazahnya ke pemakaman Baqi', bersanding dengan *Ummahât al-Mu'minin* lainnya. Ia pergi meninggalkan jejak-baik sebagai salah satu *Ummahât al-Mu'minin*, penjaga *mushhaf*, periwayat hadits langsung dari Nabi Muhammad saw. dan dari sang ayah, 'Umar bin al-Khaththâb, serta meriwayatkan darinya 'Abdullâh dan putranya, Hamzah.⁴⁵

5. Ummu Salamah

Nama lengkapnya Hind binti Abû Umayyah bin al-Mughîrah al-Makhzimiyah. Kakeknya, al-Mughîrah, biasa dipanggil *Zâd al-Rukb* karena kedermawanannya. Sang kakek tidak pernah membiarkan orang yang bepergian dengannya membawa bekal, sebab ia sendiri yang menanggung semua perbekalannya.

⁴⁵Bint Syâthi, *Nisâ' al-Nabi...*, hal. 128–129.

Ummu Salamah tergolong wanita berparas elok dan bernasab terpendang.

Ia termasuk mereka yang hijrah ke Habasyah. Suaminya, *Abu Salamah* 'Abdullâh bin 'Abdul Asad al-Makhzûmi, termasuk orang yang pertama hijrah ke Madinah. Ummu Salamah memasuki rumah Nabi Muhammad saw. sebagai istri tidak lama setelah wafatnya *Umm al-Masâkin* Zaynab binti Khuzaymah al-Hilâliyah. Suaminya yang meninggal adalah seorang sahabat dari Bani Makhzûm, putra bibi Rasulullah saw. sekaligus saudara sesusuan beliau. Ummu Salamah dan suaminya termasuk kelompok yang paling dahulu memeluk Islam. Bersama sang suami ia pergi hijrah ke Madinah.⁴⁶

Pernikahan Ummu Salamah dengan suaminya terdahulu melahirkan empat anak. Ummu Salamah menjadi janda karena ditinggal syahid suaminya yang terluka parah dalam perang Uhud. Setelah habis masa 'iddah-nya, Nabi Muhammad saw. mengutus seseorang untuk melamarnya. Ummu Salamah menceritakan pengalamannya menikah dengan Rasulullah saw. Ia berkata kepada suaminya, *Abu Salamah*:

“Telah sampai kepadaku (riwayat) bahwa tidaklah seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya, dan suaminya itu termasuk ahli surga, kemudian wanita itu tidak menikah lagi, melainkan Allah akan menggumpulkan keduanya di surga. Maka kemarilah, aku akan membuat perjanjian bahwa kamu tidak akan menikah sepeninggalku dan aku tidak akan menikah sepeninggalmu.” *Abu Salamah* berkata: “Apakah kamu akan menaatiku?” Ummu Salamah menjawab: “Ya.” *Abu Samalah* berkata: “Jika aku mati, menikahlah kamu! Ya

⁴⁶Ibn Ishâq, *Strah Ibn Ishâq...*, vol. 5, hal. 242.

Allah, karuniakan kepada Ummu Salamah setelahku laki-laki yang lebih baik dariku. Laki-laki yang tidak membuatnya sedih dan tidak menyakitinya.” Setelah Abu Salamah syahid, Ummu Salamah bertanya: “Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah?”⁴⁷

Setelah habis masa *'iddah*-nya, Abû Bakr datang melamarnya, tapi Ummu Salamah menolaknya. Lalu 'Umar juga melamarnya, juga ditolaknya. Kemudian Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk melamarnya. Barulah Ummu Salamah menyambutnya. Hanya saja kepada si utusan ia berkata: “Katakan pada Rasulullah saw. bahwa aku ini pencemburu, memiliki banyak anak, dan tidak ada dari para waliku yang bisa jadi saksi.” Utusan Rasulullah saw. datang lagi menyampaikan pesan beliau: “Perkataanmu bahwa kamu memiliki banyak anak, sesungguhnya Allah akan mencukupkan anak-anakmu. Sedangkan ucapanmu bahwa kamu pencemburu, maka aku akan berdoa kepada Allah agar menghilangkan sifat cemburumu. Adapun para wali, maka tidak ada seorang pun dari mereka kecuali akan rela terhadapku.” Maka menikahlah Nabi Muhammad saw. dengan Ummu Salamah.⁴⁸

Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Ummu Salamah terjadi pada bulan Syawwâl tahun 4 Hijrah. Pernikahan ini menimpakan beban-berat tersendiri atas 'Â'isyah dan Hafshah. Mereka berdua menyambut Ummu Salamah dengan sedikit basa-basi. 'Â'isyah tidak kuasa menanggung beban itu. Di hadapan Ummu Salamah ia tidak kuasa menutupi rasa sakit dan cemburunya. Ia sendiri berterus terang seperti ini,

⁴⁷Al-Halabî, *Al-Sirah al-Halabiyah...*, vol. 2, hal. 41. Baca juga vol 3, hal. 410.

⁴⁸Ibn Ishâq, *Sirah Ibn Ishâq...*, vol. 5, hal. 243.

“Ketika Rasulullah saw. menikah dengan Ummu Salamah, aku sangat bersedih karena beliau menceritakan kepada kami kecantikannya. Aku mencoba melunak (menghibur diri) sampai aku benar-benar melihatnya. Kemudian aku melihatnya langsung, dan demi Allah ia jauh lebih cantik dari yang diceritakan padaku. Aku ceritakan hal itu ke Hafshah, dan ia berkata, ‘Ia tidak seperti yang dikatakan orang.’ Ia menceritakan tentang usianya yang sudah tua. Kemudian aku melihatnya lagi setelah itu. Benar saja ia seperti dikatakan Hafshah (sudah tua), tapi aku ini pencemburu.”⁴⁹

Ummu Salamah sadar apa yang terjadi pada diri 'Â'isyah akibat masuknya dirinya menjadi anggota rumah-tangga Nabi Muhammad saw. Ia tahu betul siapa dirinya dan seperti apa posisinya. Ia sangat berhati-hati bertindak agar tidak melukai perasaan 'Â'isyah dan istri lainnya. Tapi ia juga sepenuhnya tahu apa yang harus ia lakukan sebagai seorang istri. Maka kemudian ia mengirim anak perempuannya yang masih kecil ke seorang wanita pengasuh, agar ia bisa fokus menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Namun begitu, bukan berarti ia seorang yang tidak peduli dengan sanak-familinya. Diriwayatkan bahwa Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah saw., “Ya Rasulullah saw., apakah aku akan mendapat pahala jika aku menafkahi keluarga Abi Salamah? Aku tidak rela membiarkan mereka *begini begitu*. Mereka itu keluargaku.” Rasulullah saw. menjawab, “Ya. Bagimu pahala atas apa yang kamu nafkahkan kepada mereka.”⁵⁰

⁴⁹Bint Syâthî, *Nisâ' al-Nabi...*, hal. 143.

⁵⁰Bint Syâthî, *Nisâ' al-Nabi...*, hal. 144. Pertanyaan Ummu Salamah kepada Nabi ini dapat dilihat antara lain dalam Muhammad bin Ismâ'il

Ummu Salamah ikut menyertai Rasulullah saw. dalam beberapa peristiwa penting. Pada tahun 6 Hijrah ia menemani Rasulullah saw. dalam perjalanan ke Makkah untuk umrah. Dalam perjalanan ini orang-orang Quraisy menghalangi Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya memasuki Makkah. Perjanjian Hudaibiyah terjadi dalam perjalanan ini. Dalam kejadian bersejarah ini, Ummu Salamah menunjukkan dirinya sebagai seorang wanita yang cerdas. Ini setidaknya terbukti ketika ia memberi saran dan masukan kepada Nabi Muhammad saw. sewaktu diadakan perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjanjian ini beliau mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Makkah. Setelah menulis surat perjanjian, beliau berkata kepada para sahabat: "Bangkitlah, sembelihlah hewan kurban, lalu bercukurlah!" Namun tidak ada satu pun dari mereka yang mau melakukannya walaupun Nabi Muhammad saw. sudah mengucapkannya tiga kali. Maka berdirilah beliau, lalu mendatangi Ummu Salamah dan menceritakan apa yang beliau terima dari orang-orang. Ketika itu Ummu Salamah berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah engkau suka hal itu? Keluarlah, jangan bicara sepatah pun dengan siapa pun dari mereka sampai engkau sembelih hewan kurbanmu dan engkau panggil tukang cukurmu untuk mencukurmu." Nabi Muhammad saw. pun berdiri, keluar, tidak bicara sepatah pun dengan siapa pun, disembelihnya hewan kurban, lalu dipanggilnya tukang cukur. Melihat hal

al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri* (ed. Muhammad Zahir), t.tp.: Dâr Thûq al-Najâh, cet. I, 1422 H, vol. 7, hal. 66, hadis no. 5369.

itu, mereka bangkit, memotong hewan kurban, lalu satu sama lain saling mencukur dengan penuh semangat.⁵¹

Ummu Salamah memiliki beberapa keutamaan, di antaranya pernah melihat langsung Jibril dalam wujud Dihyah al-Kalabî datang kepada Nabi Muhammad saw. dan berbicara dengan beliau. Awalnya Ummu Salamah mengira yang datang adalah Dihyah sampai kemudian Nabi Muhammad saw. memberitahu bahwa itu adalah malaikat Jibril. Ummu al-Husain menceritakan bahwa pada suatu hari ia bersama Ummu Salamah. Tiba-tiba datang orang-orang miskin, termasuk di dalamnya beberapa perempuan. Mereka gaduh. Ummu al-Husain berkata kepada mereka, "Keluarlah kalian!" Tapi Ummu Salamah berkata, "Tidak dengan ini (menghardik atau mengusir) kita diperintah, wahai anak perempuan. Beri setiap orang dari mereka walau satu buah kurma; kamu letakkan kurma itu di tangan mereka!"

Ummu Salamah ikut menemani Nabi Muhammad saw. dalam perang Khaibar, pembebasan kota Makkah (*Fath Makkah*), pengepungan Thâ'if, perang Hawâzin dan Tsaqif, dan haji Wadâ' tahun 10 Hijrah. Ummu Salamah tidak pernah "mengalahkan" 'Â'isyah, kecuali dalam hal kecemburuannya kepada Mâriyah al-Qibthiyah ketika yang disebut terakhir hamil dari Rasulullah saw., sementara Ummu Salamah tidak bisa hamil dari orang yang sama padahal dari suami sebelumnya ia mampu melahirkan banyak anak.

Dalam bidang hadits, Ummu Salamah juga cukup banyak meriwayatkannya. Tercatat tidak kurang dari 378 hadits diriwayatkannya. Ummu Salamah adalah istri Nabi Muhammad

⁵¹Quthb, *Nisâ'...*, hal. 110.

saw. yang paling akhir wafat. Beliau ia meninggal dunia pada tahun 62 H dalam usia tidak kurang dari 90. Ia dimakamkan di pemakaman al-Baqi'.⁵²

6. Zaynab binti Jahsy bin Rabâb

Ibunya adalah Umaymah binti 'Abdul Muthalib bin Hâsyim dan pamannya dari pihak ibu adalah Hamzah bin 'Abdul Muthalib, sedang bibinya dari pihak ibu adalah Shafiyah binti 'Abdul Muthalib. Ia termasuk yang paling terdahulu masuk Islam dari kalangan wanita.

Kisah pernikahannya dengan Rasulullah saw. seperti berikut:

Zayd bin Hâritsah adalah hamba-sahaya milik Khadijah yang dihibahkan kepada Rasulullah saw. sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Usia Zayd ketika itu delapan tahun. Rasulullah saw. kemudian memerdekakannya lalu mengadopsinya. Orang-orang pun memanggilnya Zayd putra Rasulullah saw. Rasulullah saw. kemudian menikahkan Zayd dengan putri bibinya, Zaynab binti Jahsy. Tapi kemudian Zayd komplek soal Zaynab kepada Rasulullah saw.; Zaynab sering menyakitinya, sombong dengan keturunannya, dan merasa tidak sepadan dengan dirinya. Nabi Muhammad saw. menasihatinya: "Tahan (jangan ceraikan) istrimu!" Tapi Zayd tidak tahan lalu menceraikan Zaynab binti Jahsy.⁵³

⁵²Ayyûb, *Jawzât al-Nabi...*, hal. 64.

⁵³Ibn Ishâq, *Sirah Ibn Ishâq...*, vol. 5, hal. 245.

Adapun Zaynab, setelah habis masa 'iddah-nya, Rasulullah saw. menikahinya. Pernikahan ini menghapus anggapan bahwa Zayd adalah putra Nabi Muhammad saw. Dengan pernikahan ini pula, haramnya mantan istri anak angkat dihapus. Firman-Nya, "*Rasulullah saw. itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu*" (QS al-Ahzâb/33: 40). "*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah*" (QS al-Ahzâb/33: 5).

Setelah itu Zayd pun dipanggil Zayd bin Hâritsah, bukan lagi Zayd bin Rasulullah saw., "*Maka tatkala Zayd telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi*" (QS al-Ahzâb/33: 37).

Sebenarnya Allah telah memberitahu Rasul bahwa Zayd akan menceraikan istrinya dan beliau akan menikahi Zaynab setelah Zayd menceraikannya. Akan tetapi Nabi Muhammad saw. "terlalu" menyembunyikan hal ini. Beliau malah berkata kepada Zayd: "Bertakwalah kepada Allah, dan tahanlah istrimu!" Maka turunlah ayat "mencela" sikap Nabi ini, "*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi ni'mat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti*" (QS al-Ahzâb/33: 37).

Zaynab binti Jahsy adalah istri Nabi Muhammad saw. yang dinikahkan oleh Allah. Hal ini menjadikannya sering membanggakan diri atas istri-istri Nabi yang lain, “Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian. Sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari langit.”⁵⁴

‘Āisyah, istri Nabi yang lain, mengakui kecantikan dan keunggulan Zaynab: “Aku tidak pernah melihat wanita yang paling baik agamanya, paling takwa kepada Allah, paling jujur kata-katanya, paling rajin menyambungkan silaturrahim, paling besar kejujuran dan sedekahnya, selain Zaynab.”⁵⁵

Dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa walimah yang diselenggarakan Rasulullah saw. untuk pernikahannya dengan Zainab bint Zahsy berbeda dengan walimah untuk pernikahannya dengan istri-istri lainnya. Pada walimah nikah dengan Zainab, Nabi Muhammad saw. menyembelih kambing serta memberi orang-orang makan dan daging. Dirwayatkan pula bahwa ia membanggakan diri atas istri-istri Nabi Muhammad saw. lainnya dengan tiga hal: kakeknya dan kakek Nabi Muhammad saw. sama, ia adalah anak perempuan Umaimah bint ‘Abdul Muthalib, bibi Rasulullah saw., dan—seperti telah disebutkan—yang menikahkannya dengan Nabi Muhammad saw. adalah Allah lewat seorang duta; Jibril as.

⁵⁴Muhammad bin Abi Bakr al-Zar‘i, *Zād al-Ma‘ād fi Hady Khayr al-‘Ibād*, Beirut-Kuwait: Mu‘assasah al-Risālah-Maktabah al-Manār al-Islāmiyah, cet. XIV, 1986. vol. 1, hal. 108. Lihat juga Ismā‘il Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Beirut: Maktabah al-Ma‘ārif, tt., vol. 7, hal. 104.

⁵⁵Ibn Katsir, *al-Bidāyah...*, vol. 4, hal. 148. Baca juga vol. 7, hal. 104.

Begitu bahagianya Zainab ketika mengetahui bahwa dirinya akan dinikahi Nabi Muhammad saw. Ia mengekspresikan kebahagiaan itu dengan sujud syukur. Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zainab terjadi tahun 5 Hijrah. Ummu Salamah menceritakan bahwa pernah terjadi “gesekan” antara Zainab dan ‘Āisyah. Seraya membanggakan diri, ketika itu Zainab berkata, “Sesungguhnya aku, demi Allah, tidaklah seperti istri-istri Rasulullah saw. yang lain. Mereka dinikahi Nabi Muhammad saw. dengan mahar dan oleh wali mereka, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. (Tentang aku) Allah menurunkan ayat dalam al-Qur‘an yang dibaca oleh kaum Muslim dan tidak akan berganti atau berubah, ‘*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya...*’ (QS al-Ahzāb/33: 37).” Ummu Salamah juga mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengagumi Zainab dan sering menyebut-nyebutnya. Di luar itu, Zainab adalah seorang wanita salehah, rajin berpuasa, dan tekun beribadah serta gemar bersedekah kepada orang-orang miskin.⁵⁶

Di antara istri-istri Nabi Muhammad saw., Zaynab binti Jahsy adalah yang paling pertama wafat. Ia wafat tahun 20 Hijrah di usia 50 tahun, ada yang mengatakan di usia 53 tahun. ‘Umar bin Khaththāb mensalatkannya. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman Baqi’. Menjelang wafatnya, Zaynab berkata: “Sesungguhnya aku telah menyiapkan kafan. Jika ‘Umar datang membawakan kafan untukku, sedekahkanlah salah satunya.”

⁵⁶Ayyūb, *Jawzāt al-Nabi...*, hal. 69–70.

7. Zaynab binti Khuzaymah al-Hilâliyah

Nama lengkapnya Zaynab binti Khuzaymah al-Hârîts bin 'Abdullâh bin 'Amr bin 'Abd Manâf bin Hilâl bin 'Âmir bin Sha'sha'ah al-Hilâliyah. Ia adalah saudari seibu dengan Maymûnah binti al-Hârîts, istri Nabi Muhammad saw. lainnya. Sebelum Islam ia biasa dipanggil *Umm al-Masâkin*. Berbagai sumber sepakat bahwa ia seorang wanita yang baik, murah hati, dan senang menyantuni fakir-miskin, baik sebelum maupun setelah Islam. Hampir dalam semua literatur namanya selalu digandungkan dengan gelar kemuliaan tersebut; *Umm al-Masâkin*.⁵⁷

Sesungguhnya Zaynab binti Khuzaymah adalah istri Nabi Muhammad saw. yang keempat. Ia menjadi anggota rumah Nabi tidak lama setelah Hafshah binti 'Umar menjadi anggota rumah ini. Nampaknya, singkatnya masa tinggal Zaynab binti Khuzaymah di rumah Nabi (karena wafat) telah menjadikan para penulis kitab *sirah* dan sejarah melewatkan namanya. Tidak ada keterangan tentangnya kecuali beberapa saja riwayat yang tidak luput dari kontradiksi dan kekurangjelasan.

Zaynab binti Khuzaymah adalah janda dari 'Ubaydah bin al-Hârîts bin 'Abdul Muthalib. 'Ubaydah syahid dalam perang Badar. Nabi Muhammad saw. kemudian menikahi Zaynab binti Khuzaymah pada tahun 3 Hijrah. Ibnu Hisyâm mengatakan bahwa orang yang menikahkan Nabi Muhammad saw. dengan Zaynab binti Khuzaymah adalah Qubayshah bin 'Amr al-Hilâli. Nabi Muhammad saw. memberinya mahar 400 Dirham.⁵⁸

⁵⁷Ibn Ishâq, *Sirah Ibn Ishâq...*, vol. 5, hal. 241.

⁵⁸Ibn Hisyâm, *al-Sirah...*, vol. 6, hal. 61.

Para ahli sejarah juga berbeda pendapat berapa lama Zaynab binti Khuzaymah tinggal di rumah Nabi Muhammad saw. Ada yang mengatakan hanya dua atau tiga bulan saja, lalu wafat. Ada juga yang mengatakan Nabi menikahinya bulan Ramadhan tahun 3 Hijrah, kemudian tinggal bersama beliau selama delapan bulan, lalu meninggal dunia bulan Rabi' al-Âkhir tahun 4 Hijrah. Yang jelas, di antara istri-istri Nabi Muhammad saw., Zaynab binti Khuzaymah paling dermawan dan paling penyantun terhadap anak-anak yatim dan kaum miskin. Tidak salah jika ia mendapat gelar *Umm al-Masâkin*.

Pendapat yang kuat mengatakan bahwa ia wafat pada usia 30. Ia meninggal dalam kedamaian sebagaimana hidup dalam kedamaian pula. Nabi Muhammad saw. mensalatkannya lalu menguburkannya di Baqi'. Di antara istri-istri Nabi Muhammad saw., Zaynab binti Khuzaymah adalah yang pertama dimakamkan di Baqi'. Selama hidupnya, Nabi Muhammad saw. dua kali ditinggal wafat istrinya, yakni *Umm al-Mu'minin* Khadijah binti Khuwaylid dan *Umm al-Masâkin* Zaynab binti Khuzaymah.

8. Juwayriyah binti al-Hârîts al-Khuzâ'iyah

Seorang wanita mulia. Tidak ada wanita yang paling berkah bagi kaumnya selain Juwayriyah. Setelah menikah dengannya Nabi Muhammad saw. memerdekakan warga sebanyak 100 rumah dari Bani Mushthaliq. Dari klan inilah Juwayriyah berasal.

Ia termasuk tawanan menyusul kekalahan Yahudi Bani Mushthaliq dalam peperangan yang dinamai dengan Bani

itu sendiri, yakni perang Bani Mushthaliq. Dalam perang ini Juwayriyah menjadi "jatah" Tsâbit bin Qays. Juwayriyah pergi menemui Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasulullah saw., aku Juwayriyah putri al-Hârîts, tuan kaumnya. Telah menimpaku apa yang telah engkau ketahui sendiri. Tsâbit mau memerdekakanku kalau aku memberikan tebusan sebesar sembilan *awâq*. Tolonglah aku untuk kebebaskanmu." Nabi Muhammad saw. berkata, "Atau (aku melakukan sesuatu untukmu yang) lebih baik dari itu?" Ia bertanya: "Apakah itu?" Beliau menjawab, "Serahkan kemerdekaanmu padaku lalu aku menikahimu." Ia berkata, "Ya, ya Rasulullah saw." Beliau bersabda: "Aku telah melakukannya."⁵⁹

Berbicara tentang pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Juwayriyah mendorong kita untuk bicara sedikit tentang konsep perang dalam Islam. Seorang peneliti yang objektif, jika ia dengan saksama mengkaji penyebab peperangan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad saw., ia akan menemukan bahwa peperangan itu dalam Islam pertama-tama merupakan tindakan defensif (*difâ'*). Dalam kerangka ini, perang kemudian menjadi bagian dari penegakkan *hujjah* (argumen kebenaran) atas musuh, namun di saat yang sama merupakan ujian atau cobaan di mana para syuhada mendapatkan apa yang dijanjikan Allah kepada mereka di dalamnya.

⁵⁹Al-Zar'î, *Zâd al-Ma'âd...*, vol. 3, hal. 113. Baca juga Muhammad 'Ali al-Shâbûni, *Rawâ'i' al-Bayân Tafsir Âyat al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt., jilid 2, hal. 325. Baca juga Al-Kandahlawî, Muḥammad Yûsuf, *Hayâh al-Shahâbah*, Kairo: Maktabah al-Îmân, tt., hal. 554.

Nah, soal pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Juwayriyah bint al-Hârîts melahirkan beberapa kemenangan bagi Islam yang hanya bisa diraih oleh prajurit yang unggul dan sempurna, baik kuantitas maupun kualitasnya. Banî Mushthaliq, klan asal Juwayriyah, merupakan klan terbesar dari suku Khuzâ'ah. Mereka adalah sekutu Abû Sufyân bin Harb dalam memusuhi Rasulullah saw. Mereka memiliki pengaruh besar terhadap suku-suku sekitar lainnya. Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Juwayriyah, anak perempuan al-Hârîts yang merupakan pentolan Banî Mushthaliq, merupakan pukulan telak bagi front Abû Sufyân bin Harb.⁶⁰

Singkatnya, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Juwayriyah bint al-Hârîts merupakan langkah-pembuka bagi kemenangan kaum Muslim atas Banî Mushthaliq. Banî Mushthaliq pun kemudian berubah arah dan haluan; dulu mereka berada di barisan musuh dakwah, kini mereka beralih ke barisan pelindung dakwah. Mereka pun kemudian aktif mengajak suku-suku lainnya memeluk Islam, aktif pula melindungi pergerakan kaum Mukmin dan perdagangan mereka di antara suku-suku lainnya.

Seperti telah disinggung, setelah Banî Mushthaliq takluk, front Abû Sufyân terguncang. Kejadian ini mendorong lahirnya perjanjian Hudaibiyah, disusul kemudian dilayangkannya surat dari Nabi Muhammad saw. untuk memeluk Islam kepada Kisrâ (raja Persia) dan Kaisar (raja Romawi). Puncaknya, diraihnya kemenangan besar kaum Muslim dengan ditaklukkannya kota Makkah (*Fath Makkah*). Banî Mushthaliq, yang dulu memusuhi Nabi Muhammad saw., kini berubah menjadi

⁶⁰Ayyûb, *Jawzât al-Nabi...*, hal. 83.

kawan-setia. Sampai-sampai yel-yel yang mereka teriakkan pada hari perjanjian Hubaibiyah adalah. “Kami setia pada akad dan perjanjian dengan Rasulullah saw.” Hingga di sini dapat dikatakan, jika pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Ummu Habibah bint Abi Sufyân di awal tahun 6 Hijrah merupakan pukulan telak bagi front Abû Sufyân yang selalu menebarkan fitnah dan keraguan terhadap dakwah Nabi Muhammad saw., maka pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Juwairiyah bint al-Hârîts akhir tahun 6 Hijrah merupakan pukulan telak lainnya bagi front yang sama, yakni front Abû Sufyân, bahkan melebar ke kabilah-kabilah lainnya.

Juwairiyah wafat tahun 56 Hijrah di usia 65.⁶¹

9. Shafiyah binti Huyay

Nama lengkapnya Shafiyah binti Huyay bin Akhthab. Garis keturunannya bersambung ke Nabi Hârûn as. Ia termasuk wanita yang ditawan menyusul kekalahan Yahudi Bani Nadhir dari kaum Muslim dalam perang yang dinamai dengan Bani ini sendiri, yakni perang Bani Nadhir. Kemudian beliau memerdekakan dan menikahnya. Tidak ada persoalan dalam hal ini. Nabi memerdekakannya lalu menikahnya, bukanlah hal aneh. Justru merupakan sikap yang mendahulukan dan mengunggulkan sisi kemanusiaan. Sikap ini jauh dari kekaguman akan kecantikan Shafiyah. Justru menampilkan sikap penuh maafan, kasih sayang dan kelapangan terhadap orang yang diliputi kehinaan dan kelemahan akibat kekalahan

⁶¹Ayyûb, *Jawzât al-Nabî...*, hal. 85–86.

dalam peperangan. Terlebih Shafiyah sendiri telah memeluk Islam dan sungguh-sungguh dengan keIslamannya.

Tidak diketahui secara pasti tanggal kelahiran Shafiyah. Yang jelas ia besar di Khazraj, Madinah. Sebelum Islam ia tergolong wanita Yahudi yang cukup terpandang. Ibunya adalah Barrah binti Samwâl. Ia juga dikenal sebagai wanita berkepribadian unggul, berparas cantik, lembut dan berkedudukan terhormat. Sebelum memeluk Islam ia pernah menikah dua kali. Suami pertamanya Salâm bin Masykan, jagoan berkuda dan berpuisi. Cerai dari Salâm, Shafiyah menikah dengan Kinânah bin al-Rabî' bin Abi al-Haqîq. Kinânah terbunuh dalam perang Khaybar.

Berikut kisah perjumpaan Shafiyah dengan Nabi Muhammad saw.:

Pada bulan Muharram tahun 7 Hijrah, Rasulullah saw. menyiapkan pasukan untuk memerangi orang-orang Yahudi di Khaybar. Beliau sampai ke Khaybar, beliau berseru: “Allah Akbar! Hancurlah Khaibar! Sesungguhnya kami, apabila tiba di halaman suatu kaum, maka buruklah waktu pagi orang-orang yang diberi peringatan.” Berkecamuklah perang antara kaum Muslim dan orang-orang Yahudi Khaybar. Pasukan Khaybar terbunuh, wanita-wanitanya ditawan. Di antara wanita yang ditawan adalah Shafiyah. Benteng-benteng Khaybar pun satu demi satu dikuasai pasukan Muslim. Di antara benteng itu adalah benteng Ibn Abi al-Haqîq. Ketika Bilâl pulang sambil membawa para tawanan, ia melewati gelimpangan korban dari pihak musuh. Ketika itu putri paman Shafiyah berteriak dan menyemburkan debu ke wajah Shafiyah. Hal itu membuat Rasulullah saw. kurang berkenan. Beliau memerintahkan untuk menjauhkan anak itu darinya, lalu memerintahkan Shafiyah

untuk berjalan di belakang beliau. Oleh Nabi, Shafiyah ditutupi kain (baju) supaya dia tidak melihat gelimpangan orang yang terbunuh.

Seperti biasa, Nabi Muhammad saw. tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Kepada Shafiyah pun Nabi Muhammad saw. memberi pilihan: tetap memeluk agama Yahudi atau memeluk Islam. Jika ia memilih tetap beragama Yahudi, Nabi Muhammad saw. bersedia untuk membebaskannya. Dan jika ia memilih Islam, beliau akan menahannya untuk diri beliau (menikahinya). Ternyata ia memilih Islam. Pilihannya ini didasarkan atas niat yang tulus untuk bertobat dan kecintaan pada petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁶²

Ketika datang dari Khaybar, Shafiyah sementara tinggal di rumah Hârîtsah bin al-Nu'mân. Mendengar kedatangan Shafiyah, kaum wanita berdatangan untuk melihatnya. Mereka penasaran dengan berita tentang kecantikannya. Di antara para wanita yang datang ada 'Â'isyah. Ia datang dengan menutup wajah. Sepulang melihat Shafiyah, 'Â'isyah ditanya oleh Nabi tentangnya. 'Â'isyah menjawab, "Aku telah melihat wanita Yahudi." Rasulullah saw. berkata, "Ia telah masuk Islam dan Islamnya baik."

Kata-kata Hafshah dan 'Â'isyah bahwa Shafiyah anak perempuan seorang Yahudi sampai ke telinga Shafiyah. Tentu saja hal itu memberatkan dirinya. Ketika Nabi Muhammad saw. berhaji dengan para istrinya, di tengah

⁶²Ibn Katsîr, *al-Bidâyah...*, vol. 4, hal. 148. Baca juga vol. 4, hal. 216. Lihat juga 'Abdurrahmân al-Suhayli, *al-Rawdh al-Unf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1997, vol. 4, hal. 79-81.

jalan unta yang ditunggangi Shafiyah enggan berjalan. Shafiyah menangis. Rasulullah saw. mengusap airmatanya dan menyuruhnya berhenti menangis. Kemudian Rasulullah saw. menyuruh Zaynab binti Jahsy: "Ya Zaynab, naikkan saudara perempuanmu ke atas unta!" Zaynab berkata: "Aku harus menaikkan wanita Yahudimu?" Mendengar itu Rasulullah saw. marah kepada Zaynab dan tidak mengajaknya bicara sampai pulang ke Madinah.

Shafiyah wafat di Madinah pada masa kekuasaan Mu'âwiyah bin Abî Sufyân, tahun 50 Hijrah. Ia dimakamkan di Baqi' bersama para istri Nabi yang lain.⁶³

10. Ummu Habîbah binti Abî Sufyân

Ummu Habîbah "Ramlah", anak perempuan Abî Sufyân, pembesar Quraisy yang termasyhur pada masanya. Sebelumnya Ummu Habîbah adalah istri dari 'Ubaydillâh bin Jahsy. Keduanya ikut hijrah pertama ke Habasyah. Seperti diketahui, Habasyah di bawah Raja Najasyi merupakan tempat hijrah yang aman bagi kaum Muslim. Di bawah Najasyi, mereka mendapatkan perlindungan dan perhatian. Namun bagi Ummu Habîbah binti Abî Sufyân lain lagi ceritanya. Dialah satu-satu yang harus menghadapi ujian berat yang tidak dialami oleh siapa pun yang ikut hijrah ke Habasyah. Suaminya, 'Ubaydillah bin Jahsy, menyatakan keluar dari Islam lalu menjadi Nasrani. 'Ubaydillah kemudian murtad dan mabuk-mabukan sampai akhir hayatnya. Berat, sulit dan pelik ujian yang harus

⁶³<http://www.moderncafe.net/?Aurl=Article&id=311>

ditanggung Ummu Habibah: Suaminya murtad dan berkhianat. Sebelumnya, di Makkah, ia harus berpisah dari ayahnya yang masih memusuhi Rasulullah saw.

Di atas dua ujian itu, ujian keterasingan: Tidak ada keluarga, jauh dari tanah air. Disusul ujian lainnya yaitu kehamilan. Bayi perempuan yang kelak dilahirkannya ia namai Habibah. Ayah yang marah, suami yang khianat, hamil, jauh dari tanah air dan sanak famili. Itulah ujian berat yang menghimpit Ummu Habibah.

Namun pertolongan Allah menyertainya. Sepulang dari Habasyah, gelar Ummu Habibah berganti menjadi *Umm al-Mu'minin*, istri penghulu para rasul saw. Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyân merupakan petolongan dan penyelamatan terbaik bagi wanita yang ditimpa ujian berat saat berada di negeri orang. Pengkhianatan sang suami berganti perlindungan junjungan alam saw. Kemarahan sang ayah berganti cinta-kasih suami yang penuh perhatian. Pernikahan Rasulullah saw. dengan Ummu Habibah juga merupakan tamparan keras bagi Abû Sufyân bin Harb. Inilah *Umm al-Mu'minin* Ummu Habibah binti Abi Sufyân. Pertolongan Nabi Muhammad saw. telah menyelamatkannya dari pengkhianatan sang suami dan keterasingan, lalu menempatkannya pada tempat termulia; rumah Nabi Muhammad saw.⁶⁴

Membahas pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Ummu Habibah membawa kita untuk menilik sedikit tentang sikap Ahli Kitab terhadap dakwah Nabi Muhammad saw.

⁶⁴Al-Zar'i, *Zâd al-Ma'âd...*, vol. 3, hal. 27–29. Lihat juga al-Thabari, *Târikh al-Thabari...*, vol. 2, hal. 154–155.

Mereka mengibarkan bendera fitnah dan kebencian terhadap Islam. Mereka berkata, “Wahai segenap kaum Muslim, jika ada orang dari pihak kami beriman kepada Kitab kami (Injil) dan kepada Kitab kalian (al-Qur'an), maka baginya dua pahala. Tapi jika ada orang dari pihak kami hanya beriman kepada Kitab kami (Injil), maka baginya hanya satu pahala seperti pahala kalian. Lalu apa keunggulan kalian atas kami?” Fitnah yang mereka bikin merebak di Jazirah Arabia dan sekitarnya, termasuk Habasyah dan lainnya.

'Ubaidillâh bin Jahsy, suami pertama Ummu Habibah, tidak pernah mau mendengar seruan Islam. Ia malah menempuh jalan fitnah untuk membendung laju dakwah Islam. Ummu Habibah pernah bermimpi melihat suaminya, 'Ubaidillâh bin Jahsy, dalam rupa paling buruk dan wajah paling menakutkan. Paginya, 'Ubaidillâh bin Jahsy berkata kepadanya, “Wahai Ummu Habibah, aku telah memperhatikan agama, dan aku tidak melihat ada agama yang lebih baik dari Nasrani. Dulu aku beragama Nasrani, lalu aku masuk agama Rasulullah saw., kemudian aku kembali ke Nasrani.” Mendengar itu Ummu Habibah berkata padanya, “Demi Allah, (agama Nasrani) itu tidak lebih baik bagimu.” Ummu Habibah juga menceritakan tentang mimpinya. Tapi 'Ubaidillâh bin Jahsy tidak menggubrisnya. Ia banyak minum *khamr* hingga mati.

Kemudian Ummu Habibah bermimpi lagi melihat seseorang datang dan memanggilnya, “Wahai *Umm al-Mu'minin!*” Ia terperanjat bangun dan mengartikan mimpi itu sebagai pertanda bahwa Nabi Muhammad saw. akan menikahinya. Benarlah adanya. Nabi Muhammad saw. kemudian menikahinya segera setelah habis masa *'iddah*-nya. Nabi Muhammad saw. memberinya mahar sejumlah 400

dinar. Di luar segala peristiwa yang mendahului, menyertai, serta mengikuti pernikahan Ummu Habibah dengan Nabi Muhammad saw., yang jelas pernikahan itu mendatangkan ketenangan bagi jiwa Ummu Habibah serta kebahagiaan bagi hatinya. Ummu Habibah wafat tahun 44 Hijrah⁶⁵

11. Maymûnah binti al-Hârits al-Hilâliyah

Nama lengkapnya Maymûnah binti al-Hârits bin Huzn bin Jabir bin al-Hazm bin Rûbiyah bin 'Abdullâh bin Hilâl bin 'Âmir bin Sha'sha'ah al-Hilâliyah. *Maymûnah* adalah nama pemberian Nabi Muhammad saw. Nama asalnya adalah Barrah. Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad saw. ia pernah menikah dengan Mas'ûd bin 'Amr al-Tsaqafi. Cerai dari Mas'ûd, Maymûnah dinikahi Abû Rahm bin 'Abd al-Uzzâ. Abû Rahm mati ketika Maymûnah masih terbilang muda. Sepeninggal Abû Rahm, cahaya iman memenuhi hati dan jiwa Maymûnah. Dipeluknya Islam. Setelah itu ia mendapat anugerah besar; dinikahi Rasulullah saw. sepuluhang beliau dari umrah al-Qadhâ' tahun 7 Hijrah.⁶⁶

Kisah pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Maymûnah kurang lebih seperti ini: Pada tahun 7 Hijrah, Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat datang ke Makkah untuk melaksanakan 'umrah. Waktu itu Maymûnah juga ada di Makkah. Ia melihat Rasulullah saw. melaksanakan 'umrah. Muncullah dalam diri Maymûnah keinginan mendapat

⁶⁵Lihat Ayyûb, *Jawzât al-Nabi...*, hal. 77-79.

⁶⁶Ibn Ishâq, *Sirah Ibn Ishâq...*, vol. 5, hal. 247.

kehormatan menikah dengan Rasulullah saw. dan menjadi ibu bagi kaum Mukmin (*umm al-mu'minin*). Maymûnah lalu mengungkapkan keinginannya itu kepada saudara perempuannya, Umm al-Fadhl. Umm al-Fadhl langsung menceritakan keinginan Maymûnah ini kepada suaminya, al-Abbâs. Al-Abbâs pun dengan terbuka langsung menceritakan keinginan Maymûnah tersebut kepada Nabi Muhammad saw.⁶⁷

Gayung bersambut. Nabi Muhammad saw. mengutus pamannya, Ja'far bin Abi Thâlib untuk melamarkan Maymûnah. Belum pun Ja'far keluar dari rumah Maymûnah, Maymûnah sudah naik unta lalu bergegas menuju Rasulullah saw. Begitu matanya melihat Rasulullah saw. Maymûnah langsung berkata: "Unta dan apa yang ada di atasnya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya." Pernikahan Nabi dengan Maymûnah dilangsungkan di Makkah. Maymûnah adalah wanita yang tentangnya ayat berikut turun, "*Dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin*" (QS al-Ahzâb/33: 50).

Maymûnah menjadi anggota rumah Nabi Muhammad saw. pada usia belum lebih dari 26. Menjadi bagian dari rumah ini sungguh merupakan kemuliaan tiada tara bagi Maymûnah. Kegembiraan pun memenuhi dirinya, kebahagiaan meliputi jiwanya, dan suka-cita memasuki setiap relung hatinya.

Sepeninggal Nabi Muhammad saw., Maymûnah aktif menyebarkan Sunnah Nabi Muhammad saw. di kalangan sahabat dan tabi'in. Ia memang termasuk orang yang banyak menghafal hadits dan menerimanya langsung dari Nabi

⁶⁷Ibn Hisyâm, *al-Sirah al-Nabawiyah...*, vol. 5, hal. 20-22.

Muhammad saw. Maymûnah mengalami hidup di bawah *khilâfah* (kepemimpinan Abu Bakr, 'Umar, 'Utsmân dan 'Ali), bahkan sampai masa kekuasaan Mu'âwiyah. Para khalifah dan ulama menghormatinya.⁶⁸ Ia wafat tahun 61 Hijrah. Ada pula yang mengatakan tahun 66 Hijrah. Ibn 'Abbâs ikut menshalatkan jenazahnya.⁶⁹ []

⁶⁸<http://www.mekkaoui.net/MaktabaIslamiya/Chagsiyat/AR/autre/016.htm>

⁶⁹Lihat Ayyûb, *Jawzât al-Nabî...*, hal. 109.



BAB III

Rumah Tangga Rasulullah saw.

Sebelum membahas bagaimana rumah tangga Rasulullah saw. saw, ada baiknya kami menggambarkan secara umum pandangan Islam tentang kaum wanita. Dengan demikian, bab ini terdiri dari dua bagian utama; bagian pertama merupakan landasan normatif, sedangkan bagian kedua merupakan tataran aplikatif.

A. Sekilas Pandangan Islam tentang Kaum wanita

Wanita disebut dalam al-Qur'an tidak kurang dari 114 kali. 59 kali disebut dengan menggunakan nisâ' dan kata-kata yang seakar dengannya, 26 kali disebut dengan kata mar'ah dan kata-kata yang terbentuk darinya, 29 kali disebut dengan kata untsâ dan kata-kata yang seakar dengannya. Dari jumlah sebanyak itu, di sini hanya akan ditunjukkan bagaimana peradaban Islam memuliakan wanita.

QS al-Nisa'/4: 4

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَرَبٌ شَيْءٌ مِنْهُ
نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Al-Thabari mengatakan bahwa ada beberapa pendapat tentang ayat ini. Ada yang mengatakan ayat ini ditujukan kepada para wali perempuan yang biasa mengambil maskawin yang seharusnya menjadi milik perempuan yang ada di bawah perwaliannya itu. Kemudian Allah melarang mereka melakukan kebiasaan ini lewat ayat, وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً.

Ada juga yang mengatakan ayat ini turun dikarenakan di antara kebiasaan jahiliah adalah seorang laki-laki mengawinkan saudara perempuannya dengan laki-laki lain, demikian pula laki-laki yang lain itu mengawinkan saudara perempuannya dengannya, dengan kesepakatan bahwa maskawin yang mereka berikan hanya sedikit. Allah kemudian melarang kebiasaan itu.¹

Terlepas dari itu, ayat ini secara tidak langsung memberitakan salah satu kebiasaan jahiliah berkenaan dengan kaum wanita

¹Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H, vol. 4, hal. 241.

di mana mereka menjadi pihak yang terzalimi. Jika mengambil pendapat yang pertama tentang latar belakang ayat ini, maka kaum wanita sama sekali tidak menerima maskawin yang sepenuhnya merupakan hak mereka. Jika mengikuti pendapat yang kedua maka maskawin yang mereka terima hanya sedikit saja. Yang jelas, keduanya menunjuk satu hal: dalam tradisi jahili kaum wanita adalah kaum yang tertindas.

QS al-Nisa'/4: 7

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا
مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Al-Thabari mengutip 'Ikrimah yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ibunda Kuhah, anak perempuan Kuhah, Tsa'labah dan Aws bin Suwayd. Mereka adalah orang-orang Anshâr. Salah seorang dari mereka adalah suami dari ibunda Kuhah dan ada juga paman bagi anak laki-laknya. Ibunda Kuhah berkata: "Ya Rasulullah saw., suamiku mati dan meninggalkan aku serta anak perempuannya tapi kami tidak mendapatkan harta warisan." Paman anak laki-laknya berkata: "Ya Rasulullah saw., ia (ibunda Kuhah)

tidak bisa naik kuda, tidak memikul beban, tidak melawan musuh dan tidak berusaha (mencari nafkah).” Maka turunlah ayat ini.²

QS al-Baqarah/2: 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.

²Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân*..., vol. 4, hal. 262.

Kebiasaan buruk jahiliah lainnya berkenaan dengan kaum wanita adalah menceraikan istri (yang dapat dirujuki) dengan jumlah yang tidak terbatas. Sedangkan untuk masa 'iddah lama waktunya jelas dan terbatas. Kebiasaan seperti ini, seperti dikatakan al-Qurthubi, masih berlaku di awal Islam. Yaitu seorang suami menceraikan istrinya semau sang suami (dalam hal bilangan cerai). Ketika sang istri hampir habis masa 'iddah-nya sang suami dengan seenaknya merujuknya.

Ketika itu si suami berkata kepada istrinya: "Aku tidak akan mencampurimu tapi juga tidak akan membiarkanmu bebas." Sang istri bertanya: "Bagaimana (itu terjadi)?" Sang suami menjawab: "Aku akan menceraikanmu dan ketika masa 'iddah-mu hampir habis aku akan merujukmu." Sang istri mengadukan hal itu ke Â'isyah. Â'isyah lalu menceritakannya kepada Nabi Muhammad saw. Maka turunlah ayat ini menjelaskan jumlah cerai yang dapat dirujuki tanpa maskawin dan wali lagi, sekaligus menghapus kebiasaan para suami menceraikan istri dengan jumlah yang tidak terbatas.³

Setelah membatasi cerai hanya dua kali, al-Qur'an kemudian menggariskan jika para suami berniat merujuk istrinya maka rujuklah dengan cara yang makruf dan jika ingin menceraikan maka cerailah dengan cara yang baik. Merujuk dengan cara yang makruf maksudnya menahan istri dan memperlakukannya dengan cara-cara yang disepakati sebagai kebenaran. Menceraikan istri dengan cara yang baik artinya tidak menzalimi haknya sedikit pun dan tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitinya.⁴

³Al-Qurthubi, *al-Jâmi'*..., vol. 3, hal. 83.

⁴Al-Qurthubi, *al-Jâmi'*..., vol. 3, hal. 84.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَى
 أَرْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ
 إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ini merupakan bentuk lain dari kejahiliahan mereka berkaitan dengan kaum wanita. Dalam tradisi jahili, semua hewan yang terlahir dari induknya adalah khusus milik kaum laki-laki. Hanya mereka yang boleh memakannya. Baru ketika anak hewan terlahir dalam keadaan mati, kaum wanita diperbolehkan ikut memakannya. Perbuatan seperti merupakan pelecehan terhadap kaum wanita.

Ayat ini turun menunjukkan bahwa perbuatan semacam itu merupakan kebohongan dan rekaan mereka belaka. Allah akan membalas (dengan siksa) kebohongan dan rekaan mereka itu.⁵

⁵Al-Qurthubi, *al-Jâmi'*..., vol. 7, hal. 63.

Demikian penelusuran penulis tentang beberapa perilaku buruk jahiliah terhadap kaum wanita yang dihapus oleh peradaban Islam.

Dari 'Urwah bin al-Zubayr bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah ra. tentang firman Allah *وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تُقْسَطُوا... وَرَبَاغٌ*. 'Aisyah ra. berkata: "Hai anak saudara perempuanku, ayat ini berkenaan dengan seorang perempuan yatim yang berada dalam kekuasaan walinya di mana ia makan dari harta si wali. Kemudian si wali tergoda oleh kekayaan dan kecantikan wanita yatim tersebut dan berkeinginan menikahnya namun tidak mau berbuat adil dalam hal maskawinnya. Ia hanya memberinya maskawin seperti orang lain memberinya. Maka mereka dilarang menikahi perempuan-perempuan yatim kecuali berbuat adil terhadap mereka dengan memberi maskawin yang lebih tinggi dari biasanya. Dan mereka diperintah untuk menikahi wanita-wanita lain yang mereka senangi selain perempuan-perempuan yatim itu." 'Urwah berkata: "'Aisyah melanjutkan: 'Kemudian orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah saw. setelah turun ayat ini. Maka Allah menurunkan ayat *وَوَرَعَيْتُمْ أَنْ تَتَكَبَّرُوا فِي الْبَنَاءِ* sampai *وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ* adalah ayat pertama yang di dalamnya Allah berfirman: *وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تُقْسَطُوا فِي النِّسَاءِ فَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ النِّسَاءِ*.' 'Aisyah berkata lagi: 'Sedangkan firman Allah pada ayat lain *وَوَرَعَيْتُمْ أَنْ تَتَكَبَّرُوا فِي الْبَنَاءِ*, yang dimaksud adalah keengganan salah seorang dari kalian untuk menikahi perempuan yatim yang ada dalam kekuasaannya saat mana perempuan yatim itu sedikit hartanya dan tidak

menarik rupanya. Kemudian mereka dilarang menikahi perempuan-perempuan yatim karena tertarik oleh harta dan kecantikannya kecuali kalau mereka sanggup berbuat adil terhadap perempuan-perempuan yatim itu.⁶

Dari Â'isyah, ia berkata: "Dulu (di jaman jahiliah) seorang suami dapat menceraikan istrinya sekehendaknya hingga seratus kali atau lebih, dan ia masih dianggap sebagai istri kalau sang suami merujuknya selama masih dalam masa 'iddah. Sampai-sampai seorang suami berkata kepada istrinya: 'Demi Allah, aku tidak akan menceraikanmu tapi menjauhlah dariku dan aku tidak akan menggaulimu selamanya.' Si istri berkata: 'Bagaimana itu terjadi?' Sang suami berkata: 'Aku akan menceraikanmu dan setiap kali masa 'iddah-mu hampir habis aku akan merujukmu.' Si istri kemudian pergi menemui Â'isyah dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Â'isyah diam sampai Nabi Muhammad saw. datang lalu Â'isyah menceritakan kepada beliau apa yang terjadi. Nabi Muhammad saw. diam hingga turun al-Qur'an yang berbunyi *الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَغْرُوفٍ أَوْ تَشْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ*. Â'isyah berkata: 'Maka orang-orang pada masa-masa sesudahnya, baik yang pernah menceraikan maupun yang tidak pernah, memulai cerai dengan cara baru.'"⁷

⁶Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar* (ed. Mushthafa Dyb al-Bughâ), Yamamah-Beirut: Dâr Ibn Katsîr, cet. III, 1987, vol. 2, hal. 883, hadis no. 2362.

⁷Muhammad bin 'Isâ al-Tirmidzî, *al-Jâmi' al-Shahîh (Sunan al-Tirmidzî)* (ed. Ahmad Muhammad Syâkir), Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, tt., vol. 3, hal. 497, hadis no. 1192.

B. Cara Rasulullah saw. Memperlakukan Istri-istrinya

Sebuah pepatah untuk para suami mengatakan, "Jika kamu ingin istrimu menjadi seperti Khadijah, maka sebisa mungkin jadilah kamu seperti Rasulullah saw. untuknya!" Nabi kita saw. memang merupakan teladan ideal tentang bagaimana seharusnya seorang suami memperlakukan (para) istrinya.

Ada suami yang habis-habisan memaki istrinya hanya karena sang istri terlambat menyiapkan makan. Ada lagi suami memukul istrinya cuma karena sang istri tidak membuatkan secangkir teh untuk sang suami. Tidak sedikit suami yang membebani istrinya dengan tugas-tugas melebihi kemampuannya dengan dalih bahwa kewajiban istri adalah taat terhadap semua perintah suami. Banyak kaum suami hanya melihat hak-hak di tangannya tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban di pundaknya. Pangkal dari ketidaksehatan hubungan itu adalah dominasi dan superioritas suami atas istri.

Sesungguhnya, untuk keluar dari kemelut rumah-tangga, untuk terbebas dari belitan disharmoni suami-istri, hanya satu solusi yang tersedia. Yaitu meneladani sunnah Nabi dalam mengelola dan menakhodai kehidupan rumah-tangganya. Ucapan, tindakan, serta sikap Nabi dalam membina dan mengelola rumah-tangganya merupakan contoh terbaik bagi para suami, kapan dan di mana pun.

Bab ini, selain diharapkan menjadi pencerahan dan panduan bagi para suami dalam memperlakukan para istri, juga terutama merupakan seruan bagi para pengkritik dan penuduh Nabi Muhammad saw. yang masih saja mempersoalkan jumlah istri beliau. Beliau bangun dengan para istrinya, seperti apa

perlakuan dan sikap yang beliau kembangkan terhadap mereka, dan banyak lagi seluk-beluk yang perlu digali pada sisi ini. Yang jelas, semua pembahasan tentang aspek ini akan bermuara pada satu kesimpulan; Sang Nabi adalah teladan terbaik.”

Berikut beberapa perilaku santun dan perangai mulia Baginda Nabi dalam berumah tangga:⁸

1. Lembut dan Penuh Kasih

Rasulullah saw. adalah seorang suami yang sangat meninggikan kedudukan para istrinya dan amat menghormati mereka. Kita biarkan 'Ā'isyah bercerita tentang hal ini:

دَخَلَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ أَهْلِ الْحَبَشَةِ الْمَسْجِدَ يَلْعَبُونَ، فَقَالَ
لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا حُمَيْرَاءُ، أَلْحَبِشِيْنَ أَنْ
تَنْظُرِي إِلَيْهِمْ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَامَ بِالْبَابِ، وَجِئْتُهُ فَوَضَعْتُ
دَقْنِي عَلَى عَاتِقِهِ، فَأَسْنَدْتُ وَجْهِي إِلَى خَدِّهِ. وَمِنْ قَوْلِهِمْ
يَوْمَئِذٍ: أَبَا الْقَاسِمِ طَيِّبًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ، فَقَامَ لِي،
ثُمَّ قَالَ: حَسْبُكَ. فَقُلْتُ: لَا تَعْجَلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. وَمَا لِي

⁸Beberapa perilaku santun dan perangai mulia Baginda Nabi saw. ini dapat dibaca antara lain dalam:

¹<http://www.mawada.net/blog.asp?id=108>

²<http://islam.ahram.org.eg/Portal/NewsQ/4807.aspx>,

³<http://defense-arab.com/vb/threads/77566/>

⁴<http://genger.ibda3.org/t148-topic>, dan banyak lainnya.

حُبُّ النَّظَرِ إِلَيْهِمْ وَلِكَيْتِي أَحْبَبْتُ أَنْ يَبْلُغَ النِّسَاءَ مَقَامَهُ لِي،
وَمَكَانِي مِنْهُ.

Sekelompok orang Habasyah masuk masjid dan bermain di dalamnya. Ketika itu Rasulullah saw. berkata kepadaku, “Wahai *Humayrā'*, apakah kamu senang melihat mereka?” Aku menjawab, “Ya.” Maka beliau berdiri di pintu rumah. Aku menghampirinya. Kuletakkan daguku di atas pundaknya dan kusandakan wajahku ke pipinya. Di antara ucapan mereka (orang-orang Habasyah) waktu itu, 'Abū al-Qāsim (Rasulullah saw.) orang baik.' Lalu Rasulullah saw. berkata, “Cukup.” Aku berkata, “Ya Rasulullah saw., jangan tergesa-gesa.” Beliau pun berdiri lagi untukku. Kemudian beliau berkata lagi, “Cukup.” Aku berkata, “Jangan tergesa-gesa, ya Rasulullah saw.” Bukan melihat mereka bermain yang aku suka, melainkan aku ingin para perempuan tahu kedudukan Rasulullah saw. bagiku dan kedudukanku dari beliau” (HR al-Nasā'i).

Bayangkan seorang istri berdiri di belakang suaminya untuk melindunginya. Kemudian sang istri meletakkan dagunya di pundak sang suami, wajah sang istri menempel di pipi sang suami. Sang istri meminta sang suami berdiri lebih lama untuknya. Mereka berdiri di pintu rumah sambil memerhatikan orang-orang yang sedang bermain di masjid depan rumah. Bersama itu, sang suami dengan sabar memenuhi permintaan sang istri terkasih, demi cinta padanya dan guna menjaga perasaannya.

Betapa pun banyak dan beratnya tanggung jawab yang harus dipikul Sang Rasul, beliau tidak pernah lupa akan hak-hak para istrinya. Beliau memperlakukan mereka dengan amat lembut dan penuh kasih. Tidak pernah sedikit pun beliau mengurangi hak mereka. Beliaulah yang dalam salah satu haditsnya bersabda:

النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ.

Kaum wanita (para istri) adalah saudara kandung kaum laki-laki (para suami) (HR Tirmidzi, Abû Dâwud, Ahmad dan Dârimi).

Hadits ini menjadi dalil bahwa beliau tidak pernah menganggap kecil kedudukan para istrinya. Beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang setara dengan beliau dan memposisikan mereka pada posisi yang agung. Bagaimana tidak, pada diri seorang istri tersandung sejumlah predikat mulia: ibu, istri, saudara perempuan, bibi, dan anak perempuan.

2. Pengakuan di Depan Publik

Pada saat banyak suami menganggap bahwa sekadar menyebut nama istri di depan orang lain dapat mengurangi harga diri, kita mendapati Rasulullah saw. justru menampakkan cintanya pada para istrinya di depan umum. Shafiyah binti Huyay mendatangi Rasulullah saw. sewaktu beliau beri'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Kemudian ia berbincang dengan beliau beberapa waktu. Ia berdiri untuk pulang. Rasulullah saw. pun ikut berdiri mengantarkan Shafiyah

pulang. Ketika Shafiyah dan Rasulullah saw. sampai di depan pintu Ummu Salamah, dua orang Anshâr lewat dan memberi salam kepada Rasulullah saw. Kepada dua orang Anshâr itu beliau bersabda:

عَلَى رُسُلِكُمْ، إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ.

Perhatikanlah baik-baik oleh kamu berdua, dia ini tidak lain Shafiyah binti Huyay (HR al-Bukhâri).

Anas juga menceritakan bahwa tetangga Rasulullah saw. keturunan Persia pandai memasak soup. Ia membuatkan untuk Rasulullah saw. Diundangnya Rasulullah saw. untuk mencicipi soup buatannya. Nabi menolaknya sampai dua kali. Mengapa beliau menolaknya? Ternyata karena orang Persia itu hanya mengundang Rasulullah saw. saja, tidak menyertakan 'Â'isyah. Pada akhirnya sang tetangga pembuat soup itu pun mengundang Rasul bersama 'Â'isyah.

Apa yang diperagakan Rasulullah saw. ini merupakan "tamparan" telak bagi para suami yang gemar menampilkan diri sebagai "one man show." Merasa diri punya kuasa di dalam rumah, peran istri dikecilkan. Merasa diri menjadi penyangga ekonomi keluarga, kedudukan istri sering dilecehkan. Merasa diri banyak memberi jasa bagi kelangsungan hidup rumah tangga, harga diri istri acap-kali direndahkan. Di hadapan orang, sang suami tipe "one man show" tidak pernah menyebutkan sedikit pun kelebihan istrinya, malah kerap mempermalukannya. Di depan khalayak, ia lebih suka tampil dominan dan menguasai keadaan dengan tidak memberi

kesempatan pada istri mengemukakan pendapat atau sekadar buka mulut untuk sedikit unjuk gigi.

Suami model begini tidak disukai oleh Islam. Seperti telah digambarkan, Nabi Muhammad saw. adalah teladan bagi para suami dalam bagaimana seharusnya mereka memperlakukan para istri. Bagi suami, istri bukan bawahan melainkan mitra kerja. Istri bukan pekerja kasar yang hanya tahu disuruh dan dipekerjakan sesuka majikan, melainkan manajer rumah-tangga yang paling tahu detail urusan dan seluk-beluk persoalan rumah dengan segala ini dan permasalahannya. Dengan posisi seperti itu, tidak layak para istri diperlakukan semena-mena, kasar, dan tidak manusiawi. Mereka hadir untuk dilindungi, dihargai, dihormati, dimuliakan, bahkan dibanggakan.

3. Tempat Bersandar di Kala Susah

Nabi Muhammad saw. adalah suami yang sangat memahami kondisi para istrinya, baik kondisi fisik maupun psikis. Dua kondisi ini dari satu waktu ke lainnya dapat berubah-ubah. Nabi Muhammad saw. sangat pandai memahami hal itu terhadap para istrinya. Maymûnah, salah satu istri Nabi, berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَدْخُلُ عَلَيَّ إِحْدَانَا وَهِيَ حَائِضٌ فَيَضَعُ
رَأْسَهُ فِي جِجْرِيهَا فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Suatu kali Rasulullah saw. mendatangi salah seorang dari kami. Salah seorang dari kami itu sedang haid. Maka beliau meletakkan kepalanya di dada istrinya yang sedang haid itu, lalu beliau membaca al-Qur'an (HR Ahmad).

Pada kali lain, Rasulullah saw. berupaya begitu rupa menenangkan salah satu istrinya yang sedang mengalami tekanan batin. Pada suatu hari, beliau mendatangi Shafiyah binti Huyay. Beliau menemukan Shafiyah sedang menangis. kepadanya beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Shafiyah menjawab, "Hafshah berkata bahwa aku anak orang Yahudi." Beliau berkata, "Katakan padanya, suamiku Rasulullah saw., ayahku Hârûn, dan pamanku Mûsâ!"⁹

Terlihat bagaimana Baginda Nabi menyelesaikan masalah dengan kata-kata sederhana namun mengandung makna yang dalam.

Di sini terlihat Rasulullah saw. sebagai *problem solver*; pengurai masalah yang handal. Kata-katanya singkat tapi bermakna padat. Tidak berpanjang-panjang tapi menyelesaikan persoalan. Di luar itu, Nabi Muhammad saw. memang tipe pemimpin-panutan yang lebih banyak mengutamakan kerja ketimbang kata, lebih mengunggulkan kefasihan lisan dengan pemilihan diksi yang indah serta singkat tenimbang berpanjang kalam dengan kalimat yang membosankan. Satu lagi, setiap solusi yang diajukan oleh Nabi Muhammad saw. selalu mendapat respons positif dan mengenakkan semua pihak. Tidak ada pihak yang dirugikan atau dihinakan. Jika beliau mengangkat Si A, maka itu beliau lakukan tidak sambil merendahkan Si B. Dan begitu seterusnya.

⁹Baca antara lain Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: Dâr al-Sya'b, cet. II, 1372 H, 16, hal. 326.

4. Selalu Siaga Membantu Para Istri

Pada saat banyak suami yang enggan sekadar membantu istrinya karena dianggap dapat menurunkan reputasi sang suami, kita dapat Rasulullah saw. tidak pernah terlambat membantu para istrinya. 'Ā'isyah pernah ditanya tentang apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. di rumahnya? Ia menjawab:

كَأَن يَكُونُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ.

Beliau selalu melayani (membantu) istrinya (HR al-Bukhārī).

Pada kejadian lain 'Ā'isyah ditanya tentang hal yang sama. Ia mengatakan bahwa beliau terbiasa menjahit bajunya, memperbaiki sandalnya dan mengerjakan pekerjaan yang memang seharusnya dilakukan para suami di rumahnya (HR Aḥmad, Ibn Hibbān, dan Abū Ya'la).

Di sini kita mendapati Rasulullah saw. sebagai pribadi yang bersahaja. Kedudukannya yang teramat mulia di sisi Allah tidak menjadikannya pribadi yang angkuh. Beliau tidak ingin dikenal dan dikenang sebagai seorang nabi dari kalangan raja dengan segala kemewahan dan fasilitas yang memanjakannya. Beliau hanya ingin dikenal dan dikenang sebagai seorang nabi dari kalangan jelata yang mengabdikan untuk kebaikan, kemaslahatan dan kemenangan mereka. Tentang hal ini, kita biarkan Emha Ainun Nadjib menyimpulkan pribadi Nabi Muhammad saw.:

“Di depan Allah, Rasulullah saw. tidak pernah meminta dan memikirkan sesuatu kecuali pengampunan serta

petunjuk untuk keselamatan setiap umatnya. Dia tiada pernah egois meminta sesuatu untuk dirinya sendiri. Yang selalu menjadikan kegelisahan bagi diri Rasulullah saw. adalah bagaimana menjadikan umatnya menjadi manusia-manusia terpilih, sosok-sosok insan kamil yang sanggup menjadi wakil Tuhan, menjadi khalifatullah fil ardhi, menjadi semulia-mulianya makhluk untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Di sisi lain ketika Rasulullah saw. berhadapan dengan umatnya, adalah risalah dan wahyu ilahi yang diamanatkan kepadanya yang disampaikan. Dia tidak pernah meminta dihormati sebagaimana raja, dia tidak pernah meminta dilayani sebagaimana seorang kaisar, dia tetaplah seorang nabi pembawa petunjuk. Dia memilih untuk menjadi abdan nabiya (nabi yang pengabdian), bukan mulkan nabiya (nabi yang seorang raja). Dia tiada pernah mengambil keuntungan harta dan benda atas status kenabiannya.¹⁰

5. Bermusyawarah Sebelum Mengambil Keputusan

Di kala banyak suami jarang melibatkan istri dalam mengambil sebuah keputusan, Rasulullah saw. yang mulia tidak pernah segan atau merasa keberatan mendengar serta mengambil pendapat istrinya. Ini terlihat ketika beliau meminta pendapat Ummu Salamah dalam perjanjian Hudaibiyah.

Di sini kita melihat Nabi Muhammad saw. sebagai manusia sempurna. Kesempurnaan itu antara lain justru terlihat ketika beliau bersedia untuk bermusyawarah sebelum mengambil

¹⁰<https://ariyabayu.wordpress.com/category/artikel/emha/>

keputusan dalam perkara yang bukan urusan keagamaan murni. Bagi siapa pun dan dalam hal apa pun musyawarah memang tidak mendatangkan selain kebaikan.

Nabi Muhammad saw. bukan tipe egois yang merasa benar sendiri. Beliau adalah pribadi terbuka yang selalu membuka peluang bagi datangnya kebenaran dari pihak mana saja. Nabi Muhammad saw. adalah tipe orang yang menjunjung tinggi kebersamaan dan mengedepankan kepentingan bersama. Demi kepentingan itu, beliau tidak berat hati untuk bermusyawarah dengan para sahabat dan istri-istrinya.

Di luar itu, dalam urusan-urusan non-keagamaan murni Nabi Muhammad saw. memang diperintah Allah Swt. melalui QS Âli 'Imrân/3: 159: "...dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu." Lewat penggalan ini Allah memberi titah kepada Nabi Muhammad saw., "Tempuhlah jalan musyawarah bersama mereka sebagaimana biasa engkau lakukan dalam banyak kejadian. Tetaplah menempuh jalan itu. Jika ternyata pendapat yang mereka ambil lewat jalan musyawarah itu keliru, hal itu tetap berguna untuk mendidik mereka tidak selalu terpaku dengan pendapat pemimpin. Jika ternyata pendapat yang mereka ambil lewat jalan musyawarah itu benar—dan itu yang diharapkan—maka tentu saja hal itu berguna bagi kelancaran urusan yang sedang mereka hadapi dan bagi kebersamaan serta masa depan mereka. Yang jelas, dalam banyak hal pendapat jamaah lebih jauh dari kesalahan daripada pendapat pribadi. Menyerahkan urusan umat hanya kepada pendapat satu orang, meski dikenal cerdas, tetap lebih berbahaya daripada menyerahkannya kepada pendapat jamaah.

Berdasar perintah Allah, Nabi Muhammad saw. menjadikan musyawarah sebagai salah-satu sunnahnya.

Beliau tidak segan bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam suasana yang tenang dan rukun. Di dalamnya beliau mendengar setiap pendapat, kemudian dengan pertimbangan maslahat dan kebaikan beliau menilai bahwa pendapat yang satu lebih kuat dari yang lain. Senyatanya, beliau adalah pengamal musyawarah dalam hidupnya. Sekadar contoh: dalam perang Badar beliau meminta pendapat kaum Muslim ketika orang-orang Quraisy keluar dari Mekkah untuk melakukan serangan kepada kaum Muslim. Beliau tidak serta merta memutuskan perkara sebelum ada kesepakatan antara kaum Muhâjirin dan Anshâr. Pada perang Uhud, sebagaimana kita tahu, beliau juga bermusyawarah dengan kaum Muslim sebelum mengambil tindakan.

Demikianlah beliau selalu bermusyawarah dalam setiap urusan penting selama tidak ada wahyu turun berkenaan urusan itu. Satu hal menarik adalah bahwa Allah tidak membuat kaidah-kaidah tertentu untuk musyawarah. Itu karena kisi-kisi, kaidah atau pun bentuk musyawarah bisa berbeda antara satu komunitas umat dengan komunitas lainnya, tergantung pula pada ruang dan waktu. Seandainya Allah menetapkan kaidah baku musyawarah, kaum Muslim akan menjadikannya sebagai agama yang akan mereka terapkan secara kaku kapan dan di mana saja.

Berikut beberapa faidah dari musyawarah sebagaimana ditulis Ahmad Mushthafâ al-Marâghî dalam *Tafsîr*-nya:

- Mengasah nalar dan pemahaman dalam mencurahkan kemampuannya untuk tulus-ikhlas dalam mencintai dan mewujudkan kemaslahatan umum.

- Kemampuan akal-nalar manusia bertingkat-tingkat dan pemikiran mereka berbeda-beda. Musyawarah menjadi ajang untuk menunjukkan mana pendapat yang paling kuat dan pemikiran yang paling mungkin digunakan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi bersama.
- Berbagai pendapat bisa sangat beragam volume dan kualitasnya. Musyawarah memilih yang paling tepat dari semua itu.
- Musyawarah memadukan hati untuk menyukseskan satu tujuan yang sama. Perpaduan hati dan kesepakatannya itu memudahkan tercapainya tujuan bersama. Karena itu, kebersamaan ditekankan dalam shalat. Shalat berjamaah lebih utama dari shalat *munfarid* 27 derajat.

Al-Marâghî mengutip kata-kata al-Hasan, "Allah swt. tahu bahwa Nabi Muhammad saw. tidak perlu bermusyawarah dengan mereka. Hanya saja Allah swt. ingin menjadikan musyawarah sebagai *sunnah* sepeninggal Nabi Muhammad saw." Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum bermusyawarah kecuali mereka akan ditunjukkan ke jalan paling lurus."¹¹ Abû Hurairah berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang paling banyak bermusyawarah selain dari para sahabat Nabi Muhammad saw."¹²

¹¹Lihat Abû Bakar bin Abî Syaibah, *al-Adab*, Lebanon: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, cet. I, 1999, hal. 149, hadis no. 46.

¹²Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, cet. I, 1946, vol. 4, hal. 114.

6. Tetap Santun Meski Saat Marah

Di kala tidak sedikit para suami yang ringan tangan pada istri saat mereka melakukan kesalahan, kita mendapati Nabi Muhammad saw. tetap bijak, lembut, dan santun dalam memperlakukan para istrinya saat terjadi silang-pendapat atau perselisihan antara beliau dan mereka. Ketika kemarahan beliau agak tinggi, maka pergi menjauhi istri untuk sementara waktu menjadi pilihannya. Tidak pernah beliau menampar satu pun dari istrinya. Beliau menjauhi para istrinya pada saat mereka mendesakannya menuntut nafkah.

Bahkan ketika Rasulullah saw. berniat menceraikan salah satu istrinya, kita mendapati beliau tetap santun, lembut dan penuh kasih. Sawdah binti Zam'ah yang sudah tua, tidak cantik, dan berbadan gemuk, merasa bahwa jatahnya dari hati Rasulullah saw. hanya rasa kasihan, bukan cinta. Rasulullah saw. pun kemudian berpikir untuk menceraikan Sawdah secara baik-baik guna membebaskannya dari keadaan (cemburu) yang dianggap membebannya dan juga memberatkan hatinya. Dengan sabar Rasulullah saw. menunggu sikap dan jawaban Sawdah atas niat beliau untuk menceraikannya.¹³

Kesantunan, kesabaran dan keterkendalian diri Nabi Muhammad saw. tetap terpelihara, bahkan ketika ujian terberat menerpa dan mengguncang rumah tangga beliau, yaitu saat terjadi apa yang disebut *hâdits al-ifk*. Sikap Nabi kala itu sungguh merupakan teladan bagi setiap Muslim. Ketika *hâdits*

¹³Lihat di antaranya 'Ali bin Ahmad bin Hazm, *al-Muḥallâ*, Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadidah, tt., vol. 10, hal. 192. Baca juga Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fath̃ al-Bârî*, Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1379 H, vol. 8, hal. 266.

al-ifk ini tersebar, dengan kelembutannya yang khas dan tidak pernah luntur, Rasulullah saw. berbicara kepada ‘Ā’isyah:

أَمَّا بَعْدُ. يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي عَثَلُ كَذَا وَكَذَا، فَإِنْ
كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيَبْرَأُكَ اللهُ، وَإِنْ كُنْتِ أَلَمَمْتِ بِذَنْبٍ،
فَاسْتَغْفِرِي اللهُ وَتُؤَيِّبِ إِلَيْهِ.

Amma ba’d. Wahai ‘Ā’isyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku tentangmu *begini* dan *begitu*. Jika kamu bebas (tidak melakukannya), maka Allah akan membebaskanmu, dan jika kamu pernah melakukan dosa maka mohonlah ampun kepada Allah dan tobatlah kepada-Nya (HR Bukhārī dan Muslim).

Sampai akhirnya Allah menurunkan ayat pembebasan yang membuat tenang dan gembira hati Nabi, ‘Ā’isyah dan kaum Muslim semuanya.

Meski Rasulullah saw. memiliki kedudukan yang agung dan posisi yang tinggi serta memanggul tugas mengurus umat Islam seluruhnya, namun kelembutan dan kesantunan beliau dalam memperlakukan para istrinya sungguh mengagumkan. Tidak seperti kebanyakan suami yang sering menjadikan kesibukan kerja dan urusan-urusan di luar rumah sebagai dalih kurangnya perhatian terhadap para istri mereka. Perlu diingatkan bahwa berperilaku baik terhadap istri bukan hanya tidak menyakitinya, tapi juga siap menerima perlakuan kurang baik darinya serta tetap lembut terhadapnya ketika ia marah. Suami yang baik siap dikritik atau dievaluasi (ditimpali) oleh istri. Para istri Nabi juga acap-kali menimpali beliau. Suatu

kali, istri ‘Umar menimpali suaminya. ‘Umar berkata: “Apakah kamu menimpaliku?” Sang istri menjawab: “Para istri Nabi juga menimpali beliau, padahal beliau lebih baik darimu” (HR Bayhaqi).¹⁴

7. Mewujudkan Cinta dengan Tindakan

Pembaca *sirah* Nabi akan melihat betapa manusia agung yang sedang kita bincang ini sangat menghormati, memerhatikan, dan mencintai para istrinya. Beliau selalu mendampingi mereka, menyeka air mata mereka, menyelami perasaan mereka, tidak pernah mengolok kata-kata mereka, mendengar keluhan mereka, meringankan kesedihan mereka, dan semacamnya.

Berikut beberapa contoh nyata yang membenarkan pernyataan di atas:

a. Makan dan Minum Berdua

‘Ā’isyah berkata:

كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ فَيَشْرَبُ وَأَتَعَرَّقُ الْعَرَقَ وَأَنَا
حَائِضٌ ثُمَّ أُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى
مَوْضِعِ فِيَّ.

Aku minum, ketika itu aku sedang haid, lalu aku memberikannya kepada Nabi Muhammad saw. Beliau

¹⁴Lihat juga ‘Abdurra’ūf al-Mināwī, *Faydh al-Qadīr*, Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, cet. I, 1356 H, vol. 3, hal. 496.

meletakkan mulutnya pada tempat (bekas) mulutku lalu minum. Aku menggigit daging, ketika itu aku sedang haid, lalu memberikannya kepada Nabi Muhammad saw. Beliau meletakkan mulutnya pada tempat (bekas) mulutku (HR Muslim).

Makan berdua mungkin terlihat atau terdengar sederhana. Tapi efek psikologis yang ditimbulkan pastilah sangat positif bagi keduanya. Ia memberi makna tentang kebersamaan, keakraban, kehangatan, kerukunan dan kebahagiaan. Demi meraih makna-makna itu, apa pun selama direstui oleh syara' harus dilakukan oleh para pasangan suami-istri, di antaranya makan berdua. Oleh karena Nabi Muhammad saw. adalah *uswah* dan *qudwah* bagi kita, maka makan berdua ini patut juga dipraktikkan dalam rumah-tangga kita.

b. Bersandar ke Sang Istri

Ā'isyah berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَكَبَّرُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

Rasulullah saw. bersandar di dadaku, waktu itu aku sedang haid, lalu beliau membaca al-Qur'an (HR Muslim).

Tindakan seperti ini bagi pasangan suami-istri, selain memberi kesan romantis juga yang paling penting memberi makna tersendiri bagi pasangan yang dapat memperkukuh

hubungan dan keharmonisan. Bagi sang suami, bersandar ke dada istri merupakan ekspresi sayang dan cinta kasih sekaligus sebagai perlambang bahwa betapa pun kuat dan pekasanya seorang suami tetap saja butuh belaian halus dan kelembutan sentuhan sang istri. Bagi si istri, bersandarnya sang suami di dadanya juga sarat akan makna. Itu bisa bermakna pengakuan sang suami akan peran dan jasa-jasa sang istri. Di saat sama, sang istri dapat mengekspresikan begitu rupa cinta dan perhatian serta kekagumannya pada suaminya dengan mengelus dan membelainya, di mana sang suami berada sangat dekat dengannya, bahkan sedang bersandar di dadanya. Sungguh pada diri Nabi terapat teladan yang sangat indah.

c. Jalan-Jalan di Malam Hari

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَطَارَتْ الْقُرْعَةُ لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ.

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. apabila hendak bepergian beliau mengundi para istrinya. Suatu kali undian jatuh ke Ā'isyah dan Hafshah. Apabila malam tiba, Nabi Muhammad saw. berjalan bersama Ā'isyah berbincang-bincang (HR Bukhârî).

Selalu ada jalan dan cara untuk mengeratkan ikatan cinta, meneguhkan rasa sayang, mengukuhkan kebersamaan dan menegaskan keharmonisan. Salah satunya dengan berjalan-jalan berdua di malam hari, waktu di mana ditandai

dengan hening dan sepi. Hal-hal kecil nan sederhana bisa dibincang sepanjang perjalanan malam. Bisa saja substansi pembicaraannya tidak penting, sebab yang jauh lebih penting adalah ikatan batin dan suasana keakraban serta kehangatan yang terjalin. Bahagia itu memang murah dan sederhana.

d. Membantu Istri Mengerjakan Tugas-tugas Rumah

‘Ā’isyah pernah ditanya, apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. di rumahnya. ‘Ā’isyah menjawab:

كَانَ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ.

Beliau melayani (membantu mengerjakan tugas) istrinya (HR Bukhâri).

Pernikahan merupakan salah satu ikatan sosial-kemanusiaan termulia. Ia bukan sekadar hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di bawah satu atap di mana yang pertama dapat leluasa menggauli yang kedua, menyuruhnya mencuci pakaian, memasak, mengurus anak-anak, membersihkan rumah, dan semacamnya. Bukan, bukan sebatas itu. Pernikahan adalah hubungan suami-istri yang diikat dengan ikatan suci di mana mereka akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kiamat tentangnya. Jika seorang suami lalai akan hak istrinya, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kelalaiannya itu di hari kiamat. Demikian pula jika seorang istri lalai akan hak suaminya, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kelalaiannya itu nanti di hari kiamat. Pernikahan yang penuh cinta akan dinaungi kebahagiaan. Pernikahan yang bahagia akan

membawa pasangan di dalamnya pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pernikahan yang bahagia adalah ketika sang suami mencintai istrinya, memperlakukannya dengan baik, terus meningkatkan perlakuan baiknya, serta memelihara kehormatannya.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana seharusnya dan seperti apa saja bentuknya suami memperlakukan istrinya? Pertama harus ditegaskan bahwa cinta dan penghormatan merupakan modal bagi keberlangsungan pernikahan. Ketika seorang suami membenci istrinya, si istri juga akan membenci suaminya. Ketika itu antara keduanya tidak ada rasa saling menghormati. Dan ketika itu pula sangat terbuka kemungkinan si istri akan menuntut cerai sebab ia merasa bahwa pernikahan hanya bentuk lain dari penjara di mana ia menghabiskan hari-harinya dalam ketersiksaan; ia akan membenci hidupnya. Oleh karena itu, sang suami harus menghormati istrinya, mencintainya, serta memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.

Di antara hak istri atas suami adalah membangun keluarga yang diawali dengan tidur di atas tempat tidur yang sama. Di atas ranjang pun, si istri punya hak atas suami untuk diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Ia juga punya hak untuk memiliki anak-keturunan dari suaminya sehingga ia punya kebanggaan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Suami wajib menjadikan istrinya *partner* hidup. Maka ia harus menerima istrinya apa adanya, dalam arti menerima istrinya sebagai manusia yang memiliki kepribadian, pemikiran, semangat, karakter, dan keunikan-keunikan tertentu. Dalam kerangka pemahaman dan penerimaan seperti itu, si suami menjadikan istrinya mitra dalam menghadapi berbagai persoalan, dalam

mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang menimpa, serta dalam hal apa pun yang perlu dibincang dan dipecahkan bersama.

Ketika seorang suami mengklaim mencintai istrinya, ia harus menyiapkan suasana rumah yang kondusif; aman dan terkendali, teduh dan damai. Atas dasar itu, Allah menjadikan hak kepemimpinan di tangan suami. Ia dituntut mampu memikul semua tanggung jawabnya terhadap rumah tangga dan seluruh anggota keluarganya. Membantu istri mengerjakan tugas-tugas rumah merupakan salah-satu ekspresi cinta dan tanggung jawab suami terhadap istri.

e. Menghormati Teman Istrinya

Apabila Rasulullah saw. menyembelih kambing, beliau berkata:

أَرْسَلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ.

Berikan ia ke teman-teman Khadijah (HR Muslim).

Mencintai seseorang membawa kita mencintai orang-orang yang dicintai orang yang kita cintai. Teman orang yang kita cintai adalah teman kita juga. Kecintaan Nabi Muhammad saw. pada Khadijah setelah ia wafat diungkapkan antara lain dengan penghormatan beliau kepada teman-teman Khadijah yang masih hidup. Banyak cara dan bentuk untuk menghormati teman-teman dari orang yang kita cintai. Menghormati mereka sama dengan menghormati orang yang kita cintai.

f. Memuji Istri

Beliau pernah bersabda:

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النَّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

Keutamaan 'Aisyah atas kaum wanita seperti keutamaan tsarid¹⁵ atas makanan lainnya (HR Muslim).

Pengakuan cinta perlu pembuktian di tingkat laku. Klaim lisan perlu penguatan berupa tindakan. Di antara pembuktian cinta yang paling mudah dan sederhana adalah melontarkan pujian pada orang yang kita cintai. Pujian memang bersifat lisan. Tapi di balik pujian tersimpan makna dan cukup dalam. Hanya hati yang tulus yang bersedia menyampaikan pujian. Di saat sama, pujian akan melahirkan efek positif bagi pihak yang dipuji. Pujian mendatangkan kedekatan, keakraban, serta kemesraan.

Pujian juga mengandung pengakuan; pengakuan tentang keunggulan pihak yang dipuji. Pengakuan seorang suami tentang keunggulan istrinya tentu saja memekarkan hati sang istri; membuatnya senang dan bahagia. Ia akan merasa dihargai, diapresiasi, dihormati, diutamakan, dan sebagainya. Perasaan-perasaan serupa itu pada gilirannya menjadi pupuk penyubur dan pembesar kasih-sayang.

g. Menunjukkan Cintanya pada Istrinya

Tentang cintanya pada Khadijah, beliau pernah bersabda:

إِنِّي قَدْ رَزَقْتُ حُبَّهَا.

Sungguh aku telah dikaruniai cintanya (HR Muslim).

¹⁵Makanan terbuat dari daging dan roti.

Salah-satu tips buat meneguhkan cinta suami-istri adalah meyakini dan merasakan bahwa cinta suami pada istrinya dan cinta istri pada suaminya merupakan karunia terindah dari Allah yang harus dirawat, dipertahankan, dipupuk dan terus dimekarkan. Tanpa keyakinan dan perasaan ini, hubungan suami-istri mudah renggang, ikatan antara keduanya mudah putus dan keutuhan rumah-tangga rentan keretakan.

h. Hanya Melihat Kebaikan-Kebaikan Istri

Abû Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَفْرَكَ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.

Janganlah seorang Mukmin (suami) marah kepada seorang Mukminah (istri). Jika suami tidak suka dengan satu akhlak istrinya, maka hendaklah ia rela (suka) dengan akhlak lainnya (HR Muslim).

Selain Rasulullah saw., tiada manusia sempurna. Memang kita harus terus berupaya berjalan di atas jalan menuju kesempurnaan. Seperti halnya diri sendiri yang tidak sempurna, maka kita juga harus siap bertemu, bergaul, bahkan serumah dengan orang yang juga tidak sempurna. Jika sesekali sang suami menemukan kekurangan pada diri sang istri, jangan jadikan kekurangan itu alasan untuk membencinya. *Pertama*, terimalah istri apa adanya. Mencintainya berarti menerima apa adanya. *Kedua*, menerima apa adanya bukan berarti membiarkan kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya. Kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya tentu harus diperbaiki dan dikoreksi. Hanya saja memperbaiki dan

mengoreksinya harus dengan cara yang santun, bertahap, dan tidak menimbulkan sakit hati.

Jika sesekali sang suami merasa kesal dengan perbuatan atau ucapan sang istri, ingatlah segera bahwa kebaikan dan jasa sang istri terhadap sang suami jauh lebih banyak. Catat semua kebaikan dan jasanya, lupakan segera sedikit keburukan dan kesalahan yang pernah dilakukannya. Dengan cara seperti ini bahtera rumah-tangga akan tangguh diterpa badai.

i. Tidak Menyebarkan Hal-hal Pribadi Istrinya

Beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

Sesungguhnya di antara manusia paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang suami yang menggauli istrinya lalu menyebarkan rahasianya (HR Muslim).

Di antara suami-istri terdapat beberapa hal yang hanya boleh dilalui dan diketahui berdua saja. Tidak semua hal pantas diketahui umum, tidak semua urusan baik dilihat selain pasangan suami-istri. Lewat riwayat di atas Nabi Muhammad saw. mengajarkan para pasangan suami-istri untuk tidak menyebarkan hal-hal pribadi menyangkut dirinya dan istrinya. Untuk urusan semacam ini biar mereka berdua saja yang melakoni dan mengetahuinya.

j. Mengerti Perasaan Istri

Beliau bersabda kepada 'A'isyah:

إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتَ عَنِّي رَاضِيَةً وَإِذَا كُنْتَ عَلَيَّ غَضَبِي.

Sesungguhnya aku benar-benar tahu kapan kamu rela terhadapku dan kapan kamu marah kepadaku. 'A'isyah berkata:

فَقُلْتُ، وَمِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ؟

Aku bertanya, "Dari mana engkau tahu itu?" Beliau menjawab:

أَمَا إِذَا كُنْتَ عَنِّي رَاضِيَةً فَأَنْتَ تَقُولِينَ: لَا، وَرَبِّ مُحَمَّدٍ.
وَإِذَا كُنْتَ عَلَيَّ غَضَبِي قُلْتِ: لَا وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ.

Jika kamu rela terhadapku maka kamu berkata, "Tidak, demi Tuhannya Rasulullah saw." Dan jika kamu marah, kamu berkata, "Tidak, demi Tuhannya Ibrahim." (HR Muslim).

Suami yang baik harus tahu "luar-dalam" istri. Ia bukan hanya tahu sisi lahirnya saja dari istri. Ia harus tahu kapan si istri sedang merasa senang, bahagia, kurang *mood*, marah, dan seterusnya. Bukan cuma tahu keadaan istri, ia juga harus tahu bagaimana menyikapi bermacam keadaan itu; apa yang harus ia lakukan saat istri senang, bahagia, kurang *mood*, marah, dan seterusnya. Di hadapan istri, sang suami harus tampil

seumpama aktor yang terampil memainkan peran. Tentu saja "memainkan peran" di sini dalam kerangka pengertian yang positif.

k. Menahan Perasaan Saat Menerima Sikap Kurang Mengenakkan dari Istrinya

'Umar berkata:

صَحِبْتُ عَلَى أَمْرَاتِي فَرَاغَعْتَنِي فَأَنْكَرْتُ أَنْ تُرَاجِعَنِي.
قَالَتْ وَلِمَ تُنْكِرُ أَنْ أُرَاجِعَكَ فَوَاللَّهِ إِنَّ أَرْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرَاجِعُنَّهُ وَإِنْ أَحَدَاهُنَّ لَتَهْجُرُهُ الْيَوْمَ حَتَّى
اللَّيْلِ.

Aku bicara dengan nada tinggi kepada istriku. Istriku menimpaliku. Aku tidak suka dia menimpaliku. Ia berkata, "Kenapa kamu tidak suka aku menimpalimu? Demi Allah sesungguhnya istri-istri Nabi Muhammad saw. menimpali beliau, dan salah seorang dari mereka meninggalkan beliau sehari sampai malam" (HR Bukhâri).

Kedewasaan seorang suami diuji antara lain ketika sesekali ia menerima sikap kurang mengenakkan dari istrinya. Jika ia seorang yang egois, ingin menang sendiri, merasa benar sendiri, maka kesalahan kecil saja dari istrinya akan sulit ia terima. Ia akan lupa bahwa kebaikan istrinya jauh lebih banyak dan lebih sering ia terima serta rasakan. Tapi mereka yang dewasa dan matang dalam bersikap, maka kesalahan kecil

yang dilakukan oleh istrinya tidak akan pernah membuatnya marah. Sejauh yang mereka lakukan hanyalah mengingatkan dengan cara yang santun dan jauh dari sikap menghakimi.

l. Tidak Pernah Memukul Istri

‘Ā’isyah berkata:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً لَهُ.

Rasulullah saw. tidak pernah sama sekali memukul istrinya (HR Nasâ’i).

Setiap suami pasti pernah marah pada istrinya. Tapi semarah-marahnya suami, jangan sampai tangan ikut “bicara”. Allah menitipkan istri pada suaminya untuk dijaga, dilindungi, dihormati dan dijamin keselamatan raga dan jiwanya. Di balik kelembutannya, istri menyimpan kekuatan. Di balik gemulainya, istri menyembunyikan keperkasaan. Jika seorang suami tidak dapat menahan diri lalu ringan tangan memukul sang istri, maka sedikit pun tidak akan mengurangi atau mengecilkan kekuatan dan keperkasaan sang istri. Itu malah menguatkan posisinya dan di saat sama menunjukkan kelemahan dan kepegecutan sang suami. Kekuatan sejati seorang suami terdapat pada kata-katanya yang lembut tapi meluluhkan hati sang istri, bukan pada pukulan yang mememarkan pipi sang istri. Keperkasaan hakiki sang suami terdapat pada kewibawaannya yang sanggup menundukkan jiwa sang istri.

m. Menenangkan Saat Istrinya Menangis

Waktu itu Shafiyah bersama Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Hari itu memang jadwalnya beliau menemani Shafiyah. Shafiyah berjalan terlambat. Nabi Muhammad saw. menemuinya. Ternyata Shafiyah sedang menangis. Ia berkata: “Engkau membawaku di atas unta yang lambat.” Maka Nabi Muhammad saw. mengusap kedua mata Shafiyah dengan tangan beliau seraya menenangkannya (HR Nasâ’i).

Kepada siapa si istri datang saat dirinya merasa tidak tenang? Kepada siapa ia mengadu saat hatinya dirundung pilu? Ke mana ia pergi kala jiwanya diterpa nestapa? Semua pertanyaan jawabnya sama: ke suami! Jangan sampai seorang istri lebih suka mengungkapkan perasaan tidak tenangnya kepada orang lain. Jangan sampai seorang istri menunjukkan rasa pilunya kepada selain suami. Jangan sampai seorang istri menceritakan duka-nestapanya kepada siapa saja selain suami.

n. Menyuaip Istri

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّكَ لَنْ تَنْفِقَ نَفَقَةً إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى اللَّقْمَةَ تَرَفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ.

Sesungguhnya tidak ada nafkah yang kamu nafkahkan melainkan kamu diberi pahala atasnya, bahkan suapan yang kamu angkat ke mulut istrimu (HR Bukhâri).

Selain bernilai pahala, menyuaip istri juga dapat mendatangkan kebaikan lainnya secara psikologis. Si istri

pasti akan melambung perasaannya manakala sang kekasih di sampingnya dengan ceria menyuapi dirinya. Si istri pasti akan mekar hatinya makakala belahan jiwa di sebelahnya dengan sukacita menyuapkan makanan ke mulutnya. Bukan semata suapan demi suapan yang melambungkan perasaan dan memekarkan hati si istri, tapi perhatian dan ekspresi kasih-sayang suami lewat suapan itu yang menjadikan dirinya merasa istimewa di mata sang suami.

o. Menyiapkan Kebutuhan Istri

Rasulullah saw. bersabda:

أَطْعِمَ إِذَا طَعِمْتَ، وَأَكْسِ إِذَا اكْتَسَيْتَ.

Beri makan jika kamu makan, beri pakaian jika kamu berpakaian (HR Hâkim).

Membantu menyiapkan keperluan istri sama sekali tidak akan menjatuhkan kewibawaan suami. Alih-alih menjatuhkan, jika tindakan itu dilakukan secara tulus dan penuh sukacita, justru mengangkat nilai serta kemuliaan suami. Itu menggambarkan kesetiaan, perhatian, kebersamaan dan kepekaan.

p. Percaya pada Istri

Jâbir berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا يَتَخَوَّنُهُمْ أَوْ يَلْتَمِسُ عَثْرَاتِهِمْ.

Rasulullah saw. melarang seorang suami mendatangi istrinya malam-malam karena curiga istrinya berkhianat atau untuk mencari-cari kesalahannya (HR Muslim).

Salah satu kunci keutuhan dan kerukunan rumah-tangga adalah meminimalkan rasa curiga terhadap istri. Hilangkan juga kecenderungan mencari-cari kesalahan istri. Alih-alih mencari-cari kesalahannya, ingat-ingatlah kebaikan-kebaikan yang dimiliki dan pernah diberikannya. Seorang istri, jika ia tidak mendapat kepercayaan dari suaminya, ia akan merasa tidak dihargai. Ketika seseorang merasa tidak dihargai, tidak bisa diharapkan darinya mampu memanggul tugas dan tanggung jawab dengan baik. Saat suami membebankan sebuah tanggung jawab kepada istri, saat itu pula ia harus memberinya kepercayaan dan keleluasaan. Tanggung jawab tidak akan dapat ditunaikan dengan baik tanpa kepercayaan dan keleluasaan. Di saat sama, sebuah kepercayaan dan keleluasaan harus dibarengi sebuah tanggung jawab.

q. Adil terhadap Semua Istrinya

Beliau bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ يَمِيلُ لِأَحَدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَدُ شَقِيئِهِ مَائِلٌ.

Barangsiapa memiliki dua istri dan lebih condong pada salah satunya atas yang lain, maka ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan salah satu bagian tubuhnya miring (HR Nasâ'i).

Bagi suami yang beristri lebih dari satu, berlaku adil terhadap semua istri merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memadukan dua istri atau lebih harus disertai kemampuan berbuat adil terhadap mereka. Jangan sampai ada di antara mereka yang terlukai hatinya oleh ketidakadilan, tergores perasaannya oleh kezaliman. Beban ditanggung bersama, susah dirasakan bersama, senang dibagi bersama, bahagia dinikmati bersama.

r. Selalu Memerhatikan Para Istri Setiap Saat

Anas berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدُورُ عَلَى نِسَائِهِ فِي السَّاعَةِ
الْوَّاحِدَةِ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

Nabi Muhammad saw. selalu berkeliling menemui istri-istrinya pada jam satu malam dan siang (HR Bukhâri).

Di antara bentuk keadilan terhadap para istri adalah menemui mereka satu persatu secara merata dan terjadwal. Jatah yang mereka terima harus sama antara satu dengan lainnya; tidak boleh satu dari mereka lebih diunggulkan atas yang lain.

s. Tidak Menjauhi Istrinya Saat Haid

Maymûnah berkata:

يُبَاشِرُ نِسَاءَهُ فَوْقَ الْإِزَارِ وَهُنَّ حِيضٌ.

Beliau tetap bersentuhan dengan para istrinya di atas kain walau pun mereka sedang haid (HR Bukhâri).

Haid sama sekali bukan alasan bagi suami untuk menjauhi istri. Di luar senggama, di saat haid pasangan suami-istri tetap dapat melakukan aktifitas apa saja yang dapat memperkokoh jalinan kasih-sayang dan kehangatan.

t. Menemani Istrinya dalam Perjalanan

Dalam hadits dikatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ
بَيْنَ نِسَائِهِ، فَأَيُّهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا.

Apabila Rasulullah saw. hendak bepergian, beliau mengundi (siapa yang akan menemaninya) di antara istri-istrinya. Siapa yang namanya keluar dalam undian, beliau akan keluar bersamanya (HR *Muttafaq 'Alaih*).

Kalau bisa, sebaiknya bepergian bersama semua istri. Tapi kalau karena satu dan lain hal itu tidak bisa dilakukan, maka undilah siapa di antara mereka yang dapat menemani. Yang jelas, yang sudah pernah terundi, harus mengalah pada jadwal bepergian selanjutnya sehingga semua mendapat jatah pergi bersama suami.

u. Bertanding dengan Istri

‘Ā’isyah pergi bersama Nabi Muhammad saw. dalam sebuah perjalanan. Ketika itu Nabi Muhammad saw. mengajak ‘Ā’isyah berlomba lari dengan beliau. ‘Ā’isyah berkata:

فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رَجُلِي فَأَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابِقْتُهُ
فَسَبَقْنِي فَقَالَ هَذِهِ بَيْتُكَ السَّبَقَةِ.

Aku mengejar beliau dan dapat mengalahkannya sedang aku berlari dengan kaki (bukan di atas hewan tunggangan). Ketika badanku gemuk, aku berlomba lagi dengan beliau. Kali ini beliau mengalahkanku, dan beliau berkata, “(Kemenanganku) kali ini untuk (membalas kekalahanku) waktu itu” (HR Abū Dāwud).

Poinnya bukan pada pertandingannya itu sendiri, melainkan pada semangat atau motif yang ada di baliknya. Pertandingan atau perlombaan apa saja antara suami-istri sejatinya merupakan salah satu wujud keharmonisan, kerukunan dan kekompakkan antara keduanya. Jalinan keakraban, kehangatan, canda-tawa, riang-gembira, dan suka-cita tercipta di dalamnya.

v. Mengobati Istrinya Saat Sakit

‘Ā’isyah berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ
أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمَعْوِذَاتِ.

Apabila salah seorang istri Rasulullah saw. sakit, beliau meniupkan padanya *mu’awwidzât* (bacaan-bacaan berisi permohonan perlindungan kepada Allah) (HR Muslim).

Suami lebih dari sekadar pasangan. Ia juga seorang pelindung bagi istrinya. Luka istri luka suami juga. Sakit istri sakit suami juga. Apa yang dirasakan istri harus dirasakan suami juga. Susah-senang dirasa dan dijalani bersama. Bayangkan seorang suami dengan telaten dan penuh perhatian berada di samping istrinya yang sedang sakit. Dielusnya kening si istri, dibisikkannya kata-kata yang menenangkan bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja. Dibawakannya segelas air, lalu didekatkan ke mulut istrinya. Diraciknya obat sesuai resep dokter, lalu dengan penuh cinta disuapkan ke mulut istri terkasih. Sering-kali yang dapat menyembuhkan penyakit bukan melulu obat, tapi juga perhatian dan ketelatenan orang terdekat dan terkasih.

w. Menghargai Rasa Cemburu dan Cinta Istri

Anas bercerita. Suatu hari para sahabat berada dekat Rasulullah saw. di rumah Aisyah. Ummu Salamah mengirimkan sepiring besar makanan dan diletakkan di hadapan Rasulullah saw. “Silakan kalian makan dengan tangan kalian,” perintah beliau seraya mengambil makanan dengan tangannya. Kami pun mengambilnya dengan tangan kami, lalu memakannya. Sedangkan Sayyidah Aisyah tengah sibuk memasak makanan, dan dia melihat piring Ummu Salamah. Begitu selesai menyiapkan hidangannya, dia meletakkan makanan itu, lalu mengambil piring Ummu Salamah dan memecahkannya. Rasulullah berpesan, “Makanlah kalian dengan nama Allah

dari piring Aisyah; ibu kalian cemburu dan marah. Kemudian beliau mengirimkan piring Aisyah kepada Ummu Salamah dan dia berkata, "Makanan (Aisyah) sebagai imbalan makanan (Ummu Salamah) dan piring (Ummu Salamah) diganti dengan piring (Aisyah).¹⁶

C. Romantika dan Harmoni Rumah Tangga Nabi Muhammad saw.

Dalam rangka memuliakan, menghormati dan mengembirakan istri, Nabi Muhammad saw. menjelaskan kepada umatnya bahwa bercanda-ria dan bersenda-gurau (bermesraan) dengan istri termasuk perbuatan berpahala bagi suami. Beliau bersabda:

كُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبِهِ
فَرَسَهُ وَمَلَأَ عَيْتَهُ أَهْلَهُ فَأَيُّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ.

Segala yang melalaikan seorang Muslim adalah batil, kecuali memanah, melatih kuda, dan bercanda-ria dengan istri; ini semua termasuk kebenaran (HR Tirmidzi).

Perhatikan bagaimana Rasulullah saw., pemimpin besar umat Islam, pengemban risalah agung kemanusiaan yang hati dan pikirannya tercurah memperjuangkan kebaikan umat

¹⁶Dr. Ahmad Muhammad al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah saw.*, hal. 407-408.

serta kejayaan Islam, adalah seorang suami yang romantis. Tangannya yang mulia nan suci tidak segan-segan menyuapi para istrinya. Dituangkannya air ke dalam cangkir lalu diberikannya pada istrinya. Suatu hari beliau menjenguk salah satu sahabatnya yang sedang sakit. kepadanya beliau bersabda, "Bahkan suapan yang kamu angkat ke mulut istrimu, itu bernilai sedekah untukmu" (HR Bukhâri).

Betapa indah Islam. Sungguh menyeluruh ajaran-ajarannya. Memang hanya suapan. Namun ia mendekati pasangan suami-istri sehingga satu sama lain saling merasa nyaman dan tenang berada di sisi pasangannya. Memang hanya suapan. Tetapi ia dapat memantik cinta dan kasih-sayang di antara suami-istri. Memang hanya suapan. Tapi ia menorehkan senyum di bibir suami-istri yang saling menyayangi. Memang hanya suapan. Namun rasa sehati dan sehaluan yang ditimbulkannya menularkan romantika dan harmoni antara suami-istri.

Sungguh indah apa yang diperagakan Sang Nabi. Sungguh mengagumkan apa yang beliau teladankan untuk umatnya. Pribadi agung dan mulia itu tidak canggung menunjukkan cinta dan kemesraannya terhadap para istrinya.

Kebiasaan lain yang kerap Nabi Muhammad saw. lakukan terhadap istri-istrinya dalam rangka memupuk romantisme dan harmoni rumah tangga adalah mengecup istri. Dalam keadaan puasa pun beliau mengecup 'Aisyah. Beliau bertutur:

أَهْوَى إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَقْبَلَنِي فَقُلْتُ
إِنِّي صَائِمَةٌ قَالَ وَأَنَا صَائِمٌ فَأَهْوَى إِلَيَّ فَقَبَّلَنِي.

Rasulullah saw. mendekatiku untuk mengecupku. Aku katakan bahwa aku sedang berpuasa. Beliau bersabda, "Aku juga sedang berpuasa." Beliau menghampiriku lalu mengecupku (HR Ahmad).

Kemudian, bagi Nabi Muhammad saw. yang mulia dan agung, membantu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga bukanlah perbuatan yang menurunkan harkat dan martabat beliau, justru memperteguh keluhuran akhlak beliau. Perhatikan bagaimana junjungan alam, pemimpin umat Islam, dan pemuka seluruh manusia itu tidak pernah merasa malu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, membantu para istrinya, memperbaiki sandalnya, menjahit sendiri pakaiannya, mengolah bahan makanan dan lain sejenisnya. Alih-alih merendahkan derajat sang suami, hal itu justru memperteguh tali kasih pasangan suami-istri. Hal itu juga akan mematri perasaan istri bahwa sang suami penuh perhatian, peduli, dan siaga dalam membantu meringankan tugas-tugas dirinya.

Maka, bagi pribadi Nabi Muhammad saw. yang seperti digambarkan di atas, bukan perkara berat untuk melakukan kerja-sama dengan para istrinya dalam urusan-urusan 'ubudiyah seperti shalat, sedekah serta kewajiban dan amal-amal sunnah lainnya, seperti kerja-sama (saling membangunkan) untuk shalat malam. Beliau pernah bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى ثُمَّ آيَقَطَ أَمْرَاتَهُ فَصَلَّتْ.
فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنْ

اللَّيْلِ فَصَلَّتْ ثُمَّ آيَقَطَتْ رُؤُوسَهَا فَصَلَّى. فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ
فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.

Allah merahmati seorang suami yang bangun malam lalu shalat lalu membangunkan istrinya, kemudian istrinya juga shalat. Jika istrinya enggan bangun, ia memercikan air ke wajahnya. Allah merahmati seorang istri yang bangun malam, lalu shalat lalu membangunkan suaminya, kemudian suaminya juga shalat. Jika suaminya enggan bangun, ia memercikan air wajahnya (HR Nasâ'i).

Beliau juga bersabda:

سُبْحَانَ اللَّهِ مَاذَا أُنزِلَ اللَّيْلَةَ مِنْ أَلْفِئْتَةٍ مَاذَا أُنزِلَ مِنْ
الْحَزَائِنِ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ يَا رَبُّ كَأَسِيَّةٍ فِي
الدُّنْيَا عَارِيَّةٌ فِي الْآخِرَةِ.

Subhânallâh. Fitnah apa yang telah diturunkan malam ini dan rahmat apa yang telah diturunkan. Siapa lagi yang akan membangunkan para penghuni kamar-kamar (istri-istri)? Duhai, betapa banyak yang berpakaian di dunia tapi telanjang di akhirat (HR Tirmidzi).

Dua hadits di atas mengandung beberapa pelajaran, di antaranya himbauan agar para suami membangunkan istrinya di malam hari untuk beribadah. Indah sekali sepasang suami-istri bangun malam hari. Keheningan suasana menambah ketenangan dan ketenteraman jiwa mereka. Di hadapan Sang

Pencipta keduanya meratakan dahi, rukuk, sujud mengakui kelemahan diri, menyatakan kepasrahan total pada Sang Mahakuasa. Kedua tangan mereka lalu menengadahkan memohon yang terbaik dari Yang Mahabaik. Airmata mereka meleleh memastikan ketulusan doa dan asa yang mereka panjatkan pada Yang Maha Pengabul doa.

Dalam hadits lain Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَنْ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّقَطَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ جَمِيعًا
كُتِبَ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ .

Barangsiapa bangun malam lalu membangunkan istrinya, kemudian keduanya shalat berjamaah dua rakaat, maka keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah (HR Abû Dâwud).

Nabi Muhammad saw. juga bekerja-sama dengan istrinya dalam bersedekah. Beliau bersabda:

إِذَا انْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا
بِمَا انْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ
لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا .

Apabila seorang istri berinfak dari persediaan pangan rumahnya, bukan di jalan yang salah, maka baginya pahala atas apa yang telah diinfakkannya dan bagi suaminya pahala atas usahanya serta bagi sang bendahara

juga pahalanya seperti itu tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka satu sama lainnya (HR Bukhâri dan Muslim).

‘Âisyah menceritakan sepotong kisah indah bersama Rasulullah saw.:

Pada suatu malam, ketika beliau tidur bersamaku dan kulitnya sudah bersentuhan dengan kulitku, beliau berkata, “Ya ‘Âisyah, izinkan aku beribadat kepada Tuhanku.” Aku berkata, “Aku sesungguhnya senang merapat denganmu, tetapi aku juga senang melihatmu beribadat kepada Tuhanmu.” Beliau bangkit mengambil *ghariba* lalu berwudhu. Ketika berdiri shalat, kudengar beliau terisak-isak menangis. Kemudian beliau duduk membaca al-Qur’an, juga sambil menangis sehingga airmatanya membasahi janggutnya. Ketika beliau berbaring, airmata mengalir lewat pipinya membasahi bumi di bawahnya. Pada waktu fajar, Bilâl datang dan masih melihat Rasulullah saw. menangis. Bilâl bertanya, “Mengapa Anda menangis padahal telah Allah ampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang kemudian?” Beliau menjawab, “Bukankah aku belum menjadi hamba yang bersyukur. Aku menangis karena malam tadi turun surat Âli ‘Imrân ayat 190–191. Celakalah orang yang membaca ayat ini dan tidak memikirkannya.”¹⁷

¹⁷Ibrâhîm bin Muhammad al-Husayni, *al-Bayân wa al-Ta’rif*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, 1401 H, vol. 1, hal. 125.

Bagi 'Ā'isyah, seluruh perilaku Rasulullah saw. mempesonakan. Beliau mengutip saat ketika Rasulullah saw. meminta izin kepadanya untuk beribadat di tengah malam. Bagi 'Ā'isyah, istri Rasulullah saw., pada permintaan izin itu terkandung penghormatan, perhatian, dan kemesraan. Apa lagi yang lebih indah yang diperoleh seorang istri dari suaminya selain itu?¹⁸

Di luar itu, kehidupan Rasulullah saw. amatlah sederhana, meskipun Allah memudahkan bagi kaum Muslim mendapatkan banyak *ghanîmah*. Dua kejadian berikut menjadi bukti akan kesederhanaan dan kebersahajaan beliau:

Pertama, kejadian *ilâ'*. Ketika kaum Muslim mengalami banyak kemenangan, *ghanîmah* dan harta, para istri Nabi Muhammad saw. menuntut beliau sedikit menambah *income* buat belanja rumah-tangga mereka. Mereka ingin ada sedikit perubahan, dari hidup miskin dan sulit menjadi sedikit berkecukupan dan lapang. Tuntutan ini cukup membuat Nabi Muhammad saw. terganggu. Ketika Abû Bakr dan 'Umar tahu hal ini, keduanya mendatangi putri masing-masing. Kepada putri-putrinya Abû Bakr dan 'Umar mengingatkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak berkenan dengan tuntutan mereka. Sedangkan istri-istri Nabi Muhammad saw. yang lain, Abû Bakr dan 'Umar tidak campur tangan terhadap mereka. Maka mereka pun tetap menuntut tambahan. Mereka menilai tuntutan itu wajar, terlebih kebanyakan orang Islam waktu itu hidup berkecukupan. Mereka juga menguatkan tuntutannya dengan alasan bahwa mereka selama ini sudah sabar menjalani kemiskinan, kekurangan dan kesulitan hidup.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, cet. XIV, 2003, hal. 203.

Setelah Allah mengkaruniakan harta dan *ghanîmah* yang melimpah kepada umat Islam, mereka pikir kini saatnya menghentikan kemiskinan, kekurangan dan keserbasempitan.

Nabi Muhammad saw. benar-benar terganggu dengan tuntutan para istrinya itu. Sampai-sampai beliau menjauhi mereka dan enggan bicara dengan mereka selama sebulan penuh, hingga tersebar rumor di tengah-tengah masyarakat bahwa beliau telah menceraikan mereka.

Kedua, kasus *takhyîr* (tawaran opsi). Kejadian ini merupakan kelanjutan kejadian *ilâ'* (tuntutan istri-istri Nabi Muhammad saw.) di atas. Ketika para istri Nabi Muhammad saw. tetap dengan tuntutan mereka, Allah kemudian menurunkan ayat:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكُمْ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
وَرِزْقَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾
وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ
لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar" (QS al-Ahzâb/33: 28-29).

Kepada para istrinya, Nabi Muhammad saw., mengajukan dua opsi: hidup bersama beliau dalam kemiskinan dan kesederhanaan, atau hidup tanpa beliau dalam keserbaadaan dan kelimpahan. Kepada 'Ā'isyah beliau berkata, "Bermusyawarahlah dengan kedua orangtuamu, jangan terburu-buru dalam urusan ini!" 'Ā'isyah segera menjawab, "Apakah aku harus bermusyawarah tentang Allah dan Rasul-Nya, ya Rasulullah saw.?" Seperti diketahui, semua istri beliau pada akhirnya memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat dalam kesederhanaan, kemiskinan, kesempitan dan kesulitan dunia. Sejarah menjadi saksi bahwa tidak ada minyak untuk menyalakan lampu di rumah Nabi Muhammad saw. pada hari beliau dipanggil Yang Mahakuasa.¹⁹

D. Kunci Kebahagiaan dalam Rumah Tangga

Dalam al-Qur'an, kata paling tepat menggambarkan kebahagiaan adalah *aflaha*. Kata ini adalah derivasi dari akar kata *falāh*. Kata *falāh* memiliki banyak arti seperti kemakmuran, keberhasilan, pencapaian apa yang kita inginkan atau kita cari, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan baik, menikmati ketenteraman, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, keabadian, kelestarian, terus-menerus, keberlanjutan.²⁰

¹⁹Lebih jelasnya dapat dibaca antara lain Sulaymān bin Ahmad al-Thabrānī, *al-Mu'jam al-Awsath*, Kairo: Dār al-Haramayn, 1415 H, vol. 8, hal. 326.

²⁰Lihat Jaluluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. II, 2004, hal. 24.

Rincian makna *falāh* ini sejatinya merupakan komponen-komponen kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya ketenteraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan atau kesenangan satu saat saja tidak melahirkan kebahagiaan. Mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan. Kesenangan dalam mencapai keinginan biasanya bersifat sementara. Satu syarat penting harus ditambahkan, yakni kelestarian atau menetapnya perasaan itu dalam diri kita.²¹

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup. Kata-kata singkat ini memiliki cakupan makna dan wilayah yang amat luas. Maknanya sudah dipaparkan di atas. Wilayahnya seluas kehidupan itu sendiri dengan segala aspek dan bidangnya, tidak terkecuali aspek kehidupan berumah tangga. Pada setiap aspek kehidupan, pangkal kebahagiaannya adalah agama. Agama mengajarkan bahwa pembentukan keluarga, menjaga kesucian diri, dan melahirkan anak-keturunan yang saleh merupakan tujuan utama berumah tangga.

Keputusan untuk membangun mahligai rumah tangga merupakan keputusan yang penting dan determinan. Sebelum diambil, keputusan ini harus ditimbang matang matang. Seseorang terlebih dahulu harus mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya, dan hal apa saja yang sejalan dengan karakteristik dirinya. Hidup berumah tangga bukan hanya meniscayakan cinta, tetapi juga tanggung jawab besar yang menghajatkan persiapan serta kesiapan dalam segala aspek.

Rumah tangga adalah hubungan abadi bertujuan membangun keluarga dan mencetak generasi unggul. Maka ia harus bertopang pada banyak fondasi yang kuat. Fondasi

²¹Rakhmat, *Meraih...*, hal. 24–25.

yang pertama dan utama adalah agama. Oleh karena itu Rasulullah saw. bersabda:

فَاظْفُرِي بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثِي يَدَاكَ.

Pilihlah wanita beragama (salehah), maka kamu akan bahagia (HR Bukhâri).

Kebaikan akhlak dan keunggulan moral harus menjadi asas bagi kehidupan berumah tangga. Sabda Nabi Muhammad saw.:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرَضَّوْنَ دِينَهُ وَحُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ.

Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah (anak perempuan kalian) dengannya (HR Tirmidzi).

Hal lain harus tersedia dalam rumah tangga adalah *takâfu'* (kesetaraan) antara dua pihak dalam segala bidang; sosial, budaya, keilmuan, pemikiran, dan lainnya. Artinya, harus ada *common spaces* yang mempersatukan dua pihak serta memungkinkan keduanya membangun mahligai rumah tangga idaman. *Takâfu'* memberi harapan besar akan adanya suasana saling menghormati, saling memahami serta pola interaksi yang sehat dan setara. Selain *takâfu'*, sikap lapang dan mau membuka telinga merupakan unsur penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Patokan, kaidah, prasayarat, aturan dan lain sebagainya yang harus tersedia dalam membangun rumah tangga satu sama lain haruslah berjalan seiring serta tertata secara sinergis.

Keelokan rupa harus dipadukan dengan keindahan agama serta keluhuran akhlak. Pun demikian kaidah-kaidah lainnya, masing-masing tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Sabda Nabi Muhammad saw.:

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِرُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ رُوحَةٍ صَالِحَةٍ، إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَثَتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ.

Tidaklah seorang Mukmin mendapatkan sesuatu yang lebih baik setelah takwa kepada Allah selain istri salehah. Jika ia memerintahnya, ia (istri) menaatinya. Jika ia memandangnya, ia (istri) membuatnya senang. Jika ia memberinya sesuatu, ia (istri) menggunakannya dengan baik. Dan jika ia tidak bersamanya, ia (istri) dapat menjaga dirinya dan harta suaminya (HR Ibnu Mâjah).

Sesungguhnya kehidupan berumah-tangga ibarat sebuah perusahaan patungan. Para pemilik sahamnya adalah suami dan istri. Keduanya bertemu dan bersatu pada akad yang butir-butirnya diambil dari al-Qur'an dan Sunnah. Akad dan kesepakatan mereka disaksikan oleh para malaikat langit dan bumi serta orang-orang di sekitar mereka berdua. Semesta pun ikut bergembira atas tercapainya akad ini.

Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang (QS al-Rûm/30: 21).

Cinta layak bayi yang masih menyusu; perlu orang yang memerhatikan, mengasuh dan menjaganya supaya tetap sehat dan ceria. Jika tidak, ia akan lemah, layu, lalu tak bernyawa. Atas kuasa dan kehendak-Nya, kehidupan suami-istri menjadi sumber kasih-sayang, ketenangan dan ketenteraman. Ini sudah menjadi undang-undang Tuhan. Namun, bagaimana melaksanakan undang-undang itu dalam kehidupan?

Jangan pernah menduga mewujudkan kebahagiaan berumah-tangga semudah membalik telapak tangan atau seringan mengangkat cangkir berisi minuman. Ia meniscayakan sejumlah jalan dan langkah. Berikut beberapa tips menjadikan rumah tangga nyaman, aman dan tenteram.

1. Usir Setan dari Rumah

Ini mungkin terdengar menggelikan. Tapi maknanya sangat dalam dan luas. Jika rumah dirancang untuk menjadi tempat istirahat yang nyaman dan tenteram, maka tidak mungkin itu bisa tercapai jika setan berada di dalamnya. Maka usirlah musuh yang jahat dan licik ini. Cara mengusirnya: *Pertama*, mengingat Allah saat masuk rumah dengan setidaknya mengucapkan *bismillah*. Setan tidak bisa bertahan pada tempat di mana nama Allah disebutkan. Ucapkan juga *assalamu'alaikum*. Firman Allah:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik (QS al-Nûr/24: 61).

Selain *bismillah* dan salam, banyak doa-doa yang diajarkan agama untuk dibacakan saat memasuki rumah. Di sini bukan tempatnya untuk menunjukkan doa-doa itu. Cukuplah diingat bahwa menyebut dan mengingat Allah mencegah masuknya setan ke rumah.

Kedua, menyebut (mengingat) Allah saat makan dan minum. Sabda Nabi Muhammad saw.:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ
قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَاتَمَّ
يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ. فَإِذَا
لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ.

Apabila seseorang masuk ke rumahnya dan menyebut nama Allah saat memasukinya dan saat makannya, maka setan berkata (kepada sesamanya), "Tidak ada tempat tinggal dan tidak ada makanan bagi kalian." Dan apabila ia masuk ke rumahnya tapi tidak menyebut nama Allah ketika memasukinya, maka setan berkata

(kepada sesamanya), “Kalian menemukan tempat tinggal.” Dan apabila ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, maka setan berkata (kepada sesamanya), “Kalian menemukan tempat tinggal dan makanan” (HR Abū Dâwud).

Ketiga, banyak membaca al-Qur’an, terutama surat al-Baqarah tiga malam sekali. Sabda Rasulullah saw.:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي
تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

Jangan jadikan rumah-rumah kalian (seperti) kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah (HR Muslim).

Keempat, membersihkan rumah dari ucapan, perbuatan dan benda-benda yang dapat menjauhkan kita dari Allah. Hal-hal demikian dapat mengusir malaikat dan mendatangkan setan.

2. Datangkan Malaikat ke Rumah

Bagaimana mendatangkan malaikat ke rumah kita? *Pertama*, bersihkan rumah dari gambar-gambar tidak senonoh dan patung. Nabi Muhammad saw. bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلٌ أَوْ تَصَاوِيرٌ.

Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada patung dan gambar (HR Muslim).

Kedua, bersihkan rumah dari anjing. Rasul saw. bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ.

Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar (HR Muslim).

3. Memohon Perlindungan dari Jiwa yang Jahat

Agama kita memerintahkan untuk memohon perlindungan, pagi dan sore hari, dari kejahatan jiwa. Dalam hal ini, di antara doa Nabi Muhammad saw. adalah:

اللَّهُمَّ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ
كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَه.

Ya Allah, Yang Mahatahu yang gaib dan yang nyata, Pencipta langit dan Bumi, Tuhan dan Pemilik segala sesuatu. Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Engkau. Aku memohon perlindungan dari kejahatan diriku dan dari kejahatan setan serta kemusyrikannya (HR Tirmidzi).

Nabi Muhammad saw. mengajari kita memohon perlindungan dari kejahatan diri sendiri sebelum kejahatan setan. Allah Swt. berfirman:

Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang (QS Yûsuf/12: 53).

Tutur santun dan perangai terpuji suami-istri dipadu dengan doa-doa perlindungan di pagi dan sore hari. Keberkahan dan keselamatan tiada henti diharapkan.

4. Tahan Emosi dan Kendalikan Diri

Pada titik ini banyak pasangan suami-istri mengalami kesulitan, bahkan kegagalan. Efeknya, tekanan dan lara batin muncul, disusul terganggunya kejiwaan anak karena seringnya melihat orangtua bertengkar dan memperagakan ketidakharmonisan.

Nabi Muhammad saw. melarang kita marah. Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., "Nasihati aku!" Beliau bersabda, "Jangan marah." Beliau mengucapkannya sampai tiga kali (HR Bukhâri).

Sabdanya yang lain:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

Permudahlah jangan mempersulit. Apabila salah seorang dari kalian marah maka diamlah (HR Ahmad).

Marah itu manusiawi. Semua bisa marah. Yang dituntut adalah mengendalikan dan menahan marah, bukan memperturutkan dan mengumbarinya. Kemarahan akan melahirkan kekisruhan jika ditimpali dengan kemarahan serupa. Jika masing-masing pandai menahan diri, atau

setidaknya salah satu mengekang diri, kekisruhan tidak akan muncul dan rumah tangga tidak terguncang. Allah memuji orang yang sanggup menahan marah:

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS Âli 'Imrân/3: 134).

Marah berefek negatif terhadap kesehatan jasmani. Maka jagalah kesehatan raga dengan memelihara kesehatan jiwa. Menahan marah terbukti menyehatkan jiwa. Ketika marah, darah dalam jantung bergolak, urat-syaraf ikut tegang, wajah dan mata memerah. Banyak marah dapat memancing beberapa ketidakberesan fisik seperti tekanan darah, arteriosclerosis, dan paralysis.

Menahan marah bukan hanya dengan diam, sementara anggota tubuh yang lain, terutama mata, berbicara banyak dengan kata-kata yang pedas dan kasar melebihi bahasa lisan. Mulut bisa saja tertutup saat marah, tapi sorot mata menyiratkan kata-kata sarat hinaan. Mulut boleh jadi terkunci. Tapi gemetarnya bibir menjelaskan bahwa jiwa bergejolak, hati panas penuh emosi. Ini tidak boleh terjadi. Bukan hanya mulut, semua anggota tubuh tidak boleh memberi sinyal kemarahan. Saat kemarahan datang, pejamkan mata dengan tenang, jangan mencari-cari pembenaran untuk kemarahan Anda.

Untuk semua kaidah, aturan, syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam mewujudkan rumah-tangga yang bahagia, Baginda Nabi adalah sosok ideal dan teladan dalam menerapkan semua itu. Maka tidak heran jika kemudian

rumah-tangga beliau adalah rumah-tangga bahagia dalam arti yang sesungguhnya.

Di rumah Nabi dapat kita temui kesederhanaan, keindahan budi, keluhuran pekerti, dan kezuhudan materi meski—kalau beliau mau—mudah saja baginya memiliki dunia beserta isinya. ‘Umar bin al-Khaththâb sampai meneteskan airmata karena terharu melihat rumah Rasulullah saw. hanya diperlengkapi *ghariba* (wadah air dari kulit) dan roti yang sudah menghitam. Beliau tidur di atas tikar kasar yang dianyamnya dengan tangan sendiri, dan sering tampak pada pipinya bekas-bekas tikar itu.²²

Siti ‘Āisyah *Umm al-Mu’minin* menuturkan kesederhanaan hidup bersama Rasulullah saw.:

مَا شَبِعَ أَلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ قَدِيمِ الْمَدِينَةِ
مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تَبَاغَا حَتَّى قُبِضَ.

Semenjak datang ke Madinah, keluarga Rasulullah saw. tidak pernah makan kenyang dari gandum (roti) selama tiga malam berturut-turut hingga beliau wafat (HR Bukhârî).

Inilah pemimpin dan penglima besar umat Islam. Beginilah sebaik-baik makhluk itu menjalani hidup ini. Kenikmatan dunia tidak pernah terlintas di benaknya. Kemegahan dunia tidak pernah menjadi cita-citanya. Ia

²²Baca Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, cet. XI, 2003, hal. 83.

mengambil dari dunia sebatas yang dapat mengantarkannya pada kesejatan hidup dan kebahagiaan negeri akhirat. Untuk menahan lapar, Baginda Nabi acap-kali mengikatkan batu di perutnya sebagai ganjal.²³

Pada suatu malam beliau keluar rumah. Di jalan beliau bertemu dengan Abû Bakar dan ‘Umar. Beliau bertanya kepada mereka, “Apa yang membuat kalian keluar rumah di saat ini?” Mereka menjawab, “Lapar, ya Rasulullah saw.” Beliau bersabda, “Dan aku, demi Zat Yang jiwaku di Tangan-Nya, sungguh telah membuatku keluar rumah apa yang telah membuat kalian keluar rumah. Bangkitlah!” Mereka pun bangkit bersama Rasulullah saw., kemudian mendatangi rumah seorang laki-laki dari Anshâr. Tapi orang Anshâr itu tidak ada di rumahnya. Yang ada hanya istrinya. Wanita itu kemudian menemui mereka dan berkata, “Selamat datang.” Rasulullah saw. berkata kepadanya, “Di mana suamimu?” Ia menjawab, “Ia pergi mencari air segar untuk kami.” Ketika itu laki-laki Anshâr datang. Dipandangnya Rasulullah saw. dan dua orang sahabatnya (Abû Bakar dan ‘Umar), lalu berkata, “Alhamdulillah, tidak ada seorang pun hari ini yang memuliakan para tamu selain aku.” Lalu ia pergi dan kembali lagi sambil membawakan kurma mentah, kurma matang dan kurma kering, lalu berkata, “Makanlah ini!” Kemudian ia mengambil pisau. Rasulullah saw. berkata padanya, “Tidak usah memerah susu.” Laki-laki itu lalu menyembelih kambing untuk mereka. Mereka pun makan daging, kurma dan minum.

²³Baca antara lain ‘Ali bin Abi Bakr al-Haytsami, *Majma’ al-Zawâ'id*, Kairo-Beirut: Dâr al-Rayyân li al-Turâts-Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1407 H, vol. 8, hal. 306. Lihat juga ‘Abdul’azhîm al-Mundzirî, *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. I, 1417 H, vol. 4, hal. 96.

Setelah mereka kenyang dan segar karena cukup minum, Rasulullah saw. bersabda kepada Abû Bakr dan 'Umar, "Demi Zat Yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian benar-benar akan ditanya tentang nikmat ini di hari kiamat. Lapar telah membuat kalian keluar rumah dan kalian belum pulang sampai kalian mendapat nikmat ini" (HR Muslim).

Hingga di sini, beberapa poin dapat kita tarik. *Pertama*, kepemilikan dunia sebenarnya tidak haram bagi siapa pun, termasuk Nabi Muhammad saw., asalkan sejalan dengan aturan Islam tentang kepemilikan. Bagi Nabi Muhammad saw. sendiri, kalau beliau mau, dunia dan seisinya merupakan perkara mudah untuk dikuasainya. Tapi beliau lebih memilih hidup sederhana, bukan karena mengharamkan dunia, melainkan karena ingin hidup merakyat; hidup seperti kebanyakan umatnya, merasakan derita mereka, akrab dengan lapar dan dahaga seperti mereka. *Kedua*, bagi Nabi Muhammad saw. dan para istrinya, sulitnya kehidupan materi sama sekali tidak membuat mereka tidak bahagia. Bagi para istri Rasul, predikat *Umahât al-Mu'minin* (Ibunda Kaum Mukmin) yang mereka sandang sudah merupakan kemuliaan dan kehormatan tiada tara. Bagi mereka, menjadi pendamping Sang Nabi Muhammad saw. dalam berjuang menebarkan risalah Islam dan menegakkan kebenaran merupakan kebahagiaan tiada duanya.

Ketiga, dalam kejadian seperti dipaparkan sebelum ini, Nabi Muhammad saw. tidak lupa memanfaatkan kejadian tersebut untuk mengingatkan sahabat-sahabatnya akan akhirat; "Kalian benar-benar akan ditanya tentang nikmat ini di hari kiamat." Bandingkan dengan kita. Kita nikmat berabagai rezki Allah; makanan, minuman, dan sebagainya. Tapi kita lupa

bahwa nikmat apa pun akan ditanya (dimintai pertanggung jawabannya) kelak di hari perhitungan.

Seperti telah disinggung di atas, di sini kembali kita dengarkan 'Umar bercerita tentang kesederhanaan hidup Nabi Muhammad saw. 'Umar berkata:

Aku masuk rumah Rasulullah saw. Ketika itu beliau sedang tidur di atas tikar kasar. Tidak ada antara tubuh beliau dan tikar itu kasar. Bekas tikar kasar terlihat di pipinya. Kepalanya bersandar pada bantal dari kulit yang sudah disamak. Kemudian kuarahkan pandanganku ke isi rumah beliau. Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu selain tiga lembar kulit yang belum disamak. Aku menangis. Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Aku jawab, "Ya Rasulullah saw., sesungguhnya Kisrá (raja Persia) dan Kaisar (raja Romawi) adalah seperti adanya mereka (hidup mewah dan tinggal di istana megah), padahal engkau adalah Rasul Allah." Aku katakan pada beliau, "Berdoalah kepada Allah, sehingga Dia memberi kelapangan atas umatmu! Sesungguhnya Persia dan Romawi, mereka diberi kelapangan dan diberi (kenikmatan) dunia, padahal mereka tidak menyembah Allah." Beliau bersabda, "Apakah kamu ragu, hai putra al-Khaththâb? Mereka adalah kaum yang telah disegerakan bagi mereka kenikmatannya di dunia." Aku berkata, "Ya Rasulullah saw., mohonkanlah ampun bagiku!" (HR Bukhârî dan Thabrâni).

Namun demikian, Nabi Muhammad saw. adalah pribadi yang murah hati dan dermawan. Tidak salah jika dikatakan

bahwa beliau adalah manusia paling murah hati dan paling ringan tangan dalam memberi. Seandainya perbendaharaan bumi ada di tangannya, pastilah beliau akan memberikannya pada siapa saja yang memerlukan dalam semalam saja. Pada suatu hari, para sahabat menemukan Nabi Muhammad saw. sedang memperbaiki sandal anak yatim; dan pada hari yang lain sedang menjahit pakaian kumal milik perempuan tua yang miskin. Beliau mengumpulkan sebagian sahabatnya yang miskin di sudut masjid. Beliau membagikan makanan sedikit yang dipunyainya untuk mereka, sehingga beliau sendiri tidak pernah makan kenyang selama tiga hari berturut-turut.

Bercermin pada pribadi Nabi Muhammad saw., mengacu pada rumah tangga yang beliau bangun bersama para istri, terutama kebersahajaan serta kesederhanaannya dalam hal materi, maka sungguh salah fatal orang-orang yang mengira bahwa kebahagiaan terletak pada tumpukan harta, keliru besar orang-orang yang menyangka kebahagiaan ada pada kendaraan mewah, rumah megah, dan tabungan menggunung.

Kebahagiaan bukan terletak pada itu semua. Kebahagiaan sejati sebuah rumah tangga, seperti ditelendankan Rasulullah saw., adalah rumah yang islami; para penghuninya tinggal dan hidup dalam zikrullah, dalam membaca ayat-ayat suci, dalam kebaikan dan kesalehan. Kebahagiaan terdapat pada saling memahami, kerjasama dan bahu-membahu dalam menunaikan tanggung jawab yang ada di pundak masing-masing dari suami-istri dalam jalinan kasih-sayang sejati, dalam rajutan cinta yang hakiki, dalam balutan kesetiaan berasaskan takwa dan kesalehan.[]



BAB IV

Mengapa Rasulullah saw. Berpolygami?

Mengapa Rasulullah, Muhammad saw. beristri banyak? Mengapa beliau menikahi mantan istri anak angkatnya? Mengapa beliau membolehkan dirinya menikah dengan wanita yang menghibahkan diri untuknya? Bagi sebagian lainnya, pertanyaan-pertanyaan ini sering dijadikan fitnah oleh kaum orientalis.

Terutama di kalangan orang Barat, banyaknya istri Rasulullah saw. terkadang menimbulkan sejumlah pertanyaan tak patut. Padahal merupakan sebuah kekeliruan membayangkan Nabi sekadar mencari kesenangan sensual. Di Mekkah, Rasulullah saw. tetap monogami, hanya beristrikan Khadijah, meskipun polygami lazim di kalangan bangsa Arab. Khadijah beberapa tahun lebih tua dari Nabi, tetapi melahirkan baginya setidaknya enam anak, di antaranya hanya empat putri yang selamat. Di Madinah, Rasulullah saw. menjadi seorang

sayyid (ketua) agung, dan diharapkan memiliki banyak istri, tetapi sebagian besar pernikahan tersebut bermotif politik.²⁴

A. Sekilas Tentang Poligami

Sebelum lebih jauh membahas pribadi Nabi Muhammad saw. terkait soal poligami, ada baiknya terlebih dahulu dibahas sekilas tentang poligami dalam pandangan Islam secara umum.

Dalam hal ini, ayat yang relevan adalah:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ
النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS al-Nisâ'/4: 3).

²⁴Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (terj. Yuliani Liputo, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*), Bandung: Mizan, cet. I, 2014, hal. 61.

Menurut al-Thabari, tafsir yang paling tepat untuk ayat ini adalah:

Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim, maka demikian pula takutlah (hati-hatilah) akan hak-hak perempuan-perempuan lain dengan tidak menikahi mereka kecuali dengan sesuatu (cara) yang menjadikan kalian merasa yakin bahwa kalian tidak akan berbuat aniaya terhadap mereka, yaitu dengan menikahi satu sampai empat perempuan saja. Dan sekiranya menikahi satu perempuan saja pun kalian merasa takut maka jangan menikahnya, cukupkan saja dengan budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu membuat kalian lebih jauh dari berbuat aniaya terhadap mereka (para perempuan).²⁵

Bahwa Islam membatasi jumlah istri yang di zaman jahiliah bisa mencapai sepuluh dapat dibaca dalam beberapa hadis berikut:

Dari Ibnu Syihâb, ia berkata: "Telah sampai kepadaku (berita) bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada seorang laki-laki dari Tsaqîf yang masuk Islam dan memiliki sepuluh istri ketika ia menyatakan memeluk Islam: 'Tahan dari mereka empat dan ceraikan sisanya!'"²⁶

²⁵Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H, vol. 4, hal. 235.

²⁶Mâlik bin Anas, *Muwatha' al-Imâm Mâlik (ed. Taqy al-Dîn al-Nadawî)*, Damaskus: Dâr al-Qalam, cet. I, 1991, vol. 2, hal. 586, hadis no. 1218.

Dari al-Hârits bin Qays, dari Wahab al-Asadî, ia berkata: “Aku masuk Islam dan aku memiliki delapan istri. Kemudian aku mengutarakan hal itu kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. bersabda: ‘Pilih di antara mereka empat orang!’”²⁷

Hingga di sini dapat dikatakan bahwa pembatasan jumlah istri yang dilakukan oleh al-Qur’an, yaitu tidak boleh lebih dari empat, di tengah masyarakat yang mempunyai kebiasaan memperistri hingga sepuluh perempuan, sungguh merupakan langkah maju—bahkan sebuah revolusi. Dan tentu saja langkah maju atau revolusi ini ditempuh al-Qur’an sebagai salah satu upaya pembebasan kaum wanita.²⁸

Perlu dicatat pula bahwa pembatasan ini pun disertai keharusan berlaku adil terhadap istri-istri yang jumlahnya tidak boleh dari empat itu. Jika tidak sanggup berlaku adil terhadap mereka maka kawinilah seorang saja, *فَإِنْ جَعْتُمْ إِلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً*.²⁹

Dispensasi untuk menempuh poligami, seperti telah disinggung, disertai keharusan berlaku adil terhadap istri-istri yang dinikahi. Manakala seseorang tidak dapat berlaku adil, maka ia harus mencukupkan diri dengan menikahi satu istri saja.

²⁷Sulaymân bin al-Asy’ats al-Sijistâni (Abû Dâwud), *Sunan Abi Dâwud* (ed. Muhammad Muhy al-Dîn), Beirut: Dâr al-Fikr, tt., vol. 1, hal. 680, hadis no. 2241.

²⁸Lihat antara lain Muhammad ‘Alî al-Shâbûni, *Rawâ’i al-Bayân; Tafsiir Âyât al-Ahkâm min al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt., jilid I, hal. 428.

²⁹Lihat Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. I, 1988, vol. 5, hal. 15.

Ada hikmah yang terkandung dalam dispensasi yang disertai peringatan keras ini yang perlu dijelaskan di sini. Dewasa ini, para wanita seakan-akan lebih tahu dari Tuhan yang menciptakannya. Mereka mengklaim lebih tahu tentang kehidupan manusia, kebutuhan biologisnya, dan apa saja yang terbaik untuknya, melebihi pengetahuan Tuhan. Seolah-olah, kebutuhan primer manusia saat ini mereka ketahui semuanya, dan tidak masuk dalam perhitungan dan keputusan Allah Swt. Inilah klaim omong-kosong yang keluar dari mulut yang bodoh tapi pongah!

Masalah poligami ini hendaknya disikapi secara lugas, wajar, tapi tegas. Imam al-Bukhârî meriwayatkan bahwa ketika Ghilân bin Salamah al-Tsaqafi masuk Islam, ia memiliki sepuluh istri. Rasulullah saw. pun memerintahkannya, “Pilihlah empat di antara mereka!” Abû Dâwud juga meriwayatkan bahwa ‘Amîrah al-Asadî berkata, “Ketika masuk Islam, aku mempunyai delapan istri. Aku melaporkan hal itu kepada Nabi. Beliau memerintahkan, ‘Pilihlah empat di antara mereka!’” Imam al-Syâfi’î meriwayatkan dalam *Musnad*-nya berdasarkan penuturan Naufâl bin Mu’âwiyah al-Dailami, “Ketika masuk Islam, aku mempunyai lima istri. Rasulullah saw. pun memerintahkan kepadaku, ‘Pilihlah empat di antara mereka yang paling engkau cintai, dan ceraikan yang lain.’”

Jadi, ketika Islam datang, kaum pria memiliki istri sampai sepuluh atau lebih, tanpa batasan. Islam lalu memberi tahu mereka bahwa ada batasan yang tidak boleh dilanggar, yakni empat saja. Juga, ada aturan “jika bisa berbuat adil.” Jika tidak, maka cukup seorang istri saja, atau hamba sahaya yang dimiliki.

Tapi, mengapa Islam memberi dispensasi tersebut? Pertama-tama kita melihat, realitas masyarakat menunjukkan bahwa jumlah populasi perempuan usia nikah lebih tinggi dibanding laki-laki. Rasionya empat berbanding satu (sekarang bahkan mungkin lebih dari itu).³⁰ Dan ini akan terus berkembang. Lalu, bagaimana kita menanggulangi fakta yang masih akan berlangsung ini? Dalam hal ini, kita memiliki tiga alternatif:

Pertama, setiap pria hanya boleh menikahi seorang wanita saja, sementara wanita-wanita lain dibiarkan tidak menikah, menghabiskan sisa hidupnya tanpa suami. *Kedua*, setiap pria hanya menikah secara resmi dengan satu wanita, kemudian mengambil seorang wanita atau lebih sebagai simpanan atau pacar gelap. Jadi, bagi wanita yang terakhir ini, si pria hanya sebagai kekasih tidak sah. *Ketiga*, kaum pria hendaknya menikahi lebih dari satu wanita, semuanya sebagai istri yang sah dan terhormat.

Alternatif pertama bertentangan dengan fitrah manusia dan di luar kesanggupannya. Itu artinya sama dengan membiarkan kaum wanita tidak mengenal laki-laki sepanjang hidupnya. Hal ini tidak diinginkan oleh setiap wanita. Mereka yang mengaku dirinya modern dan menyatakan bahwa wanita, dengan bekerja dan berkarier, tidak memerlukan laki-laki adalah bohong belaka. Seribu karier pun tidak akan cukup untuk menghalangi kebutuhan biologis kewanitaannya. Jasad,

³⁰Pernyataan ini dikutip dari Ahmad Fā'iz, *Dustūr al-Urah fi Zhilāl al-Qur'ān* (terj. *Cita Keluarga Islam* oleh Yunan Askaruzaman dkk.), Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 2001, hal. 205. Untuk saat ini tentu data populasinya sudah berubah; rasionya mungkin tidak 4:1 lagi, bisa bertambah bisa pula berkurang.

naluri, roh, dan akal setiap orang membutuhkan ketenteraman dan kenyamanan yang hanya dapat ditemukan dalam lembaga keluarga. Seorang pria bisa memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang memadai, tapi ini saja belum cukup. Ia tetap tetap mendambakan sebuah mahligai keluarga. Seperti itu pula wanita.

Alternatif kedua bertentangan dengan tujuan Islam yang suci, bertentangan dengan kaidah masyarakat yang bersih, serta bertentangan dengan harkat dan martabat wanita.

Maka, alternatif ketigalah yang menjadi pilihan Islam. Dengan pilihan ini, Islam berupaya memelihara perilaku yang bersih dan masyarakat yang santun. Ia berusaha menghindarkan manusia dari perbuatan nista dan menaikkan derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi, dengan cara yang mudah dan realistis.

Kita tahu, usia subur laki-laki panjang ketimbang wanita. Masa subur laki-laki berlangsung hingga usia 70-an tahun. Sementara, wanita sudah berhenti pada usia 50-an tahun. Ini jelas merupakan kesenjangan. Adalah tidak sejalan dengan tuntutan fitrah dasar manusia bila kita menahan kesuburan (*libido*) yang berlebih pada diri laki-laki. Yang sejalan dengan kenyataan biologis adalah diberlakukannya syariat Allah, yaitu dispensasi berpoligami. Dalam hal ini ada keserasian antara realitas biologis dengan tujuan syariat Allah Swt. tentang pernikahan.

Seringkali kita jumpai dalam kehidupan nyata, suami masih ingin melakukan hubungan seks tapi istri tak sanggup lagi lantaran usia maupun sakit, padahal keduanya masih ingin mempertahankan rumah tangganya dan tak mau berpisah. Bagaimana menghadapi kondisi seperti ini? Sekali lagi, pilihan

pertama, kita melarang pria melakukan poligami. Untuk itu kita bahkan menggunakan jalur resmi lewat undang-undang negara. Kita maklumatkan, "Ini tidak sesuai dengan hak asasi dan harkat serta martabat kaum wanita!" Pilihan lain, kita membiarkan laki-laki bebas bergonta-ganti pasangan atau kekasih. Dan, pilihan ketiga, kita membolehkan poligami, karena keadaan darurat dan guna mencegah terjadinya perceraian dengan istri pertama.

Pilihan pertama akan menimbulkan kebencian dalam diri laki-laki terhadap kehidupan rumah-tangga yang sedang dijalani. Hidup akan terasa bagai di neraka. Padahal Islam menghendaki rumah dan istri menjadi sumber ketenangan. Pilihan kedua, rasanya tak perlu dibicarakan lagi!

Pilihan ketiga, inilah satu-satunya pilihan yang selaras dengan fitrah manusia dan sealar dengan sistem moral Islam. Pilihan ini dapat menyelamatkan istri pertama sekaligus menyalurkan hasrat biologis sang suami.

Sering pula muncul persoalan manakala istri tidak mampu memberikan keturunan, sementara sang suami sangat mendambakan keturunan. Dalam hal ini, si suami dihadapkan pada dua alternatif: menceraikan istri pertama lalu menikah lagi dengan wanita lain yang dapat memberinya keturunan, atau menikah dengan wanita lain sambil mempertahankan istri pertama.

Begitulah, jika kita merenungkan lebih jauh realitas kehidupan manusia, kita menemukan sejumlah hikmah dari dispensasi yang diberikan Islam dengan syarat-syarat tertentu itu; *Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil maka cukup satu saja.*

Keharusan berlaku adil yang menyertai dispensasi ini dimaksudkan untuk melindungi kehidupan rumah-tangga dari keadaan carut-marut, melindungi istri dari kenistaan dan kelaliman, melindungi kehormatan kaum wanita dari kemungkinan menjajakan dirinya pada kehinaan, dan menjamin rasa keadilan.³¹

Orang yang mengetahui dan sadar akan jiwa Islam serta tujuan yang hendak dicapainya tidak akan mengatakan bahwa poligami merupakan sebuah kebutuhan dengan sendirinya, atau anjuran tanpa ada alasan fitriah yang mendasar dan alasan sosial yang mendesak. Poligami hanya boleh dilakukan sebagai solusi saat darurat. Poligami dalam Islam sama sekali bukan sarana untuk mengumbar hawa nafsu tanpa batas.

Keadilan yang dituntut adalah keadilan dalam hal memberi nafkah dan hubungan seksual. Adapun adil dalam perasaan dan kecenderungan hati sama sekali tidak dituntut, karena keadilan seperti itu di luar kehendak dan kemampuan manusia. Keadilan yang disebut terakhir inilah yang disinyalir oleh ayat, "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri-(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)...*" (QS al-Nisâ'/4: 129).

Sebagian orang memaksakan ayat ini sebagai argumen larangan berpoligami. Ingat, syariat Allah bukan syariat yang kerdil, yang membolehkan sesuatu pada satu ayat dan melarangnya pada ayat lain! Keadilan yang dituntut pada ayat pertama adalah keadilan dalam hal perlakuan lahir, nafkah, hubungan seksual, dan lain-lain yang bersifat lahiriah. Dalam

³¹Lihat Fâ'iz, *Dustûr al-Ushrah...*, hal. 204–207.

hal ini, pemberian yang diberikan kepada para istri itu tidak berbeda satu dari yang lain. Rasulullah, Muhammad saw., manusia paling agung dalam panggung sejarah kemanusiaan, telah mencontohkan hal itu. Sementara itu, tidak ada seorang pun, termasuk istri-istri beliau, yang mengingkari bahwa beliau sangat mencintai 'Ā'isyah ra., lebih dari yang lainnya. Hati bukan milik manusia, tetapi berada dalam genggaman Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Dia-lah yang mengatur pergerakan hati menurut kehendak-Nya. Karena itu, Nabi Muhammad saw. pun berdoa seperti ini, "Ya Allah, ini adalah pembagianku kepada istri-istriku sesuai dengan yang aku miliki (sanggupi). Maka janganlah Engkau cela aku dengan yang Engkau miliki sedang aku tidak memilikinya" (HR Abū Dāwud, al-Tirmidzī, dan al-Nasā'ī).

Hingga di sini, perlu sekali lagi ditegaskan bahwa Islam hanya membolehkan poligami dengan batasan-batasan tertentu. Islam tidak menyuruh untuk berpoligami; ia hanya menjadikannya sebagai dispensasi yang disertai beberapa syarat dan batasan, dalam rangka menanggulangi realitas kehidupan manusia berikut dorongan biologisnya.³²

Demikian sekilas tentang poligami. Bagaimana pun, soal ini selalu memantik polemik antara yang pro dan yang kontra. Tulisan singkat ini hanya satu dari sekian banyak sudut pandang tentang poligami, baik di tataran wacana maupun di tataran kehidupan sosial nyata.

³²Lihat Fā'iz, *Dustūr al-Ushrah...*, hal. 208–209.

B. Menjawab Tuduhan Kaum Orientalis

Dalam menjawab tuduhan kaum orientalis, beberapa hal harus ditampilkan dan ditegaskan. Dari buku-buku *sīrah* dan sejarah diperoleh keterangan pasti bahwa Nabi Muhammad saw. menikah di usia 25 tahun. Menikah dini dalam masyarakat jahili merupakan tradisi yang bertujuan memperbanyak keturunan, terutama agar suatu kabilah memiliki kebanggaan dan kekuatan di antara kabilah-kabilah lain.

Buku-buku *sīrah*³³ juga menunjukkan dengan tegas bahwa Rasulullah, Muhammad saw. terkenal sebagai pribadi yang istiqamah, selalu menjaga kesucian diri dari perbuatan keji, dan senantiasa memalingkan diri dari hal-hal yang mengundang nafsu-syahwat di tengah masyarakat jahili yang penuh dengan rayuan para wanita asusila. Tercatat dalam sejarah bahwa para wanita asusila itu terang-terangan menyatakan diri—dengan cara memasang bendera (*rāyāt*) di rumah mereka—bahwa mereka adalah pemuas syahwat bagi para pria pencari kenikmatan terlarang.

Di tengah masyarakat jahiliyah Mekkah, segala fasilitas kebobrokan dan sarana penyimpangan serta jalan kekejian

³³Baca antara lain Maḥrūs Ridhwān, *Lamahāt min Ḥayāt al-Rasūl Wa Fadḥā'iluh*, Kairo: Dār al-Thibā'ah al-Muḥammadiyah, cet. I, 1992; Muḥammad Ḥusein Haykal, *Ḥayāt Muḥammad*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, cet. IX, tt.; Karen Armstrong, *Muhammad, A Biography of the Prophet* (terj. Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis, oleh Sirikit Syah), Surabaya: Risalah Gusti, cet. XVI, 2005; Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Muhammad*, Bandung: Mizan, cet. I, 2009, dan Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present* (terj. History of The Arabs, oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi), Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, cet. I, 2006.

tersedia. Namun demikian, tidak ada keterangan tentang Rasulullah saw. selain kesucian diri dan kebersihan jiwa di antara sesamanya. Itu tak lain karena Allah swt. selalu menjaganya dan memalingkannya dari tipu-daya setan. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari teman-teman remaja sebaya Rasulullah saw. pernah membawanya ke sebuah pesta. Namun setiba di tempat pesta, Allah membuatnya tidur dan baru bangun ketika teman-temannya membangunkannya untuk pulang.³⁴

Ini sebuah kenyataan sejarah yang tidak bisa ditampik. Kenyataan lain, ketika beliau menginjak usia 25 dan berniat menikah, beliau tidak mencari gadis. Jika yang dikejar Rasulullah saw. kesenangan biologis belaka, tentulah beliau akan mencari gadis. Nyatanya Rasulullah saw. malah menikahi wanita yang 15 tahun lebih tua darinya. Wanita itu bukan gadis tapi janda, memiliki anak-anak yang sudah besar, salah satunya hampir 20 tahun. Wanita itu adalah Siti Khadijah. Di atas semua itu, seperti diketahui, Siti Khadijah sendiri yang memilih Rasulullah saw. setelah mengetahui dengan pasti siapa Rasulullah saw.; pribadi yang jujur, menjaga kesucian diri, dan berbudi pekerti luhur.

Berikutnya, setelah Rasulullah saw. menikah dengan Khadijah, beliau setia menemani Khadijah sampai meninggal. Selama itu beliau tidak menikah dengan wanita mana pun, sampai Khadijah meninggal dunia. Bersama Khadijah, Rasulullah saw. menghabiskan masa mudanya. Semua

³⁴Lihat di antaranya Ibrâhîm al-'Alî, *Shahîh al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dâr al-Nafâ'is, cet. III, 1998, hal. 57.

putra-putri Rasulullah saw. adalah hasil pernikahan dengan Khadijah, kecuali Ibrâhîm; hasil pernikahan dengan Mariah al-Qibthiyah.

Sepeninggal Khadijah, Nabi Muhammad saw. tetap sangat mencintai Khadijah, senantiasa memelihara kenangan-kenangan indah bersama Khadijah, selalu menyebut-nyebut jasa Khadijah dalam hidup dan kesuksesan dakwahnya. Tentang Khadijah, beliau pernah berkata, "Ia membenarkanku saat orang-orang mendustakanku. Ia membelaku dengan hartanya" (HR Ahmad). Bahkan Rasulullah saw. tidak pernah bosan memuji Khadijah, melakukan apa yang menyegarkan kenangan tentangnya, dan menyambut baik teman-temannya.

Lalu bagaimana dengan banyaknya istri Rasulullah saw. pasca kematian Khadijah? Sejatinya tidak ada yang perlu dipersoalkan. Dalam hal ini posisi Nabi Muhammad saw. tidak berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Beberapa poin perlu diterangkan di sini:

Pertama, usia Nabi Muhammad saw. pada pernikahan pertama pasca wafatnya Khadijah lebih dari 50. Di usia itu kebutuhan biologis terhadap wanita telah menipis, dan yang muncul adalah kebutuhan akan teman yang mampu mengusir rasa keterasingan dan siap mengurus anak-anak yang ditinggalkan oleh Khadijah.

Terkait dengan Siti 'Â'isyah, ternyata Nabi Muhammad saw. bukanlah orang pertama yang melamarnya. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa sebelumnya Jabir bin Muth'im bin 'Adî pernah melamar 'Â'isyah. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya 'Â'isyah sudah memasuki usia nikah dan siap untuk menjalaninya. Maka tidak perlu diherankan jika kemudian Nabi Muhammad saw. melamarnya.

Lalu, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan 'Ā'isyah sesungguhnya atas usul Khawlah binti Ḥakīm kepada Nabi untuk lebih mempererat hubungan beliau dengan Abū Bakr. Ini bukti lain bahwa 'Ā'isyah sudah masuk usia nikah.³⁵

Kedua, 'Ā'isyah bukan anak perempuan kecil pertama, juga bukan yang terakhir, yang melangsungkan pernikahan dengan laki-laki seusia ayahnya. Hal seperti itu bukan hal aneh di masyarakat pada saat itu. Sebelumnya ada 'Abdul Muthalib yang menikah dengan Hālah putri paman Āminah di hari yang sama dengan pernikahan putra bungsunya, yakni 'Abdullāh dengan anak perempuan seusia Hālah, yakni Āminah binti Wahab. Kemudian ada 'Umar bin al-Khaththāb yang menikah dengan putri 'Ali bin Abi Thālib. Usia 'Umar kala itu seusia Abū Thālib. 'Umar juga pernah menawarkan putrinya, Ḥafshah, yang masih belia kepada Abu Bakr. Beda usia antara Ḥafshah dengan Abū Bakr seperti beda usia antara 'Ā'isyah dengan Nabi Muhammad saw.

Demikian, semua biasa saja. Lumrah saja. Tidak ada yang perlu dipersoalkan. Tidak ada yang perlu dipergunjingkan. Namun, 1400 tahun kemudian datanglah kaum orientalis. Dengan pongah mereka mempersoalkan masalah ini. Mereka lupa, atau pura-pura lupa, akan perbedaan waktu dan tempat. Fenomena yang terjadi 1400 tahun yang lalu di satu tempat tertentu tidak bisa begitu saja diukur dan dinilai dengan ukuran-ukuran yang berlaku hari ini, dalam setting sosio-kultural yang berbeda. Namun, para orientalis

³⁵Lihat Muḥammad bin Jarīr Al-Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk (Tārīkh al-Thabari)*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1407 H, vol. 2, hal. 211.

itu mempersoalkan apa yang mereka sebut pernikahan aneh antara laki-laki tua dengan anak perempuan kecil. Dengan serampangan dan penuh kedengkian mereka menganalogikan sebuah pernikahan yang terjadi di Mekkah 1400 tahun yang lalu dengan pernikahan yang terjadi sekarang di negara-negara Barat di mana seorang gadis biasanya tidak menikah sebelum usia 25.

Bagaimana pun, Nabi Muhammad saw. menikahi 'Ā'isyah bukan demi mengejar kesenangan biologis. Beliau menikahi 'Ā'isyah semata demi lebih mempererat hubungan dengan salah satu sahabat terdekat beliau, Abū Bakr Shiddiq, terlebih setelah beban risalah yang harus beliau pikul semakin berat.

Satu hal patut dicatat bahwa ketika Khawlah binti Ḥakīm menawarkan pernikahan dengan 'Ā'isyah, Rasulullah saw. sempat berpikir untuk menolaknya. Persahabatan, kedekatan dan kedudukan Abū Bakr membuat beliau berpikir demikian. Tegasnya, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan 'Ā'isyah bukan untuk memenuhi hasrat syahwat, bukan untuk mengejar kenikmatan dan kesenangan biologis. Tujuannya adalah menghormati Abū Bakr, memuliakannya dan menjadikannya lebih dekat dengan beliau serta menempatkan 'Ā'isyah pada tempat termulia, yakni rumah Nabi Muhammad saw.³⁶

Pernikahan Nabi Muhammad saw. lainnya yang kerap jadi sasaran para orientalis adalah pernikahan dengan Zaynab binti Jahsy. Dengan sinis mereka berkata, "Aneh sekali apa yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap istri anak angkatnya, Zayd bin Ḥārithah; disuruhnya Zayd menceraikan istrinya, lalu ia nikahi." Apa yang mereka katakan sesungguhnya merupakan

³⁶<http://www.ebnmaryam.com/zwajalrasool1.htm>

propaganda missionaris yang vulgar, atau sebuah propaganda missionaris berbungkus “ilmu”, serta permusuhan klasik terhadap Islam yang sudah tertanam sejak Perang Salib. Itulah sebenarnya yang terkandung dalam tulisan-tulisan mereka.

Sesungguhnya pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zaynab binti Jahsy, mantan istri anak angkat beliau, Zayd bin Hârîtsah, demi satu hikmah *tasyrî'* yang dikehendaki Islam, yaitu mendudukkan perkara sebagaimana seharusnya. Dalam hal ini mendudukkan posisi Zayd sebagai putra Hârîtsah, bukan putra Nabi Muhammad saw., betapa pun beliau telah mengadopsi Zayd dan sangat menyayangnya. Bagaimana pun anak angkat bukan anak kandung. Karena itu, hukum yang berlaku pada anak angkat tidak sama dengan yang berlaku pada anak kandung.³⁷

Sekali lagi, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zaynab binti Jahsy bukan atas dorongan syahwat atau nafsu biologis, melainkan mengikuti perintah Allah dalam rangka menggugurkan tradisi jahili yang menjadikan anak angkat sama dengan anak kandung. Tradisi ini sudah mengakar dalam masyarakat jahiliah. Maka sudah seharusnya pengguguran dan perubahan atas tradisi tersebut datang dari rumah Nabi Muhammad saw., langsung oleh beliau sendiri.

Tentang kenapa Zayd sering bolak-balik menemui Rasulullah saw. mengemukakan keinginannya menceraikan Zaynab, itu sama sekali bukan karena dia merasa bahwa Rasul menyukai Zaynab lalu dia bersedia melepas Zaynab. Itu Zayd lakukan karena hidupnya bersama Zaynab tidak akur, tidak sesuai yang diharapkan. Ketidakharmonisan Zayd dan Zaynab

³⁷Perhatikan QS al-Aḥzâb/33: 5, 37, 40.

berpangkal pada kontrasnya latar belakang sosial keduanya. Zaynab berasal dari keturunan terpandang, mulia, dan cantik. Sedang Zayd hanya seorang mantan budak dan ketika menikah dengan Zaynab ia hanya seorang *mawlâ* (budak yang dimerdekakan) Rasulullah saw. Beliau memerdekakannya setelah membelinya dari orang Quraisy yang menjualnya di Makkah. Meski kemudian orang-orang Makkah memanggilnya “Zayd putra Rasulullah saw.,” namun tetap saja Zaynab tidak bisa melupakan kenyataan bahwa Zayd adalah mantan budak belian; bukan laki-laki ideal bagi dirinya yang memiliki nasab terpandang dan berparas cantik.

Hal ini membuat Zaynab tidak merasa bahagia dengan pernikahannya dengan Zayd. Melihat kenyataan ini, Zayd pun merasa tidak nyaman. Maka ia pun menyiapkan diri untuk berpisah dengan Zaynab. Ia pergi menemui Rasulullah saw. dan mengadukan masalah yang dihadapinya terkait Zaynab. Namun apa kata Rasul? “Tahanlah istrimu, dan bertakwalah kepada Allah!”³⁸ Tentang nasihat Nabi untuk Zayd ini, Anas berkata, “Seandainya Nabi menyembunyikan sesuatu (berhasrat menikahi Zaynab), pastilah beliau akan menyembunyikan kata-kata ini” (HR Bukhârî).

Zaynab binti Jahsy adalah anak bibi Rasulullah saw. dari pihak ayah. Beliaulah yang menikahkan Zaynab dengan Zayd. Jika memang beliau memiliki hasrat terhadap Zaynab, pastilah sejak awal beliau memilihnya untuk dirinya, bukan malah menikahkannya dengan Zayd. Sebelum turun kewajiban hijab, Nabi Muhammad saw. sering melihat Zaynab. Perempuan-perempuan masyarakat jahiliah tidak menggunakan hijab. Jika

³⁸Baca QS al-Aḥzâb/33: 37.

memang Nabi punya keinginan terhadap Zaynab, mengapa beliau tidak menikahinya sejak awal?

Dalam “drama segi tiga” ini, tidak ada satu pun “pelakon” yang memiliki keinginan bebasnya sendiri; tidak Zaynab, tidak Zayd, tidak pula Rasulullah saw. Semua atas kehendak dan kuasa Allah yang hendak memancang hukum baru terkait tradisi *tabanni* (adopsi) pada masyarakat jahili. Beberapa ayat dalam surat al-Ahzâb terkait soal ini menjadi penguat dan dalil bagi apa yang baru saja kita paparkan.³⁹

Adapun tentang penggalan ayat:

وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ
أَنْ تَخْشَاهُ

Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti (QS al-Ahzâb/33: 37).

Sesuatu yang disembunyikan oleh Nabi itu adalah pemberitahuan dari Allah bahwa Zaynab, pada suatu hari, akan menjadi istri beliau. Tapi beliau tidak berani menyatakannya karena takut orang-orang akan berkata, “Rasulullah saw. menikahi istri anak angkatnya.”

³⁹Baca antara lain QS al-Ahzâb/33: 5, 37, dan 40.

kewajiban terkait poligami? Mengapa beliau mewajibkan hijab atas wanita? Bahkan, mengapa beliau haramkan zina? Seperti telah disinggung, dan telah banyak diketahui, bahwa dalam masyarakat jahili banyak sekali para wanita pezina yang dengan terang-terangan menunjukkan dirinya sebagai pezina dengan memasang bendera di rumah mereka supaya diketahui oleh para pencari kenikmatan terlarang.

Para orientalis memang tidak konsisten dalam tuduhannya terhadap Nabi Muhammad saw. terkait masalah ini. Suatu kali mereka bilang bahwa Rasulullah saw. adalah seorang yang fanatik dengan mengharuskan hijab dan penutup serta kewajiban-kewajiban lainnya atas kaum wanita. Namun pada kali lain mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang yang gemar menikah. Apa pun yang keluar dari mulut mereka tentang Nabi Muhammad saw., yang nyata terbaca dan terbukti dalam sejarah adalah bahwa Rasulullah saw. seorang yang berbudi pekerti mulia dan berakhlak agung. Kenyataan ini diakui oleh seluruh orang Quraisy sehingga mereka menggelari Rasulullah saw. sebagai *al-Shâdiq al-Amin* (orang jujur dan terpercara).⁴⁰ Di balik pernikahan Nabi Muhammad saw. terkandung banyak hikmah. Ada hikmah *ta'limi* (edukatif), hikmah *tasyri'i* (yurisprudensi), hikmah *ijtimâ'i* (sosial-kemasyarakatan), dan hikmah *siyâsi* (politis).

Satu-satunya gadis yang dinikahi Nabi Muhammad saw. adalah 'Â'isyah. Tapi aneh sekali, mereka tetap *ngotot* menuduh Rasulullah saw.! Sungguh sebuah kezaliman dan kegegabahan

⁴⁰Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (terj. Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, oleh Qamaruddin Sf), Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. VII, 2009, hal. 77.

kewajiban terkait poligami? Mengapa beliau mewajibkan hijab atas wanita? Bahkan, mengapa beliau haramkan zina? Seperti telah disinggung, dan telah banyak diketahui, bahwa dalam masyarakat jahili banyak sekali para wanita pezina yang dengan terang-terangan menunjukkan dirinya sebagai pezina dengan memasang bendera di rumah mereka supaya diketahui oleh para pencari kenikmatan terlarang.

Para orientalis memang tidak konsisten dalam tuduhannya terhadap Nabi Muhammad saw. terkait masalah ini. Suatu kali mereka bilang bahwa Rasulullah saw. adalah seorang yang fanatik dengan mengharuskan hijab dan penutup serta kewajiban-kewajiban lainnya atas kaum wanita. Namun pada kali lain mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang yang gemar menikah. Apa pun yang keluar dari mulut mereka tentang Nabi Muhammad saw., yang nyata terbaca dan terbukti dalam sejarah adalah bahwa Rasulullah saw. seorang yang berbudi pekerti mulia dan berakhlak agung. Kenyataan ini diakui oleh seluruh orang Quraisy sehingga mereka menggelari Rasulullah saw. sebagai *al-Shâdiq al-Amîn* (orang jujur dan terpercara).⁴⁰ Di balik pernikahan Nabi Muhammad saw. terkandung banyak hikmah. Ada hikmah *ta'limî* (edukatif), hikmah *tasyrî'î* (yurisprudensi), hikmah *ijtimâ'î* (sosial-kemasyarakatan), dan hikmah *siyâsî* (politis).

Satu-satunya gadis yang dinikahi Nabi Muhammad saw. adalah 'Âisyah. Tapi aneh sekali, mereka tetap *ngotot* menuduh Rasulullah saw.! Sungguh sebuah kezaliman dan kegegabahan

⁴⁰Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (terj. Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, oleh Qamaruddin Sf), Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. VII, 2009, hal. 77.

dalam menuduh Rasulullah saw. Pembaca buku-buku *sirah* dan sejarah akan mendapati sosok Nabi Muhammad saw. sebagai seorang yang amat sederhana dalam pakaian, makanan, tempat tinggal, dan dalam semua sisi kehidupannya. Betapa sering beliau mencukupkan diri dengan sekerat roti dan segelas air. Adakalanya berbulan-bulan beliau tidak meletakkan panci di atas tungkunya. Bukankah sebuah kezaliman dan keserampangan menuduh Rasulullah saw. seorang yang gemar menikah?

Hingga di sini, sebuah kepastian kita dapatkan, yakni menikah dan poligami bagi Rasulullah saw. adalah sesuatu yang legal-halal. Pertanyaannya, apakah kalian, wahai para penuduh, akan menganggap orang yang menikah di jalan yang legal-halal tetap tercela? Demikian, mereka mempergunjingkan poligaminya Rasulullah saw. lalu menuduhnya dengan berbagai macam tuduhan, di saat yang sama mereka (kaum orientalis) adalah para pemuja syahwat, tidak lewat jalan nikah, tidak lewat cara poligami, melainkan dengan jalan zina suka sama suka. Poligami mereka caci, seks bebas mereka puja.

Satu hal tidak boleh diabaikan, bahwa memiliki istri banyak bukan hanya khas Rasulullah saw. Sebelumnya ada Nabi Ibrâhîm, Dâwud, Ya'qûb, Sulaymân dan banyak lainnya. Kitab-kitab suci selain al-Qur'an juga mencatat hal ini. Maka sangat mengherankan para pemeluk Kitab-kitab suci dan para pengikut nabi-nabi itu mencela dan menghina Rasulullah saw. "hanya" karena beliau beristri banyak, sementara nabi-nabi mereka juga beristri banyak (lebih banyak dari istri-istri Rasulullah saw.) dan dikisahkan pula dalam Kitab-kitab suci mereka. Tidakkah mereka sadar bahwa dengan mencela dan menghina Rasulullah saw. dan al-Qur'an, sesungguhnya

mereka sedang menghina nabi-nabi dan Kitab-kitab suci mereka juga. Jika beristri lebih dari satu merupakan suatu aib yang bertentangan dengan kenabian, maka zina, syirik, dan berkhiyanat yang dalam Kitab Suci mereka disebutkan bahwa hal itu pernah dilakukan oleh Nabi Dâwud dan Sulaymân, tentu lebih dari aib dan lebih bertentangan dengan kenabian. Tentu saja mereka akan menampik dengan keras jika disadarkan bahwa dengan melontarkan celaan dan hinaan terhadap Rasulullah saw. sesungguhnya mereka sedang mencela dan merendahkan nabi-nabi mereka sendiri.

Para musuh Islam sejak dulu memang selalu berupaya melakukan tuduhan terhadap Rasulullah, Muhammad saw. dan menghina risalah yang dibawanya serta merendahkan kemuliaannya. Tujuan mereka adalah *tasykik* (menebarkan keraguan) terhadap kebenaran Rasulullah saw. dan risalah Islam yang diembannya. Untuk mencapai tujuan ini mereka membuat berbagai kebohongan dan kebatilan terkait Rasulullah saw. dan risalah yang dibawanya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong (QS al-Furqân/25: 31).

Sebelum berbicara tentang hikmah di balik pernikahan Rasulullah, Muhammad saw. dengan para istrinya, ada baiknya

terlebih dahulu di sini ditegaskan satu hal. Yaitu bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang *syahwâni*. Beliau adalah seorang nabi-*insâni*; beliau menikah sebagaimana lazimnya manusia agar menjadi teladan bagi mereka tentang jalan serta perilaku yang lurus, wajar dan manusiawi. Rasulullah, Muhammad saw. bukan Tuhan, bukan pula anak Tuhan.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'" (QS al-Kahfi/18: 110).

Rasulullah saw. bukankah bid'ah di antara para rasul. Dia tidak menyalahi *sunnah* (kebiasaan) mereka atau menyimpang dari jalan mereka. Tentang para rasul terdahulu al-Qur'an berkata:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُم أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan (QS al-Ra'd/13: 38).

Maka untuk apa gerangan "kehebohan" tentang pernikahan Rasulullah saw., Sang Nabi pemungkas ini? Namun, seperti kata pepatah, "Katarak telah menghalangi mata dari sinar matahari, dan sakit telah mencegah lidah dari segarnya air." Mahabener Allah dengan firman-Nya:

فَأَنهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada (QS al-Hajj/22: 46).

Ada dua poin penting untuk dicatat ketika kita membincang istri-istri Nabi Muhammad saw. dan hikmah di balik pernikahan beliau dengan mereka. *Pertama*, Rasulullah saw. tidak menikah dengan lebih dari satu istri kecuali setelah menginjak usia tua, yakni setelah usia 50. *Kedua*, semua istrinya, kecuali 'Ā'isyah, adalah janda. Dari dua poin ini saja sudah terlihat betapa serampangan dan batilnya tuduhan para orientalis dan musuh Islam terkait pernikahan Rasulullah saw. dengan lebih dari satu wanita. Jika tujuan dari pernikahan beliau adalah berburu kenikmatan biologis dengan para wanita, pastilah beliau akan menikah dengan banyak wanita semenjak dulu sewaktu masih muda; bukan di masa tua, dan pastilah yang beliau nikahi adalah para gadis-muda bukan para janda-tua.

Maka jelaslah bahwa pernikahan Nabi Muhammad saw. bukan bertujuan hawa-nafsu atau syahwat melainkan demi hikmah yang besar dan tujuan yang mulia. Kalau saja mereka mengenyahkan fanatik buta serta memfungsikan akal dan pikiran, pastilah mereka akan melihat dengan nyata hikmah dan tujuan mulia tersebut. Hikmah dari berbilangnya istri Nabi Muhammad saw. cukup banyak. Secara garis-besar dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut:

Pertama, hikmah ta'limiyah (hikmah yang berhubungan dengan bidang pendidikan). *Kedua*, hikmah tasyri'iyah (hikmah yang berhubungan dengan aspek hukum). *Ketiga*, hikmah ijtima'iyah (hikmah yang terkait dengan bidang sosial-kemasyarakatan). Dan *keempat*, hikmah siyâsiyah (hikmah dalam bidang politik).

Hikmah Ta'limiyah

Tujuan mendasar banyaknya istri Rasulullah saw. adalah mengkader pendidik-pendidik perempuan bagi kaum ini. Perempuan adalah bagian penting dari masyarakat. Selain diberikan hak, mereka juga ditugasi sejumlah kewajiban. Ada banyak hukum syarak terkait mereka. Nah, para istri Rasulullah saw. itu tidak lain adalah para pendidik hasil didikan Rasul sendiri. Mereka, selain mendidik sesama kaum wanita, acap-kali menjadi penyambung antara kaum wanita dan Rasulullah saw.

Banyak dari kaum wanita merasa malu bertanya langsung kepada Nabi Muhammad saw. tentang beberapa persoalan hukum, khususnya yang terkait langsung dengan mereka, seperti hukum haid, nifas, *janâbah*, urusan-urusan suami-istri, dan lainnya. Kaum wanita sering diliputi rasa malu kalau hendak bertanya langsung kepada Rasulullah saw. tentang masalah-masalah ini. Di sisi lain, Nabi Muhammad saw. juga sangat pemalu; lebih pemalu dari yang paling pemalu. Ketika para wanita datang langsung kepada beliau bertanya hukum sesuatu, beliau tidak bisa menjawabnya secara jelas, lugas dan sempurna karena beliau terpaksa harus menggunakan kata-kata kiasan yang tidak dapat dipahami oleh mereka. 'Ā'isyah meriwayatkan:

Seorang perempuan Anshâr bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang bagaimana bersuci dari haid. Nabi Muhammad saw. mengajarnya bagaimana ia bersuci dari haid. Beliau bersabda, "Ambil sepotong kapas atau wol lalu bersucilah dengannya." Perempuan itu bertanya, "Bagaimana aku bersuci dengannya?" Nabi bersabda, "Bersucilah dengannya!" Ia bertanya lagi, "Bagaimana, ya Rasulullah saw., aku bersuci dengannya?" Nabi bersabda, "*Subhânallâh*, bersucilah dengannya!"

'Â'isyah melanjutkan:

Lalu aku menarik tangan perempuan itu, kemudian aku katakan padanya, "Letakkan kain itu di tempat *ini* dan *itu*, kemudian kamu bersihkan dengannya bekas darah!" (HR al-Bukhâri).

Seperti terlihat, Siti 'Â'isyah r.a. menjelaskan dengan lugas bagaimana seharusnya perempuan bersuci dari haid. Dalam kasus seperti diriwayatkan di atas, Nabi Muhammad saw. sangat malu untuk menjelaskannya secara terang-terangan. Demikianlah, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan khas kaum wanita, Nabi Muhammad saw. mempercayakan para istrinya untuk menjawabnya, sesuai petunjuk beliau tentunya. Dari sini dapat dikatakan bahwa para istri Nabi Muhammad saw. adalah sebaik-baik pengajar dan pengarah bagi kaum wanita. Lewat mereka, kaum wanita mempelajari dan mendalami agama Allah.⁴¹

⁴¹Baca al-Shâbânî, *Rawâ'i' al-Bayân...*, jilid 2, hal. 318-320.

Seperti diketahui bahwa Sunnah Nabi Muhammad saw. bukan hanya berupa ucapan beliau, tetapi juga meliputi perbuatan dan ketetapan beliau. Semua ini harus diikuti oleh umat. Lalu siapa yang akan mentransfer berita dan perbuatan beliau di dalam rumah kepada kita selain istri-istri beliau?

Hikmah *Tasyrî'iyah*

Kini kita akan bicara tentang hikmah di balik pernikahan-pernikahan Nabi Muhammad saw. yang terkait dengan aspek penetapan hukum syarak. Hikmah ini dapat ditanggapi dengan cukup mudah ketika Islam hendak menggugurkan tradisi-tradisi buruk jahiliyah. Kita ambil contoh, adopsi yang sudah biasa dilakukan oleh orang Arab pra-Islam. Bagi mereka tradisi ini sudah menjadi semacam "agama" yang dilakukan secara turun-temurun. Mereka mengangkat seorang anak dan menjadikannya seperti anak kandung mereka sendiri. Apa yang berlaku terhadap anak kandung mereka berlakukannya terhadap anak-angkat dalam segala hal, seperti warisan, pernikahan, perceraian, wanita-wanita yang haram dinikahi, hubungan kekeluargaan yang timbul dari perkawinan, dan lain sebagainya. Kepada anak angkat mereka berkata, "Kamu anakku. Kamu mewarisiku dan aku mewarisimu."

Islam datang bukan untuk membiarkan mereka dalam kebatilan. Islam datang tidak untuk membiarkan mereka berkubang dalam kegelapan jahiliyah. Dalam hal ini, pertama-tama Allah mengilhami Nabi Muhammad saw. untuk mengangkat seorang anak. Ini terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Waktu itu beliau mengadopsi Zayd bin Hârithah seperti kebiasaan orang Arab pra-Islam. Orang-orang

pun kemudian memanggil Zayd putra Rasulullah saw. Ibnu 'Umar berkata:

Sesungguhnya Zayd bin Hârîtsah, *mawlâ* (hamba yang dimerdekakan) Rasulullah saw., kami tidak memanggilnya selain Zayd putra Rasulullah saw. sampai turun ayat "Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah."⁴² Maka Nabi Muhammad saw. berkata kepada Zayd, "Kamu adalah Zayd putra Syurâhbil" (HR Bukhârî dan Muslim).

Nabi Muhammad saw. menikahkan Zayd dengan Zaynab binti Jahsy al-Asadiyah. Tapi pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Hubungan antara keduanya tidak harmonis. Zaynab kerap berkata-kata kasar terhadap Zayd. Ia memandang dirinya lebih mulia daripada Zayd. Zaynab berasal dari keluarga terpandang, sedang Zayd hanya seorang mantan budak yang kemudian diangkat anak oleh Rasulullah saw.

Atas satu hikmah yang dikehendaki Allah, Zayd kemudian menceraikan Zaynab. Lalu Allah memerintahkan Rasulullah saw. menikahi Zaynab dalam rangka menggugurkan tradisi memperlakukan anak angkat sebagai anak kandung sendiri. Dengan pernikahan ini Islam hendak menegaskan bahwa Zayd bukan putra kandung Rasulullah saw. Maka mantan istri Zayd adalah halal bagi Rasulullah saw. Tidak seperti dalam kebiasaan jahiliah yang menganggap anak angkat sebagai anak kandung; mantan istri anak-angkat haram bagi ayah angkatnya.

⁴²QS al-Ahzâb/33: 5.

Akan tetapi Rasulullah saw. takut mulut kaum munafik dan orang-orang berhati busuk akan mempersoalkan pernikahan itu dan berkata, "Muhamad menikahi mantan istri anaknya." Hal ini membuat beliau menunda-nunda perintah pernikahan dengan Zaynab sampai kemudian turun QS al-Ahzâb/33: 37:

وَتَخَشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَأَنَا قَضَى زَيْدَ مِمَّا
وَطَرًا رَوَّجْنَاكِهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ
أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zayd telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Demikianlah, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Zaynab itu atas perintah Allah Swt., bukan atas dorongan nafsu-syahwat, demi tujuan mulia dan maksud yang suci yakni menggugurkan tradisi jahili terkait anak angkat.⁴³

Hikmah *Ijtimâ'iyah*

Hikmah ini berhubungan dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Hikmah ini terlihat jelas dalam pernikahan

⁴³Al-Shâbûni, *Rawâ'i' al-Bayân...*, jilid 2, hal. 320–323.

Nabi Muhammad saw. dengan 'Ā'isyah binti Abī Bakr dan Hafshah binti 'Umar. Pernikahan beliau dengan banyak istri juga mempertalikan klan-klan dan kabilah-kabilah Arab, sehingga antara mereka terjalin hubungan kekeluargaan yang pada gilirannya mereka bersatu dalam lingkaran dakwah Nabi Muhammad saw.; mengimani dan mengamininya.

Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan 'Ā'isyah semakin mempererat hubungan beliau dengan Abū Bakr, salah satu sahabat terdekat beliau. Sedang pernikahan beliau dengan Hafshah memperkuat hubungan beliau dengan 'Umar, salah satu pahlawan Islam dan kebanggaan kaum Muslim. Hubungan yang timbul akibat pernikahan mempererat hubungan persahabatan yang sudah terpancang kuat antara Nabi dan dua sahabat senior itu. Sedangkan penghormatan Nabi Muhammad saw. terhadap 'Utmān bin 'Affān dan 'Ali bin Abi Thālib dibuktikan antara lain dengan menikahkan keduanya dengan putri-putri beliau. Keempat orang itu (Abū Bakr, 'Umar, 'Utmān dan 'Ali) adalah para sahabat besar sekaligus para khalifah (penerus, pemimpin umat) sepeninggal Rasulullah saw.⁴⁴

Hikmah *Siyāsīyah*

Nabi Muhammad saw. menikah dengan sebagian istrinya dalam rangka melunakkan hati dan memadukan kabilah-kabilah di sekeliling beliau. Seperti sudah maklum, apabila seseorang menikah dengan seorang wanita dari suatu suku atau klan, maka antara orang itu dengan suku atau klan tersebut akan terjalin hubungan kekeluargaan atau kekerabatan. Dengan

⁴⁴Al-Shābūnī, *Rawā'ī' al-Bayān...*, jilid 2, hal. 323–324.

sendirinya hal itu akan mendorong mereka untuk membela dan melindungi orang tersebut. Dengan contoh nyata hikmah ini terlihat jelas:

Pertama, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Juwayriyah binti al-Hārīts. Al-Hārīts adalah pemuka Bani Mushthaliq. Juwayriyah ditawan dalam perang Bani Mushthaliq bersama keluarga dan kaumnya. Lalu ia bermaksud membebaskan dirinya dengan membayar tebusan. Maka datangnya ia ke Rasulullah saw. meminta bantuan harta untuk penebusan dirinya. Rasulullah saw. menawarkan padanya pembayaran tebusan dan menikahinya. Juwayriyah setuju. Menikahlah Rasul dengan Juwayriyah. Setelah itu orang-orang Islam berkata, "Saudara-saudara Rasulullah saw. (Bani Mushthaliq) berada di bawah kekuasaan (tawanan) kita." Maka mereka pun membebaskan semua tawanan Bani Mushthaliq. Melihat kebaikan dan kemuliaan akhlak orang-orang Islam ini, orang-orang Bani Mushthaliq kemudian masuk Islam.

Demikianlah, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Juwayriyah mendatangkan keberkahan bagi Juwayriyah, kaumnya dan keluarganya. Pernikahan ini menjadi jalan bagi masuk Islam-nya Bani Mushthaliq dan pembebasan mereka.

Kedua, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Shafiyah binti Huyay bin Akhthab. Shafiyah ditawan setelah suaminya terbunuh dalam perang Khaybar. Pada awalnya Shafiyah adalah tawanan salah seorang pasukan Islam dalam perang Khaybar. Tapi kemudian para tokoh dan sesepuh kaum Muslim berpendapat bahwa Shafiyah tidak layak selain untuk Rasulullah saw. Mereka pun mengajukan soal ini kepada beliau. Beliau kemudian memanggil Shafiyah lalu memberinya dua pilihan: beliau membebaskan lalu menikahinya, atau beliau

melepaskannya lalu ia kembali ke keluarganya. Shafiyah memilih yang pertama; bebas lalu menjadi istri Rasulullah saw. Pilihan itu diambilnya karena ia melihat kewibaaan Sang Nabi, keagungan pribadinya, kemuliaan akhlaknya serta keluhuran budi-pekertinya. Ia pun masuk Islam dan dengan keislamannya sejumlah orang selamat.

Ketiga, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyân. Ummu Habibah sudah masuk Islam di Makkah, lalu hijrah ke Habasyah bersama suaminya demi menyelamatkan agamanya. Suaminya mati di sana. Jadilah ia seorang diri di negeri orang, tak ada suami, tak ada teman. Ketika Nabi Muhammad saw. mengetahui keadaan Ummu Habibah, beliau menyurati Najasyi, Raja Habasyah, untuk menikahkan beliau dengan Ummu Habibah. Najasyi menyampaikan pesan tersebut kepada Ummu Habibah. Ummu Habibah sangat senang dibuatnya. Sebab kalau dia harus kembali ke ayahnya atau keluarganya, pastilah mereka akan memaksanya kembali kepada kekufuran.

Nabi Muhammad saw. menikah dengan Ummu Habibah dengan mahar 400 Dinar plus sejumlah hadiah berharga. Beliau menikahi Ummu Habibah di Madinah. Abû Sufyân, ayahnya Ummu Habibah, pun mengakui pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan putrinya itu ketika sampai kepadanya berita tentang pernikahan tersebut. Dari sini terlihat hikmah besar di balik pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan putri Abû Sufyân. Pernikahan ini menjadi penyebab bagi melunaknya sikap Abû Sufyân terhadap Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, terlebih setelah antara keduanya terjalin nasab dan kekerabatan. Padahal semua tahu, sebelum pernikahan ini Abû Sufyân adalah keturunan Bani Umayyah yang paling

membenci dan memusuhi Nabi Muhammad saw. Sekali lagi, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Ummu Habibah menjadi jalan bagi lunaknya hati Abû Sufyân, kaumnya dan keluarganya.⁴⁵

Demikian, tidak ada kesamaran dan keraguan bahwa di balik setiap pernikahan Nabi Muhammad saw. terdapat hikmah yang besar.

Berikut Tabel nama-nama istri Nabi Muhammad saw., kapan beliau menikah dengan mereka, dan usia beliau saat melakukan setiap pernikahan.[]

No.	Nama Istri	Tahun Menikah	Usia Nabi Saat Menikah
1	Khadîjah	15 tahun sebelum kenabian	25 Tahun
2	Sawdah	10 dari kenabian	50 Tahun
3	Â'isyah	11 dari kenabian	51 Tahun
4	Hafshah	3 Hijrah	56 Tahun
5	Zaynab binti Khuzaymah	4 Hijrah	57 Tahun
6	Ummu Salamah	4 Hijrah	57 Tahun
7	Zaynab binti Jahsy	5 Hijrah	58 Tahun
8	Juwayriyah	6 Hijrah	59 Tahun
9	Ummu <u>Habibah</u>	7 Hijrah	60 Tahun
10	Shafiyah	7 Hijrah	60 Tahun
11	Maymûnah	7 Hijrah	60 Tahun

⁴⁵Al-Shâbûni, *Rawâ'i' al-Bayân...* jilid 2, hal. 324-327.



BAB V

Penutup

Kesempurnaan Islam terbukti antara lain dengan kenyataan bahwa ia memiliki aturan umum untuk semua aspek kehidupan. Ia bukan hanya mengatur urusan 'ubudiah murni, tapi juga menata semua sisi kehidupan sosial-kemasyarakatan. Dalam pandangan Islam, Muslim yang baik adalah ia yang taat secara ritual ('ubudiah murni) dan saleh secara sosial-kemasyarakatan. Bahkan lebih jauh Islam menekankan bahwa setiap ketaatan ritual haruslah melahirkan maslahat dan manfaat dalam kehidupan sosial. Menjadi orang saleh, dalam pandangan Islam, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan harus mendatangkan pula kebaikan serta kemanfaatan bagi sesamanya.

Secara demikian, Islam berbicara dan bahkan memiliki aturan standar tentang pernikahan. Islam memandangnya bukan sekadar jalan yang sah untuk menyalurkan kecenderungan biologis-seksual. Lebih dari itu, ia merupakan institusi kecil dengan tanggung jawab besar, hubungan antara dua

manusia dengan nilai-nilai ilahiah sebagai pengikatnya. Islam sedemikian rupa merancang pernikahan sebagai batu pertama dalam membentuk keluarga yang darinya lahir dan terbentuk sejumlah kebaikan serta harapan tentang masyarakat yang beretika, bermartabat, berwibawa dan mengusung nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pernikahan Nabi Muhammad saw. dan keluarga beliau kemudian menjadi model (*uswah/qudwah*) bagi kaum Muslim. Siapa yang ingin pernikahannya langgeng dan keluarganya bahagia, contohlah Nabi Muhammad saw. bagaimana beliau merawat pernikahannya, memperlakukan para istrinya, menyayangi dan memuliakan mereka. Kitab-kitab *sirah* menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang multi dimensi di mana setiap dimensinya saling menguatkan dan meneguhkan bahwa beliau adalah pribadi agung, bahkan teragung sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaannya. Jika seseorang dapat menjadi mulia karena kehalusan budi-pekertinya, maka puncak kehalusan budi-pekerti itu ada pada diri Nabi Muhammad saw. Jika seseorang menjadi terhormat karena kesuksesannya dalam memimpin, maka puncak kesuksesan kepemimpinan ada pada diri Rasulullah saw. Jika seseorang diagungkan karena memiliki pengaruh besar terhadap orang-orang sezaman dan bahkan milyaran orang sesudahnya, maka pada diri Rasulullah saw. kita menemukan puncak keagungan karena besarnya pengaruh itu.

Nabi Muhammad saw., dengan segala kemuliaan yang disandangnya, dengan segala kehoramatan yang dimilikinya, dan dengan segala keagungan yang direngkuhnya, adalah sosok yang sangat memulikan istri-istrinya. Besar harapan penulis, buku ini telah cukup berhasil memotret Nabi Muhammad

saw. sebagai pribadi penyayang istri. Besar harapan pula buku ini telah cukup membantu pembaca Muslim berupaya sekuat tenaga meneladani beliau. Kisah hubungan Nabi Muhammad saw. dengan para istrinya adalah kisah tentang kasih-sayang, keharmonisan, kekompakkan, kerukunan, senasib-sepenanggungan, kesabaran, ketegaran, tawakkal, saling-pengertian, dan padanan-padanan makna lainnya.

Namun begitu, tidak dipungkiri adanya pihak-pihak yang menggugat pribadi Nabi Muhammad saw. dari sisi jumlah istrinya yang bahkan lebih dari empat. Buku ini sudah berusaha sekuat tenaga menjelaskan duduk-perkara untuk masalah ini. Kesimpulan dari penjelasan itu mengacu pada kenyataan bahwa selalu ada tujuan luhur serta hikmah yang dalam di balik setiap pernikahan beliau dengan para istrinya.

Terakhir, buku ini telah menyajikan pula beberapa hal yang kerap dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam kesehariannya dalam rangka menjadikan rumah-tangga beliau bersama istri-istrinya tetap harmonis, rukun, penuh kasih dan bahkan romantis. Kita, dalam batas dan kapasitas kita sebagai insan biasa yang mengaku dan bangga menjadi pengikut Nabi Muhammad saw., tidak punya pilihan selain meneladani beliau. Dengan begitu, kita berharap kelak kita pantas untuk mendapat syafaat beliau.[]



Daftar Pustaka

- Al-'Ali, Ibrâhim, *Shahih al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dâr al-Nafâ'is, cet. III, 1998.
- Al-'Asqalâni, Ibn Hajar, *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1415 H.
- Al-'Asqalâni, Ibn Hajar, *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah*, Beirut: Dâr al-Jail, cet. I, 1412 H.
- Al-'Asqalâni, Ibn Hajar, *Fath al-Bârî Syarh Shahih al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-'Asqalâni, Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Alûsi, Mahmûd, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsir al-Qur'ân al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsâni*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, tt.
- Armstrong, Karen, *Islam: A Short History* (terj. Yuliani Liputo, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*), Bandung: Mizan, cet. I, 2014.

Amstrong, Karen, *Rasulullah saw., A Biography of the Prophet* (terj. Rasulullah saw. *Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, oleh Sirikit Syah), Surabaya: Risalah Gusti, cet. XVI, 2005.

Al-Andalusî, Ibn Sa'id, *Nasywah al-Tharb fi Târikh Jâhiliyah al-'Arab*, Yordania: Maktabah al-Aqshâ, tt.

Ayyûb, Sa'id, *Jawzât al-Nabi: Qira'ah fi Tarâjim Ummahât al-Mu'minin fi Harakah al-Da'wah*, Dâr al-Hâdî, cet. I, 1997.

Al-Baihaqî, Ahmad bin al-Husain, *Sya'b al-Îmân*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, cet. I, 2003.

Al-Baydhâwî, 'Abdullâh bin 'Umar, *Anwâr al-Tanzil wa Asrâr al-Ta'wil Tafsir*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.

Bint Syâthî, 'Âisyah 'Abdurrahmân, *Nisâ' al-Nabi*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1979.

Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'il, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh saw. wa Sunanih wa Ayyâmih (Shahîh al-Bukhârî)*, ed. Rasulullah saw. Zuhair al-Nâshir, Dâr Thûq al-Najât, cet. I, 1422 H.

Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'il, *Shahîh al-Bukhârî* (ed. Rasulullah saw. Zahir), t.tp.: Dâr Thûq al-Najâh, cet. I, 1422 H.

Dewan Ulama al-Azhar, *al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: al-Majlis al-A'lâ li al-Syu'un al-Islâmiyah-Mu'assasah al-Ahrâm, cet. XVIII, 1995.

Digital Islamic Project, *Encyclopedia of Shia* (terj. *Antologi Islam, Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*, oleh Rofik Suhud dkk.), Jakarta: Penerbit al-Huda, cet. I, 2005.

Al-Dimisyqî, 'Umar bin 'Ali, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, tt.

Al-Dûlâbî, Muhammad bin Ahmad, *al-Dzuriyah al-Thâhirah*, Kuwait: al-Dâr al-Salafiyah, cet. I, 1407 H.

Al-Dzahabi, Syamsuddin, *Mizân al-'itidâl fi Naqd al-Rijâl*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, cet. I, 1963.

Engineer, Asghar 'Ali, *The Qur'an Women and Modern Society* (terj. Agus Nuryatno: *Pembebasan Perempuan*), Yogyakarta: LKiS, cet. I, 2003.

Fâ'iz, Ahmad, *Dustûr al-Usrah fi Zhilâl al-Qur'ân* (terj. *Cita Keluarga Islam* oleh Yunan Askaruzaman dkk.), Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 2001.

Al-Ghazâlî, Rasulullah saw., *Qadhâyâ al-Mar'ah, Bayna al-Taqâlid al-Râkidah wa al-Wâfidah*, Kairo: Dâr al-Syuruq, cet. II, 1990.

Al-Halabî, Ali bin Burhânuddîn, *Al-Sîrah al-Halabiyah fi Sîrah al-Amîn al-Ma'mûn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1400 H.

Haykal, Rasulullah saw. Husein, *Hayât Rasulullah saw.*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, cet. IX, tt.

Al-Haytsamî, 'Ali bin Abî Bakr, *Majma' al-Zawâ'id*, Kairo-Beirut: Dâr al-Rayyân li al-Turâts-Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1407 H.

Al-Hijâzî, Rasulullah saw. Mahmûd, *al-Tafsîr al-Wâdhih*, Beirut: Dâr al-Jayl al-Jadîd, cet. X, 1413 H.

Al-Hilâlî, Salîm & Nashr, Rasulullah saw. Âli, *al-Istî'âb fi Bayân al-Asbâb*, Arab Saudi: Dâr Ibn al-Jawzî li al-Nasyr wa al-Tawzî', cet. I, 1425 H.

Hitti, Philip K., *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present* (terj. *History of The Arabs*, oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi), Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, cet. I, 2006.

<http://defense-arab.com/vb/threads/77566/>

<http://genger.ibda3.org/t148-topic>

<http://islam.ahram.org.eg/Portal/NewsQ/4807.aspx>,
<HTTP://LAMPUISLAM.BLOGSPOT.COM>
<http://lampuislam.blogspot.com/2013/09/berapa-umur-aisyah-ketika-menikah.html>,
<http://mawdoo3.com>
<http://mawdoo3.com>
<http://www.ebnmaryam.com/zwajalrasool1.htm>
<http://www.maqalaty.com/35144.html>
<http://www.maqalaty.com/35144.html>
<http://www.mawada.net/blog.asp?id=108>
<http://www.mekkaoui.net/MaktabaIslamiya/Chagsiyat/AR/autre/016.htm>
<http://www.moderncafe.net/?Aurl=Article&id=311>
<http://www.youm7.com>
<http://www.youm7.com/story/2008/10/16/> .
[https://ariyabayu.wordpress.com/category/artikel/emha/al-Husayni, Ibrahim bin Rasulullah saw., *al-Bayân wa al-Ta'rif*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1401 H.](https://ariyabayu.wordpress.com/category/artikel/emha/al-Husayni,Ibrahim%20bin%20Rasulullah%20saw.,%20al-Bay%20an%20wa%20al-Ta%20rif/)
 Ibn 'Âsyûr, Rasulullah saw. *al-Thâhir, al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dâr Sahnûn li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1997.
 Ibn 'Abd al-Barr, Yûsuf, *al-Durar fî Ikhtishâr al-Maghâzi wa al-Siyar*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, cet. II, 1403 H.
 Ibn Abî Syaibah, Abû Bakar, *al-Adab*, Lebanon: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, cet. I, 1999.
 Ibn Anas, Mâlik, *Muwatha' al-Imâm Mâlik (ed. Taqy al-Dîn al-Nadawî)*, Damaskus: Dâr al-Qalam, cet. I, 1991.
 Ibn Badawî, 'Abdul 'Azhîm, *al-Wajîz fî Fiqh al-Sunnah wa al-Kitâb al-'Azîz*, Mesir: Dâr Ibn Rajab, cet. III, 2001.
 Ibn Bâz, 'Abdul 'Azîz bin 'Abdullâh, *al-Ifhâm fî Syarh 'Umdah al-Ahkâm*, t.tp., Tawzi Mu'assasah al-Jarîsî, tt.

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Mu'assasah Qurthubah, tt.
 Ibn Hazm, 'Ali bin Ahmad, *al-Muhallâ*, Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, tt.
 Ibn Hisyâm, 'Abd al-Malik, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, Beirut: Dâr al-Jayl, cet. I, 1411 H.
 Ibn Ishâq, Rasulullah saw., *al-Mubtada' wa al-Mab'ats wa al-Maghâzi (Sîrah Ibn Ishâq)*, Ma'had al-Dirâsât wa al-Abhâts li al-Ta'rib, ttp, tt.
 Ibn Katsîr, Ismâ'il bin 'Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1419 H.
 —————, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H.
 —————, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, tt.
 —————, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Maktabah al-Ma'ârif, tt.
 Ibn Sa'ad, Rasulullah saw., *al-Thabaqât al-Kubrâ*, Beirut: Dâr Shâdir, tt.
 Al-Istanbûli, Ismâ'il Haqqî, *Rûh al-Bayân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
 Jawad, Haifaa A., *The Rights of Women in Islam, An Authentic Approach*, London: MacMillan Press Ltd., cet. I, 1998.
 Al-Jazâ'irî, Abû Bakar, *Aysar al-Tafâsir li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, cet. V, 2003.
 Al-Kandahlawî, Rasulullah saw. Yûsuf, *Hayâh al-Shahâbah*, Kairo: Maktabah al-Îmân, tt.
 Al-Kâsânî, Abû Bakr Mas'ûd bin Ahmad, *Badâ'î al-Shanâ'ni fî Tartîb al-Syarâ'î*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. II, 1986.

- Ladipus, Ira M., *A History of Islamic Societies* (terj. Ghufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*), Jakarta: PT Raja Grafindo, cet. I, 1999.
- Lings, Martin, *Rasulullah saw.: His Life Based on the Earliest Sources* (terj. *Rasulullah saw.: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, oleh Qamaruddin Sf), Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. VII, 2009.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî, cet. I, 1946.
- Al-Minâwî, 'Abdurra'ûf, *Faydh al-Qadir*, Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, cet. I, 1356 H.
- Al-Mishrî, Sirâjuddîn 'Umar bin 'Ali, *al-I'lâm bi Fawâ'id 'Umdah al-Ahkâm*, Saudi Arabia: Dâr al-'Âshimah li al-Nasyr wa al-Tawzi', cet. I, 1997.
- Al-Mundzirî, 'Abdul'azhîm, *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1417 H.
- Al-Nazî, Yûsuf bin al-Zakî, *Tahdzîb al-Kamâl*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, cet. I, 1980.
- Program Maktabah Syâmilah*, ver. 3.52.
- Al-Qahthânî, 'Abdurrahmân bin Rasulullah saw., *al-Ihkâm Syarh Ushûl al-Ahkâm*, t.tp., cet. II, 1406 H.
- Al-Qarnî, 'Âid 'Abdullâh, *Rahmatan li al-'Âlamîn* (terj. *Al-Qur'an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, oleh Abad Badruzaman), Jakarta: Sahara Publishers, cet. I, 2004.
- Al-Qurthubî, Muhammad bin Ahmad, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1988.
- , *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Sya'b, cet. II, 1372 H.

- Quthb, Rasulullah saw. Ali, *Nisâ' Hawla al-Rasûl* (terj. 36 *Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah saw.*, oleh Saifuddin dan Imron Rosyadi), Bandung: Mizania, cet. I, 2010.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilâl Al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Syurûq, cet. XVII, 1990.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, cet. XIV, 2003.
- , *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, cet. XI, 2003.
- , *The Road to Rasulullah saw.*, Bandung: Mizan, cet. I, 2009.
- , *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekayasa Media, cet. II, 2004.
- Ramadan, Tariq, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Rasulullah saw.* (terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Biografi Intelektual Rasulullah saw.: Pelajaran Hidup dari Perjalanan Hidup Rasulullah saw.*), Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 2015.
- Ridhwân, Mahrûs, *Lamahât min Hayât al-Rasûl Wa Fadhá'iluh*, Kairo: Dâr al-Thibâ'ah al-Rasulullah saw.iyah, cet. I, 1992.
- Sâbiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, cet. III, 1977.
- , *Fiqh al-Sunnah*, Semarang: Thoha Putra, tt.
- Sâlim, Kamâl bin al-Sayyid, *Shahîh Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Tawdhîh Madzâhib al-A'immah*, Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003.
- Shâbûnî, Rasulullah saw. 'Ali, *Rawâ'i al-Bayân; Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- , *Shafwah al-Tafâsîr*, Kairo: Dâr al-Shâbûnî li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', cet. I, 1997.

- Al-Shallâbi, 'Ali Rasulullah saw., *al-Sirah al-Nabawiyah: 'Ardh Waqâ'i' wa Tahlil Ahdâts*, Kairo: Mu'assasah Iqra', cet. I, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, cet. III, 2006.
- , *Tafsîr al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, cet. I, 2002.
- Al-Sijistânî, Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud* (ed. Rasulullah saw. Muhy al-Dîn), Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Al-Suhayli, 'Abdurrahmân, *al-Rawdh al-Unf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1997.
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn, *al-Durr al-Mantsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- , *al-Khashâ'ish al-Kubrâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985.
- Al-Syâthibî, Ibrâhîm, *al-I'tishâm*, Arab Saudi: Dâr Ibn al-Jawzi, cet. I, 2008.
- Al-Tawayjri, Muhammad bin Ibrâhîm, *Mawsu'ah al-Fiqh al-Islâmi*, Bayt al-Afkâr al-Dawliyah, t.tp, cet. I, 2009.
- Al-Thabarî, Ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Yamâmah: Dar Hijr li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi' wa al-I'lân, cet. I, 2001.
- , *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H.
- , *Târikh al-Umam wa al-Mulûk (Târikh al-Thabari)*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1407 H.
- Al-Thabrânî, Sulaimân bin Ahmad, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, cet. II, tt.

- , *al-Mu'jam al-Awsath*, Kairo: Dâr al-Haramayn, 1415 H.
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, cet. IV, 2012.
- , *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indoensia, cet. I, 2014.
- Tim Ulama al-Azhar, *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'an al-Karîm*, Mesir: al-Hai'ah al-Âmah li Syu'un al-Mathâbi' al-Amiriyah, cet. I, 1973.
- Al-Tirmidzî, Muhammad bin 'Îsâ, *al-Jâmi' al-Shahîh (Sunan al-Tirmidzî)* (ed. Ahmad Rasulullah saw. Syâkir), Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, tt.
- Wizârah al-Awqâf wa Syu'un al-Islâmiyah, *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, cet. II, Kuwait: Wizârah al-Awqâf wa Syu'un al-Islâmiyah, 1427 H.
- Al-Zar'i, Muhammad bin Abi Bakr, *Zâd al-Ma'âd fi Hady Khayr al-'Ibâd*, Beirut-Kuwait: Mu'assasah al-Risâlah-Maktabah al-Manâr al-Islâmiyah, cet. XIV, 1986.
- Al-Zuhaylî, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*, Damaskus: Dâr al-Fikr, cet. IV (Edisi Revisi), tt.



Tentang Penulis

Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag., kelahiran Ciamis 4 Agustus 1973. Menamatkan SD (1986), MTs (1989), dan MAN-PK (1992) di kota kelahirannya. Atas beasiswa dari Departemen Agama, melanjutkan kuliah S1 di Universitas Al-Azhar Mesir yang ditamatkannya tahun 1996. Sepulang dari Mesir, meneruskan studi pada jenjang S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus 2000). Pada 2007 menamatkan studi pada Program S3 UIN Jakarta yang dimulainya sejak 2002.

Sewaktu kuliah di “Negeri Seribu Menara”, ia aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan, seperti: (1) KPMJB (Keluarga Paguyuban Masyarakat Jawa Barat) Kairo Mesir (1994–1995) sebagai Sekretaris Bidang Kajian dan Pengembangan Intelektual; (2) FOKUS (Forum Komunikasi) Al-Ummah, Alumni Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus Kairo Mesir (1994–1995) sebagai Anggota Bidang PTM (Pengembangan Tabiat Madani); (3) CIMAS (Center for

Information Middle East and Africa Studies) ICMI Orsat Kairo (1995–1996) sebagai Anggota Bidang Kesekretariatan dan Dokumentasi; (4) PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia) Kairo Mesir (1995–1996) sebagai Anggota Departemen Kajian dan Pengembangan Intelektual.

Pernah mengajar di Pesantren Darussalam Ciamis (1997–1998), menjadi editor lepas penerbit Serambi Ilmu Semesta Jakarta (1999–2001), serta menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di penerbit PT Sahara Publishers Jakarta (2002–2004) dan PT Serambi Ilmu Semesta Jakarta (2004–2007). Tahun 2000 diangkat menjadi dosen STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Tulungagung, Jawa Timur.

Buku hasil terjemahannya antara lain: (1) *Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* karya Yûsuf al-Qaradhâwî, PT. Tiara Wacana Yogyakarta: 2001; (2) *Selalu Melibatkan Allah* karya Rasulullah saw. al-Ghazâlî, PT Serambi Ilmu Semesta Jakarta: 2001; (3) *Induk al-Qur’an* karya Rasulullah saw. al-Ghazâlî, CV Cendekia Sentra Muslim Jakarta: 2003; (4) *Petunjuk Jalan Kebenaran* karya ‘Abdul Qâdir al-Jilânî, PT Sahara Publishers Jakarta: 2004; (5) *Potret Keagungan Manusia Agung* karya ‘Âid al-Qarnî, PT Sahara Publishers Jakarta: 2004; (6) *Untaian Kalung Merpati; Seni Mencinta dan Kisah Kasih Sepanjang Masa* karya Ibn Hazm al-Andalûsî, PT Serambi Ilmu Semesta Jakarta: 2005; (7) *Memahami Semangat Zaman* karya ‘Âid al-Qarnî, PT Serambi Ilmu Semesta Jakarta: 2006.

Sejauh ini ia sudah menulis beberapa buku: (1) *Kiri Islam Hassan Hanafi; Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, PT. Tiara Wacana: Yogyakarta, 2005; (2) *Pokok-pokok*

Keimanan dan Amal Saleh; Perspektif Kritis Hadis, Lembaga Kajian Agama dan Filsafat: Surabaya, 2006; (3) *Teologi Kaum Tertindas*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007; (4) *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah Menggempur Kesenjangan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009, (5) *Kabar Buruk dari Malaikat Izrail*, Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2009, (6) *Analisa Semantik Term-term Manusia dalam al-Qur'an*, STAIN Tulungagung Press, 2009, (7) *Membangun Kesalehan Sosial*, Teras: Yogyakarta, 2010, (8) *Akal Menurut al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Tentang Kedudukan dan Fungsi Akal*, STAIN Tulungagung Press, 2010 (9) *Dahsyatnya Sumpahan Ibu*, Ziyad Visi Media: Solo, 2010, (10) *Berkah Shalat Subuh*, Ziyad Visi Media: Solo, 2010, (11) *Sudah Shalat Masih Maksiat*, Ziyad Visi Media: Solo, 2011, (12) *Renungan Harian Seorang Muslim*, Ziyad Visi Media: Solo, 2012, (13) *Dahsyatnya Doa Qunut*, Ziyad Visi Media: Solo, 2012, (14) *Ya Allah Sayangilah Ibuku*, Ziyad Visi Media: Solo, 2012, (15) *Keutamaan dan Keajaiban Kakbah*, Ziyad Visi Media: Solo, 2013, (16) *Ayat-ayat Rezeki: Panduan al-Qur'an Agar Murah Rezeki dan Hidup Berkecukupan*, Zaman: Jakarta, (17) *Mengapa Rasulullah, Muhammad saw. Berpoligami: Kajian Normatif Historis*, STAIN Tulungagung Press, 2013, dan *Sahabat Nabi Muhammad saw. dalam al-Qur'an: Kajian Tematis-Kritis Ayat-ayat Tentang Sahabat*, STAIN Tulungagung Press, 2013.

Beberapa artikelnya dimuat di beberapa jurnal ilmiah, antara lain: (1) "Wawasan al-Qur'an tentang Distribusi Harta; Sebuah Kajian Tematik," *TAJDID*; Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan, Nomor 17 Thn. XI/2004, (2) "Peran Ekonomi dan Politik Perempuan di Timur Tengah," *AHKAM*; Jurnal Hukum Islam, Volume 10, Nomor 2, Nopember

2008, (3) "Studi Komparatif Kitab 'Aun al-Ma'bûd Syarh Sunan Abi Dawud dan Badzl al-Majhud fi Hall Abi Dawud," *KONTEMPLASI*; Jurnal Ke-Ushuluddin, Volume 06, Nomor 01, Juni 2009, (4) "Menentukan Arah Baru Studi 'Ulum al-Qur'an," *Dialogia*; Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2009, (5) "Term Fitnah dalam al-Qur'an: Kajian Tematik," *KONTEMPLASI*; Jurnal Ke-Ushuluddin, Volume 07, Nomor 02, Nopember 2010, (6) "Beberapa Pemikiran Rasulullah saw. al-Ghazali tentang al-Qur'an," *KONTEMPLASI*; Jurnal Ke-Ushuluddin, Volume 08, Nomor 02, Nopember 2011, (7) "Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga Rasulullah saw.," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 5, no. 2, Tahun 2012, (8) "Beberapa Ajaran Sosial Surat al-Mâ'ûn (Kajian Tematik)," *KONTEMPLASI*; Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Volume 01, Nomor 02, November 2013, (9) "Dari 'Illah ke Maqashid: Formula Dinamisasi Hukum Islam di Era Kekinian Melalui Pengembangan Konsep Maqashid," *Ijtihad*; Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, dan (10) "Tafsir Sosial Kisah Para Nabi dalam al-Qur'an," *KONTEMPLASI*; Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Volume 02, Nomor 02, November 2014.

Jika ingin bersilaturahmi lebih dekat dengannya, Anda dapat berkirim surat elektronik ke alamat e-mailnya: abualitya@gmail.com. Anda juga dapat leluasa bersua dengannya di dunia maya lewat *blog* pribadinya: abualitya.wordpress.com.